

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

Si Rase Terbang Dari Pergunungan Salju ~Soat-san Hoei-hauw~

Karya : Chin Yung Saduran : OKT

Djvu sumber : Dimhad Website

Ebook oleh : Dewi KZ

<http://kangzusi.com/> atau <http://dewikz.byethost22.com/>



CATATAN PENTING :

Ini adalah versi asli memang berakhir dengan open ending (menggantung)

Ada buku KISAH SI RASE TERBANG versi bajakan kisahnya lebih panjang tetapi tidak nyambung karena ditempel kisah masa lalu Ouw Hui dan bukan lanjutan dari Soat San Hui Ho, yang juga dapat download di <http://kangzusi.com/> ini juga (Dewi kz)

Soat-san Hui-hauw

(Kisah si Rase Terbang)

Karya : Chin Yung

Diceritakan oleh:

Siang Jin (O.K.T)

Penerbit:

Anjaya Books

KATA PENGANTAR

Ketika diminta untuk memberikan Kata Pengantar untuk buku ini, terus terang, saya merasa sebenarnya belum layak. Mengingat buku ini merupakan salah satu novel yang terbaik untuk jenisnya dan dapat dikatakan merupakan buah karya dua Maestro yang sudah diakui pada bidangnya masing-masing.

Novel ini sendiri, menurut saya merupakan salah satu yang terunik dan terbaik dari Louis Cha, atau yang lebih dikenal sebagai Jinyong (Chin Yung), salah satu novelis dalam bahasa Mandarin yang paling berpengaruh. Dengan sederhana dan unik, dari hanya satu lokasi cerita utama, mengalirlah berbagai kilas balik kejadian (flash back) yang dramatis. Kita menjadi terbius dan sakaw (baca: ketagihan) oleh berbagai keterkejutan dan ketegangan yang membawa kita pada suatu akhir yang luar biasa. Semuanya begitu apik dan harmonis, menunjukkan kejeniusan Jinyong dalam mengelola konflik dan tempo dalam cerita yang padat ini dan sangat kaya dengan berbagai karakter manusia. Akhirnya secara misterius, tanpa menggurui, cerita ini telah membawa saya dalam suatu perjalanan spiritual.

Semua di atas hanya dimungkinkan oleh jerih-payah Uy Kim Tiang, atau yang lebih terkenal dengan singkatan O. K. T. - penerjemah novel khususnya genre silat paling besar dan produktif. Melalui bahasanya yang efektif, efisien dan luwes, beliau, telah membuat edisi Indonesia novel ini menjadi sesuatu yang lain dan begitu komunikatif dengan pembacanya. Beliau dengan begitu tekun dan teliti melakukan riset dan memberikan keterangan, sehingga kita bisa menikmati bagian terkecil novel ini sekalipun. Karenanya kita bisa menikmati puisi-puisi maupun konteks kebudayaan (Tionghoa) pada novel ini. Saya rasa belum pernah ada penerjemah yang se-intens beliau sampai saat ini.

Pada akhirnya saya sangat menyambut baik penerbitan kembali novel ini. Sebagai penikmat bacaan khususnya novel genre silat, saya mengharapkan buku ini dapat menjadi alternatif bacaan khususnya novel silat yang bermutu. Bagi Anda yang sedang memegang buku ini dan berpikir-pikir untuk mencobanya, saya jamin Anda akan mendapatkan sesuatu sensasi yang berbeda. "Tak Kenal maka Tak Sayang"

Salam,

Danny Njoman

Bekerja di bidang Komunikasi Data Anggota Masyarakat Cersil (MCersil) Penikmat bacaan khususnya novel (sastra) silat

000000

Musim dingin belum menyingkir dari daerah utara Gunung Tiang Pek San masih mengenakan mantel salju yang putih bersih. Saat itu fajar mulai menyingsing dan timbunan salju memantulkan kembali cahaya matahari dalam beribu-ribu warna, seakan-akan beribu-ribu permata tersebar di situ.

Suasana tenang-tenteram, damai dan suci seakan-akan hendak mengesankan bahwa dunia ini sungguh indah, bila saja tidak dinodakan perbuatan manusia yang penuh angkara. Tetapi, di sini pun tiba-tiba terdengar mendesisnya sebatang anak panah yang telah dilepaskan dari balik gunung di sebelah timur dan melayang ke tengah angkasa.

Dari bunyi mendesisnya anak panah yang tiba-tiba memecahkan kesunyian dengan cepat lagi nyaring itu, dapat diketahui betapa kuat tenaga orang yang melepaskannya.

Anak panah tersebut dengan sangat tepat menembusi seekor belibis yang sedang terbang bebas. Terbawa anak panah yang menancap di lehernya, belibis itu terjungkal jatuh di atas salju.

Pada saat itu, dari jurusan barat, beberapa belas tombak dari tempat belibis itu jatuh, empat penunggang kuda sedang mendatangi dengan cepat. Ketika mendadak terdengar mendesisnya panah tersebut, keempat orang itu serentak menahan kuda mereka yang segera terhenti semua

Menampak betapa tepatnya belibis itu dipanah jatuh, tanpa kecuali mereka merasa kagum dan di dalam hati mereka timbul keinginan untuk mengetahui siapakah gerangan pemanah yang tangkas itu.

Akan tetapi, setelah sekian lama menanti dan dari balik gunung itu belum juga muncul orang yang dinantikan, mereka mendengar derap kaki kuda yang lari pesat. Ternyata orang yang ditunggu itu sudah pergi dengan mengambil jurusannya sendiri.

Seorang di antara rombongan penunggang kuda itu bertubuh kurus-jangkung, wajahnya mencerminkan kecerdasan, usianya sudah agak tua. Ia mengerutkan kening demi mendengar pemanah tadi kabur. Segera ia mengeperak kudanya dan menuju ke lereng gunung di sebelah timur, diikuti tiga kawannya

Setelah melewati suatu tikungan, mereka melihat lima penunggang kuda yang sudah agak jauh, mungkin sudah satu li dari tempat mereka. Dari bekas-bekas kaki kuda yang jelas ditinggalkan di permukaan salju dapat dikira-kira betapa cepat lari kuda mereka itu. Teranglah sudah, bahwa mereka tidak mungkin dikejar lagi.

"In suheng, agak aneh juga kejadian ini," kata orang tua tadi sambil mengisyaratkan agar kawan-kawannya menghampiri ia.

Yang dipanggil In suheng ini juga sudah agak tua, tubuhnya agak gemuk, dua belah kumis tebal menghiasi bibirnya dan tubuhnya diselubungi mantel dari kulit tiau (suatu jenis binatang yang mirip dengan tikus dan kulitnya berharga mahal sekali), lagaknya sebagai saudagar kaya-raja.

Setelah menyaksikan apa yang dilihat si kurus-jangkung tadi, ia menganggukkan persetujuannya atas pendapat kawan itu. Kemudian ia membilukkan kudanya untuk segera dilarikan kembali ke dekat bangkai belibis tadi. Ia mengayunkan cambuknya dan dengan menerbitkan bunyi "tamil" yang nyaring, ia telah mementalkan belibis itu ke atas. Ketika kemudian ia menyabet pula, ujung pecut itu sudah segera melilit bangkai belibis tersebut.

Dengan tangannya yang sebelah lagi ia menyambut bangkai belibis serta anak panah itu yang segera diperiksanya

"Hai!" serunya, sebagai terperanjat.

Mendengar seruan tiba-tiba itu, ketiga kawannya segera mengeperak kuda mereka dan menghampiri si orang she In.

"Whi suheng, coba periksa ini?" seru yang disebut "In suheng" sambil melemparkan belibis serta anak panah itu kepada si kurus-jangkung.

Dengan mudah saja ia ini menyambuti burung yang dilemparkan kepadanya dan memeriksa batang panah itu. Segera terdengar ia berseru juga.

"Eeeh, benar dia, lekas-lekas kita kejari" teriaknyanya bernapsu. Dengan tergesa-gesa ia membilukkan kudanya dan mendahului mengejar ke jurusan depan.

Lereng gunung itu seluruhnya berlapiskan salju putih bersih, di sekeliling sudah tidak ada orang lain lagi, maka mengikuti jejak orang yang mereka kejar itu bukannya soal sulit.

Kecuali dua orang tua tadi, dua orang yang lain masih muda dan sedang kuat-kuatnya, seorang bertubuh tinggi-tegap dan kelihatan lebih gagah lagi duduk di atas kudanya yang juga tinggi besar. Yang seorang lagi berbadan sedang, wajahnya putih kehijau-hijauan dan sungguh menyolok, hidungnya bahkan merah mencorong, mungkin telah menjadi beku kedinginan.

Ketiga orang yang masih tertinggal ini bersiul sekali dan segera memacu kuda untuk menyusul dengan cepat.

Hari itu adalah tanggal 15, bulan 3, tahun ke-empat puluh lima masa pemerintahan Kaisar Kian Liong dari dinasti Ceng. Di daerah Kanglam bunga-bunga sudah mekar meriangkan suasana musim semi, tetapi di daerah utara di sekitar gunung Tiang Pek San yang terpencil ini, timbunan salju justeru baru akan mulai lumer, belum ada gejala-gejala dekat tibanya musim semi.

Dalam pada itu, sang surya baru saja mengintip dari belakang gunung di sebelah timur. Sinarnya yang kuning keemas-emasan menyorot terang, tetapi tidak membawakan hawa hangat sedikit juga.

Meski hawa di daerah pegunungan itu sangat dinginnya, tetapi karena empat penunggang kuda tadi memiliki kepandaian yang tinggi semua, tiada seorang di antara mereka yang terganggu karenanya dan mereka terus melarikan kuda mereka secepat terbang. Sebelum berselang lama, dari kepala mereka sudah keluar uap dan pemuda yang bertubuh tinggi tegap itu melepaskan mantelnya.

Ia mengenakan baju kulit dilapis dengan sutera hijau, di pinggangnya digantungkan sebatang pedang, alisnya dikerutkan hingga hampir bersambung dan matanya berapi-api, tiada hentinya ia memacu kudanya agar berlari lebih cepat.

Pemuda ini bernama Co Hun Ki, kalangan Kang Ouw mengenalnya sebagai "Teng Liong Kiam". Ia adalah Ciang Bun Jin partai Thian Liong Bun cabang utara yang berkedudukan di Liau Tang. Ciang hoat (ilmu silat tangan kosong) dan kiam hoat (ilmu silat pedang) yang merupakan dua pelajaran utama partai Thian Liong Bun, kedua-duanya sudah cukup dalam diselaminya.

Yang bermuka putih itu adalah suteenya (adik seperguruan), namanya Ciu Hun Jang dan ia bergelar "Hwi Liong Kiam". Dalam hal kiam hoat partainya, kepandaianya sudah cukup sempurna.

Si orang tua tinggi-kurus adalah susiok (paman guru) mereka, yakni "Cit Seng Ciu"

Whi Su Tiong, tokoh tertua dalam partai Thian Liong Bun.

Orang tua yang berlagak sebagai saudagar kaya adalah Ketua Thian Liong Bun cabang selatan, In Kiat namanya dengan gelar "Wi Cin Thian Lam" (Kekuasaan yang Menggoncangkan Daerah Selatan).

Kali ini, untuk memenuhi permintaan cabang utara, jauh-jauh dari tempat kedudukannya, ia telah datang ke utara untuk bantu menghadapi musuh tangguh.

Tunggangan mereka adalah kuda pilihan semua dari daerah luar Dinding Besar. Maka sesudah mereka mengejar hingga tujuh-delapan li, lima penunggang kuda yang sedang dikejar, sudah mulai kelihatan. Lewat berapa saat lagi mereka sudah menyusul cukup dekat.

"Hai, sahabat berhentilah!" teriak Co Hun Ki dengan nyaring sambil melampaui kawan-kawannya.

Lima orang yang di depan itu tidak menggubris seruannya, mereka bahkan membedal kuda mereka semakin kencang.

"Jika kalian tidak mau lekas berhenti, janganlah kalian kelak menyalahkan kami karena tidak berlaku sopan!" berkumandang pula teriakan Hun Ki dengan suara garang.

Sebagai jawaban terdengarlah seorang di antara rombongan itu mengatakan sesuatu. Orang itu mendadak menahan kudanya untuk menunggu, sedang empat kawannya tetap memacu kuda mereka tanpa menengok sama sekali.

Seorang diri Co Hun Ki maju ke depan mendahului rombongannya, ia melihat orang itu sudah menantikan kedatangannya dengan bidikan busur dan anak panah yang diujukan tepat ke dadanya. Akan tetapi, Hun Ki yang sudah tinggi kepandaianya dan besar nyalinya, tak dapat digentarkan sikap mengancam orang itu.

'Apakah To suheng yang berada di depan?' teriaknya menyapa.

Wajah orang itu tampan, alisnya tegak memanjang, usianya antara duapuluh tiga-duapuluh empat tahun, pakaiannya serba ringkas.

Seruan Hun Ki yang terakhir dijawabnya dengan gelak tertawa.

"Awat, panah!" serunya sebagai peringatan.

Dengan mengeluarkan bunyi mendesis tiga kali, tiga batang anak panah susul-menyusul sudah meluncur menuju ke tiga bagian tubuh Co Hun Ki, atas, tengah dan bawah

Co Hun Ki tidak menyangka bahwa tiga batang panah itu dapat dilepaskan beruntun secepat itu, maka di saat itu ia terperanjat juga. Lekas-lekas ia mengayunkan cambuknya Dua batang anak panah yang masing-masing menyerang sebelah atas dan tengah segera dapat dipukul jatuh, menyusul mana ia menggentak kendali kudanya hingga hewan itu berjingkrak ke atas dan anak panah ketiga itu lewat di bawah selangkangan kudanya.

Pemuda she To itu bergelak ketawa sekali lagi dan sesaat kemudian membilukkan kudanya yang segera dikaburkan pula ke depan.

Karena kelakuan orang yang sungguh menantang itu, saking gemasnya, maka Co Hun Ki menjadi merah padam. Ia memacu kudanya segera hendak mengudak lagi, tetapi "Cit Seng Ciu" Whi Su Tiong sudah keburu mencegahnya.

"Sabar Hun Ki, tidak nanti ia bisa kabur ke langit, janganlah kuatir," susiok itu menasehatkan.

Sesudah itu ia turun dari kudanya dan mengangkat tiga batang panah yang berserakan di atas salju. Tiga batang panah itu ternyata benar-benar serupa dengan panah yang menancap di leher belibis.

Karena bukti ini yang sudah tidak usah disangsikan lagi, muka In Kiat sudah segera berubah.

"Benar, memang bocah itu!" katanya dengan suara di hidung.

"Coba tunggu sumoay dulu, lihat apa yang bisa dikatakannya lagi," demikian pendapat Co Hun Ki.

Semua setuju dan mereka lantas berdiam. Tetapi setelah menunggu agak lama dan masih saja belum terdengar sumoay itu mendatangi, Co Hun Ki menjadi habis sabar.

"Coba kutengok di mana ia!" katanya. Ia segera menjalankan kudanya berbalik kembali ke jurusan dari mana mereka datang.

"Ia memang tak dapat disalahkan!" kata Whi Su Tiong sambil mengikuti bayangan si pemuda dengan kedua matanya dan menghela napas.

'Apakah arti kata-katamu, Whi suheng?' tanya In Kiat yang belum mengerti.

Whi Su Tiong tidak menjawab, ia hanya menggeleng-gelengkan kepalanya.

Sementara itu, setelah melalui lebih-kurang satu li, Co Hun Ki melihat seekor kuda kelabu tanpa penunggang serta tidak jauh dari hewan itu seorang gadis dengan pakaian putih seluruhnya, setengah berlutut seakan-akan sedang mencari sesuatu di salju.

"Apakah yang kau cari, sumoay?" tanya Hun Ki.

Gadis itu tidak menjawab, hanya sesaat kemudian ia mendadak berbangkit dan tangannya menggenggam sesuatu yang kuning-kuning berkilau menyilaukan disoroti cahaya matahari.

Co Hun Ki turun dari kudanya dan mendekati sang sumoay untuk melihat benda berkilau itu yang ternyata adalah sebatang pit (alat tulis Tionghoa) kecil dari emas mumi. Panjangnya tidak cukup tiga dim, tetapi ujungnya tajam sekali, pada batangnya diukirkan sebuah huruf 'An'. Hun Ki mengerutkan alisnya, mukanya segera berubah setelah melihat huruf itu.

"Dari mana kau dapat benda ini?" tanyanya.

"Setelah kalian berangkat, tidak lama lagi aku berangkat menyusul, di tempat ini mendadak aku mendengar derap kaki kuda dari sebelah belakang, dalam sekejap saja kuda itu sudah dapat menyusul bahkan melampaui aku. Pada saat itu penunggangnya sekonyong-konyong mengayun tangannya menimpukkan sebatang senjata rahasia kepadaku, sehingga aku ... aku ____"

Sumoay ini tidak dapat meneruskan ceritanya dan wajahnya segera menjadi merah.

Co Hun Ki menjadi agak bercuriga dan ia menatap wajah si gadis yang agaknya sedang kemalu-maluan. Kulit gadis itu putih-bersih lagi halus dengan suatu sinar dadu yang seakan-akan menerobos keluar dari bawah kulit wajahnya. Matanya, sebagai juga mukanya, ditujukan ke bawah dan dalam malunya gadis itu kelihatan semakin cantik

"Tahukah kau, kita sedang mengejar siapa?" tanya Hun Ki.

"Entahlah," jawab si gadis.

"Hm, benarkah kau tidak tahu?" tanya Hun Ki dengan suara dingin.

"Mengapa aku harus tahu?" berbalik si gadis menanya.

"Karena orang itu adalah kekasihmu!" jawab Hun Ki.

"To Cu An ... ?" teriak gadis itu dengan hati cemas.

Entah bagaimana perasaan Hun Ki pada waktu itu, hanya yang nyata adalah, bahwa mukanya seketika itu berubah seakan-akan tertutup awan.

'Aku tidak menyebut lain daripada "jantung hatimu" dan kau lantas saja menyebut nama To Cu An" teriaknyanya dengan gusar.

Muka si gadis kembali menjadi merah dan matanya menjadi basah karena air-mata yang segera juga sudah turun berketel-ketel.

"Ia ... ia ... I" ia berteriak-teriak tanpa bisa menyelesaikan kalimat yang akan diucapkan itu. Dalam gusarnya ia tak dapat menguasai diri lagi dan membanting-banting kaki.

"Ia ... ia ... mengapa ia?" tanya Hun Ki dengan bernapsu.

"Ia adalah bakal suamiku, bukan hanya jantung hatiku!" teriak gadis ini yang tak dapat menahan amarahnya lagi.

Co Hun Ki juga menjadi gusar kini, mendadak ia melolos pedangnya dengan sikap mengancam. Tetapi gadis yang berada di depannya itu tidak menjadi gentar, dengan sikap menantang ia ini bahkan melangkah maju.

"Jika berani, bunuhlah aku!" gadis itu menjerit dengan kalap. Karena kenekatan gadis itu, Hun Ki merandek, dengan mengertak gigi ia menatap wajah si nona, sesaat kemudian perasaan halusnyanya timbul dan hatinya menjadi lemah.

"Sudahlah, apa boleh buat!" ia berteriak dan senjatanya segera diujukan ke ulu-hatinya sendiri.

Tetapi sebelum maksudnya tercapai, gadis itu dengan cepat sudah melolos pedangnya dan menyampok pedang Hun Ki, hingga perbuatan nekat pemuda ini tidak sampai terlaksana.

"Di dalam hatimu sudah tidak ada tempat untuk diriku, guna apa kau mau menyiksa aku lebih lama pula?" kata Hun Ki dengan sedih dan penasaran.

Tanpa menjawab, gadis itu memasukkan kembali pedangnya ke dalam selongsongnya.

"Sebagaimana kau juga tahu, ayah merangkap jodoku dengan ia, dalam hal ini apakah yang dapat kubuat? Kenapa kau hendak juga mempersalahkan aku?" kata si gadis dengan lemah lembut.

Jawaban ini seakan-akan memberikan sedikit sinar terang kepada Hun Ki.

"Aku rela untuk mengikuti kau pergi ke mana saja asal dapat terus berdampingan dengan kau, biarpun harus mengasingkan diri di puncak gunung yang sunyi ataupun di pulau yang jauh dari pergaulan manusia," kata Hun Ki selanjutnya.

"suheng, aku sudah mengetahui perasaan hatimu, aku tidak tolol dan aku mengingat semua kebaikanmu. Tetapi kau adalah Ketua Thian Liong Bun cabang utara, maka jika sampai terjadi sebagai yang kau katakan tadi, nama partai kita akan hancur berantakan dan kita akan kehilangan muka semua," kata si gadis sebagai jawaban.

"Meskipun harus hancur-lebur, asal untuk kau aku masih rela juga!" teriak Hun Ki yang sudah tak dapat menguasai diri lagi. "Langit ambruk pun aku tak perduli, apalagi segala Ciang Bun Jin ...!"

Sikap pemuda ini membikin si gadis bersenyum.

"Justeru sifatmu yang keras dan nekat-nekatan tanpa menghiraukan segala apa ini yang tak kusukai," kata sang sumoay sambil menjabat tangan suhengnya dengan halus.

Ditunjukkan kelemahannya, Hun Ki tak dapat mengumbar napsunya yang berapi-api lagi, ia hanya dapat menghela napas panjang-panjang.

Tetapi agaknya ia masih kurang puas, tanyanya, "Mengapa kau diam-diam mengganggu pemberiannya sebagai mestika saja?"

"Pemberiannya? Kapan aku berjumpa dengan ia!" bantah sumoay ini.

"Hm! Namanya jelas-jelas diukirkan di batang pit emas ini," Hun Ki menuduh, sehingga si gadis jadi bersungut-sungut.

"Dasar kau suka menuduh secara ngawur, lebih baik jangan bicara lagi dengan aku!" si gadis membalas berteriak. Ia berlari-lari menghampiri kudanya dan dengan sekali berlompat ia sudah berada di atas pelana. Segera juga kudanya yang berwarna kelabu itu, sudah dilarikan kencang.

Buru-buru Hun Ki menyempelak kudanya dan mengejar sumoaynya, ia memacu tunggangannya terus-menerus dan sebelum berselang lama ia sudah dapat menyusul sumoay itu, kuda siapa segera ditahannya dengan sebelah tangan, sambil berseru, "Sumoay, dengarlah perkataanku dulu!"

Nona itu tidak menggubris dan segera juga mengangkat cambuknya, memukul tangan Hun Ki.

"Lepas! Pantaskah kelakuanmu ini jika dilihat orang!" ia membentak.

Mungkin karena pukulan pertama tadi tidak terlalu keras, maka Hun Ki belum mau melepaskan pegangannya pada kendali kuda si nona. Ia ini menjadi gusar benar-benar dan segera mengulangi mencambuk, tetapi kali ini dengan keras. Seketika itu suatu jalur merah keungu-unguan lantas saja kelihatan pada tangan Hun Ki.

Tetapi, agaknya pemuda itu menyesal dan merasa kasihan, demi melihat tanda merah bekas pukulannya tadi. Dengan suara yang berubah lunak kembali, ia mengatakan, "Mengapa kau terus menggoda?"

"Baik, aku menerima salah. Coba pukul sekali lagi," kata si pemuda.

Dengan disertai senyum manis, gadis itu menjawab, "Tanganku sudah lelah dan tak kuat mengangkat cambuk lagi."

"Kalau begitu, mari kuurut tanganmu yang letih itu." Sambil mengucapkan kata-kata ini, Hun Ki sudah lantas saja hendak menarik tangan si gadis.

Di luar dugaannya, sumoay itu menyambut tangannya dengan mencambuk sekali lagi Tetapi kali ini Hun Ki sudah berwaspada, dan dengan sedikit mengegos ia dapat menghindari pukulan tersebut. Kemudian, dengan tertawa ia menegur, "Tanganmu sudah tidak lelah lagi?"

"Kularang kau menyentuh aku!" jawab si gadis dengan muka memberengut.

"Baiklah, sekarang coba terangkan dari siapa kau dapat pit emas itu!"

"Dari jantung hatiku, namanya jelas-jelas diukirkan pada batang pit emas ini, bukan?" Demikian dengan tertawa si gadis mengulangi kata-kata Hun Ki tadi.

Mendengar kata-kata ini hati Hun Ki kembali dirasakan pilu, sesaat kemudian tabiatnya yang keras aseran timbul lagi. Tetapi demi melihat si gadis tertawa, sehingga wajahnya sebagai juga bunga sedang mekar, melihat betapa indahnya bibir si gadis yang berwarna merah mengelilingi sebaris gigi laksana mutiara, segera juga hatinya lumer sebagai salju terkena sinar matahari yang hangat.

"suheng, sedari kecil kau merawat aku dengan penuh kecintaan melebihi saudara kandung, aku bukan tidak berterima kasih dan sedapat mungkin aku akan membalas budimu itu, tetapi ... sekarang ini kedudukanku serba salah. Kau selalu memperhatikan aku, selalu menyayang, tetapi pada saat ini kita semua sedang menghadapi ujian yang maha berat, ayah telah meninggal secara mengenaskan dan Thian Liong Bun kita menghadapi bahaya keruntuhan. Bukankah soal-soal ini lebih penting dari pada soal-soal pribadi? Mengapa kau masih belum dapat memahami perasaanku?"

Hun Ki termangu-mangu mendengarkan uraian sumoaynya itu, tak dapat ia membantah segala kenyataan ini.

"Yah, memang kau selalu berada di pihak yang benar dan aku selalu bersalah. Marilah kita lekas-lekas berangkat," katanya dengan lesu.

Sumoay itu menjadi tertawa sendiri melihat sikap suheng ini.

"Jangan terburu-buru!" katanya menahan. Ia mengeluarkan sapu-tangan dan tanpa ragu-ragu menyusut keringat yang membasahi muka Hun Ki.

"Di atas padang salju ini, jika keringatmu tidak lekas-lekas disusut, kau bisa masuk angin atau mendapat penyakit lain yang lebih berbahaya," ujarnya.

Mendapat perlakuan ini tentu saja amarah Hun Ki menjadi buyar seakan-akan asap ketiup angin. Dengan muka mencerminkan kegirangan ia mengangkat cambuknya dan memukul kuda si nona dengan perlahan. Dalam suasana baik mereka mengaburkan tunggangan mereka dengan berendeng.

Nama gadis ini adalah Tian Ceng Bun, puteri Tian Kui Long, Ciang Bun Jin (Ketua) Thian Liong Bun yang baru meninggal belum lama berselang. Oleh sebab itu ia mengenakan pakaian berkabung. Usianya masih sangat muda, tetapi di daerah Kwan Gwa (di luar Dinding Besar) namanya sudah agak tersohor juga Disamping berparas cantik, ia pun mempunyai otak yang cerdas dan banyak akal, maka oleh orang-orang Kang Ouw ia diberi julukan "Giok Bin Ho" (Rase dengan Paras Kumala).

Berkat lari kuda mereka yang cepat, tak lama kemudian mereka sudah tiba di tempat kawan-kawan mereka sedang menunggu.

"Lama juga kau pergi, apakah kau menemukan sesuatu?" tanya Whi Su Tiong sambil melirik keponakan muridnya ini.

Muka Hun Ki menjadi merah. Untuk seketika ia tak dapat menjawab, tetapi akhirnya keluar juga dari mulutnya, "Tidak, aku tidak menemukan apa-apa."

Setelah ini mereka tidak bermalas-malasan pula dan tanpa banyak bercakap-cakap mereka mengaburkan masing-masing tunggangannya dengan kencang.

Beberapa li sudah mereka lalui, keadaan lereng gunung di depan mereka sudah mulai curam dan berbahaya. Kadang-kadang kuda mereka terpeleset di atas salju yang membeku, maka selanjutnya mereka tak berani membedakan kuda mereka. Perjalanan kini dilanjutkan dengan perlahan-lahan.

Sesudah melalui dua lereng gunung lagi, jalan bahkan menjadi semakin berbahaya. Tiba-tiba terdengar kuda meringkik dengan nyaring di sebelah kiri mereka.

Dengan gesit dan tangkas Hun Ki meloncat dari atas pelana ke belakang sebuah pohon siong yang besar. Dari tempat bersembunyinya ini ia mengintip ke arah suara kuda tadi. Ia melihat lima ekor kuda ditambatkan pada berapa batang pohon di lereng bukit sebelah sana, di permukaan salju terdapat bekas-bekas kaki manusia yang lurus menuju ke atas bukit.

"Jiwi susiok, agaknya penjahat kecil itu kini berada di atas bukit itu. Mari kita susul cepat-cepat!" kata Hun Ki dengan suara tegang.

Dari empat orang itu In Kiat adalah yang paling berhati-hati. "Mungkin mereka telah sengaja memancing kita kemari dan mungkin juga di atas gunung ini telah diatur jebakan." Demikian pendapatnya.

"Tidak peduli sarang naga atau guha macan, hari ini kita hanya boleh mengenal maju tak boleh mundur!" kata Hun Ki bernapsu.

Melihat sifat pemuda ini yang sangat ceroboh, In Kiat merasa kurang senang. "Whi suheng, bagaimana menurut pikiranmu?" tanyanya kepada Whi Su Tiong.

Tetapi Whi Su Tiong sudah didahului Tian Ceng Bun yang mengatakan, 'Ada 'Wi Cin Thian Lam' In susiok di antara kita, kita tidak usah takut kepada jebakan mereka meskipun bagaimana lihay juga."

In Kiat agaknya senang mendengar umpakan ini, ia bersenyum puas. "Melihat cara-cara mereka yang begitu terburu-buru agaknya mereka tidak berniat menjebak kita. Tetapi ada baiknya jika kita berhati-hati, kita naik ke atas dengan jalan memutar dan menyerang dari jurusan yang tak mereka duga sama sekali," katanya.

Hun Ki mengatakan persetujuannya, disusul yang lain-lain. Mereka turun dan lantas menambat kuda mereka pada pohon-pohon siong (cemara) yang banyak terdapat di situ. Setelah meringkaskan pakaian, mereka berjalan memutar dan mendaki bukit itu dari jurusan lain. Seluruh lereng bukit itu ditumbuhi pohon dan batu cadas yang besar-besar menonjol di sana-sini. Tetapi, berkat ilmu mengentengkan tubuh mereka yang tinggi, segala aral itu tidak menjadikan rintangan, bahkan merupakan alingan yang baik sekali sehingga kedatangan mereka tidak mudah diketahui musuh.

Mula-mula mereka masih merupakan iring-iringan yang tidak terputus, tetapi setelah berselang berapa waktu, disebabkan kepandaian mereka masing-masing tidak sama, maka In Kiat dan Whi Su Tiong sudah meninggalkan Co Hun Ki lebih setombak di belakang mereka. Tian Ceng Bun dan Ciu Hun Jang ketinggalan lebih jauh lagi, kira-kira tiga-empat tombak di belakang suheng mereka.

"In susiok adalah Ketua cabang kita di selatan, entah bagaimana tingkat kepandaian cabang selatan itu jika dibandingkan dengan kita dari cabang utara. Sebentar lagi dapat dilihat kepastiannya," pikir Hun Ki sembari mengikuti kedua susioknya itu. Sesaat kemudian — seakan-akan hendak memamerkan kepandaiannya — ia mempercepat tindakannya dan sambil mengerahkan seluruh tenaganya, ia menyerobot ke depan melewati dua-dua susiok itu.

"Bagus sekali kepandaianmu, Co sutit. Enghiong benar-benar munculnya di antara kaum muda," puji In Kiat.

Co Hun Ki puas, tetapi karena kuatir kesusul, ia tak berani menoleh. Jawabnya hanya, "Aku masih mengharap banyak petunjuk susiok." Kata-kata ini diucapkannya tanpa memperlambat gerakan kakinya.

Sesaat kemudian ia tidak mendengar pula tindakan kaki di belakangnya, ia menoleh dan seketika itu ia terperanjat bukan main. Ternyata In Kiat maupun Whi Su Tiong masih tetap sangat dekat di belakangnya, hanya terpisah kira-kira setindak dari punggungnya. Kembali ia mengerahkan ilmu mengentengkan tubuhnya untuk mempercepat pula larinya. Dalam sekejap ia sudah melalui berapa tombak lagi.

In Kiat bersenyum melihat kelakuan sutitnya ini. Ia terus mengikuti Hun Ki dari belakang tanpa mempercepat atau memperlambat tindakannya. Tidak lama kemudian Hun Ki sudah agak lelah dan larinya pun mulai lambat. Mendaki gunung memang jauh lebih berat daripada berjalan di tanah datar dan memang kepandaian Hun Ki belum mencapai tingkat tertinggi.

Pada suatu saat sekonyong-konyong ia merasakan tengkuknya seakan-akan ditiup orang dan ketika ia hendak menengok, pundak kanannya ditepuk seseorang.

"Hayo, anak muda, bergiatlah!" terdengar anjuran In Kiat dengan ketawa

Tentu saja Hun Ki menjadi sangat terkejut berbareng mendongkol. Dengan nekat ia mengerahkan seluruh tenaganya dan melesat ke depan. Ia dapat meninggalkan kedua susioknya agak jauh di belakang, tetapi napasnya kini sudah tersengal-sengal dan keringat sudah berketel-ketel membasahi badannya.

Dengan lengan bajunya ia menyusut keringat di mukanya dan ia segera teringat bagaimana Tian Ceng Bun telah melakukannya untuk ia tadi. Dengan timbulnya bayangan ini, tanpa terasa mukanya jadi berseri-seri. Sedang ia asyik melamun, mendadak di belakangnya terdengar lagi tindakan kaki orang. Ternyata dua susioknya sudah menyusul dekat di belakangnya pula.

Melihat lari Hun Ki yang mula-mula begitu cepat untuk tidak lama kemudian menjadi lambat dan napasnya sudah tersengal-sengal, In Kiat mengetahui bahwa dalam hal ilmu mengentengkan tubuh, sutitnya ini masih jauh daripada dapat menandingi ia. Hanya Whi Su Tiong yang masih tetap berlari sejajar dengan ia, tanpa bersuara. Jika In Kiat memperlambat larinya, Whi Su Tiong pun melambatkan gerakan kakinya dan saban kali ia berlari cepat saudara seperguruan ini juga turut berlari cepat. Agaknya ilmu mengentengkan tubuh Whi Su Tiong adalah setara dengan ia.

In Kiat menyadari, bahwa dua orang susiok-sutit itu ingin menguji kepandaiannya, maka segera ia mengerahkan tenaganya dan dengan ilmu mengentengkan tubuhnya "Teng Peng Touw Sui" atau menginjak kapu-kapu menyeberang sungai, ia melesat ke depan seakan-akan kakinya tidak menyentuh tanah lagi.

Thian Liong Bun didirikan di awal dinasti Ceng. Mula-mula hanya terdapat satu cabang, tetapi pada masa Kaisar Khong Hi telah terjadi persengketaan antara dua orang murid tertua dari partai tersebut, maka sebegitu lekas Ciang Bun Jin pada masa itu meninggal dunia, Thian Liong Bun terpecah menjadi dua cabang, satu di selatan yang lain di utara.

Cabang selatan itu terkenal dalam hal kegesitan dan ketangkasan, sebaliknya cabang utara mengutamakan kekuatan dan ketenangan. Pada hakekatnya ilmu silat kedua cabang itu tidak berbeda, hanya penggunaannya dalam pertempuran yang agak berbeda.

Walaupun bertubuh gemuk, sesuai dengan keistimewaan cabang selatan, In Kiat dapat mendaki bukit itu dengan kecepatan luar biasa, melebihi kegesitan kera. Sebelum berselang lama Hun Ki sudah ketinggalan jauh di belakangnya. Tetapi, dalam pada itu, Whi Su Tiong masih tetap mendampingi ia, seakan-akan ingin menjadi bayangannya. Berkali-kali In Kiat berusaha meninggalkan kawan ini, tetapi senantiasa ia menampak kegagalan. Saban kali ia dapat meninggalkan rekan ini, segera juga ia sudah disusul lagi.

Demikian, dengan berendeng, mereka telah tiba pada suatu tempat yang terpisah hanya dua-tiga li dari puncak. Mendadak In Kiat berkata, "Whi suheng, mari kita berlomba mulai dari sini sampai ke puncak, coba siapa yang akan tiba terdahulu." Meskipun kata-katanya diucapkan sambil tertawa, sebenarnya ucapannya itu mengandung tantangan yang agak terang-terangan.

"Mana aku dapat menandingi In suheng," kata Whi Su Tiong, merendah.

"Ah, janganlah terlalu merendah," jawab In Kiat, yang sudah segera mengerahkan seluruh tenaga dan kepandaiannya. Badannya meluncur cepat sekali ke depan laksana anak panah yang baru terlepas dari busurnya. Belum sampai berselang lama ia sudah tinggal hanya terpisah berapa tombak saja dari puncak bukit. Ia menoleh, dan melihat bahwa Whi Su Tiong hanya terpisah setindak-dua tindak dari ia. Ketika ia sedang mengumpulkan tenaganya untuk menambah kecepatannya, Whi Su Tiong sudah meloncat maju dan tiba di sampingnya.

"Kudengar suara orang di sana," kata Whi Su Tiong sambil menunjuk ke arah gerombolan pohon di sebelah kiri.

Melihat kegesitan kawan ini, In Kiat mau ataupun tidak, harus mengakui juga keunggulan kawannya dalam hal ilmu mengentengkan tubuh.

Sementara itu Whi Su Tiong sudah bergerak maju dengan membongkokkan badan dan berindap-indap. Dengan hati-hati sekali ia menghampiri gerombolan pohon tersebut. In Kiat mengikuti di belakangnya dan setiba mereka di ujung gerombolan tersebut, mereka bersembunyi di belakang sebuah batu besar.

Dari tempat pengintaian ini mereka melihat lima orang di dalam lembah di sebelah bawah. Tiga orang di antara mereka sedang menjaga tiga buah jalan yang menuju ke tempat mereka dengan senjata terhunus. Agaknya mereka hendak mencegah orang lain datang ke tempat itu. Dua kawan mereka sedang menggali tanah di bawah sebuah pohon besar, seorang memegang sekop, yang lain menggunakan pacul. Agaknya mereka mengetahui, bahwa saban saat dapat terjadi kedatangan musuh-musuh tangguh yang telah menguntit di sepanjang jalan. Maka kedua orang yang menggali itu berusaha sekuat-kuatnya untuk menyelesaikan pekerjaan me-icka secepat mungkin.

Setelah mengamat-amati dengan seksama beberapa saat, In Kiat berkata, "Tidak salah, memang bapak dan anak she To dari Eng Ma Coan, tetapi siapakah tiga kawan mereka itu?"

"Tiga ceecu dari Eng Ma Coan juga, kelima-limanya lawan keras semua," Whi Su Tiong menerangkan.

"Sungguh kebetulan, lima melawan lima," In Kiat berpendapat.

"Kau, aku dan Hun Ki memang tidak usah kuatir, tetapi Hun Jang dan Ceng Bun merupakan kelemahan fihak kita. Lebih baik kita menyerang mereka secara mendadak sebelum mereka dapat bersiap dan lebih dahulu membinasakan seorang-dua orang di antara mereka. Sisanya akan lebih mudah dilayani," kata Whi Su Tiong. In Kiat mengerutkan alisnya, ia agak sungkan menurut usul itu. Katanya, "Jika perbuatan kita ini teruar di luaran dan kalangan Kang Ouw mengetahui bahwa kita telah membokong orang, Thian Liong Bun akan menjadi bulan-bulanan ejekan orang."

Whi Su Tiong tidak memperdulikan keberatan kawannya. Ia berpendapat lain, yang segera juga dinyatakannya, "Dalam hal ini kita harus mengingat sakit hati Tian suheng. Kita harus membasmi rumput sampai ke akar-akarnya, seorang jua tidak boleh dibiarkan hidup. Maka jika kita semua menutup mulut, orang luar tidak akan mengetahui apa yang telah terjadi."

"Benarkah, mereka itu sukar dilayani secara terang-terangan?" tanya In Kiat yang masih ragu-ragu.

Sebagai jawaban Whi Su Tiong hanya mengangguk. Sesaat kemudian baru ia membuka suara pula, "Bertempur satu lawan satu, siauwtee tidak mungkin menang."

Mendengar pengakuan ini, In Kiat baru mau percaya. Sebagai tokoh utama dalam Thian Liong Bun cabang utara, Whi Su Tiong biasanya agak sombong dan sungkan mengakui keunggulan orang lain, bahkan di masa hidupnya, Tian Kui Long sendiri, menyegani suteenya ini. Hampir dapat dipastikan, bahwa kepandaian Whi Su Tiong masih berada di atas kepandaian Gn Kiat) sendiri, maka selanjutnya In Kiat tidak membantah lagi dan menyerahkan kepada Whi Su Tiong untuk mengambil keputusan.

Sikapnya yang semula ragu-ragu itu, tak terluput dari perhatian Whi Su Tiong. Di dalam hatinya Whi Su Tiong mengejek, "Hm, kau ingin menjadi enghiong, biarlah aku yang menjadi pengecutnya." Tetapi ejekan ini hanya dikandung di dalam hatinya, mulutnya tidak mengeluarkan sepatah kata.

Sementara itu Co Hun Ki sudah tiba di tempat mereka dan tak lama lagi Ciu Hun Jang dan Tian Ceng Bun juga telah sampai pula.

Setelah semua berkumpul, Whi Su Tiong membentangkan siasatnya "In suheng, kau, aku dan Hun Ki terlebih dahulu menyerang dan membereskan tiga orang yang meronda itu dengan tok cui (bor beracun), setelah itu kita bertiga maju dengan serentak mengerubuti dua orang she To — ayah dan anak — itu. Hun Jang dan Ceng Bun baru boleh bergerak, kalau kita sudah dapat "mengikat" kedua orang itu."

Segera juga mereka bergerak maju dengan sangat hati-hati. Mendadak Tian Ceng Bun yang berada di belakang Whi Su Tiong berbisik, "Whi susiok, hendaknya ayah dan anak she To itu ditangkap hidup-hidup."

Whi Su Tiong menjadi gusar sekali. Ia menoleh dan dengan melotot ia membentak dengan suara tertahan, "Kau masih coba membela bangsat kecil To Cu An itu?"

"Kurasa ia tidak bersalah," bantah si nona.

Bantahan ini menyebabkan muka Whi Su Tiong menjadi merah-padam, kegusarannya meluap. Ia mencabut anak panah yang diselipkan di ikat-pinggangnya untuk diangsurkan kepada Ceng Bun.

"Coba kau bandingkan sendiri, inilah yang digunakan si penjahat kecil untuk memanah belibis tadi."

Tian Ceng Bun menyambut panah itu, seketika itu juga tangannya bergemetar. Co Hun Ki yang sejak tadi memandang wajah si gadis — sebaliknya daripada mengincar musuh — melihat berubahnya sikap ini. Ia merasa girang, karena ia berpendapat bahwa sebentar lagi To Cu An sudah pasti akan kehilangan jiwanya. Tetapi di samping itu ia juga mendongkol, melihat betapa besarnya kecintaan Ceng Bun kepada To Cu An.

Co Hun Ki memang bertabiat berangasan, maka makin lama berpikir ia menjadi semakin jengkel, sehingga akhirnya — saking gemasnya — ia sudah mengeluarkan kata-kata menyindir. Tetapi sebelum ia sempat membuka mulut, pundaknya sudah ditepuk oleh Whi Su Tiong. Orang tua itu menunjuk seorang musuh yang meronda di sebelah timur.

Ketika itu Ceng Bun dan Hun Jang berdua sudah bersembunyi di belakang sebuah batu besar. Whi Su Tiong segera mengajak In Kiat dan Hun Ki maju bersama-sama sambil menyiapkan tiga buah tok cui di tangan masing-masing. Secara perlahan dan hati-hati sekali mereka merayap maju menghampiri musuh, masing-masing mengincar seorang.

Bor beracun adalah senjata rahasia istimewa yang telah turun-menurun merupakan senjata andalan Thian Liong Bun. Racun yang dipoleskan pada ujungnya bekerjanya begitu ganas, sehingga, sesuatu korban, begitu terkena, akan segera terkancing tenggorokannya dengan akibat napasnya akan menjadi sesak dan ia akan tewas dalam jangka waktu satu jam. Karena lihaynya dan ganasnya, senjata rahasia ini diberi julukan "Tui Beng Tok Liong Cui" (Bor Naga Beracun Pengejar Jiwa).

Walaupun tidak diutarakan dengan kata-kata, tetapi di dalam hatinya, Co Hun Ki mempunyai perhitungan lain daripada pendapat susioknya. "Biarlah, akan aku mampuskan dulu To Cu An si bangsat kecil, untuk membalaskan sakit hati suhu sekalian menyingkirkan duri di mataku. Jika ia ditangkap hidup-hidup, entah gara-gara apa lagi yang akan dibuat sumoay."

Dengan keputusan ini, ia maju lebih jauh. Lewat berapa waktu lagi mereka sudah berada tak jauh dari musuh. Mereka kini mendekam bersembunyi di antara semak-semak. Tanpa berkesip Hun Ki mengincar To Cu An yang sedang asyik sekali menggali. Dengan tak sabar ia menantikan isyarat Whi Su Tiong untuk menyerang.

Mendadak terdengar bunyi beradunya dua benda keras yang nyaring. Ternyata cangkul To Cu An telah membentur sesuatu yang keras di dalam tanah.

Saat itu Whi Su Tiong mengangkat tangannya, tetapi ketika ia akan memberikan isyarat untuk menyerang, dari lain jurusan mendadak terdengar mendesirnya sekian banyak senjata rahasia yang seakan-akan dimuntahkan bukit salju di seberang mereka dengan beruntun-runtun, ditujukan kepada To Cu An berlima.

Ilmu silat ayah dan anak she To itu sudah sangat tinggi, maka walaupun senjata-senjata rahasia itu dilepaskan dari jarak dekat, berkat ketangkasan mereka, semua senjata rahasia yang mengancam itu sudah dapat disampok jatuh dengan cangkul masing-masing.

Tiga kawan mereka tidak begitu beruntung, seorang di antara mereka masih sempat menggulingkan tubuhnya di atas salju sehingga nyaris mengalami kecelakaan akibat dua batang panah kecil, yang sebuah menyerempet kepalanya dan sebuah lagi lewat dekat sekali di sisi lehernya. Dua peronda yang lain mengalami nasib terlebih buruk lagi, dengan telak sekali dua batang senjata rahasia menancap di punggung mereka dan tanpa bersuara kedua-duanya roboh untuk tidak berkutik lagi.

Kejadian ini benar-benar sangat mendadak dan di luar dugaan, sehingga bukan saja To Cu An dan bapaknya, tetapi juga Whi Su Tiong dan kawan-kawan menjadi sangat terperanjat.

"Kawanan tikus, berani benar kamu membokong!" terdengar cacian dari bawah. Yang mencaci adalah ayah To Cu An, yakni "Tin Kwan Tang" (Penindas dari Sebelah Timur Tembok Besar) To Pek Swee.

Suaranya bergemuruh laksana geledek, sesuai dengan perangainya dan julukannya. Segera setelah itu, empat orang dengan senjata terhunus dan berkilau-kilau meloncat keluar dari antara tumpukan salju di bukit seberang itu.

Agaknya empat orang itu sudah mengetahui, bahwa bapak dan anak keluarga To itu akan datang di tempat tersebut dan sudah menunggu mereka, sambil bersembunyi di dalam suatu lobang yang telah mereka gali di bawah salju. Mulut lobang itu ditutup dengan batang-batang kayu yang kemudian tertutup pula oleh salju, sehingga pekerjaan mereka itu sudah tiada bekas-bekasnya lagi. Hanya berapa lobang kecil mereka tinggalkan untuk bernapas dan mengintip keluar.

"To Si Hu Cu" sementara itu sudah meletakkan cangkul dan sekop mereka dan mencabut senjata masing-masing. Senjata To Pek Swee adalah kang pian (cambuk baja) yang beratnya ada enam belas kati. To Cu An menggunakan sebilah golok

Ma ceecu yang tadi telah menjatuhkan diri ke dalam tanah legok, telah berguling berapa kali karena takut musuh melanjutkan serangan dengan senjata rahasia, seperti tadi. Setelah itu baru ia melompat bangun. Senjata yang berada di tangannya adalah lian cu tui, yakni sepasang martil yang dihubungkan satu pada yang lain dengan rantai.

Dari empat penyerang gelap itu, yang paling depan adalah seorang tinggi-kurus berkulit hitam. Orang ini adalah Cong Piauwh Thauw (Kepala Perusahaan Pengawalan) "Peng Thong Piauwh Kiok" di Pakkhia (Peking), namanya Him Goan Hian. Ia terkenal karena ilmu goloknya "Tee Tong To" dan ia menjagoi di wilayah "Hoo Siok" (daerah di sekitar sungai Huang Ho).

Berapa tahun sebelumnya, kawanan Eng Ma Coan itu pernah merampas suatu kiriman barang-barang berharga yang berada di bawah pengawalan piauwh kiok tersebut Him Goan Hian telah berusaha sebisa-bisanya, tetapi ia tidak berhasil meminta kembali barang-barang itu. Gara-gara peristiwa itu mereka telah jadi bermusuhan.

Orang kedua — yang berjalan di belakang Him Goan Hian — adalah seorang wanita. Usianya kira-kira tigapuluh dua-tiga tahun. Ma ceecu juga kenal siapa dia itu, ialah "Siang To"

The Sam Nio, sepasang golok andalannya telah menyebabkan ia mendapat julukannya itu. Mendiang suaminya adalah seorang anggauta-pegawai "Peng Thong Piauwh Kiok" yang telah tewas ketika terjadi peristiwa perampasan tersebut.

Dua orang kawan mereka yang lain adalah seorang hweeshio gemuk, bersenjatakan kai to (golok suci paderi Buddhis) dan seorang laki-laki dengan wajah hitam keungu-unguan. Senjatanya adalah sepasang thi koay (gaitan besi yang tajam ujungnya.)

Di antara fihak Eng Ma Coan tiada seorang yang mengenal dua orang ini. Mungkin mereka adalah jago-jago undangan "Peng Thong Piauwh Kiok" untuk membantu mereka menuntut balas.

"Kusangka siapa, tak tahunya pecundang-pecundangku dahulu. Kecuali kawan tikus di bawah pimpinan tikus besar she Him, memang rasanya sudah tiada lagi yang dapat melakukan perbuatan serendah itu," bentak To Pek Swee demi melihat keluarnya empat musuh itu.

Dengan suara lemah-lembut Him Goan Hian menjawab bentakan orang tua itu, katanya, "To ceecu, mari kuperkenalkan kau dengan Ceng Ti Hweeshio dari "Pek Hwee Si" di Shoatang dan ini adalah suhengku Lauw Goan Ho, Lauw Tayjin, "Tay To Si Wi" (Pengawal Istana Kelas Satu) dari kota-raja."

Bentakan To Pek Swee tadi sebenar-benarnya hanya ditujukan kepada rombongan Him Goan Hian yang telah membokongnya tadi. Tetapi bagi In Kiat, kata-kata itu dirasakan sebagai juga ditujukan kepada fihaknya, mukanya dirasakan panas dan ia coba melirik kepada Whi Su Tiong. Sebaliknya kawan ini menganggap sepi saja kata-kata To Pek Swee, seakan-akan ia tidak mendengarnya sama sekali. Matanya tetap mengawasi orang-orang yang berada di lembah sebelah bawah itu dan yang pada saat itu sudah berhadap-hadapan.

Sebagai juga memang sedari dilahirkan sudah ditakdirkan harus bertentangan, To Pek Swee dan Him Goan Hian berbeda dalam segala-galanya. Si orang tua bertubuh kuat-kekar dan suaranya nyaring menggetarkan. Sebaliknya Him Goan Hian bertubuh kurus lemah sesuai dengan suaranya yang lemah lembut.

"Bagus, majulah beramai-ramai, kita berbicara dengan senjata," suara To Pek Swee kembali menggetarkan seluruh lembah dan sebelum lenyap kumandang suaranya, ia mengayun-ayun cambuk bajanya yang mengeluarkan angin menderu-deru, membuktikan betapa besar tenaganya.

Meski adanya pameran kekuatan yang sungguh menantang ini, Him Goan Hian masih tetap berlaku tenang. Dengan suara tidak meninggalkan nada lemah-lembutnya ia menjawab, "Cayhee (aku yang rendah) adalah pecundang To ceecu, maka tak berani aku melawan ceecu lagi. Aku hanya mengharap agar kau suka berlaku murah dan sudi menghadihkan suatu barang kepadaku."

'Apakah maksudmu?' teriak To Pek Swee yang menjadi agak heran, walaupun kegusarannya tidak menjadi reda karenanya

Sebelum menjawab, Him Goan Hian lebih dulu menuding ke dalam lobang galian To Pek Swee dan anaknya. Menyusul itu ia baru menjawab, "Itu, itulah barang yang kumaksudkan"

To Pek Swee tidak mau membuang kata-kata lagi, setelah mengerti maksud si Piauw Thauw. Dengan cambuknya ia segera menyerang orang she Him itu.

"Tahan dulu!" teriak yang diserang ini sambil mengelakkan serangan lawan.

"Kau hendak mengatakan apa lagi!" menggelegar pula suara To Pek Swee.

"Cayhee sudah sengaja menunggu kedatangan ceecu beramai selama tiga hari di dalam guha salju itu. Jika bukan karena memandang muka kalian, barang ini tentu telah kuambil siang-siang. Barang ini asalnya pun pengawasan kaum Thian Liong Bun, kini — setelah ketelanjur berada di sini — jika benda itu pindah ke lain tangan pun tidak mengapa. Harap ceecu suka memahami kata-kataku ini."

"Jangan mengaco, salju beku tebal-tebal menutupi pegunungan ini seluas ribuan li. Jika benar-benar kamu sudah mengetahui di mana barang ini disimpan, mustahil sekali kamu tidak mengangkatnya siang-siang."

The Sam Nio tidak dapat bersabar lagi, memang maksud sertanya dalam rombongan Him Goan Hian, adalah semata-mata untuk membalas sakit hati suaminya. Sambilmenghamburkan tiga batang hui to (golok terbang) ke arah Ma ceecu ia berseru, "Apa gunanya membuang kata-kata, labrak saja, habis perkara!"

Dengan martilnya, Ma ceecu menyampok jatuh dua buah golok terbang Sam Nio dan dengan rantai penghubung kedua martil itu ia menahan golok yang ketiga. Segera setelah menghalau ketiga-tiga senjata rahasia itu, ia menyerang muka si nyonya dengan sebelah martilnya.

The Sam Nio ternyata juga cukup gesit, dengan membongkokkan badannya ia dapat mengelakkan sambaran martil lawannya. Berbareng dengan itu dua-dua goloknya dengan gerakan "Soan Hong Sit" (Angin Puyuh) telah melayang ke arah perut Ma ceecu, yang segera menggerakkan sebelah martilnya lagi untuk menghalaukan serangan si nyonya.

Hweeshio gemuk itu juga tidak mau tinggal diam menonton saja. Goloknya segera melayang ke arah kepala To Pek Swee. Jago tua ini tidak berusaha mengelakkan serangan musuh, bahkan ia sengaja memapaki senjata lawan dengan cambuknya, untuk mengadu tenaga. Kedua senjata itu beradu dengan menerbitkan bunyi nyaring dan si hweeshio merasakan tangannya panas tergetar, goloknya yang telah menjadi gumpil, hampir-hampir terlepas dari genggemannya.

Saat itu To Cu An juga sudah tidak dapat berdiri menonton saja. Ia lantas saja memilih Him Goan Hian sebagai sasaran goloknya yang diputar kencang.

Enam orang itu, terbagi dalam tiga pasang musuh bertempur dengan sengit sekali di atas padang salju itu. Tinggal Lauw Goan Ho yang saat itu belum mendapat lawan, maka dengan menggenggam sepasang gaitannya ia bersiap-siap di sisi kalangan pertempuran. Tetapi sesaat kemudian ia juga sudah tidak dapat menahan napsunya lagi. "Taysu, silakan mundur, berikanlah aku ketika untuk berkenalan dengan Tin Kwan Tang'," serunya ketika ia melihat, bahwa si hweeshio sudah agak kewalahan

Tetapi agaknya hweeshio itu masih penasaran, ia tidak mau mundur. Lauw Goan Ho yang sudah melangkah maju, tiba-tiba membentur sebelah pundaknya. Karena tak menyangka, bahwa ia akan dibentur kawan sendiri, maka ia terhuyung-huyung dan hampir-hampir jatuh celentang. Sedang ia berusaha bertahan sebisa-bisanya, sekonyong-konyong ia merasakan sambaran angin dingin di belakangnya. Dengan hati bercekat, buru-buru ia menundukkan kepalanya dan sebilah golok melayang beberapa jari saja di atas kepalanya. Itulah golok To Cu An yang tidak mau menyia-nyiakan kesempatan itu dan segera mengelu-elukannya dengan bacokan golok.

Ceng Ti Hweeshio bermandikan keringat dingin karena terkejutnya, tetapi sesaat kemudian timbul pula kegusarannya. Setelah dapat menenangkan hatinya, ia segera membantu Him Goan Hian mengerojok To Cu An.

Lauw Goan Ho, yang sedang terlibat dalam pertempuran dahsyat melawan To Pek Swee, ternyata jauh lebih tinggi kepandaianya daripada sutee-nya. Ketika pada sesuatu saat cambuk baja To Pek Swee yang berat, datang menyambar ia tidak berkelit, hanya gaitannya digerakkannya untuk menangkis, keras lawan keras. Terbukti betapa kuat Lauw Goan Ho ini. Sedikitpun ia tidak berkisar dari tempatnya. Ia benar-benar dapat menandingi kekuatan si jago tua, bahkan pada saat itu juga ia dapat menekan cambuk lawan itu dengan gaitannya yang kanan, sedang gaitan kirinya segera meluncur ke arah kepala musuh.

Sebaliknya To Pek Swee juga bukan anak kemarin dan ia tak tinggal diam saja. Ia tahu, bahwa hari itu ia menemukan lawan yang tidak lemah. Semangatnya dipusatkan dan seluruh tenaganya dikerahkan untuk melayani musuh itu dengan ilmu silat cambuknya "Liok Hap Pian Hoat".

Tetapi usianya yang sudah tinggi itu bukannya tidak meninggalkan bekas. Sedang di sebelah sana Ma ceecu sudah mulai berada di atas angin, To Pek Swee justeru sudah mulai terdesak. Ia lebih banyak menangkis, daripada melancarkan serangan-serangan. Juga keadaan To Cu An — yang seorang diri harus melayani dua musuh — sudah agak menguatirkan. Harapan satu-satunya adalah agar Ma ceecu dapat cepat-cepat merobohkan The Sam Nio untuk kemudian lekas-lekas memaksa Him Goan Hian meninggalkan Cu An dan melayani ia. Jika satu lawan satu, rasanya Cu An tidak akan menampak kesukaran untuk menjatuhkan si hweeshio.

Sungguh malang, agaknya The Sam Nio telah mengerti, bahwa, jika ia bertahan lebih lama, "To Si Hu Cu" pasti akan roboh binasa berturut-turut. Maka ia segera berganti siasat, pembelaan diri sekarang diutamakannya dan sepasang goloknya diputar untuk melindungi tubuhnya rapat-

rapat, sehingga betapa hebat juga serangan-serangan Ma ceecu, ia ini belum dapat menyentuh apalagi melukakan The Sam Nio.

Setelah lewat beberapa puluh jurus, biar bagaimana juga The Sam Nio mulai merasakan beratnya tekanan musuh. Berkali-kali ia harus mundur dan napasnya sudah mulai tersengal-sengal. Tentu saja Ma ceecu tidak mau memberikan ketika untuk bernapas kepadanya, ia bahkan menyerang dengan lebih ganas pula.

Pada suatu saat ia melihat gerakan golok The Sam Nio agak terlambat dan di antara penjagaannya terdapat suatu lowongan. Ia tak mau mengabaikan kesempatan baik ini dan dengan girang ia segera maju menyerbu dengan sepasang martilnya untuk menyelesaikan si nyonya.

Tetapi, sungguh di luar dugaan, mendadak ia merasakan kakinya kehilangan landasan — ternyata ia telah menginjak lobang persembunyian Him Goan Hian dan kawan-kawan yang sebelah atasnya masih tertutup salju, sehingga seketika itu juga ia jatuh terperosok ke dalamnya.

Inilah hasil siasat The Sam Nio yang cerdik, dalam keadaannya yang terdesak ia telah sengaja memancing Ma ceecu ke jurusan lobang tersebut dan dalam kegirangannya Ma ceecu telah berlaku lengah dengan akibat terperosoknya ke dalam guha buatan itu.

Di dalam lobang itu Ma ceecu mengeluh, "Celaka!" Dengan hati penasaran ia berusaha meloncat keluar. The Sam Nio telah berjaga-jaga di tepi lobang dan ketika badan Ma ceecu terapung, ia segera membacok. Tanpa dapat dicegah lagi, lengan Ma ceecu telah dipisahkan dari tubuhnya. Dengan memperdengarkan jeritan yang mengerikan, ia jatuh lagi dalam keadaan pingsan. The Sam Nio tidak berhenti sampai di situ saja, ia segera menyusul turun ke dalam lobang dan dengan membacok sekali lagi ia menghabiskan riwayat Ma ceecu.

Demi mendengar jeritan Ma ceecu, To Cu An lantas saja mengerti betapa buruknya keadaan bagi fihaknya pada saat itu. Tetapi, apa yang dapat dibuatnya? Dikerubuti Him Goan Hian dan Ceng Ti, ia sudah hampir kehabisan daya.

Setelah membinasakan musuhnya, The Sam Nio mengaso sebentar sambil membereskan rambutnya. Kemudian, setelah selesai mengikat kepalanya dengan sehelai saputangan putih ia maju pula ke medan pertempuran untuk membantu Lauw Goan Ho mengerojok To Pek Swee. Tak usah dikatakan lagi bagaimana buruknya keadaan kedua orang, bapak dan anak itu.

Kalau saja To Pek Swee masih duapuluh tahun lebih muda, dalam pertempuran satu lawan satu tadi, Lauw Goan Ho sekali-kali bukan tandingannya. Di masa yang lampau jago tua itu terkenal karena tenaganya dan daya serangannya yang benar-benar dahsyat sekali. Tetapi pada saat itu, dalam usianya yang sudah lanjut, melawan Lauw Goan Ho seorang saja sudah dirasakannya berat sekali. Ditambah dengan turut sertanya The Sam Nio yang saban-saban melancarkan serangan demi ada ketikanya, keadaannya benar-benar sangat berbahaya.

Mendadak Lauw Goan Ho membentak, "Kena!" Ketika itu, dengan gerakan "Liong Siang Hong Bu" (Naga Melingkar Burung Hong Menari), dua-dua gaitannya telah menyerang bersama-sama.

Buru-buru To Pek Swee menangkis, tetapi dalam pada itu The Sam Nio juga menyerang dari samping. To Pek Swee tentu saja tak dapat menangkis empat batang senjata yang datangnya berbareng itu.

Karena memang sudah tidak ada jalan lain lagi, maka ia terpaksa harus melakukan suatu tindakan yang sangat berbahaya. Sambil membentak nyaring ia mengangkat kaki kirinya dan menendang The Sam Nio. Nyonya ini sama sekali tidak menduga bahwa orang tua ini akan menjadi demikian nekat. Ia kurang waspada dan kini harus menjadi korban tendangan jago tua ini. Tetapi, di lain fihak To Pek Swee juga tidak dapat menghindarkan pundak kirinya daripada bahaya terluka lagi, luka yang agak lebar itu segera sudah mengeluarkan darah. Salju di bawahnya sudah segera juga berwarna merah.

Ternyata orang tua ini memiliki daya tahan yang menakjubkan, walaupun sudah terluka, ia masih dapat mengayun cambuknya dengan tangkas dan ia tidak mau mundur sama sekali.

To Cu An mengerti, bahwa fihaknya sudah tiada harapan menang lagi. Buru-buru ia menghalau Ceng Ti dengan tiga serangan beruntun. Bersama dengan mundurnya Ceng Ti, tiba-tiba ia juga

meloncat ke belakang sambil berseru, "Baiklah, kami ayah dan anak menyerah kalah. Kamu menghendaki jiwa atau harta kami?"

Walaupun musuh terang-terang sudah menyerah kalah, tetapi The Sam Nio masih belum mau sudah, dengan hati penasaran ia masih menyerang To Pek Swee terus-menerus. Dalam kalapnya, ia membalas berteriak, "Hartamu, jiwamu, dua-dua kuinginkan!"

Him Goan Hian tidak sependapat dengan nyonya ini. Ia mempunyai perhitungan lain. Tahun yang lalu, karena hilangnya barang-barang yang dikawalnya, ia harus mengganti penuh seluruh harga barang-barang tersebut. Peristiwa itu telah menyebabkan ia bangkrut. Maka pada saat itu ia ingin menyuruh musuh-musuh yang sudah menyerah itu, menyerahkan seluruh harta kekayaan mereka untuk menebus jiwa mereka.

"Baik, berhentilah dulu. Dengarlah kata-kataku!" serunya.

Lauw Goan Ho bukannya orang tolol dan The Sam Nio memang sudah biasa menurut kepada pemimpinnya ini. Kedua orang ini segera juga menghentikan desakannya kepada To Pek Swee.

Sebaliknya Ceng Ti adalah seorang hweeshio yang beradat kasar. Ketika itu keadaan fihaknya sedang menguntungkan. Maka, mana mungkin ia mau berhenti begitu saja? Sambil memutar-mutarkan goloknya kencang-kencang ia sudah segera menyerbu pula ke arah To Cu An.

"Ceng Ti taysu! Ceng Ti taysu!" teriak Him Goan Hian dengan gugup.

Akan tetapi Ceng Ti seakan-akan tidak mendengar seruannya itu. Melihat sikap hweeshio yang sangat kasar ini, To Cu An akhirnya menjadi jengkel juga dan membuang senjatanya ke atas salju.

"Beranikah kau membunuh aku?" tantangnya sambil membusungkan dada.

Di waktu Cu An berteriak tadi Ceng Ti sebenarnya sudah mengangkat goloknya, tetapi setelah melihat sikap lawannya itu, ia menjadi tertegun dan ragu-ragu, goloknya tidak jadi diturunkan.

"Keparat gundul! Anjing!" caci Cu An saking gemasnya melihat sikap si hweeshio, yang dianggapnya sangat keterlaluan. Menyusul kata-katanya, tinjunya melayang dan telak sekali menghajar hidung si hweeshio.

Ceng Ti sama sekali tidak menduga, bahwa ia akan diserang dengan begitu mendadak. Maka dapat dimengerti, jika ia jadi gelagapan dan jatuh terduduk seketika itu juga. Hidungnya juga berdarah berketel-ketel. Setelah hilang kagetnya, hawa amarahnya serentak meluap-luap lagi. Dengan kalap ia merayap bangun dan lantas saja menerjang Cu An sambil memperdengarkan geraman yang seram.

Akan tetapi Him Goan Hian masih keburu menarik dan menahan ia. "Sabar dulu, taysu, sabar," ujarinya.

Ketika Him Goan Hian sedang coba menyabarkan Ceng Ti, Cu An sudah melompat ke dalam lobang galiannya. Setelah mencangkul berapa kali lagi ia melemparkan alat ini dan mengangkat sebuah kotak besi yang kira-kira empat kaki panjangnya. Kotak besi ini dibawanya ke atas.

Melihat kotak besi itu, wajah Lauw Goan Ho dan kawan-kawannya berseri kegirangan. Beramai-ramai mereka maju berapa langkah mendekati To Cu An.

Dalam pada itu Whi Su Tiong telah memikirkan suatu siasat lain. "In suheng, kau dan Hun Ki menghajar mereka dengan tok cui, aku akan coba merebut pusaka itu," bisiknya kepada In Kiat dan Hun Ki.

"Siapa yang harus kita serang?" tanya In Kiat dengan berbisik juga.

Sebagai jawaban, Whi Su Tiong hanya menunjuk ke-enam orang di bawah itu, dengan kata-kata, jelaslah bahwa maksudnya adalah semua, enam orang itu, tanpa kecuali.

'Alangkah kejamnya," pikir In Kiat diam-diam. Tetapi kemudian ia menganggukan kepalanya tanda kesetujuannya dan tok-cui di kedua tangannya sudah siap untuk dilepaskan. Kemudian ia

melirik ke arah Hun Ki. Ia melihat, bahwa pemuda ini tidak pernah mengalihkan pandangan matanya dari To Cu An. Agaknya ia tidak memperdulikan lima orang yang lain.

"Hari ini, kami telah terjebak akal licik, pusaka idam-idaman kalangan Bulim ini, tentu saja akan kami serahkan dengan kedua tangan, hanya masih ada suatu hal yang aku masih belum mengerti dan mohon diterangkan," kata Cu An dengan suara lantang.

"Apa lagi yang hendak ditanyakan siauw ceecu?" tanya Him Goan Hian sambil melirik.

"Bagaimana kamu dap.it mengetahui, bahwa kotak besi ini disimpan di sini dan apakah sebabnya kamu mengetahui, bahwa dalam berapa hari ini kami tentu akan datang menggantinya?"

"Pada upacara pengunduran diri Ketua Thian Liong Bun hari itu, banyak sekali yang datang menghadiri perjamuannya. Sebagai menantu keluarga Tian, siauw ceecu tentu hadir juga bukan?" kata Him Goan Hian.

Setelah To Cu An menganggukkan kepalanya ia meneruskan, "suhengku ini adalah seorang di antara sekian banyak tamu hari itu, hanya saja siauw ceecu usianya masih muda ketika itu, dan dengan kedudukanmu yang mulia, tentu saja kau tidak melihat kehadiran Lauw suheng."

"Mertuaku mengadakan perjamuan untuk sahabat-sahabat, tidak tahunya telah keliru mengundang juga mata-mata musuh," jawab To Cu An dengan senyuman mengejek.

Kata-kata To Cu An yang menusuk ini tidak membuat Him Goan Hian menjadi naik darah, ia ini bahkan masih melanjutkan pula pembicaraannya dengan suara lemah lembut. Katanya, "Sekali-kali bukan begitu. Lauw suheng telah mendengar nama siauw ceecu yang sangat tersohor, tentu saja ia menjadi ketarik dan pada hari itu kedua mata Lauw suheng selalu mengikuti gerak-gerik siauw ceecu. Ini semua adalah berkat nama Eng Ma Coan yang sudah tersiar ke mana-mana."

"Baik! Baik! Memang sudah sepantasnya kotak ini dipersembahkan kepada Lauw Tayjin," kata Cu An lagi dan ia mengangkat tinggi-tinggi kotak tersebut untuk diangsurkan kepada Lauw Goan Ho.

Tanpa curiga, Lauw Goan Ho sudah hendak menerima kotak itu, ketika secara tak terduga Cu An mendadak telah menjebelakkan tutup kotak itu. Tiga batang anak panah melesat keluar laksana kilat dan menyambar dada Lauw Goan Ho. Agaknya, dalam jarak sedekat itu, serangan anak panah tersebut sudah tidak dapat dilakkan lagi.

Akan tetapi Lauw Goan Ho ternyata lihay sekali, dalam keadaan terancam ini ia masih sempat menarik Ceng Ti Hweeshio ke depannya untuk dijadikan tameng hidup. Kasihan Ceng Ti ini, dengan mengeluarkan teriakan serak jiwanya melayang seketika itu juga. Dua daripada tiga batang anak panah itu menancap di tenggorokannya.

Panah ketiga yang jurusannya agak ke samping sedikit lewat di samping tubuh hweeshio sial ini dan tepat sekali mengenai pundak kiri Him Goan Hian. Anak panah itu menancap dalam sekali—lebih separuh — ke dalam tubuhnya, dapat dimengerti, bahwa lukanya ini tidak enteng.

Kejadian ini lebih-lebih tidak terduga daripada pembokongan atas rombongan Eng Ma Coan oleh Him Goan Hian dan kawan-kawannya tadi. Rombongan Whi Su Tiong juga tidak kurang kagetnya, bahkan Tian Ceng Bun sampai berteriak.

Begitu mendengar teriakan itu, Lauw Goan Ho yang licik tidak menghiraukan lagi dua musuh she To itu maupun kawan-kawannya, buru-buru ia meloncat ke belakang sebuah batu besar untuk berlindung dan dari tempatnya ini ia menantikan perkembangan selanjutnya.

"Turun tangani" terdengar teriakan Whi Su Tiong kepada rombongannya sambil mendahului melompat maju.

Co Hun Ki segera mengayun tangannya dan tiga batang tok cui menyambar ke arah To ju An yang memang sedari tadi telah diincarnya terus-menerus.

Mungkin sekali Tian Ceng Hun memang sudah dapat menyelami pikiran si pemuda M.ika ketika ia ini mengayunkan tangannya, Ceng Bun telah menyenggol pundaknya. Karena ini tubuh Hun Ki

jadi tergoncang dan tiga senjata rahasianya menyeleweng arahnya, sehingga jatuh di atas salju tanpa menemui sasarannya.

"Barang kembali kepada pemiliknya! Kembali kepada pemiliknya!" seru Whi Su Tiong berulang-ulang dan dengan jarinya yang bagaikan ceker garuda ia coba mengorek kedua mata To Cu An, sementara itu tangannya yang sebelah lagi sudah memegang tepi kotak yang diperebutkan.

Pada saat itu In Kiat juga sudah terlibat dalam pertempuran sengit dengan Lauw Goan Ho. Mereka sudah pernah berjumpa dalam perjamuan Thian Liong Bun yang disebut-sebut Him Goan Hian tadi. Mereka sama-sama mengetahui, bahwa lawannya adalah tokoh kenamaan dalam kalangan Kangouw. Setelah bertempur berapa jurus mereka mengetahui bahwa nama itu bukan hanya nama kosong dan mereka jadi saling mengagumi.

Dengan pedang terhunus Ciu Hun Jang menyambut Him Goan Hian yang sudah maju juga menghampiri kalangan pertempuran. Tian Ceng Bun memilih lawan sejenis, yakni The Sam Nio.

Co Hun Ki yang sudah sampai juga bukannya melayani To Pek Swee yang masih menganggur, tetapi justeru menyerang To Cu An dengan pukulan "Pek Hong Koan Jit" (Pelangi Putih Menembus Matahari). Serangan ini adalah serangan yang sangat hebat dan ganas.

Karena ketika itu tidak memegang senjata, maka To Cu An terpaksa harus melepaskan kotak besi itu dan meloncat ke belakang. Kemudian ia memungut goloknya dan segera hendak merebut kembali kotak yang sudah terjatuh ke dalam tangan musuh itu.

'Anak durjana, karena temaha akan barang pusaka Thian Liong Bun, kau telah membunuh mertuamu sendiri secara pengecut, secara membokong!' Demikian, sambil memegang kotak besi itu, Whi Su Tiong memaki dengan sengit

Tuduhan ini tak dapat diterima To Cu An. Dengan suara yang tidak kalah sengitnya ia membantah, "Siapa mengatakan, bahwa aku membunuh gakh (mertua laki-laki)!" Selama itu goloknya tidak pernah mengaso, ia merangsak terus dengan maksud supaya bisa lekas-lekas merebut kembali kotak itu.

Dengan terjatuhnya kotak besi itu ke dalam tangan Whi Su Tiong, sebenarnya To Cu An sudah harus mengerti, bahwa baginya sudah tidak ada pengharapan lagi untuk dapat merebutnya kembali. Biarpun Whi Su Tiong tidak bersenjata, tetapi dengan tangan kosong juga ia sudah bukan tandingan To Cu An. Apa lagi pada saat itu Co Hun Ki membantu susioknya dari samping dan saban-saban melancarkan serangan bila saja ada lowongan.

Mendengar tuduhan kepada anaknya itu, To Pek Swee berteriak, "Hai, orang she Whi, Tian cinkee (besan laki-laki) telah menyerahkan kotak ini dengan tangan sendiri kepada anakku. Mungkinkah kau tidak menerima atau mempunyai maksud lain?"

Kata-katanya ini ditutup dengan mengayunkan cambuk bajanya ke arah kepala Whi Su Tiong

Dengan sangat mudah Whi Su Tiong dapat mengelakkan serangan ini. Ia melompat pergi dan sampai di samping Tian Ceng Bun. Tanpa mengucapkan sepatah kata ia terus saja hendak mengempelang kepala The Sam Nio dengan kotak besi itu.

The Sam Nio telah menyaksikan sendiri, bagaimana anak panah-anak panah tadi melesat keluar dari dalam kotak itu. Ia takut jika kotak itu akan menyemburkan anak panah lagi, maka ia buru-buru berkelit sambil membongkokkan badan.

Di luar dugaannya, serangan itu hanyalah akal Whi Su Tiong saja, supaya Tian Ceng Bun menjadi bebas dan dapat diserahi tugas memegang dan menjaga kotak itu. "Jaga kotak ini baik-baik, biarlah aku yang melayani musuh," pesannya kepada si gadis. Kemudian ia menghampiri lagi To Pek Swee untuk melanjutkan pertempuran yang tertunda tadi.

Kepandaian jago Thian Liong Bun ini ternyata masih lebih tinggi daripada yang lain-lain. Dengan cambuknya yang berat dan dengan tenaganya yang kuat, To Pek Swee tidak dapat berbuat banyak terhadap lawan yang bertangan kosong ini, sehingga terus-menerus ia terdesak mundur.

Juga Ciu Hun Jang sudah berada di atas angin. Karena Him Goan Hian selama ini belum mendapat kesempatan untuk mencabut panah yang menancap di pundaknya, maka saban kali ia menggunakan tenaga, pundaknya yang terluka ini dirasakan sakit sekali dan ia tak leluasa melawan Hun Jang yang tidak lemah kepandaianya.

Di antara lawan-lawan kaum Thian Liong Bun ini hanya Lauw Goan Ho saja yang masih dapat melayani lawannya tanpa terdesak. Agaknya ia memang tandingan yang setimpal dengan In Kiat.

Sedang mereka sengit sekali bertempur, Tian Ceng Bun sudah lari ke jurusan barat laut sambil membawa kotak besi itu.

Melihat Ceng Bun kabur, To Cu An segera menggertak Co Hun Ki dengan suatu bacokan dahsyat dan ketika lawan ini hendak menangkis, ia menarik kembali serangannya. Sesaat kemudian ia sudah mengejar si gadis dengan mengerahkan seantero tenaganya. Tindakan To Cu An ini telah membangkitkan amarah Co Hun Ki. Maka pemuda ini pun segera membalikkan tubuh dan mengubar dengan kencang.

Akan tetapi, ketika ia baru mengejar berapa langkah ia telah disambut dengan bacokan golok oleh The Sam Nio yang telah mencegatnya. Tentu saja Hun Ki jadi sangat mendongkol, apalagi karena melihat Cu An sudah kabur semakin jauh.

Segera ia menyerang dengan serangan-serangan yang lihay dan ganas. Meski kepandaian The Sam Nio masih belum seberapa, tetapi ia telah meyakinkan suatu ilmu yang khusus untuk membela diri terhadap musuh yang lebih tangguh, yakni "Tiat Bun Coan" (Palang Pintu Besi) yang mempunyai tiga puluh enam macam gerakan.

Oleh sebab ini, maka Co Hun Ki tidak dapat mengalahkannya cepat-cepat, meskipun dengan tipu-tipu serangan yang sangat lihay.

Dalam pada itu Ceng Bun sudah kabur lebih dari satu li, ia menengok dan melihat To Cu An sudah tidak berapa jauh di belakangnya. Inilah memang yang diinginkannya, dan setelah melewati sebuah bukit, ia berhenti menunggu.

"Untuk apa kau mengejar aku?" tanyanya seakan-akan kurang senang, tetapi wajahnya mencerminkan kegirangan hatinya.

"Ceng moay, lebih baik kita bersatu melawan kawanan penjahat itu, persoalan kita sendiri, nanti saja kita selesaikan dengan baik-baik."

"Siapakah adikmu, mengapa kau membunuh ayahku?"

Demi mendengar teguran ini, To Cu An lantas saja berlutut.

"Thian yang di atas, jika benar aku, To Cu An, telah mencelakakan Tian loocianpwee Ciang Bun Jin Thian Liong Bun, biarlah aku kelak mati ditembusi berpuluh ribu batang anak panah dan mayatku dicincang berantakan!" ia bersumpah sambil menunjuk ke atas.

Melihat Cu An berani mengangkat sumpah, Ceng Bun jadi tidak bersangsi lagi dan ia segera mengulurkan tangannya.

"Baik, ternyata memang bukan kau, sudah sejak semula aku tidak percaya, bahwa kau adalah pembunuhnya, tetapi mereka ... mereka____"

Sebelum si gadis dapat menyelesaikan ucapannya, To Cu An sudah melompat bangun dan menggenggam tangannya sambil berkata,

"Ceng moay____"

Mendadak Cu An menghentikan perkataannya, ia melihat wajah nona itu mendadak berubah, ia mengerti, bahwa tentu ada orang datang ke jurusan mereka. Buru-buru ia membalikkan badan dan seketika itu ia mendengar bentakan, "Mengapa kamu berdua bersembunyi di sini?"

Bentakan itu sangat menusuk hati Ceng Bun, sehingga ia ini menjadi sangat gusar dan membalas mendamperat,

"Bersembunyi, katamu? Benar? Mulutmu harus dicuci bersih!"

Sementara itu To Cu An juga sudah mengetahui siapa pendatang baru itu, ialah Co Hun Ki. Lekas-lekas ia coba memberikan keterangan. "Co suheng, janganlah kau salah mengerti," katanya.

Bersabar memang bukan pembawaan Co Hun Ki. Ia, yang berkepala batu, mana mau mendengarkan keterangan orang yang dianggapnya sebagai musuh itu. Dengan mata melotot ia membentak pula, "Salah mengerti apa!" Bersama dengan diucapkannya perkataan ini ia melancarkan serangan, sehingga To Cu An juga tidak dapat berbuat lain daripada segera mengangkat goloknya untuk menangkis pedang saingannya.

Baru berapa jurus mereka bertempur, ketika mendadak — di antara gemerincing senjata beradu — terdengar tindakan kaki dan sesaat kemudian kelihatan The Sam Nio berlari secepat angin menghampiri mereka.

"Perempuan bangsat, anjing, keparat, kau selalu hendak merintangi saja!" terdengar serentetan caci Hun Ki yang sudah tak dapat menguasai napsunya lagi. Ia benar-benar sebal melihat perempuan itu yang selalu membuntuti dan menghalang-halangi segala gerak-geriknya. Tanpa membuang-buang tempo lagi, ia menyerang si nyonya. The Sam Nio tidak tinggal berpeluk tangan, ia menangkis dan goloknya yang sebelah lagi segera membalas serangan lawan.

Pada saat itu, dari jurusan lain golok To Cu An juga sudah melayang ke arahnya dengan gerak tipu "Ciu Liang Hoan Cu".

Meskipun ia kini harus melawan dua musuh, Hun Ki tidak menjadi gentar karenanya, bahkan ia menganggap ini sebagai ketika yang baik sekali untuk mempamerkan ketangkasannya di hadapan gadis pujaannya, maka ia mengerahkan seluruh kepandaianya dan bertempur dengan mati-matian. Ketangkasannya menimbulkan kekaguman di hati To Cu An. "Kiam hoat bagus!" pujiannya. Tetapi pada saat yang sama juga ia menyerang selangkang Co Hun Ki dengan gerakan "Siang Po Liauw Im" sambil setengah berjongkok.

Menurut dugaan The Sam Nio, Co Hun Ki tentu akan mengangkat senjatanya ke atas untuk menangkis dan penjagaannya di sebelah bawah akan terluang. Sungkan menyia-nyiakan ketika yang baik ini, ia segera membacok dengan kedua-dua goloknya. Tak pernah ia menyangka, bahwa To Cu An akan berganti siasat secara tiba-tiba sekali. Dengan gerak tipu "Twe Po Cam Ma To" dan gerakan pergelangan tangan, goloknya bukan mengenai Co Hun Ki, tetapi sebaliknya melukakan paha The Sam Nio. "Roboh!" bentak Cu An berbareng dengan itu.

Sungguh keji tipu ini dan benar-benar di luar dugaan datangnya serangan ini, sehingga seorang ahli yang berkepandaian jauh lebih tinggi daripada The Sam Nio, juga tak akan dapat mengelakkan serangan Cu An ini. Maka dapat dimengerti jika The Sam Nio roboh seketika itu juga. Belum puas dengan hasil ini, To Cu An masih memburu maju lagi dan sudah akan menabas leher nyonya celaka ini.

Tetapi pada detik yang sangat berbahaya bagi The Sam Nio itu, mendadak Co Hun Ki menyelak dan menangkis golok Cu An.

"Kau tidak takut kehilangan muka?" tanya Hun Ki mengejek.

"Dalam pertempuran tidak ada soal tipu-menipu, dalam hal ini aku hanya ingin membantu kau!" jawab Cu An dengan tertawa.

Sebelum Hun Ki dapat menjawab pula, Lauw Goan Ho, In Kiat, To Pek Swee, Whi Su Tiong dan yang lain-lain telah datang semua.

Agaknya mereka semua mempunyai pikiran yang sama. Setelah melihat Tian Ceng Bun kabur sambil menggondol kotak besi itu, mereka serentak kehilangan napsu bertempur dan segera menyusul beramai-ramai.

'Ayah, Thian Liong Bun adalah sahabat kita, janganlah bertempur lagi dengan Whi susiok!' teriak To Cu An kepada ayahnya.

Sebelum To Pek Swee menjawab seruan anaknya itu, Co Hun Ki sudah keburu menyelak dan mengatakan, "Kau telah mencelakakan suhu, tak sudi aku menjadi sahabatmu!" Tanpa menunggu kata-katanya habis diucapkan, ia sudah melancarkan lagi serangan-serangan bertubi-tubi.

To Cu An belum berjaga-jaga dan ia dibuat kelabakan karenanya. Dua serangan yang pertama telah ditangkisnya, tetapi serangan yang ketiga hampir-hampir tak dapat dihindarkannya. Meski ia buru-buru mengegos ke kiri, pedang lawan itu masih juga lewat dekat sekali di sisi kanan kepalanya. Sedetik saja terlambat, kepalanya tentu akan tertembus dan otaknya berarakan. Walaupun ia sudah terluput dari bahaya, tetapi saking terkejutnya ia jadi bermandikan keringat dingin dan mukanya menjadi pucat

Ketika ia hendak membuka suara, mendadak Tian Ceng Bun berteriak, 'Ai!' Bersama dengan terdengarnya teriakan Ceng Bun ini, Cu An melihat sebuah senjata rahasia lewat di samping kepalanya dan sesaat kemudian ia merasakan punggungnya terkena senjata tajam.

Ternyata semua ini adalah gara-gara The Sam Nio. Setelah ia roboh dengan menderita luka, diam-diam ia menunggu kesempatan untuk membalas pembokongan itu. Maka pada saat Cu An mundur dengan gugup karena serangan Hun Ki yang tak diduganya, The Sam Nio telah segera menggunakan kesempatan ini dengan baik. Ia meloncat maju sambil membacok kepala si pemuda.

Untungnya Tian Ceng Bun, yang senantiasa memperhatikan gerak-gerik Cu An, telah melihat datangnya serangan nyonya itu. Dengan kecepatan bagaikan kilat ia menimpukkan sebatang bor beracunnya yang segera menancap di dada kiri The Sam Nio. Karena ini, maka daya serangan goloknya menjadi hilang, sehingga To Cu An jadi terhindar dari bahaya maut.

"Perempuan hina yang busuk!" teriak To Cu An dengan kalap sambil memutarakan tubuh. Setelah mana sebilah goloknya di timpukkan ke arah dada atau leher pembokongnya barusan.

Karena dekatnya jarak antara kedua orang itu, agaknya The Sam Nio sudah tidak akan dapat terhindar lagi dari kebinasaan tanpa ada seorang yang dapat menolongnya. Tetapi pada saat semua orang sedang menantikan terpanteknya tubuh nyonya itu dengan golok di atas salju, dengan mata membelalak kesima, mendadak terdengar bunyi seakan-akan siulan panjang dan sesaat kemudian sebutir senjata rahasia yang sangat kecil telah membentur golok Cu An dengan menerbitkan bunyi nyaring. Benturan ini menyebabkan golok itu berubah arah dan menancap di salju dekat pada badan The Sam Nio.

Demi melihat betapa tepatnya senjata rahasia itu mengenai golok pembawa maut itu, meskipun agaknya telah dilepaskan dari tempat yang agak jauh, semua orang tanpa kecuali menjadi terkejut serta kagum. Tahulah mereka, bahwa kepandaian orang yang melepaskannya sudah sukar diukur lagi.

Serentak mereka menengok ke jurusan, darimana datangnya senjata rahasia itu. Mereka melihat seorang hweeshio yang kumis maupun jenggotnya sudah putih semua, mendatangi dengan perlahan sambil menenteng tasbih dan berulang-ulang bersabda, "Siancay, siancay."

Setibanya di tempat itu, si hweeshio lantas saja berjongkok memungut sesuatu yang langsung dirangkaikan pada tasbihnya. Ternyata, senjata rahasia tadi adalah sebutir biji tasbih.

Serenceng biji-biji tasbih itu agaknya dibuat dari kayu atau bambu. Bahwa barang itu bukan barang berat, sudah ternyata karena angin pagi yang tidak kencang itu dapat menyebabkannya terayun. Maka dapat dibayangkan betapa kuat tenaga jari hweeshio itu yang sudah dapat menyentil sebutir biji tasbih kecil dari jarak berapa puluh tombak untuk membentur golok baja yang berat sehingga terpental.

Sesaat kemudian, dari tercengang, semua orang-orang itu menjadi gentar dan sudah segera berhenti bertempur. Tanpa mengedipkan mata mereka semua mengawasi si hweeshio tua. Ia ini telah menghampiri The Sam Nio untuk diangkat bangun dan setelah mana ia mencabut bor beracun yang menancap di dada nyonya itu. Seketika itu, dari luka si nyonya, mengalir darah kehitam-hitaman dan rasa sakit yang sangat hebat nyonya ini menyebabkan segera jatuh pingsan.

Dari sakunya, si hweeshio segera mengeluarkan sebutir pil berwarna merah, yang lantas dimasukkan ke dalam mulut The Sam Nio. Kemudian ia menatap wajah semua orang yang berada di sekitarnya dan berkata, "Obat ini hanya dapat menghilangkan rasa sakit Tok Liong Cui adalah senjata rahasia istimewa dari Thian Liong Bun, maka loolap (sebutan diri seorang hweeshio) tak berdaya terhadapnya." Kemudian, sambil menatap wajah Whi Su Tiong, ia melanjutkan, "Tuan adalah tokoh utama Thian Liong Bun. Melihat muka hweeshio, atau kalau tidak, melihat muka sang Buddha, harap Tuan suka berlaku murah hati." Ucapannya ini ditutup dengan mengangkat tangannya, memberi hormat kepada orang she Whi itu.

Whi Su Tiong dan The Sam Nio belum saling mengenal, di antara mereka juga tidak ada ganjelan atau dendaman sakit hati, lagi pula yang meminta adalah si hweeshio tua yang kepandaianya telah disaksikannya sendiri. Jika ia tidak bersedia memberikan obatnya, perkembangan selanjutnya mungkin sekali akan tidak menguntungkan dirinya. Ia berpengalaman luas dan dapat melihat gelagat, maka seketika hweeshio itu memberi hormat ia juga tidak berayal pula membalasnya.

"Jika taysu yang memerintahkan, tentu saja aku menurut," katanya. Ia segera merogoh sakunya dan mengeluarkan dua botol kecil. Dari salah sebuah botol itu, ia lalu mengeluarkan sepuluh butir pil berwarna hitam, yang lantas saja dimasukkan ke dalam mulut The Sam Nio. Botol yang lain diangsurkannya kepada Tian Ceng Bun sambil berkata, "Oleskan obat ini pada lukanya."

Tian Ceng Bun menurut, kotak besi itu diserahkan kepada susioknya dan ia menerima botol itu untuk kemudian dibubuhkan pada luka The Sam Nio.

"Syukur, syukur, sicu (tuan yang berbudi) berbelas kasihan," katanya sambil memberi hormat sekali lagi. Kemudian ia bertanya, "Sebab apakah Tuan-Tuan saling melabrak di sini? Sebenarnya tidak ada soal yang tidak dapat diselesaikan dengan jalan damai, maka loolap memberanikan diri untuk memberikan jasa baik dan mendamaikan Tuan-Tuan."

Mendengar kata-kata si hweeshio ini semua orang jadi saling memandang. Sebagian dari antara mereka tetap berlaku tenang, tetapi sebagian pula — terutama Co Hun Ki — sudah segera menunjukkan kegusaran.

"Bangsat kecil ini telah membunuh guruku dan mencuri pusaka partai kami, taysu, coba pikirkan pantas tidaknya, jika ia diharuskan mengganti dengan jiwanya?" teriak Hun Ki sambil menuding To Cu An. Selama berbicara ia mengayun-ayunkan pedangnya, sehingga senjata ini menggetar.

"Siapakah gurumu?" tanya si hweeshio.

"Mendiang guruku she Tian dan di masa hidupnya ia menjadi Ketua partai kami cabang utara."

"Ah! Kui Long telah mangkat? Sayang, sungguh sayang!" seru hweeshio tua itu terperanjat. Agaknya ia mengenal Tian Kui Long, bahkan ia seakan-akan menganggap dirinya dari tingkatan lebih tua.

Ketika Tian Ceng Bun, yang baru saja selesai mengobati luka The Sam Nio, mendengar ucapan si hweeshio, ia segera tampil ke muka sambil menjura dan menangis terisak-isak.

'Aku mohon pertolongan Taysu untuk mencarikan pembunuhnya dan membalaskan sakit hati ayahku," katanya dengan sedih.

Sebelum hweeshio itu dapat menjawab, Co Hun Ki sudah berteriak, "Pembunuh yang mana lagi? Dengan adanya bukti-bukti yang cukup ini, bukankah sudah ternyata, bahwa bangsat kecil ini benar-benar pembunuhnya?"

To Cu An menjawab tuduhan ini dengan hanya tertawa dingin. Tetapi, sebaliknya To Pek Swee tak dapat bersabar pula. Dengan hati mendidih ia membentak, "Berpuluh-puluh tahun aku bersahabat rapat sekali dengan Tian cinkee, dan antara kami ada hubungan keluarga, mengapa kami harus mencelakakan beliau!"

"Mengapa? Tentu saja untuk mencuri pusaka kami!" bentak Hun Ki lagi.

Tuduhan berat yang terus-menerus dilontarkan Hun Ki ini makin membangkitkan amarah To Pek Swee. Dengan dada serasa mau meledak ia melompat ke arah pemuda kepala batu itu dan terus saja menyerangnya.

Sedang Co Hun Ki hendak menangkis serangan cambuk itu, si hweeshio sudah menggerakkan tasbihnya, yang segera melibat cambuk To Pek Swee. Gerakan cambuk itu segera terhenti dan ketika, sesaat kemudian, si hweeshio menggerakkan tasbihnya dengan perlahan ke atas, senjata jago Eng Ma Coan ini terpental kembali dan terlepas dari tangannya. Agaknya hweeshio itu tidak menggunakan banyak tenaga, tetapi gerakannya itu ternyata mengandung tenaga yang dahsyat sekali, sehingga To Pek Swee merasakan tangannya kesemutan dan kesakitan. Mau tak mau ia harus melepaskan pegangannya sambil melompat ke samping dan cambuknya itu jatuh melesak di salju.

Tadinya semua orang itu berdiri dekat di sekitar si hweeshio, tetapi demi melihat cambuk baja itu melayang kembali dan terlepas dari tangan pemiliknya, serta merta mereka meloncat mundur dan mengawasi hweeshio itu dengan sikap tertegun. Pada saat itu mereka semua berpikir sama

"Tin Kwan Tang sudah lama terkenal karena tenaganya yang besar sekali, tetapi kini dengan suatu gerakan tasbih yang perlahan, senjatanya telah dibentur terlepas oleh hweeshio ini."

Tak usah ditanyakan lagi betapa malunya To Pek Swee, mukanya menjadi merah seketika itu juga dan tak lama pula rasa malunya berubah menjadi kegusaran yang meluap-luap.

"Bagus, hweeshio. Tak tahunya kau adalah pembantu undangan Thian Liong Bun!" teriaknya dengan suara bergetar karena marah.

Walaupun dicaci dan dituduh terang-terangan di hadapan orang banyak, si hweeshio tetap tenang-tenang saja, bahkan senyumnya tidak pernah lenyap dari mulutnya.

"Sicu sudah berusia lanjut, mengapa masih saja berdarah panas. Tidak salah, jika sicu mengatakan loolap datang di Tiang Pek San ini atas undangan orang, hanya, yang mengundang bukannya Thian Liong Bun."

Mendengar ucapan si hweeshio yang terakhir ini, kedua-dua rombongan Thian Liong Bun maupun "To Si Hu Cu" menjadi terkejut sekali.

"Pantas ia menolong The Sam Nio tadi. Agaknya dia adalah undangan fihak 'Peng Thong Piauwh Kiok', rasanya kotak pusaka itu sudah sukar dipertahankan lagi," pikir mereka

Karena itu, Whi Su Tiong jadi berjaga-jaga Ia mundur setindak dan Co Hun Ki serta In Kiat segera meloncat ke samping kiri-kanannya untuk bantu melindungi pusaka itu.

Hweeshio itu tidak menghiraukan tindakan mereka, ia seakan-akan tidak melihat apa-apa.

"Di sini tidak ada kayu untuk menyalakan api, juga tidak ada makanan dan minuman, ditambah lagi dengan hawa dingin yang menusuk ini. Yang mengundang loolap, tempat tinggalnya tidak jauh dari sini. Tuan-tuan sekalian adalah sahabat-sahabat loolap, maka lebih baik kita bersama-sama menuju tempatnya untuk mengaso. Tuan rumah pasti akan menerima kita dengan segala senang hati. Bagaimana pendapat Tuan-Tuan?" kata-katanya ini diakhiri dengan tertawa terbahak-bahak, sebagai juga ia tidak memikirkan lagi pertempuran sengit antara orang-orang itu tadi.

Karena ini maka kekuatiran orang-orang itu menjadi reda Mereka melihat, bahwa roman hweeshio itu mencerminkan welas-asih dan sikap maupun lagu suaranya ramah-tamah selalu.

"Cianpwee siapakah tuan rumah, yang Taysu sebutkan tadi?" tanya In Kiat.

"Tuan rumah itu tidak mengijinkan loolap menyebutkan namanya, harap sicu sudi memaafkan. Loolap memang biasa suka mengundang tamu. Siapa saja yang telah diundang, tetapi tidak mau hadir, loolap menganggapnya sebagai sengaja tidak mau memberikan muka."

Di antara sekian orang itu, agaknya Lauw Goan Ho mempunyai pendapat lain. Ia melihat tingkah-laku hweeshio tua itu agak aneh dan hatinya lantas saja menjadi sangsi.

"Maaf Taysu, heekoan (pegawai negeri yang rendah) mohon diri," katanya Setelah memberi hormat ia membalikkan tubuh dan segera hendak berlalu.

"Sungguh beruntung, di tempat pegunungan yang sangat sepi ini masih juga aku dapat berjumpa dengan pembesar negeri, benar-benar beruntung," kata hweeshio itu dengan tertawa.

Ia menunggu sampai Lauw Goan Ho sudah berlari berapa lama Kemudian sekonyong-konyong ia meloncat, mengejar si pembesar.

Jubah pertapaannya yang berwarna kelabu, melambai-lambai di atas salju yang putih itu. Larinya kelihatan tidak berapa cepat, walaupun demikian dalam sekejap saja ia sudah dapat mendahului Lauw Goan Ho.

"Loolap mengharap agar Tayjin suka memberi muka," katanya dengan tertawa setelah berhadapan muka dengan Lauw Goan Ho ini. Tanpa menunggu jawaban lagi ia mengulurkan tangannya dan memegang tangan kanan Lauw Goan Ho.

Jago pembesar ini merasakan separoh tubuhnya mendadak linu dan tidak bertenaga karena telah kena dipencet urat nadinya. Seumur hidupnya baru pertama kali ini ia mengalami kejadian serupa itu.

Dalam gugupnya, tanpa berpikir lagi, ia segera mengayun tinju kirinya, menjotos muka si hweeshio.

Sungguh tidak diduganya, bahwa dengan serangannya ini, ia seakan-akan mencari penyakit sendiri. Tadi hweeshio itu memegang tangan Lauw Goan Ho dengan jempol dan telunjuknya.

Melihat datangnya serangan, ia segera menggerakkan tangannya itu ke atas berikut tangan Lauw Goan Ho. Dengan tiga jarinya yang lain ia menyambut tangan Lauw Goan Ho yang datang menyerang itu untuk terus dijepit juga.

Dua-dua tangan Lauw Goan Ho sudah terjepit di dalam genggamannya kini, tangan kanannya masih tetap memainkan rencengan tasbih itu dan dengan perlahan serta berseri-seri ia kembali ke tempat tadi.

Melihat, bagaimana Lauw Goan Ho dipermainkan dan diseret kembali, tentu saja fihak Thian Liong Bun dan "To Si Hu Cu" menjadi girang sekali.

Tetapi di samping kegirangan itu karena kini ternyata, bahwa hweeshio itu bukan pembantu undangan "Peng Thong Piauw Kiok", mereka juga terkejut, karena kepandaian sebagai yang dimiliki si hweeshio belum pernah mereka saksikan sebelumnya.

Ketika itu, dengan masih tetap menyeret Lauw Goan Ho, si hweeshio sudah tiba kembali di antara mereka.

"Lauw Tayjin kini sudah menyanggupi akan memberi muka kepadaku, kurasa demikian juga dengan kalian," katanya sembari memandang mereka semua.

Dengan peristiwa barusan ini sebagai contoh, meskipun semua orang itu bercuriga dan tak rela turut, tak ada seorang yang berani menolak, mereka semua menginsyafi, bahwa penolakan akan berarti kerugian bagi mereka sendiri, sebagai dengan halnya Lauw Goan Ho.

Tanpa mengucapkan sepatah kata lagi dan tetap saja menyeret Lauw Goan Ho, hweeshio tua itu sudah segera mendahului berjalan dengan perlahan-lahan.

Tetapi sesaat kemudian, setelah berjalan berapa tindak, ia menoleh dan mengatakan, "Suara apakah itu?"

Ternyata, jika didengarkan dengan penuh perhatian, lapat-lapat dari jurusan lembah tadi, terdengar suara bentakan-bentakan yang terputus-putus. Agaknya di sana masih berlangsung pertempuran mati-matian.

Mendadak Whi Su Tiong teringat akan Ciu Hun Jang.

"Hun Ki lekas pergi membantu Hun Jang," katanya dengan tergesa-gesa.

"Ah, aku juga telah melupakannya," jawab Hun Ki yang lantas saja membalikkan tubuhnya dan menuju ke tempat itu, diikuti si hweeshio yang masih tetap belum mau melepaskan Lauw Goan Ho.

Tak usah ditunggu lama-lama, ketika ternyata betapa besarnya perbedaan antara kepandaian Lauw Goan Ho dan hweeshio itu. Walaupun pembesar jagoan ini mengerahkan Seantero tenaganya, tak urung ia tak dapat menandingi lari si hweeshio dan ia terus-menerus harus munda diseret. Percuma saja ia coba melepaskan pegangan hweeshio itu yang laksana belunggu baja. Makin ia meronta genggamannya si hweeshio jadi semakin keras.

Lewat lagi berapa saat, Lauw Goan Ho sudah kehabisan tenaga, sebaliknya si hweeshio mempercepat lagi larinya. Karena itu pembesar celaka ini jatuh, tetapi tangannya masih tetap dipegang erat-erat oleh hweeshio itu. Seakan-akan sekerat balok tubuhnya kini diseret di sepanjang jalan bersalju itu. Tentu saja Lauw Goan Ho menjadi sangat mendongkol serta malu. Ingin sekali ia mengangkat kakinya dan menendang penyiksanya, tetapi maksudnya ini tetap merupakan angan-angan saja. Tambah lama si hweeshio berlari semakin cepat, sehingga Lauw Goan Ho tak dapat mewujudkan maksudnya itu.

Sementara itu semua orang itu sudah juga mengikuti jejak mereka, maka sebelum berselang lama mereka sudah beramai-ramai tiba kembali di tempat itu. Suatu pemandangan yang menggelikan segera terlihat mereka, di samping lobang galian To Cu An tadi kelihatan Ciu Hun Jang dan Him Goan Hian sedang bergumul di atas salju. Senjata mereka sudah sama-sama terlepas dan kini mereka menggunakan apa saja yang diberikannya dari alam, yakni tangan, kaki, siku, lutut, kepala dan gigi. Pertempuran mereka ini sudah tidak ada miripnya lagi dengan pertempuran antara ahli-ahli silat. Mereka saling menyodok, menggigit, menjambak dan menumbuk secara sekenakananya saja.

Menuruti adatnya, Co Hun Ki sudah segera hendak maju dan menusukkan pedangnya ke dalam tubuh Him Goan Hian, tetapi pada saat itu mereka masih terus berguling-guling tidak keruan. Karena ini, Hun Ki menjadi ragu-ragu. Ia kuatir melukakan suteenya sendiri.

Sebaliknya si hweeshio tanpa ragu-ragu melangkah maju dan menjamberet tengkuk Ciu Hun Jang. Him Goan Hian yang seakan-akan melekat pada tubuh lawannya turut terangkat. Pemandangan yang dapat dilihat sekarang benar-benar merupakan puncak kelucuan. Seorang hweeshio tua, dengan tangan kiri masih mengikat kedua tangan Lauw Goan Ho yang masih terduduk di atas salju di sampingnya, mengangkat tinggi-tinggi seorang lain (Ciu Hun Jang) pada tubuh siapa melekat seorang lagi (Him Goan Hian) dan kedua orang ini saling menggigit, menumbuk, menjambak dan saling menyodok, meskipun sudah tidak berada di atas tanah lagi. Tak mengherankan, jika si hweeshio jadi tertawa terbahak-bahak. Mungkin juga yang lain-lain akan turut tertawa, jika mereka bukan sedang cemas dan bimbang.

Sesaat kemudian tanpa berhenti tertawa, si hweeshio menggoncangkan badan kedua orang yang masih bergulat terus. Seketika itu juga, mereka merasakan kaki tangan mereka kesemutan dan pegangan mereka pada tubuh masing-masing jadi terlepas. Him Goan Hian terpental pergi sejauh beberapa tombak dan j. ituh dengan menerbitkan bunyi bergedebuk yang nyaring. Setelah ini si hweeshio melepaskan Ciu Hun Jang dan Lauw Goan Ho.

Karena sudah terlalu lama tergencet, maka tangan Lauw Goan Ho menjadi kaku dan tak dapat digerakkan. Di pergelangan tangannya kelihatan bekas yang legok ke dalam dan berwarna merah. Setelah pengalamannya tadi dan melihat bekas jari yang mengerikan ini, nyalinya menjadi ciut.

Sementara itu si hweeshio sudah berkata, "Mari kita lekas berangkat, mungkin masih keburu turut makan pagi dengan tuan rumah."

Lagi-lagi semua orang itu saling memandang dengan hati penuh keraguan, tetapi mereka menurut juga.

Sebagai kepala rombongannya dan tanpa memperdulikan lagi adat istiadat antara wanita dan pria, Him Goan Hian segera menggendong The Sam Nio yang sudah menjadi sangat lemah karena terluka parah tadi.

Kecuali mereka, juga "To Si Hu Cu" dan Ciu Hun Jang telah terluka dan sampai saat itu luka-luka mereka masih mengeluarkan darah, maka di atas salju di sepanjang jalan yang mereka lalui, kelihatan bintik-bintik merah.

Berjalan belum berapa li, mereka yang terluka sudah merasa payah sekali, bahkan ada yang sudah tak kuat bertahan lagi.

Agaknya Tian Ceng Bun merasa kasihan melihat penderitaan orang-orang itu, ia mengeluarkan sepotong baju dari buntalannya untuk kemudian dirobek dijadikan berapa potong kain pembalut, yang lalu diberikannya kepada Ciu Hun Jang dan "To Si Hu Cu".

Tindakan Ceng Bun ini merupakan duri di mata Co Hun Ki, tetapi sebelum ia dapat mengutarakan kedongkolannya, Ceng Bun sudah mengedip kepadanya. Walaupun tidak mengerti maksud si gadis, Hun Ki mengurungkan juga maksudnya melontarkan kata-kata yang kurang enak didengarnya, ia hanya mengeluarkan suara mengejek dari lobang hidungnya.

Lewat berapa li pula mereka harus mendaki sebuah bukit. Lapisan salju di tempat ini lebih tebal dan kaki mereka ambelas di dalamnya sebatas lutut. Perjalanan menjadi luar biasa beratnya, meskipun mereka rata-rata memiliki kepandaian silat yang tidak rendah. Mereka jadi mengeluh dan berpikir, "Entah masih berapa jauh kita harus berjalan."

Sebagai juga dapat menebak pikiran mereka, mendadak si hweeshio menunjuk ke puncak gunung yang menjulang tinggi di sebelah depan. "Sudah dekat, di puncak sana," katanya.

Semua orang-orang itu menjadi putus asa, karena gunung itu berdiri hampir tegak lurus di permukaan bumi. Meskipun tidak terlalu tinggi, tetapi melihat curamnya yang luar biasa itu, agaknya bukit tersebut tak mungkin dipanjat biar oleh seekor kera juga, apa lagi manusia

"Seorang yang berkepandaian tinggi sekali mungkin masih akan dapat mendakinya perlahan-lahan dengan mengerahkan seantero tenaganya, tetapi agak mustahil kedengarannya jika ada orang yang mau tinggal di atas puncak itu," kata mereka di dalam hati yang penuh kesangsian.

Si hweeshio tidak menghiraukan sikap mereka iri dan mendahului berjalan di depan. Ia pun tidak berhenti bersenyum. Setelah melalui dua buah bukit lagi, mereka tiba di tepi rimba pohon cemara. Pohon-pohon siong (cemara) itu rata-rata sudah tua sekali, yang termuda juga sudah berusia ratusan tahun. Cabang-cabangnya yang lebat dan malang-melintang telah menampung sebagian salju yang turun dari langit dan di bawahnya hanya terdapat sedikit salju. Maka perjalanan di dalam rimba itu menjadi lebih mudah.

Rimba itu luas juga, setelah berjalan setengah jam baru mereka tiba di ujungnya yang sebelah sana dan mendapat kenyataan bahwa mereka telah tiba di kaki bukit yang dituju itu.

Dipandang dari dekat puncak tersebut lebih-lebih lagi mematahkan semangat. Walaupun di musim panas, bukit itu tampaknya hampir tak dapat dipanjat, apa lagi di musim dingin itu, sedang salju beku seluruh bagian bukit tersebut. Siapa berani coba mendaki, pasti akan terpeleset dan jatuh dengan badan hancur.

Sementara itu angin pegunungan masih juga meniup dengan menerbitkan bunyi-bunyian gemerisik di antara daun-daun dan tangkai-tangkai pohon. Mereka menggigil, kesatu karena dinginnya dan kedua karena merasa seram. Walaupun mereka semua sudah kenyang berkelana dan sudah pula mengalami aneka ragam bahaya besar, tetapi suasana ili bawah puncak gunung itu tak dapat tidak menerbitkan rasa seram di hati mereka.

Sedang mereka berdiri bengong, si hweeshio sudah mengeluarkan sebuah bumbung untuk melepaskan panah api (serupa mercon areng yang waktu itu lazim dipergunakan sebagai pertandaan di Tiongkok). Sesaat kemudian, setelah dinyalakan, panah api itu meluncur ke atas dan mengeluarkan asap kehijau-hijauan yang lama setelah itu baru buyar.

Rombongan orang yang mengikutinya menjadi heran melihat panah api itu dapat naik begitu tinggi dan mengeluarkan asap yang tidak segera menjadi buyar tertiuap angin yang saat itu agak santar juga.

Mereka semua mendongak untuk melihat panah api itu mempunyai makna apa. Tak lama kemudian mereka melihat di puncak, jauh di atas, telah muncul suatu titik hitam, yang segera sudah meluncur ke bawah dengan kecepatan luar biasa.

Setelah titik hitam itu mencapai tengah lereng, semua orang itu lantas melihat, bahwa titik itu sebenarnya adalah sebuah keranjang bambu yang diikatkan pada ujung seutas tambang bambu yang kuat. Mengertilah mereka sudah bahwa keranjang itu telah diturunkan untuk menyambut tamu.

Setelah keranjang tersebut turun sampai di depan mereka, hweeshio itu berkata, "Keranjang ini dapat memuat tiga orang, maka silakan dua tamu wanita ini naik dahulu serta seorang tamu laki-laki."

Tanpa ragu-ragu Tian Ceng Bun maju dan The Sam Nio dipayangnya masuk ke dalam keranjang. Sambil melakukan ini ia menimbang-nimbang siapa yang akan dimintanya menyertai mereka naik lebih dulu. Pikirnya, "Jika aku tidak mengajak Hun Ki atau Cu An turut naik, tentu Hun Ki akan mencari gara-gara lagi dan mereka akan bertempur. Jika Cu An yang kupinta naik bersama-sama, susiok tentu akan merasa kurang senang."

Maka akhirnya ia memutuskan untuk mengajak Co Hun Ki saja. "suheng, mari ikut naik lebih dulu," katanya.

Co Hun Ki tidak pernah menduga, bahwa sumoaynya akan minta ia menyertai mereka Sesaat ia seakan-akan kesima, tetapi segera mukanya sudah berubah menjadi berseri-seri dan dengan bangga serta agak mengejek ia memandang Cu An, saingannya Dengan langkah lebar ia menghampiri keranjang tersebut dan masuk ke dalamnya. Ia duduk di samping Tian Ceng Bun, segera setelah itu ia menggoyangkan tambang pengerek alat pengangkutan istimewa ini.

Sesaat kemudian sudah terasa, bahwa keranjang itu sudah mulai dikerek ke atas, menuju ke puncak. Ketiga orang itu segera sudah mendapat suatu perasaan tidak enak. Setiap guncangan dirasakan mereka sebagai juga saban saat mereka akan jatuh. Hati mereka dirasakan ngeri dan telapak kaki mereka berasa kesemutan dan agak geli. Ketika mereka sudah mencapai tinggi setengah lereng, Tian Ceng Bun coba melongok ke bawah dan ia menjadi tercengang sekali. Ternyata orang-orang yang masih ketinggalan di bawah itu tinggal kelihatan seakan-akan boneka-boneka yang belum satu kaki tingginya.

Dipandang dari jauh puncak itu kelihatannya tidak terlalu tinggi, tetapi pada saat itu ia mengerti bahwa sebenar-benarnya bukit itu tinggi sekali, bahkan mungkin sampai ribuan kaki. Karena melongok barusan, Tian Ceng Bun merasakan sebagai juga ia akan jatuh setiap saat dan kepalanya menjadi pusing. Maka setelah itu ia tidak berani melongok lagi dan berduduk diam saja di dalam keranjang.

Akhirnya tibalah mereka di atas puncak. Co Hun Ki mendahului keluar dari keranjang itu kemudian ia membantu Ceng Bun memayang The Sam Nio.

Ketika kemudian mereka memandang ke sekeliling mereka, tahulah mereka bagaimana keranjang itu telah dikerek tadi. Ternyata di dekat mereka itu terdapat sebuah roda kerekan yang sangat besar dan sepuluh laki-laki tegap kekar melayani alat tersebut.

Sementara itu keranjang tersebut sudah diturunkan pula.

Dengan cara ini tak lama kemudian semua orang-orang itu berikut si hweeshio sudah tiba di atas puncak.

Sedang tadi, ketika Co Hun Ki bertiga tiba di situ, dua laki-laki berbaju kelabu yang agaknya menjadi pemimpin sepuluh pekerja itu, bersikap acuh tak acuh, kini setibanya hweeshio tua itu mereka segera maju sambil menjura dalam-dalam.

"Maaf, meski belum mendapat ijin tuan rumah, loolap telah lancang mengundang beberapa tamu lain kemari, harap supaya diteruskan kepadanya," kata si hweeshio.

"Semua sahabat Po Si Taysu tentu akan disambut dengan gembira oleh majikan kami," jawab salah seorang dari dua penyambut itu, yang setengah tua dan berleher panjang, sambil membongkok memberi hormat lagi.

Semua orang yang telah turut naik itu, baru mengerti, bahwa sebutan si hweeshio adalah Po Si Taysu.

Setelah mengucapkan kata-katanya barusan, laki-laki berleher panjang itu segera memberi hormat juga kepada sekalian tamu itu.

"Berhubung dengan suatu hal yang penting, majikan kami harus pergi mendadak dan tak dapat menyambut sendiri Tuan-Tuan tamu sekalian, maka atas namanya aku kini mohon agar Tuan-Tuan suka memaafkannya"

Sambil membalas pemberian hormat itu semua orang menjadi agak heran. Penyambut ini hanya mengenakan sepotong baju tipis, meskipun tinggal di puncak bersalju yang terpencil dan sangat dinginnya. Agaknya ia tidak merasa kedinginan, maka tahulah mereka, bahwa orang itu tentu mempunyai lweekang yang sangat tinggi. Melihat kenyataan ini mereka jadi mengerti bahwa tuan rumah yang menjadi majikan orang itu, tentu memiliki kepandaian yang sudah sangat sukar diukur lagi.

"Majikanmu tidak di rumah? Dalam saat begini ia masih juga keluar?" tanya Po Si dengan nada heran dan kecewa.

"Sudah sejak tujuh hari majikan pergi ke Leng Ko Tha."

"Leng Ko Tha?" tanya Po Si pula. "Untuk apa?"

Pegawai itu kelihatan agak ragu-ragu, ia tidak lantas menjawab dan melirik ke arah Whi Su Tiong dan kawan-kawannya.

"Katakan saja, jangan kuatir," kata Po Si.

"Yah, menurut majikan, musuh yang akan datang itu terlalu lihay, mungkin sekali ia sendiri tak akan bisa menandinginya, maka ia ingin sekali mohon bantuan 'Kim Bian Hud'," terdengar penjelasan pegawai itu.

Mendengar nama 'Kim Bian Hud' di sebut, orang-orang Thian Liong Bun, "To Si Hu Cu" dan Him Goan Hian serta kawan-kawan terperanjat semua. Mereka mengetahui, bahwa 'Kim Bian Hud' (Buddha Bermuka Emas) itu adalah seorang "Bulin Cianpwee" (Angkatan Tua dari Kalangan Jago-jago Silat) dan juga bahwa kalangan Kang Ouw seling menyebutkan ia sebagai "Ta Pian Thian Hee Bu Tek Ciu" (Menjelajah Seluruh Dunia Tanpa Menemukan Tandingan) selama dua puluh tahun terakhir itu.

Karena julukan yang kedengarannya temberang ini, entah berapa banyak lawan tangguh yang telah sengaja datang untuk mencoba-coba kepandaiannya. Tetapi kepandaiannya memang sudah sempurna benar-benar. Sampai pada saat itu, tidak perduli dari partai atau golongan apa saja, belum ada yang terluput daripada kekalahan jika berani coba-coba menguji kepandaiannya.

Sudah sepuluh tahun 'Kim Bian Hud' hidup menyendiri dengan sembunyi dan selama itu tidak pernah terdengar berita-berita tentang dirinya, bahkan ada yang mengatakan, bahwa ia telah meninggal, tetapi benar tidaknya berita itu tak ada yang dapat memastikannya. Maka tidak mengherankan, jika orang-orang itu menyangsikan ucapan si pelayan.

Di samping sangsi, mereka juga terkejut bukan main dan nyali mereka menjadi ciut seketika itu juga. Semua orang mengetahui bahwa 'Kim Bian Hud' sudah terlalu tangguh untuk dilawan, selain itu mereka pun sudah tahu, bahwa ia itu sangat membenci kejahatan, meskipun yang kecil juga. Siapa saja yang melakukan sesuatu yang tidak pantas, asal berita tentang perbuatannya sampai di telinga 'Kim Bian Hud', yang berbuat itu tidak akan terhindar dari bencana. Masih terbilang beruntung, jika penyeleweng itu hanya dipatahkan sebelah tangannya atau kakinya.

Justeru semua orang yang mengikut Po Si naik ke puncak itu, sedikit maupun banyak, telah berbuat dosa. Karena semua itu, mereka menganggap 'Kim Bian Hud' sebagai malaikat elmaut saja dan hati mereka berdebar-debar keras.

Sebaliknya, Po Si bersenyum demi mendengar cerita pelayan itu.

"Majikanmu berhati-hatinya agak berlebih-lebihan saja. Berapa lihaynya "Soat San Hui Ho" (Rase Terbang di Gunung Salju) itu, sehingga ia menganggap perlu minta bantuan seorang jago yang tiada bandingannya?"

"Memang sebenarnya, dengan adanya Taysu membantu kami, kami sudah pasti berada di fihak yang lebih unggul, tetapi mengingat betapa lihaynya dan cerdiknya si Rase Terbang itu, menurut majikan tiada jeleknya, jika kita tambah seorang pembantu lagi," jawab si pegawai.

Setelah ini ia menghantarkan tamu-tamu itu ke sebuah gedung yang besar dan di kiri-kanannya terdapat paviljun terdiri dari lima kamar berderet-deret. Genteng maupun seluruh halaman rumah itu, tertutup salju, memberikan pemandangan yang khas.

Mereka semua dibawanya ke sebuah ruangan duduk yang luas (thia), yang dihiasi sepasang tui lian (syair berpasangan) ukiran di atas papan. Arti tui lian itu lebih-kurang sebagai berikut,

Bila menghadapi bahaya maut, berjuang dengan pedang yang panjangnya tiga kaki.

Ribuan tahlil emas didatangkan dengan hanya sekali membentak.

Nada maupun gaya tulisan syair itu dengan jelas sekali membawakan sifat-sifat gagah seorang pendekar. Di muka syair tersebut, dengan huruf-huruf yang lebih kecil, telah diukirkan juga kata-kata, "Untuk mengabadikan Sat Kauw Jin Heng". Di belakang kata terakhir syair tersebut terdapat huruf-huruf, "Corat-corek Ta Pian Thian Hee Bu Tek Ciu 'Kim Bian Hud'" di waktu mabuk.

Semua huruf-huruf itu diukirkan dengan tandas dan agak kasar, terang sekali dikerjakan dengan sebilah pedang atau golok.

Seluruh rombongan tamu-tamu itu sangat tercengang membaca sepasang syair itu. Mereka tak mengerti, mengapa tuan rumah itu disebut "Sat Kauw Jin Heng" (Saudara yang Berbudi, si Jagal Anjing) dan mengapa 'Kim Bian Hud' berani berlaku begitu kurang ajar.

Dengan masih tetap diliputi keheranan tamu-tamu itu kemudian disilakan duduk dan minum teh dengan dilayani kedua pegawai tadi.

Agaknya Po Si Taysu kurang senang terhadap tulisan 'Kim Bian Hud' itu dan sesaat kemudian ia berkata, "Tui Lian itu memang sesuai dengan kedudukan majikanmu, tetapi dengan embel-embel tambahan gelarnya itu, 'Kim Bian Hud' agaknya terlalu temberang dan hendak menonjolkan diri di atas tuan rumah."

"Taysu keliru, majikanku sangat menghormati dan mengagumi 'Kim Bian Hud' dan ia justeru merasa sayang, bahwa karena sempitnya papan itu, tak dapat ditambahkan lagi empat huruf, "Sedari dulu sehingga sekarang" di atas gelar 'Kim Bian Hud' itu."

Mendengar penjelasan pegawai berleher panjang ini, agaknya Po Si Taysu bahkan semakin penasaran dan dengan nada mengejek ia berkata, "Jadi kalau lengkap seharusnya, 'Sedari dulu sehingga sekarang menjelajah seluruh dunia tanpa menemukan tandingan'. Di negeri sang Buddha (India) kebetulan terdapat seorang iblis dari agama liar yang menyebutkan dirinya, 'Di atas langit maupun di bumi, akulah rajanya'. Ia dan 'Kim Bian Hud' benar-benar merupakan pasangan yang setimpal."

Ucapan Po Si yang mengandung sindiran ini sangat menggelikan Co Hun Ki yang lantas saja tertawa terbahak-bahak. Melihat kelakuannya, ini, kawan si leher panjang menjadi kurang senang. Dengan mata melotot ia memandang Co Hun Ki. "Harap tuan tamu ini suka berlaku lebih sopan sedikit!" katanya dengan suara gusar.

'Apa?' tanya Hun Ki yang menjadi bingung karena teguran itu.

"Mungkin tuan sendiri yang akan rugi, jika 'Kim Bian Hud' mengetahui, bahwa tuan telah mentertawakan dirinya," kata kawan si leher panjang lagi.

Kata-kata ini bukannya membikin Hun Ki takut dan mundur teratur, sebaliknya ia bahkan menjadi semakin kepala batu.

"Ilmu silat belum pernah ada batasnya, di luar langit masih ada langit, orang pandai masih ada yang lebih pandai lagi. Meski bagaimana 'Kim Bian Hud' juga hanya seorang manusia yang jadinya dan darah dan daging, maka biarpun ia masih sepuluh kali lebih pandai lagi, tak dapat ia disebut tiada tandingannya," bantahnya

Si pegawai masih tetap pada pendiriannya, katanya, "Mungkin aku yang rendah dan berpengetahuan sempit memang keliru, tetapi jika majikanku mengatakan demikian tentunya sudah tidak salah lagi."

Walaupun kata-katanya selalu merendah dan menghormat, tetapi dari sikapnya sudah ternyata bahwa ia tidak menghormati Hun Ki. Tentu saja pemuda yang aseran ini menjadi mendongkol dan di dalam hatinya ia berkata, "Jelek-jelek aku juga seorang Ketua partai yang kenamaan, tak mungkin aku munda dikurangkan seorang hamba yang rendah."

Dalam penasarannya ia berkata pula, "Kalau begitu, di dunia ini, kecuali 'Kim Bian Hud', majikanmu sudah tiada tandingannya juga."

"Mana berani kami mengatakan demikian," jawab si pegawai sambil menepuk sandaran kursi Hun Ki dengan perlahan.

Meski tepukan itu perlahan, Hun Ki merasakan kursinya tergoncang dan seketika itu tubuhnya terpental ke atas. Pada saat itu Hun Ki justeru sedang memegang secangkir air teh, karena terpentalnya cangkir itu jadi terlepas. Agaknya cangkir itu akan segera jatuh hancur di lantai, tetapi dengan gerakan secepat kilat, pegawai itu masih keburu menangkapnya disaat cangkir tersebut hampir menyentuh lantai. Berbareng dengan gerakannya ini, mulutnya mengeluarkan kata-kata, "Harap tuan tamu berhati-hati."

Karena malu dan gusarnya, muka Hun Ki segera berubah menjadi merah padam dan tanpa memperdulikan sindiran pegawai itu ia berpaling ke jurusan lain, sedang si pegawai dengan tenang meletakkan cangkir itu di atas meja.

Po Si Taysu bersikap seakan-akan ia tidak melihat apa yang telah terjadi di depan matanya itu. Ia melanjutkan percakapannya dengan si leher panjang dan bertanya, "Kecuali tiga saudara seperguruannya, 'Kim Bian Hud' dan loolap, majikanmu minta bantuan siapa lagi?"

"Sebelum berangkat, majikan telah berpesan, bahwa Hian Bengcu dari Ceng Cong Pay, Leng Ceng Ki Su dari Kun Lun San dan Chio lookunsu dari Hoo Lam Thay Kek Bun akan datang dalam berapa hari ini dan kami di sini harus menyambut mereka dengan baik. Sekarang ternyata bahwa Taysu telah datang paling dahulu, yang menandakan betapa besar setia-kawan Taysu. Majikan pasti akan sangat berterima-kasih karenanya"

Po Si agak kecewa mendengar penjelasan si leher panjang ini. Tadinya ia mengira, bahwa dengan kedatangannya, segala urusan — betapa sulit juga — akan dapat diselesaikan. Sama sekali ia tidak menduga, bahwa tuan rumah akan mengundang juga sekian banyak tokoh-tokoh kenamaan, yang — meskipun tidak semuanya telah bertemu dengan ia — nama-namanya telah dikenalnya semua. Agaknya tuan rumah itu kurang percaya akan kesanggupannya, ditambah pula dengan kenyataan, bahwa kedatangannya tidak disambut sendiri oleh si tuan rumah atau salah seorang saudara seperguruannya. Karena tidak ada yang ditinggalkan untuk menyambut, maka di dalam hatinya ia mengatakan, bahwa, jika tahu akan begini jadinya, ia lebih baik tidak datang saja. Jauh-jauh ia sudah memerlukan datang untuk membantu, tidak tahunya ia kini harus mengalami perlakuan yang kurang hormat ini.

"'Kim Bian Hud' bersahabat rapat dengan majikanmu. Untuk mengundangnya, sudah cukup jika ia pergi sendiri saja, mengapa Ma dan Li dua saudara seperguruannya harus ikut juga?" tanyanya lebih lanjut.

"Bukan begitu, Taysu, kedua Tuan Ma dan Li itu justeru pergi ke Pakkhia untuk menyambut Hoan Pangcu dari Hin Han Kay Pang."

"Hoan Pangcu juga diundang?" tanya Po Si yang menjadi agak terkejut, mendengar disebutkannya nama itu. "Sebenarnya, berapa banyak kawan-kawan si Rase Terbang yang akan datang menyateroni?"

"Kabarnya ia hanya seorang diri, tidak berkawan."

Tanya-jawab itu telah menarik perhatian Whi Su Tiong, In Kiat, To Pek Swee dan yang lain-lain. Pengalaman mereka sudah cukup banyak. Mengingat, bagaimana tuan rumah itu mengumpulkan begitu banyak tokoh-tokoh ternama, sedang si Rase Terbang hanya seorang diri saja, mereka jadi beranggapan, bahwa tuan rumah itu sengaja hendak mengadakan keramaian, atau mungkin juga mempunyai maksud lain lagi. Betapa lihay juga lawan itu, umpama Hian Bengcu dan Leng Ceng Ki Su berdua masih belum dapat menandinginya, jika mendapat bantuan tenaga seorang lagi saja, tentu sudah akan cukup untuk menjatuhkan lawan itu. Mengapa tuan rumah itu sampai harus mengundang 'Kim Bian Hud' dan Hoan Pangcu? Bukankah itu agak terlalu berlebih-lebihan saja?

Berbeda dengan mereka semua, Lauw Goan Ho menjadi terkejut, ketika mendengar disebutkannya nama Hoan Pangcu. Kay Pang (Partai Pengemis) selalu memusuhi pemerintah Boan dan sebulan sebelumnya Kaisar Kian Liong telah memerintahkan delapan belas jago-jago utama dari keraton menangkap pemimpin pengemis itu. Akhirnya dengan suatu tipu muslihat yang licin, Hoan Pangcu itu telah dapat ditangkap dan dijebeluskan ke dalam penjara. Lauw Goan Ho adalah salah seorang dari delapan belas jago keraton itu.

Karena peristiwa itu sangat dirahasiakan, maka orang luar hampir tiada yang mengetahuinya

Pikir Lauw Goan Ho, "Mengapa orang she Li dan orang she Ma itu tidak langsung menuju ke markas Partai Pengemis di Taytong, di propinsi Shoasay? Mereka justeru pergi ke Pakkhia (Peking). Mungkinkah mereka sudah mengetahui ditangkapnya? Tetapi, jika sudah tahu, mengapa mereka masih mau mengundangnya lagi untuk turut membantu menghadapi si Rase Terbang?"

Sementara berpikir begitu, mukanya lantas saja turut berubah. Po Si Taysu melihat perubahan mukanya itu dan lantas menegurnya, 'Apakah Lauw Tayjin mengenal orang itu?'

"Tidak, boanseng (yang muda) hanya pernah mendengar nama Hoan Pangcu yang terkenal sebagai jago terkemuka di daerah utara dan pernah memukul mati seekor harimau dengan tangannya"

Agaknya Po Si Taysu kurang percaya kepada keterangan berpura-pura itu, tetapi ia hanya bersenyum sedikit dan selanjutnya tidak menggubris lagi orang she Lauw itu, sebaliknya ia berpaling kepada si pegawai berleher panjang dan menanya lagi, "Bagaimanakah si Rase Terbang itu dan apakah sebenarnya yang menjadi sebab permusuhananya dengan majikanmu?"

"Hamba tidak tahu. Majikan tidak pernah menceritakannya dan hamba tidak berani menanya."

Sementara itu pelayan-pelayan seawahan si leher panjang telah menyediakan makanan dan arak. Meski tempat itu berada di puncak gunung yang begitu sukar dicapai, tetapi ternyata mereka dapat menyediakan makanan yang enak dan arak yang baik untuk para tamu itu, yang sama sekali tidak menduga akan dapat menikmati hidangan sedemikian.

"Karena merasa berterima kasih kepada Tuan-Tuan yang sudah memerlukan datang berkunjung, maka nyonya telah menyuruh kami mempersilakan Tuan-Tuan minum berapa cawan lebih banyak," ujar si leher panjang

Walaupun berada di sekitar meja perjamuan, tetapi Co Hun Ki dan To Cu An masih saja saling memandang dengan mata membelalak dan Ciu Hun Jang maupun Him Goan Hian juga masih saling memandang sambil menggosok-gosok kepalan. To Pek Swee yang duduk berhadapan dengan The Sam Nio pun ingin sekali melabrak nyonya itu dan sebaliknya si nyonya pun memandangnya dengan mata melotot.

Dari antara tamu-tamu itu hanya Po Si Taysu yang terus berbicara dan tertawa-tawa, sambil terus pula makan minum sepuas-puasnya. Agaknya ia tidak pantang makan daging, meskipun ia seorang hweeshio.

Tak lama kemudian datanglah seorang pelayan yang menyuguhkan manthauw (semacam bakpauw tetapi tidak ada isinya) yang masih panas. Karena memang sudah merasa lapar sedari tadinya, maka semua tamu-tamu itu menyambutnya dengan gembira.

Ketika mereka mengulurkan tangan hendak mengambil makanan itu, mendadak terdengar bunyi seakan-akan peluit bercampur dengan bunyi mendesis dan segera terlihat sebatang panah api membubung tinggi di angkasa. Di antara asapnya yang tertinggal di belakangnya, sama-sama dapat dilihat sesuatu yang seakan-akan melukiskan seekor rase terbang.

"Soat San Hui Ho!" teriak Po Si Taysu sambil melonjak bangun demi melihat lukisan di antara asap tadi. Mendengar teriakan ini yang lain-lain semua menjadi pucat.

Dalam pada itu si leher panjang segera menghampiri hweeshio itu dan sambil memberi hormat ia berkata, "Majikan belum pulang, sebaliknya musuh sudah datang, maka terpaksa harus Taysu yang memegang pimpinan di sini, harap Taysu jangan menolak."

"Jangan takut, ada aku di sini, biarlah ia naik kemari," jawab Po Si tanpa berpikir.

Agaknya si leher panjang masih ragu-ragu. Sesaat kemudian, sambil menjura lagi, ia berkata, "Ada sesuatu yang hamba tak berani mengutarakannya kepada Taysu."

Dengan suara lantang Po Si menjawab, "Katakan saja!"

"Karena curamnya lereng puncak ini, si Rase tak akan mampu naik kemari. Maka harap Taysu suka turun ke bawah dan memberitahukan kepadanya, bahwa majikan belum pulang."

"Kerek saja ia naik kemari. Hiar aku yang menghadapinya." "Justeru yang hamba kuatirkan adalah jika ia naik kemari, sehingga nyonya majikan akan menjadi terkejut karenanya. Jika sampai kejadian demikian hamba tak ada muka lagi untuk berjumpa dengan majikan."

Sikap ragu-ragu si pegawai ini tentu saja membangkitkan kemendongkolan Po Si. Ia mendapat kesan bahwa kesanggupannya disangsikan orang dan perasaannya jadi tersinggung.

"Kau kuatir, jika aku akan tak sanggup melayani si Rase Terbang?" tanyanya

"Mana hamba berani." Sambil mengucapkan kata-kata ini si leher panjang memberi hormat sekali lagi

"Nah, maka biarkan dia datang kemari."

Karena terpaksa, maka si leher panjang menurut, tetapi secara diam-diam ia memberi kisikan kepada kawannya. Mungkin ia berpesan agar dilakukan sesuatu untuk melindungi nyonya majikan mereka.

Melihat kelakuan orang itu, Po Si bersenyum dingin tetapi ia tinggal diam saja. Sesaat kemudian ia memerintahkan agar meja perjamuan tersebut disingkirkan dan para tamu itu diaturnya duduk di sepanjang dinding ruangan tersebut.

Tak lama kemudian — sebelum mereka selesai minum — terdengar teriakan seseorang melaporkan, "Tamu sudah datang!" dan berbareng dengan itu, kedua belah daun pintu depan segera terpentang.

Semua orang yang berada di dalam ruangan itu, berhenti minum dan memandang keluar, segera juga mereka jadi kecewa, karena yang masuk hanya dua anak tanggung yang berjalan berjajar.

Kedua kacung itu sama tingginya, usia mereka lebih-kurang dua belas atau tiga belas tahun. Kedua-duanya mengenakan pakaian dari kulit tiauw yang putih. Dua kuncir kecil yang diikat dengan pita merah berdiri tegak di atas kepala mereka dan di punggung masing-masing terdapat sebatang pedang.

Dua-dua, mereka beroman sangat cakap dan alis maupun mata mereka seakan-akan lukisan saja. Selain segala itu, wajah mereka seakan-akan pinang dibelah dua saja, sedikitpun tiada perbedaannya. Hanya, jika yang di sebelah kanan menggendong pedangnya agak ke kanan sedikit, sebaliknya yang di sebelah kiri membawa pedangnya pada pundak kirinya, sedang tangannya menggenggam sebuah kotak.

Pemandangan agak ganjil ini yang benar-benar di luar dugaan mereka semua, tak dapat tidak membangkitkan keheranan mereka. Ketika dua anak itu sudah datang cukup dekat, mereka melihat, bahwa di ujung kunci masing-masing terdapat sebutir mutiara yang kecil tetapi putih-bersih dan berkeredep.

Him Goan Hian adalah seorang PiauWThauw (Pemimpin) suatu piauW kiok ternama sedang To Pek Swee adalah orang yang telah kenyang makan asam garam dalam kalangan rimba hijau (perampok). Maka tak mengherankan, jika mereka lebih mengenal benda mustika daripada kawan-kawan mereka. Segera mereka mengetahui, bahwa dua butir mutiara di ujung kunci dua kacung itu adalah barang yang sangat langka dan hati mereka serentak tergoncang.

"Dua butir mutiara itu saja sudah tak terkira harganya, ditambah pula dengan baju kulit tiauW mereka yang putih seluruhnya tanpa ada sedikit juga cacatnya, sungguh-sungguh bukan pakaian yang umum. Bahkan anak-anak orang kaya atau anak-anak orang berpangkat sekalipun belum tentu dapat berpakaian seperti mereka," pikir orang ini.

Dalam pada itu, dua anak itu sudah segera menghampiri Po Si Taysu yang duduk di tengah dan memberi hormat kepadanya. Setelah selesai melakukan peradatan ini, si anak yang di sebelah kiri segera mengangsurkan kotaknya.

Si leher panjang menggantikan tuan rumah menyambut kotak tersebut, untuk segera dibawa menghadap kepada Po Si. Setelah dibuka, ternyata kotak itu tidak berisi apa-apa lagi kecuali secarik surat yang artinya lebih-kurang sedemikian,

"Boanseng, OuW Hui yang akan menerima pengajaran sesuatu, menetapkan agar pertandingan di puncak yang bersalju ini diadakan tepat tengah hari ini.

Tulisan surat itu sungguh bagus dan dari gayanya dapat dilihat, bahwa penulisnya sudah terlatih sekali menggunakan gaya lio (salah satu model tulisan Tionghoa).

'Ah, ternyata julukannya 'HUI HO" adalah hanya kebalikan namanya "OUW HUI" saja, (jika dieja dalam bahasa Kuo Yu)," pikir Po Si setelah membaca tulisan itu.

Kepada kedua kacung itu ia bertanya, 'Apakah majikanmu sudah datang?"

"Majikan muda pasti akan datang tepat pada waktu yang dijanjikan, hanya karena kuatir, jika majikan rumah ini akan menunggu-nunggu terlalu lama, maka kami telah diperintahkan membawa kabar kemari," jawab si kacung yang di sebelah kanan dengan suaranya yang masih kekanak-kanakan.

'Apakah kamu saudara kembar?" tanya Po Si pula. Agaknya ia tertarik pada kedua anak itu.

"Benar," kata kacung itu dan ia segera memberi hormat pula untuk kemudian berbalik, berdua dengan saudaranya hendak meninggalkan ruangan itu. Tetapi sebelum mereka melangkah keluar, si leher panjang telah coba menahan mereka.

"Saudara-saudara kecil, silahkan makan dulu berapa potong kuwe, kemudian baru berangkat," katanya dengan maksud baik.

"Banyak-banyak terima kasih, toako, sebelum mendapat perkenan majikan, kami tak berani tinggal lama-lama di sini," jawab si bocah pula.

Tian Ceng Bun juga sangat tertarik kepada dua bocah itu, ia meraup segenggaman buah-buahan dan mengangsurkannya kepada mereka. "Makanlah sedikit buah-buahan segar ini," katanya.

Sekali ini mereka tidak menolak, bocah yang di sebelah kiri menyambuti pemberian itu sambil mengucapkan terima kasih dengan tertawa.

Sebaliknya kejadian ini telah membangkitkan rasa kurang senang Co Hun Ki. Ia memang suka cemburu dan adatnya memang pemarah. Sikap mengasih yang diperlihatkan Tian Ceng Bun tadi, walaupun terhadap dua anak kecil, telah menyebabkan ia naik darah. Segera ia mencari gara-gara. Katanya, "Hm, anak sekecil itu menggendong-gendong pedang. Apakah kamu mengerti kiam sut (Ilmu silat dengan pedang)?"

Mendengar kata-katanya yang mengejek, kedua kacung itu menjadi heran. Dengan sikap bingung mereka memandang Co Hun Ki. Kemudian dengan berbareng mereka menjawab, "Kami tidak bisa."

"Kalau tidak bisa, mengapa berlagak membawa-bawa pedang! Tinggalkan pedangmu!" bentak Co Hun Ki. Tanpa menunggu jawaban pula ia mengulurkan tangannya dan membetot dua pedang itu dari punggung bocah-bocah itu.

Tindakan Hun Ki ini sangat cepat dan sama sekali tidak diduga. Maka sebelum dua anak itu mengetahui apa yang sedang tenadi, mata semua orang di sekitar situ telah disilaukan dua kekilatan sinar yang keluar dari pedang kedua bocah itu. Dua batang pedang itu telah berada di tangan Tio Hun Ki.

Karena hasil yang sangat mudah ini. Hun Ki menjadi kegirangan dan tertawa-tawa. Berbareng dengan tertawanya ia mengoceh. "Haha. kamu hanya.."

Tetapi sebelum ia dapat mengucapkan lebih daripada tiga kata ini, kedua anak itu telah melompat ke depannya dan segera mencekek leher Hun Ki, yang selalu berada di sebelah kiri menggunakan tangan kirinya, sedang saudaranya menggunakan tangan kanannya. Co Hun Ki sudah berdaya sedapat-dapatnya untuk meloloskan diri, tetapi sebelum ia menyadari apa yang akan diperbuat kedua bocah itu, kedua kakinya telah terangkat naik, disapu dari kiri-kanan oleh dua bocah itu dengan berbareng. Tubuhnya yang besar-berat segera terpelanting di lantai dengan menerbitkan bunyi yang nyaring juga.

Gerakan Hun Ki merebut pedang itu sudah sangat cepat, tetapi robohnya dibanting ini terlebih cepat pula. Semua yang berada di situ jadi melongo dan sebelum keheranan mereka hilang, dua bocah itu sudah menubruk lagi untuk merebut kembali pedang mereka.

Hun Ki tentu saja tak mau menyerah mentah-mentah. Tadi ia dapat dirobohkan dengan mudah saja, karena ia sama sekali belum bersiap-sedia. Tetapi setelah terpelanting ia segera menekankan tangannya pada lantai dan dengan cara itu ia meloncat bangun. Kedua tangannya yang masih belum mau melepaskan dua bilah pedang itu diacungkannya tegak ke atas agar dua anak itu tidak merebut kembali senjata-senjata itu.

Sangkanya ia akan dapat mengingusi anak-anak itu dengan cara ini. Tetapi sesaat kemudian ternyata, bahwa ia kembali salah menghitung. Sekali lagi, entah bagaimana, kedua kacung itu lelah dapat mencekek lehernya ilan setelah tubuhnya ditarik serta kjkinya disapu dari kiri-kanan, sekali lagi ia terpelanting, bahkan sekali ini lebih keras daripada yang pertama. Ketika ia pertama kali dirobohkan, masih boleh dianggap, bahwa robohnya hanya karena belum bersiap-sedia, tetapi setelah dirobohkan untuk kedua kalinya, bahkan secara lebih cepat dan keras, tak dapat disangkal pula bahwa robohnya benar-benar karena serangan anak-anak itu yang sangat aneh dan cepat bagaikan kilat.

Meski bagaimana, Co Hun Ki adalah Pemimpin Thian Liong Bun, di samping itu usianya masih muda dan tenaganya sedang kuat-kuatnya. Jika ia berdiri tegak dua-dua bocah itu tak akan lebih tinggi dadanya. Bahwa ia telah dirobohkan mereka sehingga dua kali berturut-turut, adalah suatu peristiwa yang sangat memalukan baginya, apa lagi terjadinya justeru di muka orang banyak.

Mengingat segala ini, ia menjadi gusar dan memang sesuai dengan adatnya, napsu-membunuhnya segera berkobar. Sedang badannya masih menempel pada lantai, ia sudah menggerakkan pedang yang di tangan kirinya miring ke bawah sedang tangan kanannya

mengayunkan pedang ke arah bocah-bocah itu. Nyata sekali, bahwa maksudnya adalah membunuh kedua anak itu yang sebenarnya tidak berdosa.

Melihat serangannya ini, Tian Ceng Bun terperanjat sekali. Ia ini tahu bahwa dalam kalapnya, Co Hun Ki telah menggunakan salah satu serangan yang terlihay dari ilmu pedang Thian Liong Bun. Kiranya serangan "Ji Long Than Shoa" (Ji Long Memikul Gunung) ini sudah pasti tak akan dapat dihindarkan kedua anak itu. Karena menyangka demikian maka, terdorong rasa kasihan kepada anak-anak itu, ia berteriak, "suheng, janganlah berlaku kejam!"

Ketika terdengar teriakan Tian Ceng Bun, Co Hun Ki sudah tak dapat menarik kembali serangannya. Meskipun biasanya ia suka menurut kata sumoaynya, tetapi sekali ini ia hanya dapat membelokkan arah serangannya, apalagi karena ia juga bermaksud memberikan sedikit tanda di dada kedua anak itu.

Tetapi di luar dugaan semua orang, bocah yang berada di sebelah kiri itu sudah menyelusup ke bawah ketiak kanannya dan kacung yang berada di sebelah kanan menyerobot ke sebelah kirinya.

Setelah serangannya ini gagal, Co Hun Ki berniat mengulangi serangannya, tetapi apa mau dikata, sebelum ia sempat menarik kembali pedangnya, dua sosok bayangan mendadak telah berkelebat di sampingnya. Agaknya dua bocah itu sudah menyerangnya lagi. Terpaksa dan dengan terburu-buru Co Hun Ki melontarkan dua batang pedang itu dan kedua tangannya, di dorongnya di depan untuk menolak dua anak itu sambil membentak, "Pergi!" Dua kali ia telah diselomoti anak-anak itu, maka kali ini ia tidak mau mengambil risiko lagi. Dorongannya ini telah dilakukannya dengan mengerahkan Seantero tenaganya. Jika dua anak itu terkena, sedikitnya mereka akan terluka.

Ternyata perhitungan Co Hun Ki meleset lagi. Mendadak, entah dengan cara apa dua bocah itu lenyap dari depannya. Sesaat kemudian di belakangnya terdengar tertawa cekikikan. Buru-buru Hun Ki berbalik tetapi hanya untuk ... melihat, bagaimana dua anak itu secepat kilat menyelusup lagi di bawah kedua ketiaknya. Sebelum Hun Ki sempat melakukan sesuatu, tengkuknya sudah kena diketok dua kali, masing-masing anak itu sekali. Kemudian dua-dua anak itu merangkul lehernya.

Ia mengenal bahaya sekarang. Sebisa-bisanya ia berusaha menyelamatkan diri. Ia coba mengelakkan bahaya dengan melengakkan badannya ke belakang agar anak-anak itu terpentak dilontarkan tenaga gerakannya itu.

Lagi-lagi ia kecele. Baru saja ia mulai bergerak atau dua anak itu sudah segera melepaskan rangkulan pada lehernya. Ia jadi sangat terperanjat, karena ia tahu, bahwa bahaya yang dihadapinya menjadi semakin besar. Sedapat mungkin ia menahan badannya yang sudah digerakkan ke belakang itu. Pada saat itu, dua-dua kacung itu telah menggerakkan kaki mereka lagi untuk menyapu kaki Hun Ki, yang segera jadi terangkat naik ke depan.

Sambil berteriak-teriak mencaci dua anak itu, Co Hun Ki roboh untuk ketiga kalinya. Kali ini lebih keras pula dibandingkan dengan yang terdulu, karena memang bagian tubuh atasnya sedang digentakkannya sendiri ke belakang sedang kakinya di saat itu juga disepak ke depan oleh dua bocah itu.

Demikian keras jatuhnya kali ini, sehingga tulang-tulangnyanya seakan-akan terlepas berantakan rasanya. Seketika itu ia berdaya untuk bangun kembali, tetapi ia sudah tak punya tenaga lagi, dengan merintih kesakitan ia terlentang kembali di atas lantai. Melihat keadaan suhengnya yang demikian menyedihkan itu, Ciu Hun Jang buru-buru menghampirinya dan memayangnya bangun, hingga Co Hun Ki tidak usah terlentang lama-lama di lantai, menjadi tontonan yang sangat memalukan Thian Liong Bun.

Kesempatan ini telah digunakan kedua bocah itu untuk memungut pedang mereka.

Peristiwa ini ternyata belum akan berakhir sampai di situ saja, dalam malu dan gusarnya Hun Ki menjadi nekat. Dengan wajah muram-menyeramkan, dengan mata merah-melotot, ia mencabut

pedangnya sendiri dan tanpa mengucapkan "ba" atau "bu," dengan tipu silat "Pek Hong Koan Jit", ia menikam bocah yang di sebelah kiri.

Pada saat itu Ciu Hun Jang juga menghunus pedangnya. Ia telah melihat, bagaimana berulang-ulang suhengnya telah dipermainkan kedua bocah itu, sehingga tubuhnya penuh tanda-tanda matang biru. Ia sudah mengerti bahwa dua bocah itu, meski masih kanak-kanak, memang sangat lihay dan sukar dilawan. Apalagi seperti tadi mereka berdua mengerubuti Hun Ki seorang. Maka jika ia kini turut maju untuk membantu suhengnya melayani mereka, rasanya ia tidak melanggar aturan.

Segera, setelah menghunus pedangnya, Hun Jang menyerang bocah yang kanan.

Melihat datangnya lawan baru ini, si bocah yang kiri mengisyaratkan sesuatu kepada saudaranya dan dengan bersama-sama mereka menangkis serangan dua orang lawan mereka. Setelah menghalau serangan-serangan lawan itu, mereka melompat mundur berapa tindak dan berteriaklah si bocah sebelah kiri, "Taysu, kami hanya diperintah menyampaikan surat oleh majikan kami, apakah dosa kami terhadap dua Tuan itu, sehingga mereka mendesak kami dengan semau-maunya saja?"

"Mereka hanya ingin meng-uji-uji kepandaian kamu berdua, sama sekali tiada maksud jahat mereka. Coba-coba kamu menemani mereka berlatih," kata Po Si dengan bersenyum.

"Kalau begitu, silakan Tuan-Tuan memberi petunjuk," kata si bocah sebelah kiri.

Sesaat kemudian mereka sudah bertempur dengan serunya.

Semua pegawai dalam rumah itu telah datang semua. Mereka telah mendengar, bahwa dua bocah pembawa surat itu telah bergeberak dengan salah seorang tamu dan mereka jadi kepingin tahu. Beramai-ramai mereka telah datang ke ruangan tamu dan berkerumun di bawah cim che untuk menonton keramaian itu.

Si bocah yang sebelah kiri memegang pedangnya di tangan kiri, sedang saudaranya memegang pedangnya ditangan kanan. Mereka menyerang atau mengelakkan serangan lawan dengan berbareng dengan gerakan-gerakan seakan-akan mereka adalah dua raga yang sejiwa saja. Serangan mereka selalu berantai dan datangnya bertubi-tubi, agaknya seperti juga mereka telah berlatih menggunakan pedang sedari masih bayi. Kerja sama antara mereka sedemikian rapinya, sehingga kelihatannya mereka itu adalah "dwi-tunggal" yang tak dapat dipisahkan- satu dari yang lain.

Sebaliknya dua suheng-tee murid Thian Liong Bun itu juga melayani mereka dengan penuh semangat. Benar-benar seruh mereka bertempur. Setelah sekian lama masih juga belum berhasil, Co Hun Ki maupun Ciu Hun Jang menjadi gemas dan menyerang dengan lebih ganas pula.

Sebentar saja mereka bertempur beberapa puluh jurus, tetapi Hun Ki dan Hun Jang masih belum juga bisa menarik keuntungan. Whi Su Tiong tidak sabar. Di samping itu ia pun menjadi kuatir. Ia melihat, bahwa ilmu dua anak itu adalah ilmu pedang Tat Mo kiam hoat pelajaran Siauwh Lim Pay yang tiada keanehannya. Hanya dua anak itu yang memainkannya secara aneh sekali. Jika yang satu menyerang yang lain menjaganya. Dengan demikian yang menyerang itu tidak usah kuatir akan dibokong, sedang saudaranya yang menjaga tidak perlu buru-buru menyerang. Karena itu perhatian mereka jadi tidak usah dibagi-bagi dan sesuatu gerakan mereka jadi sangat leluasa.

Whi Su Tiong menaksir, bahwa ia masih dapat merebut senjata kedua anak itu. Ditambah lagi dengan kenyataan, bahwa dua sutitnya sudah tidak berdaya, sehingga mungkin sekali tidak lama lagi, nama partai Thian Liong Kun akan runtuh. Dua soal itu telah mendorongnya untuk segera bertindak. Sambil membentak, ia memerintahkan kepada Hun Ki dan Hun Jang supaya lekas mundur dan ia sendiri yang akan melayani dua anak itu.

Dua orang muda itu, yang memang sedang kewalahan, tentu saja menjadi sangat girang, mendengar teriakan susiok mereka dan sambil mengiakan, mereka sudah akan melompat mundur.

Tetapi maksud mereka ini tak dapat dilaksanakan, karena tepat pada saat itu, dua lawan kecil itu sudah datang menyerang pula, bahkan dengan gerakan-gerakan yang lebih cepat dari

sebelumnya. Bertubi-tubi datangnya serangan-serangan anak-anak itu, silih-berganti mereka menyerang, deras bagaikan hujan lebat. Dengan sendirinya Hun Ki dan Hun Jang harus mengangkat senjata pula untuk membela diri. Dengan demikian mereka jadi terlibat lagi dalam pertempuran yang tidak menguntungkan mereka. Makin lama, keadaan kedua murid Thian Liong Bun ini menjadi semakin mengenaskan. Terengah-engah mereka dipaksa bertempur terus oleh serangan-serangan dua bocah itu, yang tiada sudah-sudahnya

Tian Ceng Bun juga turut menjadi kuatir melihat keadaan kedua suhengnya. Pikirnya, "Biarlah, aku yang akan membebaskan kedua suheng agar kemudian Whi susiok yang melayani dua anak itu. Whi susiok lebih berpengalaman dan tidak seceroboh Co suheng Kurasa ia tentu akan berhasil."

Ia segera mencabut pedangnya dan maju ke dalam kalangan pertempuran sambil berseru, "Jiwi suheng, silakan mundur."

Ia tiba di antara mereka, tepat pada saat Hun Ki sedang didesak dengan hebat sekali oleh kacung yang serba kiri itu. Tanpa berpikir panjang-panjang ia mengangkat pedangnya dan menangkis serangan si anak. Tak pernah diduganya, bahwa serangan bocah itu dapat berubah arah dengan sangat cepatnya. Serangan terhadap Hun Ki tadi, setelah ditangkis olehnya, justeru jadi berbalik mengarah pundak kirinya. Mau tak mau ia harus menangkis pula dan sesaat kemudian sudah ternyata, bahwa bukannya ia berhasil membebaskan dua suhengnya, bahkan dia sendiri jadi terlihat dalam pertempuran itu tanpa mampu menyingkir lagi.

Setelah lewat berapa waktu lagi, Hun Ki jadi semakin penasaran. Ia tak mengerti, mengapa mereka sebagai murid-murid Thian Liong Bun yang sangat kenamaan, bertiga masih tidak mampu menundukkan dua anak kecil. Ia menganggap soal ini sebagai hal yang akan menghapus pamor Thian Liong Bun, jika sampai tersiar di luar. Dengan adanya anggapan ini, darahnya semakin mendidih dalam tidak berdayanya.

Sementara itu si bocah yang serba kanan melihat saudaranya harus melayani dua orang lawan dan keadaannya sudah tidak seeluasa tadi. Serentak ia membelokkan senjatanya dan menyerang Hun Ki. Tepat pada saat Hun Ki berputar untuk menghadapi anak ini si bocah yang serba kiri sudah meloncat ke arah Ciu Hun Jang dan menyerangnya tanpa membuang-buang waktu. Gerakan mereka yang sangat lincah dan sedap dipandang itu sudah mendatangkan pujian orang banyak disertai tepuk tangan riuh. Dua anak itu kini sudah bertukar siasat dan menghadapi tiga lawan itu dengan bersatu. Sesaat kemudian sudah kelihatan, bahwa mereka sudah berada di atas angin lagi.

Agaknya In Kiat juga sudah mengerti, bahwa soal ini saban saat dapat menjadi sebab kehancuran nama partainya, maka ia segera menganjurkan kepada Whi Su Tiong supaya segera maju sendiri.

Whi Su Tiong pun sepaham dengan In Kiat. Ia mengangguk dan setelah meringkaskan pakaiannya ia segera lompat ke dalam gelanggang pergumulan itu. "Biarlah aku melayani mereka bermain-main!" serunya dengan maksud supaya tiga-tiga keponakan-murid itu akan segera mengundurkan diri.

Pertama-tama ia menyerang jalan darah "Ki Kut Hiat" si anak serba kanan dengan tangan kirinya, sedang tangan kanannya berusaha merebut pedang anak itu.

Para penonton yang menyaksikan betapa cepat gerakan Whi Su Tiong itu, jadi berkuatir untuk keselamatan anak itu. Akan tetapi sesaat kemudian ternyata, bahwa kekuatiran mereka tidak berdasar sama sekali. Dengan mengeluarkan sinar berkilau-kilau, pedang si bocah, sekonyong-konyong sudah berada di dekat punggung Whi Su Tiong.

Inilah suatu kejadian yang sama sekali tidak diduganya. Bocah yang serba kiri ini terang-terang sedang melayani Hun Jang dengan asyik sekali, maka ia tidak menyangka, jika bocah itu akan dapat berbalik menyerang dirinya dengan sangat tiba-tiba sedemikian. Ia baru sadar setelah mendengar teriakan Ceng Bun, "Awat, susiok, awat!"

Untung bagi Whi Su Liong, bahwa peringatan ini datang tidak terlambat, sehingga ia masih sempat menyingkir dari bahaya. Tetapi tidak urung leher bajunya masih terbeset robek dengan mengeluarkan bunyi memberebet.

"Harap Tuan suka berhati-hati," kata si bocah serba kiri sebagai memberi nasehat. Agaknya ia telah sengaja tidak mau melukakan orang tua itu.

Pengalaman ini tentu saja menyebabkan wajah Su Tiong menjadi merah seketika dan selanjutnya ia berlaku lebih tenang serta lebih berwaspada. Berdasarkan pengalamannya yang luas ia melayani lawan kecil itu dengan tenang dan hati-hati. Tak berani ia sembarang menyerang lagi. Dengan "Toa Kim Na Ciu" (ilmu menangkap dengan tangan kosong) ia menantikan kesempatan untuk merampas pedang si bocah.

Kepandaian Whi Su Tiong tidak sama dengan anggauta-anggauta Thian Liong Bun yang lain. Ilmu silatnya dengan tangan kosong sudah dilatih puluhan tahun dan sangat dimalui orang. Maka benar-benar sukar dipercaya, jika, meski ditambah tenaganya seorang lagi, mereka berempat masih belum dapat mengatasi dua anak kecil. Kesempatan yang dinanti-nantikannya tidak kunjung tiba.

Karena melihat kenyataan ini, In Kiat jadi mulai menimbang-nimbang untuk turun tangan juga. Pikirnya, "Cabang selatan dan cabang utara berasal satu juga, maka selalu harus saling bantu-membantu dalam menghadapi kesulitan. Runtuhnya pamor cabang utara berarti juga runtuhnya nama cabang selatan, maka biarpun kelak dikatakan orang bahwa kita merebut kemenangan dengan mengandalkan jumlah yang lebih besar, mau tak mau, aku harus membantu mereka mempertahankan pamor Thian Liong Bun sebagai keseluruhan."

Segera juga ia sudah maju, menyerang si bocah sebelah kiri dengan tipu serangan "Hui Seng Kiong Gwat" (Bintang Sapu Menerjang Bulan) yang ditujukan ke arah dada si anak.

Demi pedang In Kiat berkelebat mengancam saudaranya, si bocah yang sebelah kanan berseru, "Aha, bagus, bagus, kau juga turuti" Bersama dengan seruannya ia segera berbalik menyerang pergelangan tangan In Kiat dengan pedangnya.

Serangan bocah itu membuat In Kiat berpikir, "Cara kerja sama dua bocah ini benar-benar sempurna dan tak ada bandingannya."

Untuk mengelakkan tusukan anak itu, In Kiat menurunkan tangannya sedikit, tetapi karena gerakannya ini, serangannya terhadap si bocah di sebelah kiri juga menjadi gagal.

Ruangan tamu itu, kini sudah menjadi gelanggang pertempuran yang seru antara dua batang pedang melawan empat batang pedang dan sepasang tangan kosong yang menerbitkan angin menderu-deru. Sudah sekian puluh jurus mereka bertempur, tetapi keadaan tetap tidak berubah, keseimbangan kekuatan antara kedua belah pihak masih tetap sebagai semula.

Agaknya tangan To Cu An menjadi gatal juga, lebih-lebih ketika melihat, bahwa muka Tian Ceng Bun sudah berwarna merah dan penuh keringat yang berulang-ulang sudah harus disusutnya. Nyata sekali, bahwa ia sudah sangat lelah.

Tak dapat To Cu An menahan sabar lagi. "Ceng moay, mengasolah dulu, biar aku yang menggantikan kau!" serunya sambil menerjunkan diri ke dalam medan pertempuran.

Turut sertanya ini membangkitkan amarah Co Hun Ki, yang meski berada dalam bahaya, tak dapat menyingkirkan rasa cemburunya. Dengan mata melotot ia ini membentak, "Tak usah kau bermuka-muka!" Pada saat itu juga ia mengangkat pedangnya, untuk menangkis serangan bocah yang di sebelah kanan, tetapi berbareng dengan itu pula, tinjunya melayang ke arah hidung To Cu An.

Melihat sikap saingannya yang sangat dogol ini, To Cu An jadi tertawa geli dan ia menyingkir ke samping untuk kemudian memutar ke belakang bocah yang serba kiri. Meski sudah terluka, tetapi berkat ilmu goloknya yang bagus, ia dapat juga bertempur dengan tidak kurang tangkasnya.

Tetapi, sebaliknya, ilmu pedang kedua bocah itu juga luar biasa sekali, semakin banyak musuh yang datang mengeroyok, semakin hebat pula daya tempur mereka, seakan-akan mereka mempunyai tenaga simpanan yang tak kunjung habis dan keluarnya sedikit demi sedikit mengimbangi tambahan tenaga fihak lawan.

Keadaan To Cu An, setelah menerjunkan diri dalam pertempuran itu, sangat tidak menggirangkan. Di samping harus menahan serangan dahsyat dari kedua lawan kecil itu, ia masih harus pula memperhatikan Co Hun Ki yang saban-saban mendadak menyerang, bila saja ada kesempatan.

Demi untuk menjaga keselamatan puteranya, To Pek Swee bertindak maju, mendekati kalangan pertempuran. Cambuk bajanya disiapkan untuk turun tangan setiap saat.

Sesaat kemudian, di antara hujan senjata itu, Co Hun Ki menyerang To Cu An lagi. To Pek Swee yang memang sudah berjaga-jaga, tentu saja terus turun tangan. Cambuknya sudah segera melayang, menangkis serangan Hun Ki kepada puteranya itu dan sesaat kemudian ia melancarkan serangan pembalasan terhadap Co Hun Ki.

Para penonton yang tidak mengerti persoalan mereka, menjadi bingung. Mereka tak mengerti mengapa yang sedang bertempur telah menyerang orang yang datang membantu nhaknya untuk kemudian berbalik diserang oleh seorang lain lagi, yang maju paling akhir ini. Tak dapat mereka membedakan siapa — di dalam pertempuran gaduh itu — akan menyerang siapa atau siapa berkawan dengan siapa.

Tetapi di antara para penonton itu terdapat seorang yang perhatiannya bukan dipusatkan pada pertunjukan gaduh itu. Orang itu adalah Him Goan Hian yang matanya selalu masih mengincar kotak besi yang diperebutkan di lembah tadi. Ia telah melihat jelas bagaimana, ketika akan menyebarkan diri ke dalam pertarungan itu, Whi Su Tiong telah menyepak kotak tersebut ke dalam bajunya.

Melihat keadaan pertempuran yang sudah menjadi kacau itu, ia segera memperoleh suatu akal licik. Menurut perhitungannya ia akan dapat mengail di air keruh, menarik keuntungan daripada kekacauan pertempuran itu. Rencananya adalah untuk segera turut serta dalam pertempuran itu dan mencari kesempatan untuk merebut kotak besi yang diincarnya sekalian membalas dendam kepada ayah dan anak she To itu. Sambil meloncat maju ia berteriak kepada suhengnya, "Lauw suheng, mari kita mengambil bagian dalam keramaian ini!"

Sedari kecil Lauw Goan Ho sudah bergaul dengan suteenya ini, maka maksud tersembunyi dalam teriakan suteenya, segera dimengertinya. Tanpa menunggu sampai dianjurkan untuk kedua kalinya, ia segera mengangkat senjata dan menyerbu ke tengah pergumulan itu. Dua orang suheng dan sutee ini sedikit demi sedikit berkisar ke dekat Whi Su Tiong.

Berbeda dengan lawan-lawannya yang masing-masing mengandung maksud licik sendiri-sendiri, dua bocah itu berhati tulus dan tak bersyakwasangka sama sekali. Sangka mereka, dua orang itu memang ingin turut mengerubuti mereka. Maka demi melihat dua orang itu masuk, mereka mendahului menyerang dengan serentak.

Di antara orang-orang Thian Liong Bun, Tian Ceng Bun berotak paling cerdas, ia melihat bahwa Lauw Goan Ho dan Him Goan Hian terus menerus mengincar susioknya, meskipun mereka sedang sibuk sekali melayani serangan dua bocah itu. Seketika itu juga ia sudah dapat menebak tujuan mereka. Tanpa ayal lagi ia memperingatkan susioknya, "Whi susiok, awas kotak besimu!"

Dalam pada itu Whi Su Tiong memang sedang was-was. Seantero kepandaiannya sudah dikeluarkannya semua, tetapi ia tetap tidak berhasil. Dua bocali itu tetap tidak dapat ditundukkan. Pada saat itu mendadak ia mendengar teriakan Tian Ceng Bun. Hatinya jadi semakin tidak tenteram dan ia berpikir, "Hari ini, kami sembilan orang tak dapat mengalahkan dua orang anak kecil. Terang kita sudah kehilangan muka. Jika harus pula kehilangan kotak besi ini, benar-benar kita bernasib malang."

Dalam sedetik ia berpikir demikian itu, ia telah berlaku lengah dan sesaat kemudian ia merasakan datangnya sambaran angin tajam. Ternyata pada saat itu, setelah menghalau pedang Co Hun Ki dan Ciu Hun jang berdua, si bocah yang selalu berada di sebelah kiri itu, telah membelokkan pedangnya untuk memmbacok ke arah mukanya. Karena mendongkol dan penasaran ditambah lagi hatinya sudah si makin gelisah, maka ia akhirnya menjadi kalap dan hati kejamnya sudah segera menguasai alam pikirannya lagi! Sambil mengegos, ia menghunus pedangnya dan di dalam hatinya ia berkata, 'Apa boleh buat, sudah ketelanjur harus kehilangan muka!'

Di antara sembilan orang itu, kepandaian Su Tiong adalah yang tertinggi setelah ia mencabut senjatanya, maka segera terdengar bunyi nyaring karena beradunya beberapa senjata dan senjata-senjata To Si Hu Cu, Lauw Goan Ho dan Him Goan Hian sudah dibenturnya terpental semua. Dalam saat yang sama, In Kiat mundur ke belakang sedikit sambil menjaga diri rapat-rapat.

Dengan mundurnya yang lain-lain, maka Whi Su Tiong jadi dapat bergerak dengan leluasa dan semangatnya terbangun seketika. Dengan suatu gerakan yang sangat tangkas ia segera menyerang kepala si bocah yang di sebelah kanan.

Serangan ini datangnya sangat cepat lagi mendadak dan justeru pada saat itu si bocah sedang menahan gaitan Lauw Goan Ho, sehingga agaknya tak mungkin ia akan dapat membalikkan pedangnya untuk menangkis serangan Whi Su Tiong. Ternyata si bocah juga menginsyafi hal ini dan ia segera menurunkan tubuhnya sedikit untuk mengelit serangan dari samping itu. Agaknya gerakannya itu agak terlambat, meskipun ia tidak sampai terlukakan tetapi mutiara yang menghiasi kuncirnya telah terbelah menjadi dua.

Seketika itu muka dua bocah kembar itu telah berubah, dan bocah yang di sebelah kanan itu berteriak, "Koko!" Hampir-hampir ia menangis.

Tian Ceng Bun tak dapat menyetujui perbuatan susioknya ini. Menurut anggapannya, tiada gunanya susiok itu menghina seorang anak kecil sebagai bocah itu.

Tetapi sebelum ia dapat berpikir lebih lanjut, mendadak kelihatan sepasang sinar putih menyilaukan telah menyambar pergi-datang disertai dengan bunyi-bunyi nyaring karena beradunya beberapa senjata. Ternyata senjata-senjata Him Goan Hian dan Lauw Goan Ho sudah kutung ditabas kedua bocah itu, yang kini melancarkan serangan-serangan secepat kilat dari kiri-kanan.

Kedua orang itu tak kepalang kagetnya dan segera meloncat mundur. Pada saat itu semua orang itu melihat, bahwa masing-masing bocah itu sudah bertambah memegang sebilah belati yang mengeluarkan sinar berkeredep menyilaukan.

"Selesaikan perhitunganmu dengan ia!" teriak bocah yang serba kiri itu kepada adiknya. Sementara itu ia tidak menghentikan gerakannya dan segera sudah terdengar lagi berapa bunyi nyaring karena patahnya senjata. Dua bilah belati (atau lebih tepat dua bilah pedang pendek) kedua bocah itu, ternyata adalah senjata-senjata mestika yang dapat memotong aneka macam logam sebagai juga memotong tanah liat.

Dalam gerakan mundurnya Co Hun Ki telah bergerak agak lambat dan iga kirinya masih tergores pedang pendek anak yang serba kiri itu. Juga ikat pinggangnya turut terpotong dan sarung pedangnya jatuh di lantai dengan menerbitkan bunyi nyaring.

Di sebelah sana, si bocah yang serba kiri sedang menerjang Whi Su Tiong dengan pedang panjangnya di tangan kanan dan pedang pendeknya di tangan kiri. Dengan menggunakan dua macam senjata, serangan-serangan masing-masing tangan itu juga berbeda dan ditambah lagi dengan kegusarannya, dapat dimengerti jika anak itu telah membuat Whi Su Tiong sibuk sekali. Dengan hati terkejut lagi gusar Whi Su Tiong mendapat kenyataan, bahwa, dengan pengalamannya yang luas, ia masih tidak dapat mengenali ilmu silat si anak. Selain itu ia pun tidak berani mengadu pedangnya dengan pedang pendek lawannya, maka ia terus-menerus terdesak mundur. Sebaliknya anak itu sudah tidak memperhatikan lagi musuh-musuh lain dan segala daya

upayanya dipusatkan kepada keinginannya merobohkan Whi Su Tiong semata-mata. Kakaknya — si bocah yang serba kiri — menjaga dari belakang, mereka melayani musuh-musuh mereka dengan saling menempel punggung.

Sesaat kemudian, juga cambuk baja To Pek Swee sudah tertabas kutung sebagian. Segera musuh-musuh itu sudah tidak berani datang lagi terlalu dekat kepada mereka, beberapa orang itu hanya berani berputar-putar di sekeliling kalangan pertempuran sambil kadang-kadang menyerang dari jauh saja.

Yang paling cemas hatinya adalah In Kiat, Hun Ki, Hun lang dan Ceng Bun berempat. Tanpa dapat berbuat sesuatu untuk menolong Whi Su Tiong, mereka harus menyaksikan, bagaimana tokoh Thian Liong Hun itu terdesak sedemikian ruipa, sehingga benar-benar mati kutunya. Pada saat itu ia sudah tak dapat mundur lagi, punggungnya sudah menempel di tembok, sedang kawan-kawan separtainya tak dapat menembusi rintangan si kacung yang kiri.

Diam-diam Po Si Taysu juga sangat terheran-heran melihat permainan pedang dua anak itu. Di awal pertempuran, ketika hanya melayani Hun Ki seorang, kepandaian dua anak itu kelihatan biasa saja, tidak ada keistimewaannya. Tetapi saban kali fihak musuh mendapat tambahan tenaga seorang, daya tempur kedua bocah itu pun bertambah sesuai dengan jumlah musuh mereka. Pada saat itu dengan ditambah sebilah pedang pendek di masing-masing tangan mereka, keadaan sudah segera berubah secara menyolok sekali. Agaknya sembilan orang dewasa itu sudah tidak dapat mengimbangi lagi ketangkasan mereka.

Pada suatu saat, secara tiba-tiba si bocah yang kiri memperhebat serangannya dan demi pedangnya berkelebat dengan gerakan-gerakan secepat kilat, segera senjata-senjata Lauw Goan Ho dan To Cu An sudah menjadi semakin pendek, terpapas kutung sebagian lagi. Antara delapan orang yang sedang dihadapi anak yang kiri itu, hanya Tian Ceng Bun yang masih memegang senjata utuh. Terang sekali, bahwa bocah-bocah itu tidak mau membuat ia malu, karena mereka berterima kasih kepadanya untuk kebbaikannya tadi.

Sebaliknya keadaan Whi Su Tiong sudah semakin menyedihkan. Dengan punggung menempel pada dinding dan dengan susah-payah ia coba bertahan sekuat tenaganya. Pada suatu saat ketika pedang lawannya datang mengancam lagi ia menangkis dengan gerak tipu "Hoay Tiong Pau Goat" (Memeluk Sang Bulan di Dalam Pangkuan). Dengan gerakan ini ia mencoba menyampok dan menekan pedang lawan ke bawah, sesuai dengan ajaran ilmu silat pada umumnya, yakni bila serangan musuh datang dari atas tangkisan juga harus dilakukan dengan gerakan dari atas ke bawah untuk menindih senjata lawan. Tetapi pada saat itu, di luar sangkaannya, mendadak ia merasakan seakan-akan pedangnya bertambah berat berpuluh-puluh kali. Ternyata justeru pedangnya yang seketika itu telah tertindih senjata si anak.

Walaupun keadaan ini seharusnya sangat mengejutkan, tetapi Whi Su Tiong telah menjadi gembira karenanya. Ia beranggapan, bahwa betapa bagus juga ilmu pedang si bocah, tak nanti anak sekecil itu akan dapat menandinginya dalam hal adu tenaga. Serentak ia mengerahkan tenaga dalamnya untuk menggempur tenaga lawan kecil itu. Lagi-lagi perhitungannya meleset, berbeda dengan sangkaannya, si bocah mendadak saja menarik kembali pedangnya dan menabas dengan pedang pendeknya. Sesaat itu Whi Su Tiong merasakan pedangnya mendadak menjadi enteng dan ternyata senjata itu hanya tinggal sepotong.

Pada saat itu ia benar-benar terkejut dan tanpaberpikir panjang ia segera menimpukkan sisa senjatanya itu ke muka musuhnya. Dengan mudah saja anak itu dapat mengelakkan timpukannya, bahkan secepat kilat, si anak sudah melancarkan serangan lagi dengan pedang panjangnya dari kiri-kanan, sehingga Whi Su Tiong jadi terkurung rapat di antara sinar pedang yang tiada hentinya menyambar-nyambar dari segala penjuru. Whi Su Tiong menjadi ketakutan setengah mati, mukanya pucat-lesi dan keringatnya berketel-ketel turun membasahi badannya.

Melihat keadaan Whi Su Tiong yang sungguh berbahaya itu, serentak In Kiat, Co Hun Ki dan Ciu Hun Jang menghamburkan senjata-senjata rahasia. Tetapi si bocah yang kiri, yang melindungi adiknya, meloncat secepat angin dan dengan menggerakkan tangannya berapa kali, ia sudah menangkap semua bor beracun, senjata rahasia istimewa Thian Liong Bun, yang sangat

dibanggakan orang-orang partai tersebut. Ternyata di bawah pegangan pedang pendeknya terdapat sebuah jaring kecil untuk menampung senjata rahasia yang datang menyerang.

Meskipun sudah tidak bersenjata lagi tetapi Whi Su Tiong masih cukup tangkas dan untuk sementara ia masih dapat mengelit serangan-serangan yang datanginya bertubi-tubi dan deras laksana hujan itu. Tetapi untuk melakukan serangan pembalasan ia sudah tak mampu lagi. Pula, mengetahui betapa tajamnya senjata lawan kecil itu, ia jadi tidak berani berlaku semberono.

Di antara angin senjatanya yang menderu-deru terdengar si bocah berteriak, "Gantikan mutiaraku'. Gantikan mutiaraku!"

Dapat dimengerti bahwa Whi Su Tiong seratus, bahkan seribu kali lebih suka menggantikan mutiara bocah itu. Tetapi apa mau dikata, mutiara ia tak punya lagi pula ia sudah telanjur kehilangan muka karena kekalahannya ini

Pada saat itu Po Si Taysu mengerti, bahwa jika pertempuran itu tidak dihentikan, tidak lama lagi akan tiba saatnya Whi Su Tiong akan jatuh sebagai kurban belati si anak.

Di luar kemauannya, hweeshio tua itu menjadi bingung juga. Whi Su Tiong adalah tamu yang telah diundangnya naik ke atas gunung itu, maka tak dapat ia membiarkannya dihina seorang budak musuh. Dinilai dari ilmu silat yang sampai saat itu diperlihatkan kedua bocah itu, ia mengetahui, bahwa ia sendiri masih dapat mengatasi keadaan. Tetapi sebaliknya, ia telah menyaksikan, bagaimana dua anak itu setiap kali kekuatan lawan mereka bertambah, juga turut bertambah tenaga sesuai dengan kebutuhan. Maka ia menjadi ragu-ragu dan tak berani segera turun tangan. Ia kuatir, jika ia akan tak mampu menandingi anak-anak itu, yang batas-batas kepandaianya tak dapat ditaksir. Andaikata ia maju dan menderita kekalahan, di mana ia harus menempatkan mukanya?

Sementara Po Si memikirkan persoalan itu, tanpa dapat mengambil keputusan, keadaan Whi Su Tiong sudah jadi semakin payah. Bajunya sudah robat-rabit, mukanya penuh darah dan keringat, dada dan lengannya sudah penuh dengan luka-luka bekas tergores senjata si anak.

Dalam putus asanya, sudah berapa kali Whi Su Tiong hampir meratap mohon diampuni, tetapi selalu ia masih mengingat kedudukannya sebagai tokoh terutama dalam partainya dan terus menahan penderitaannya. Sebaliknya si bocah pun tiada hentinya berteriak minta mutiaranya diganti.

Agaknya si leher panjang sudah tak dapat membiarkan keadaan itu berlangsung terus. Katanya kepada Po Si, "Taysu, lebih baik kau segera turun tangan untuk membereskan dua bocah itu."

Po Si masih tetap ragu-ragu dan hanya menjawab dengan berapa kata yang tidak tegas.

Pada saat yang sangat genting itu, mendadak terdengar suatu bunyi mendesir yang nyaring dari angkasa di sebelah luar. Ternyata bunyi itu diterbitkan sesuatu benda yang melayang di angkasa dengan mengeluarkan sinar api berwarna biru. Wajah si leher panjang segera kelihatan gembira, ia tahu, bahwa panah api itu adalah tanda kedatangan seorang tamu lagi yang diundang majikannya.

Sesaat sebelumnya ia sudah menjadi sangat jengkel, karena melihat bagaimana si hweeshio — salah seorang undangan majikannya — agaknya ketakutan menghadapi dua anak kecil itu, berbeda dengan ucapannya sendiri yang semula sangat terkebur itu.

Tanpa ayal, si leher panjang berlari-lari menghampiri alat kerekan itu untuk memimpin kawannya mengerek naik dan menyambut tamu itu. Si leher panjang ini adalah pengurus rumah-tangga di rumah itu dan ia bertanggung-jawab atas keselamatan rumah-tangga majikannya selama si majikan pergi. Ia she le, asalnya juga seorang tokoh yang ternama juga dalam kalangan Kang Ouw dan ia juga cerdik serta tangkas.

Sementara itu keranjang yang memuat para tamu sudah dikerek sampai di lamping gunung, dalam tidak sabarnya untuk mengetahui siapa yang datang, maka le koankee melongok ke bawah. Ketika itu yang dilihatnya adalah sesusun benda hitam yang agaknya bukan berbentuk manusia. Sesaat kemudian, setelah keranjang itu dikerek lebih dekat ia melihat, bahwa benda-

benda itu adalah berapa buah koper, berapa pot kembang dan suatu benda yang mirip dengan hiolo. Selain itu masih terdapat pula beberapa macam benda yang semuanya membangkitkan keheranan le koankee. Di dalam hatinya timbul pertanyaan, apakah sekian banyak barang itu dibawa si tamu sebagai sumbangan untuk majikannya? Setelah keranjang itu tiba di puncak, ia buru-buru membongkar isinya dan segera menyuruh sebahawannya menurunkannya kembali keranjang itu ke bawah. Kali ini yang berada dalam keranjang adalah tiga orang wanita, dua orang berusia kira-kira empat puluh tahun dengan muka serta dandanannya seperti pelayan, yang seorang lagi adalah seorang gadis yang berusia lebih-kurang enam belas tahun. Ia ini berwajah bulat dan pada kedua pipinya terdapat sujen, dandanannya seperti seorang dayang.

Begitu lekas ia melangkah keluar dari keranjang tersebut ia memandang le koankee sejenak ia lalu segera berkata, "Kau adalah le toako, bukan? Aku sudah mendengar, bahwa lehermu panjang." Kata-katanya ini disertai dengan suara tertawa riang yang enak kedengarannya.

Biasanya le koankee paling mangkel, jika orang menyebutkan cacadnya ini, tetapi menghadapi ketawa manis si dayang, ia tak dapat berbuat lain daripada bersenyum juga, sambil mengangguk mengiakan.

"Namaku Khim Ji. Yang itu adalah Ciu Nai Ma (Babu Susu she Ciu) yang telah membesarkan siocia dengan air susunya. Yang satu lagi adalah encim Han dan siocia paling suka makan sayur masakannya. Siocia sendiri masih berada di bawah, maka lekas kau menurunkan kembali keranjang ini untuk menyambutnya." Demikian tanpa kikuk-kikuk si dayang menyerocos terus.

Pada saat itu le koankee sebenarnya ingin menanyakan, siapakah nona yang datang itu, tetapi ia tak mendapat ketika sama sekali, karena Khim Ji terus mengoceh sambil menurunkan barang-barang bawaannya yang makin mengherankan si leher panjang. Yang dikeluarkan dari keranjang tersebut adalah, sangkar burung, kucing, burung kakatua, berapa pot kembang lagi dan aneka ragam barang tetek-bengek yang aneh-aneh. Agaknya Khim Ji sibuk sekali menurunkan barang-barang itu, tetapi selama itu juga mulutnya tidak pernah menganggur.

"Aih, puncak ini benar-benar tinggi, di sini juga tidak ada rumput maupun bunganya, rasa-rasanya nona tidak akan betah tinggal di sini. le toako, kau terus tinggal di sini, apakah kau tidak merasa jemu?" terdengar pula dari mulutnya yang bawel.

Sebenarnya le koankee sudah sangat mendongkol melihat tingkah laku si bawel, pikirnya, "Sedang majikan sibuk sekali bersiap-siap untuk menghadapi musuh tangguh, mengapa mendadak sontak datang sanak yang membawa orang bawel seperti dia ini."

Berbeda dengan yang dipikirkannya, mulutnya justeru menanyakan, "She apakah nonamu? Apakah ia masih terhitung sanak majikanku?"

Sambil tertawa, Khim Ji menjawabnya, "Coba kau tebak. Sekali melihat aku terus tahu siapa kau ini, sebaliknya, she nonaku saja kau tidak tahu. Tadi, jika bukannya aku terus menyebutkan namaku, kutanggung kau juga tidak tahu. Eh ... eeh jangan lari, awas nona nanti marah."

Kata-katanya yang terakhir ini membuat le koankee menganga kebingungan Tetapi sesaat kemudian ia mengetahui bahwa kata-kata Khim Ji itu ditujukan kepada si kucing kecil yang barusan hendak lari, tetapi telah dapat dipegang dan diangkat si bawel.

Melihat betapa repotnya dayang itu mengeluarkan barang-barang dari dalam keranjang, le koankee hendak membantunya. Tetapi, ternyata ia telah berbuat salah lagi.

"Hai, jangan dikacaukan. Di dalam peti itu terdapat buku-buku bacaan siocia, jika kau mengangkatnya terbalik begitu, buku-buku itu tentu akan berantakan ... eeh, eh ... jangan, jangan ... bunga lanhoa itu tak boleh disentuh seorang laki. Menurut siocia, bunga lanhoa itu paling suci dan jika kesentuh orang laki, malamnya akan segera menjadi layu,"

le koankee tertegun dan buru-buru meletakkan kembali pot kembang itu. Baru saja ia berbuat demikian, atau kembali ia harus mengalami kekagetan tak terkira. Mendadak ia mendengar orang bersajak di sampingnya. Buru-buru ia menoleh, tetapi yang dilihatnya adalah kakatua, yang masih terus mengucapkan sajak tersebut.

Dalam jengkelnya tetapi berbareng geli, ia memerintahkan orang-orangnya menurunkan keranjang untuk mengerek si siocia naik. Lagi-lagi ia agaknya telah keliru, sekali ini adalah si Babu Susu yang mengatakan, bahwa ia harus mengambil mantel dari koper itu dulu, untuk mengganjal tempat duduk dalam keranjang tersebut, yang dikatakannya sangat keras dan tak enak untuk duduk.

Ie koankee tak dapat bersabar lagi, melihat, bagaimana si Babu Susu itu mengambil kunci, membuka koper dan kemudian berunding dulu dengan rekannya untuk menetapkan mantel apa yang harus digunakan untuk keperluan itu, yang terbuat dari bulu rase atau yang terbuat dari bulu tiau. Pikiran Ie koankee tak dapat melupakan pertempuran di ruangan tamu itu. Ia ingin segera mengetahui, bagaimana kesudahannya dengan Whi Su Tiong, maka sambil meninggalkan pesan sesuatu kepada salah seorang bawahannya, ia berlari-lari kembali ke ruangan tamu tersebut.

Begitu melangkah masuk ia mendapat kenyataan, bahwa selama itu tidak terjadi perubahan dalam pertempuran itu. Whi Su Tiong masih tetap terempas-empis terdesak mepet pada dinding, hanya keadaannya sudah semakin payah. Bajunya sudah semakin compang-camping, sepatu kirinya sudah terlepas dan kuncirnya sudah tertabas, sehingga rambutnya berserakan di lantai.

In Kiat, Co Hun Ki dan Ciu Hun Jang, yang telah dapat meminjam senjata dari para pegawai rumah itu, berusaha sekuat-kuatnya untuk mendobrak rintangan si bocah yang kiri untuk menolong Whi Su Tiong, tetapi sampai sedemikian jauh mereka tetap tidak berhasil, bahkan lambat laun, karena desakan si bocah, mereka jadi terpisah semakin jauh dari Whi Su Tiong. Di pihak lain, Lauw Goan Ho sudah berulang-kali hendak mempergunakan kesempatan itu untuk merebut kotak besi itu. Tetapi si bocah yang kiri itu selalu dapat menghalang-halangnya mendekati Whi Su Tiong. Semakin keras ia menerjang, semakin keras pula ia terdampar kembali oleh ancaman senjata si anak, hampir-hampir ia sendiri kena dilukakan. Karena pengalaman ini, akhirnya ia terpaksa mengurungkan niatnya dan mundur, keluar dari kalangan pertempuran.

Melihat segala itu, Ie koankee jadi berpikir, "Ketika berangkat, majikan telah menyerahkan segala-gala kepadaku, jika sekarang tamu-tamu itu harus mengalami malu besar ini, muka majikan juga seakan-akan mendapat tamparan. Walaupun harus binasa, aku tak dapat mengantapkan orang she Whi itu dihina terus-menerus."

Setelah mengambil ketetapan ini, ia segera menuju ke kamarnya untuk mengambil goloknya "Ci Kim Pat Kwa To". Dengan membekal senjatanya ia kembali ke ruangan tamu dan segera berteriak, "Saudara-saudara kecil, jika kamu tidak mau berhenti dengan segera, janganlah mengatakan, bahwa kami, pihak Soat Hong San Chung, berlaku kurang sopan!"

Dua bocah kecil itu tidak menghiraukan seruannya, mereka meneruskan serangan-serangan mereka, tetapi si bocah yang kanan menjawab, "Majikan muda kami hanya menyuruh kami membawa surat, bukannya untuk berkelahi. Maka, asal dia mengganti mutiaraku, aku akan segera mengampuninya!" Sambil mengucapkan kata-kata ini ia melangkah maju dan segera berhasil melukakan pundak Whi Su Tiong sekali lagi.

Ie koankee sudah akan membuka suara lagi, ketika mendadak terdengar suara wanita yang merdu, sudah mendahuluinya. 'Ah, jangan berkelahi, jangan berkelahi. Aku paling tidak suka melihat orang mengangkat senjata dan menggerakkan kaki-tangan untuk saling menghantam."

Terpesona oleh nada suara yang empuk berirama itu, semua orang menengok ke belakang. Seorang gadis yang mengenakan baju kuning berdiri di ambang pintu. Putih bersih laksana salju yang baru turun warna kulitnya, matanya yang jernih menatap wajah semua hadirin di situ dan mulutnya senantiasa bersenyum menggiurkan.

Kecantikan gadis jelita ini bukannya terlalu luar biasa, tetapi murni dan bersinar suci, mempesona dan menarik, laksana batu permata yang tiada cacatnya.

Mereka yang berada dalam ruangan itu adalah orang-orang Kang Ou yang sudah menjelajah ke mana-mana dan kenyang mengalami rupa-rupa kejadian. Tetapi berhadapan dengan gadis jelita itu, mereka merasa seakan-akan memasuki dunia lain. Tanpa kecuali, mereka jatuh di bawah

pengaruh matanya yang suci dan agung itu dan merasa diri sendiri rendah serta kotor. Yang paling usil mulut pun tak berani berlaku kurang ajar terhadapnya.

Berbeda dengan yang lain-lain, dua anak itu tidak menghiraukan kedatangan si nona. Karena usia mereka yang masih terlalu muda, maka pikiran mereka pun masih sangat sederhana. Menggunakan kesempatan, ketika semua orang itu masih ternganga, dua bocah itu telah bergerak secepat kilat dan berturut-turut senjata-senjata orang-orang itu yang masih utuh sudah terbabat kutung semua.

"Sudahlah, sudahlah, saudara kecil, jangan membikin onar lagi. Lihat, bagaimana kau telah melukakan orang itu. Iiih, benar mengerikan," kata nona itu sambil bertindak maju untuk memisahkan.

"Dia belum mau mengganti mutiaraku!" jawab bocah yang kanan itu setengah menangis.

"Mutiara apa?"

Si bocah mengacungkan pedangnya ke dada Su Tiong dan segera berjongkok untuk memungut belahan mutiaranya yang berada di dekatnya.

"Lihatlah, ia yang merusakkan dan aku menuntut supaya ia menggantinya," kata si bocah. Saking menyesalnya, hampir-hampir ia menangis.

Gadis itu mendekatinya untuk memeriksa pecahan mutiara itu. 'Ah, memang bagus sekali mutiara ini, aku pun tak dapat menggantinya ... tetapi, tungguilah sebentar. Khim Ji, ambillah sepasang kuda batu giok itu dan berikan kepada dua saudara kecil ini."

Si dayang tidak segera menurut, agaknya ia merasa sayang untuk memberikan dua barang bagus itu dengan cuma-cuma. Ia sudah akan membantah, tetapi sebelum ia dapat mengatakan apa-apa, si gadis — yang agaknya sudah dapat menebak pikirannya — bersenyum dan berkata, "Dasar kau terlalu pelit. Coba lihat dua saudara kecil ini yang begini tampan. Bukankah sesuai benar, jika sepasang kuda-kudaan itu dipakai mereka?"

Dua anak itu menjadi bingung dan mereka saling memandang. Ketika itu Khim Ji tak berani membantah pula dan segera membuka koper yang dimaksudkan dan mengambil dua barang berharga itu, yang berada dalam sebuah kantong sutera. Setelah dikeluarkan, si gadis segera menggantungkan kuda-kudaan itu pada pinggang dua anak itu. Ternyata mulut setiap kuda-kudaan diikat dengan benang sutera, sehingga dapat digantungkan, sebagai yang dilakukan si nona barusan.

Si bocah yang kiri menyambut pemberian itu sambil mengucapkan terima kasih. Tetapi agaknya ia masih ragu-ragu. Ia melihat betapa bagusnyanya kuda-kudaan itu yang terbuat dari batu giok putih yang diukir dengan seksama dan indah. Walaupun tak tahu berapa harganya, tetapi ia mengerti, bahwa barang itu sangat berharga dan karena itu ia justeru menjadi sangsi. Lagi pula ia tidak mengetahui asal-usul gadis itu.

Ketika itu si bocah yang kanan sudah memungut juga belahan mutiaranya yang satu lagi. Sambil memperlihatkan kepingan mutiara itu kepada si gadis, ia menerangkan, "Mutiaraku ini adalah mutiara mestika yang dapat mengeluarkan sinar di waktu malam. Mutiara kakakku adalah pasangannya. Maka sekalipun sekarang sudah ada kuda giok ini, keadaan kami masih ganjil juga."

Setelah dua anak itu berdiri berendeng, si nona melihat persamaan antara mereka yang sangat menyolok dan mengerti, bahwa mereka adalah saudara kembar. Ia tahu, bahwa rusaknya mutiara itu tidak begitu berarti, tetapi kepincangan dalam keadaan mereka itu, akibat perbuatan si orang yang di saat itu sudah bermandikan darah, telah membikin mereka kalap. Ia mengambil kuda-kudaan itu dari tangan si anak dan mengusulkan agar dua belahan mutiara itu dimasukkan ke dalam mata kuda-kudaan "Bukankah menjadi bagus sekali?" tanyanya kemudian.

Si bocah yang kiri menjadi girang sekali. Segera ia juga mencabut mutiaranya dari kuncirnya dan membelah permata itu dengan pedang pendeknya.

'Adik, sekarang kuda-kudaan maupun mutiara kita sudah serupa lagi," katanya dengan suara riang.

Si bocah yang kanan juga menjadi gembira dan segera menghaturkan terima kasih kepada si gadis. Kemudian ia juga menjura kepada Whi Su Tiong sambil berkata, "Sekarang kau, orang tua, jangan marah."

Whi Su Tiong mendongkol sekali, ia ingin mengetuk kepala anak itu, tetapi keberaniannya sudah lenyap, sampai pun memaki ia sudah tak berani. Dengan terpaksa ia harus mandah dihina, sedang badannya berlumuran darah

Sesaat kemudian, dengan bergandengan tangan, dua bocah itu sudah akan bertindak pergi, akan tetapi sebelum meninggalkan tempat itu, si bocah yang kiri menoleh kepada nona itu dan bertanya, "Bolehkah kami mengetahui nama nona agar kami dapat melaporkannya kepada majikan kami dan juga, kami sangat berterima kasih atas budi nona."

"Siapakah majikanmu?" si nona berbalik menanya.

"Majikan kami she Ouw," jawab si bocah.

Seketika itu juga, wajah si gadis berubah. 'Ah, jadi kamu adalah pesuruh-pesuruh Soat San Hui Ho," tanyanya.

"Benar."

"Aku she Biauws dan jika majikanmu menanyakan, katakanlah bahwa pemberi dua kuda giok itu adalah puteri Ta Pian Thian Hee Bu Tek Ciu 'Kim Kian Hud', Biauws Jin Hong."

Mendengar ucapan si gadis yang terakhir, semua orang terkejut bukan main. Mereka hanya mengenal 'Kim Kian Hud' sebagai jago yang tak terkalahkan, tetapi tak ada yang menduga, bahwa ia punya seorang puteri yang lemah-lembut serta cantik-agung sebagai gadis itu.

Berdasarkan sikap dan tindak-tanduknya, semula semua hadirin mengira, bahwa ia itu puteri seorang pembesar tinggi yang berasal dari keluarga terpelajar, tak pernah mereka menyangka, bahwa gadis itu adalah puteri si-orang pendekar dari kalangan Kang Ouws yang sangat disegani orang.

Ketika mendengar keterangannya, dua bocah itu jadi saling memandang dan bersama-sama meletakkan kuda-kudaan pemberian si nona ke atas meja. Kemudian, tanpa mengucapkan sepatah kata, mereka berlalu dengan berendeng.

Melihat kelakuan dua anak itu, si gadis tertawa, tetapi ia pun tidak mengatakan suatu apa.

Yang pada saat itu paling girang adalah Khim Ji, ia segera sudah menyimpan lagi sepasang kuda giok itu.

"Siocia, dua bocah itu benar tidak mengenal adat. Hadiah yang begini bagus mereka kembalikan, jika aku yang diberi_____"

Tetapi sebelum Khim Ji dapat menyelesaikan kata-katanya, Biauws siocia sudah memotong pembicaraannya, "Sudahlah, jangan banyak bicara lagi. Apakah kau tak kuatir dikatakan terlalu pelit?"

Sementara itu, demi mendengar siapa nona yang baru datang itu, Po Si segera tampil ke muka dan dengan nyaring ia bertanya, "Ah, tak tahunya nona adalah puteri Biauws Tayhiap. Apakah ayahmu baik?"

"Bukankah gelar Taysu terdiri dari dua huruf, Po di atas dan Si di bawah? Ayah telah memesan untuk menyampaikan salam kepada Taysu."

"Terima kasih, tak pernah kusangka, bahwa Biauws Tayhiap juga mengenal namaku yang rendah." Po Si tertawa, agaknya ia puas sekali. Kemudian ia menanya pula, "Bolehkah aku mengetahui nama nona yang mulia?"

"Boanpwee bernama Yok Lan. Silakan kalian duduk saja, aku harus segera masuk ke belakang untuk menemui pehbo dulu."

Sebagai penutup kata-katanya ia memberi hormat kepada sekalian hadirin, yang segera juga membalas penghormatannya.

"Nona ini benar-benar boleh dipuji. Sebagai puteri seorang pendekar yang tiada tandingannya, sedikit pun ia tidak jumawa atau berlagak," pikir mereka semua.

Biauw Yok Lan bahkan tidak segera meninggalkan mereka, ia masih menunggu lagi sampai semua orang itu sudah duduk, baru ia bertindak masuk.

Sesaat kemudian, di sebelah luar, sudah terlihat pula kedatangan delapan orang pelayan laki-laki dan perempuan. Dandanannya mereka semua juga bagus-bagus. Mereka menggotong macam-macam koper, kasur bantal, sangkar burung, pot kembang dan lain-lain lagi. Agaknya mereka telah sengaja dibawa untuk melayani si nona.

Melihat barang bawaan yang sangat banyak serta berharga itu, To Pek Swee dan To Cu An ayah dan anak jadi saling memandang. Mereka memang mencari sesuap nasi dengan melakukan pekerjaan membegal dan mereka bersyukur, bahwa mereka bukan berjumpa dengan rombongan itu di tengah jalan, sehingga tak dapat tidak mereka tentu akan berusaha merampasnya. Andai-kata sampai kejadian begitu, mencari bencana sendiri?

Sementara itu Whi Su Tiong sedang membersihkan darah yang berlepotan di mukanya dan di seluruh tubuhnya. Untungnya si kacung tadi tidak mempunyai niatan untuk mencelakainya. Semua luka-lukanya hanya luka yang enteng.

Tian Ceng Bun segera menghampirinya dan membubuhkan obat pada luka-lukanya. Karena tidak ada pembalut yang lebih baik, maka Whi Su Tiong lalu merobek bajunya untuk digunakan sebagai gantinya.

Pada saat itu, secara tiba-tiba, terdengar bunyi bergedubrak yang nyaring. Seakan-akan sudah berjanji, semua orang meloncat ke arah itu, karena yang jatuh itu adalah peti besi yang tadi disembunyikan di dalam baju Whi Su Tiong.

Tetapi Whi Su Tiong, yang memang berdiri paling dekat dari peti itu, sudah segera berjongkok untuk memungutnya kembali. Sambil melakukan itu, ia mengayunkan sebelah tangannya yang lain untuk menghalau para penyerbu. Pada detik tangannya sudah menyentuh tutup kotak itu, tiba-tiba pundaknya terasa ditubruk suatu tenaga yang sangat kuat dan tanpa dapat dicegah pula ia terhujung dan jatuh di atas lantai. Seketika itu juga ia melompat bangun, hanya untuk mendapat kenyataan, bahwa kotak tersebut sudah berada di tangan Po Si Taysu.

Karena tak seorang di antara mereka yang tidak gentar terhadap kegagahan si hweeshio, maka mereka semua mundur kembali dan hanya mengawasi gerakannya tanpa mengucapkan si patah kata.

Setelah lewat sekian lama, baru Co Hun Ki memecahkan kesunyian.

"Taysu, kotak itu adalah pusaka Thian Liong Bun, maka kumohon kau suka mengembalikannya," katanya.

Jawab Po Si hanyalah tertawa yang nyaring dan bernada agak mengejek.

"Kau menganggap barang ini sebagai pusaka partaimu. Baiklah, jika memang benar demikian, tentu kau tahu apa yang terdapat di dalamnya, bukan? Sekarang, coba katakan apakah isinya? Jika kau dapat menebaknya dengan jitu, kata-katamu boleh dianggap benar dan kau boleh mengambilnya sebagai hakmu yang sah," katanya dengan nyaring. Pada penutup kata-katanya ia mengangsurkan kotak itu ke depan, ke arah Co Hun Ki.

Seluruh muka Hun Ki menjadi merah, sepatutnya pun ia tak dapat menjawab, tangannya yang tadi sudah diangsurkan untuk menyambut, segera ingin ditariknya kembali, tetapi karena malu, ia membatalkan niatnya dan menurunkannya dengan perlahan-perlahan.

Hun Ki memang tidak tahu apa yang berada di dalam peti itu. Pengetahuannya hanya terbatas pada ujar gurunya yang mengatakan bahwa barang itu adalah milik partainya dan tak boleh diperlihatkan kepada sembarang orang. Selama hidupnya, gurunya selalu menyimpan dan menjaga barang itu dengan teliti. Belum pernah ia melihat kotak itu dibuka dan belum sekali gurunya menceritakan apa dan dari mana asal-usul kotak itu. Bukan saja Hun Ki, bahkan In Kiat dan Whi Su Tiong yang tergolong tokoh-tokoh tertua dalam lingkungan Thian Liong Bun, hanya dapat saling memandang dengan terlongong-longong.

Sedang mereka membungkam dalam seribu bahasa, mendadak Ciu Hun Jang menyeletuk, "Tentu saja kita mengetahui isinya, yaitu golok mustika!"

Dalam lingkungan Thian Liong Bun kepandaian Ciu Hun Jang hanya termasuk golongan kedua. Gurunya juga tidak terlalu menyayangi padanya, sedang otaknya juga tidak seberapa cerdas. Oleh karena itu, tak heran jika Whi Su Tiong dan rekan-rekan separtainya semua terkejut.

"Kau tahu apa? Lebih baik kau diam saja!" bentak mereka di dalam hati.

Sungguh mereka tidak menyangka, bahwa justeru mereka yang keliru. Sesaat kemudian Po Si sudah membenarkan kata-kata Hun Jang.

"Benar, memang isinya bukan lain daripada golok mustika. Tetapi tahukah kau siapa pemiliknya yang sah dan bagaimana barang itu bisa terjatuh ke dalam tangan Thian Liong Bun?"

Keheranan Whi Su Tiong dan rekan-rekannya tak dapat dilukiskan, terkaan Hun Jang yang jitu itu benar-benar di luar dugaan mereka. Maka menghadapi pertanyaan Po Si yang terakhir ini, dengan penuh pengharapan mereka menantikan jawaban Hun Jang. Tetapi sekali ini, Hun Jang sendiri melongo tanpa dapat menjawab sepele saja.

"Barang itu adalah pusaka Thian Liong Bun, sudah berapa turunan menjadi peraturan partai kami, bahwa siapa yang mendapatkan golok itu akan diangkat menjadi Ciang Bun Jin," akhirnya tercetus juga dari mulutnya secara dipaksakan."

"Salah, salah besar! Memang sudah kuduga, bahwa kau tak akan dapat menerkannya," kata Po Si sambil menggeleng-gelengkan kepalanya.

"Sebaliknya, kau sendiri tahu apa?" tanya Hun Jang dengan penasaran.

"Lima puluh tahun yang lalu, aku mendengar cerita ini dari chungcu tempat ini. Justeru gara-gara ini, ia harus berselisih dengan Soat San Hui Ho. Jika bukan karena kalian sedikit maupun banyak masih ada sangkut-pautnya dengan soal ini, guna apa loolap mengajak kalian naik kemari," demikian Po Si mulai menerangkan.

Demi mendengar kata-katanya, tanpa kecuali, semua hadirin jadi sangat terkejut. Menurut anggapan mereka, hari itu mereka telah terjebak semua dalam perangkap si hweeshio yang ingin menganggangi pusaka itu, dan setelah berada di situ, agaknya sukar untuk mereka dapat berlalu dalam keadaan hidup.

Seakan-akan sudah dijanjikan lebih dahulu, dengan serentak mereka menghunus senjata dan bertindak maju, mengurung Po Si di tengah-tengah. Juga mereka, yang sebagai Whi Su Tiong, sudah kehilangan senjata karena dikuningi dua bocah tadi, memungut sisa atau lebih benar reruntuhan senjata mereka untuk turut mengepung.

Po Si tak menjadi gentar karenanya. Sambil bersenyum ia berjalan mengelilingi garis kepungan itu, laksana seorang jenderal yang sedang memeriksa barisan.

"Kalian hendak mengeroyok loolap?" tanyanya dengan lantang.

Walaupun mereka semua mendengar pertanyaannya yang diucapkan dengan nyaring, tetapi seorang jua tiada yang berani menjawab atau segera membuka serangan Mereka hanya memandangnya dengan beringas.

Sekian lama keadaan ini berlangsung tanpa terjadi perubahan. Tiba-tiba terdengar Lauw Goan Ho berteriak, "Marilah kita maju beramai-ramai. Bunuh saja hweeshio ini, mustahil kita tidak dapat merobohkannya. Urusan kita sendiri boleh diselesaikan kemudian!"

Memang sedari tadi semua orang itu sudah mengandung niatan demikian, maka demi mendengar anjuran Lauw Goan Ho barusan, dengan serentak mereka sudah hendak maju menyerang.

Tetapi sebelum mereka dapat melakukan sesuatu, di angkasa sebelah luar telah terdengar suatu letusan yang dahsyat.

Dalam kekagetan mereka, orang-orang itu jadi saling memandang dengan diliputi kebingungan. Berselang berapa saat dari luar sudah kelihatan seorang berlari-lari mendatangi. Orang itu ternyata adalah le koankee.

"Celaka, tuan-tuan!" jauh-jauh sudah terdengar seruannya.

Semua mata sekarang ditujukan kepadanya. Wajah le koankee tampak muram dan sikapnya gugup.

"Apakah Soat San Hui Ho sudah datang?" tanya Hun Ki sebagai yang pertama-tama membuka suara.

"Bukan! Tetapi tambang dan roda pengerek untuk naik-turun gunung ini telah dihancurkan orang!"

"Hah!" seru mereka dengan berbareng. Wajah mereka pucat seketika.

"Tak mungkin!"

"Apakah di sini tidak ada tambang lain?"

"Mustahil tiada cara lain untuk naik-turun!"

Seruan-seruan itu terdengar bercampur-aduk. Tak dapat dikenali apa yang diucapkan siapa.

"Celakanya, justeru di atas puncak ini hanya terdapat seutas tambang itu saja, dan karena lengah sebentar, alat-alat itu sudah dihancurkan dua bocah tadi!" le koankee menerangkan.

"Mengapa sampai dapat dihancurkan?" tanya Po Si dan wajahnya sudah menjadi pucat juga.

"Setelah menurunkan dua bocah itu, kawan-kawanku semua masuk untuk mengaso. Sesaat kemudian terdengar letusan tadi. Ketika aku memburu untuk melihat apa yang terjadi, kulihat bahwa alat-alat pengerek itu sudah hancur. Tentunya, dua bocah itu telah memasang bahan peledak di bawah roda itu dengan diberi sumbu panjang yang sampai di bawah, di mana kemudian mereka menyalakannya." Demikian le koankee melanjutkan ceritanya dengan ditambah tafsirnya sendiri tentang bagaimana dua-dua tambang dan roda itu diledakkan.

Pada saat itu tidak ada seorang yang tidak merasa cemas. Dengan tergesa-gesa mereka memburu ke depan untuk melihat sendiri. Benar saja alat-alat pengerek itu sudah hancur berarakan dan tak berguna lagi. Satu-satunya keuntungan adalah bahwa pada saat terjadinya ledakan itu, tidak ada orang di dekatnya, jika ada, tak usah disangsikan lagi betapa akan akibatnya.

"Taysu, dapatkan kau menerka maksud si Rase Terbang dengan perbuatannya ini?" tanya In Kiat, wajahnya mencerminkan penasarannya.

"Mudah saja. Ia menghendaki, supaya kita semua mati kelaparan di atas puncak ini," jawab Po Si.

"Mengapa ia menghendaki kematian kita semua, sedang kita tidak bermusuhan dengan ia."

"Memang dengan kita, ia tidak mempunyai ganjalan apa-apa. Tetapi permusuhannya dengan tuan-rumah kita sedalam lautan. Lagipula kotak besi itu berada di tanganmu, hal ini sama saja artinya dengan menerbitkan permusuhan."

Karena penjelasan Po Si yang terakhir ini, mereka jadi semakin cemas. Mereka menggigil dan dalam putus-asa, mereka bungkam dengan wajah muram. Ungan tindakan Iesu, mereka mengikuti Po Si kembali keruangan tamu.

Sementara itu BiauW Yok Lan juga sudah keluar. Agaknya ia lelah dikejutkan letusan tadi dan kini ia ingin tahu apa sebenarnya telah terjadi. Setelah mendapat penjelasan, ia bertanya, "Taysu, apakah dengan muslihat ini si Rase Terbang memang sengaja hendak membikin kita mati kelaparan di sini?"

"Hal ini tak usah diragukan pula, maka paling baik sekarang kita bekerja sama untuk mencari lalan turun dari gunung ini." Kemudian kepada yang lain-lain ia menambahkan, "Permusuhan piibadi baik dikesampingkan dulu, demi untuk keselamatan kil.i bersama."

"Kurasakan kita tidak usah terlalu kuatir. Dalam sedikit hari lagi ayahku akan datang dan pasti sekali ia akan dapat menolong kita pergi dari sini," kata Yok Lan dengan penuh keyakinan.

Karena kata-kata dan sikap Yok Lan ini, semua orang itu menjadi terhibur juga. Memang benar, dengan adanya gadis itu di situ, tak mungkin 'Kim Bian Hud' berpeluk tangan saja. Hampir bersama mereka menarik napas lega.

Sungguh berbeda dengan mereka, Po Si justeru menggeleng-gelengkan kepalanya dengan sikap tidak percaya.

"Meskipun dalam hal ilmu silat, BiauW Tayhiap tiada tandingannya, tetapi kusangsikan apakah ia dapat mendaki lamping gunung yang sangat curam ini," pendapatnya.

"Jika orang lain dapat naik ke sini, bahkan mendirikan perkampungan ini, mengapa ayahku tak dapat mencapai puncak ini?" Yok Lan membantahnya.

"Dimusim panas, memang tidak terlalu sukar untuk mendaki sampai di sini. Tetapi sekarang, dalam musim dingin, salju yang menutupi seluruh lereng, membuatnya terlalu licin untuk dipanjat. Jika harus menunggu sampai tibanya musim panas dan salju-salju itu lumer, sedikitnya kita harus menunggu tiga bulan lagi. koankee, berapa banyakkah persediaan bahan makanan di sini?"

"Justeru kami sedang mengirim orang untuk membeli persediaan baru, dan mungkin sekali besok ia akan sudah tiba kembali. Persediaan yang masih ada kurang-lebih hanya cukup untuk dua puluh hari, tetapi karena kedatangan kalian maka seharusnya kita membutuhkan lebih banyak lagi, sehingga kutaksir persediaan itu hanya akan cukup untuk sepuluh hari lagi."

Sedikit sinar terang yang tadi dilihat orang-orang itu, sudah dihapuskan seanteronya oleh kata-kata Po Si dan Ie koankee barusan. Sekarang mereka benar-benar putus-asa dan di dalam hati, mereka mencaci si Rase Terbang, yang menurut anggapan mereka luar biasa kejamnya.

"Jika akhirnya kita harus mati juga, setidaknya kita harus mengetahui persoalan yang menyebabkan kejadian ini," kata Yok Lan. "Taysu, sebenarnya karena apa kita jadi dianggap musuh oleh si Rase Terbang? Berapa tinggikah kepandaianya sehingga tuan rumah kita begitu ketakutan kepadanya? Lagipula apakah hubungannya dengan kotak besi itu?"

Pertanyaan gadis ini sama juga dengan pencetusan isi hati semua hadirin. Tanpa kecuali, mereka semua ingin mengetahui soal itu sejelas-jelasnya. Walaupun tadi mereka bertempur mati-matian berebut kotak itu, sampai ada yang tewas karenanya, tetapi di antara mereka itu, tidak ada yang mengetahui pusaka atau mustika apa dan apa kegunaannya, hingga harus diperebutkan nekat-nekatan begitu. Mereka hanya tahu, bahwa isinya benda mustika, lain tidak.

"Baiklah. Setelah kita seakan-akan terjepit di sini, buru-buru juga tiada gunanya. Mari kita membicarakannya dengan jelas dan berterus terang dan sesudah itu kita harus bersatu-padu. Mungkin kita masih dapat mencari jalan keluar. Sebaliknya, jika kita masih saja ingin saling membunuh, tak usah disangsikan lagi, bahwa dengan demikian kita akan celaka semua dan agaknya inilah yang diinginkan si Rase Terbang," kata Po Si.

Orang-orang itu menyetujui pendapatnya dan segera duduk mengelilinginya. Pada saat itu, hawa di atas gunung sudah jadi semakin dingin dan Ie koankee menyuruh seawahannya

menyalakan api. Dengan tenang semua orang itu kini duduk menantikan Po Si mulai dengan ceritanya.

Si hweeshio, sebaliknya, tidak segera mulai. Lebih dulu ia mengangkat cangkirnya dan minum dengan perlahan-lahan.

"Benar harum teh ini," pujiannya dan sesaat kemudian ia mulai, "Kisah ini agak terlalu panjang jika harus diceritakan seluruhnya. Apakah kalian ingin melihat dulu golok mestika yang disimpan di dalam kotak ini?"

Semua orang menyetujui usulnya.

"Saudara, kau adalah Ciang Bun Jin Thian Liong Bun cabang utara, silakan membukanya untuk diperlihatkan kepada yang lain," kata Po Si sambil menyodorkan kotak itu kepada Hun Ki.

Hun Ki menerimanya, tetapi mendadak ia ingat, bagaimana tadi, ketika To Cu An membuka tutup kotak, telah menyambar anak-anak panah dari dalamnya, untuk melukakan musuh. Seketika itu ia tak berani membukanya, kuatir jika di dalam kotak itu dipasang alat-alat dan senjata rahasia yang dapat mencelakakannya, tetapi ia hanya bersenyum tanpa mengeluarkan sepatah kata.

Jika orang memperhatikan kotak itu, ia akan mendapat kenyataan, bahwa peti itu sudah tua dan berkarat. Saking tuanya, dinding-dindingnya juga sudah legok di sini dan menonjol di bagian sana. Teranglah, bahwa barang itu, barang kuno yang sedikitnya sudah berusia ratusan tahun, tetapi selain itu tidak ada tanda-tanda lain yang istimewa. Tampaknya hanya seperti kotak biasa saja.

Lewat beberapa saat, Hun Ki mengambil keputusan untuk membuka juga tutup peti besi itu. Pikirnya, "Jika aku tak berani membukanya, aku tentu akan ditertawakan si bangsat kecil To Cu An." Sambil menggertak gigi dan menahan napas, ia segera memegang tutup peti itu. Ia mengerahkan tenaganya, tetapi walaupun ia sudah berusaha sekuat-kuatnya, tutup peti tersebut tak bergeming sedikit jua.

Ia menghentikan usahanya untuk memeriksa, mengapa barang itu tidak dapat dibuka. Untuk keheranannya, ia tak mendapatkan lubang kunci atau alat lain. Ia menjadi penasaran, dengan kedua-dua tangannya dan sambil mengeluarkan Seantero tenaganya ia menarik lagi, tetapi lagi-lagi segala daya-upayanya hanya sia-sia belaka.

Melihat, bagaimana suhengnya sudah mengerahkan seluruh tenaganya tanpa memperoleh hasil, Ceng Bun segera mengerti, bahwa kotak tersebut tentu mempunyai suatu alat rahasia. Jika orang hendak membukanya secara paksa, bukan saja ia tak akan berhasil, bahkan mungkin sekali ia akan mendapat celaka karenanya. Oleh karena itu, ia segera menoleh kepada Hun Jang dan mengusulkan supaya ia saja yang coba membukanya.

Hun Jang tak pernah menduga, bahwa ia akan diminta melakukan itu, ia menjadi ragu-ragu dan menjawab, "A ... aku tidak bisa."

Walaupun ia sudah terang-terang menolak, tetapi Tian Ceng Bun tetap mengambil kotak itu dan menyodorkannya kepadanya.

"Aku yakin, bahwa kau bisa membukanya," ujarinya dengan halus dan disertai senyuman.

Dengan terpaksa Hun Jang mengambil dan menempatkan kotak itu di atas meja. Ia tidak segera mencoba membukanya selaku Hun Ki tadi, sebaliknya ia hanya meraba-raba seluruh tutupnya, kemudian jari tangannya bergerak mengelilingi tepi kotak itu. Tiga kali ia mengulangi gerakan itu dan akhirnya ia menekankan jempolnya ke tengah dasar peti itu dari bawah. Hampir pada saat itu juga dengan mengeluarkan bunyi menjebelak, tutup peti itu seakan-akan meloncat.

Segenap anggauta Thian Liong Bun yang berada di situ, menjadi heran. Mereka melirik ke arah Hun Jang dan dengan terheran-heran mereka menanya di dalam hati, "Siapa yang mengajarkannya, bagaimana ia harus membuka peti itu?"

Tetapi mereka tidak memikirkannya lama-lama. Segera juga mereka sudah mendekati peti itu dan menjenguk ke dalamnya. Isi peti itu, benar-benar sebilah golok yang masih berada dalam sarungnya.

Po Si mengangkat golok itu dan menunjuk ke tepi sarungnya, di mana terdapat dua baris huruf-huruf kecil. "Coba periksalah," katanya.

Sarung golok itu sudah berkarat dan penuh dengan lumut. Goloknya sendiri juga sebilah golok kuno biasa yang tidak ada tanda-tanda keistimewanya, hanya arti huruf-huruf itu yang agak aneh,

"Membunuh seorang kusamakan dengan membunuh ayahku, memperkosa seorang wanita kuanggap sama dengan memperkosa ibuku."

Maksud tulisan itu sudah terang. Maksudnya adalah, melarang orang melakukan perbuatan tersesat, tetapi mengapa harus diukirkan kepada sarung golok itu?

"Tahukah kalian, bagaimana asal-usul dua baris perkataan ini?" tanya Po Si.

"Entahlah," jawab semua hadirin berbareng.

"Inilah hukum militer Cwan Ong Li Cu Seng, sedang golok ini adalah golok Cwan Ong, ketika dengan tentaranya yang berjumlah jutaan ia berusaha menegakkan kerajaannya untuk menolong negara dari kemusnaan."

Semua hadirin memandang wajah Po Si dengan sikap heran. Agaknya mereka masih belum percaya akan kebenaran ceritanya.

Ketika itu, Cwan Ong sudah meninggal ratusan tahun sebelumnya, tetapi sepak-terjangnya dan kewibawaannya masih diingat dan dikagumi semua orang gagah dan penyinta tanah air.

"Jika kalian masih tidak percaya, lihatlah di sebelah sini," kata Po Si sambil membalikkan golok itu. Di sebelah itu, diukirkan tiga huruf yang agak besar, "Cwan Ong Li".

Melihat tiga huruf itu, mau tak mau mereka harus percaya juga.

"Dahulu, ketika para pahlawan dan puluhan ceecu (kepala perampok) berserikat untuk bergerak, Li Cu Seng telah diangkat menjadi pemimpin besar dan diberi gelar "Cwan Ong". Belasan tahun ia berjuang dengan susah-payah, akhirnya ia dapat merebut Pakkhia dan dinasti Beng berakhir dengan bunuh diri Kaisar Cong Ceng. Setelah itu ia dinobatkan sebagai raja baru dan nama kerajaannya adalah "Tay Sun". Jika bukan karena si penghianat Gouw Sam Kwi menjual negara dan membiarkan bahkan mengundang tentara Boan melewati Dinding Besar, memasuki tanah air kita, sampai hari ini pasti keturunannya masih berkuasa sebagai raja dan kita tidak harus menelan hinaan bangsa asing seperti sekarang. Sedari jaman purba, belum pernah ada yang dapat mengadakan gerakan besar-besaran seperti yang diselenggarakannya."

Po Si berhenti sebentar dan menghela napas.

"Sungguh sayang, bahwa ia menjadi kaisar hanya beberapa hari itu saja, belum sampai sebulan. Tahun Cong Ceng ke-tujuh belas tanggal 19 bulan tiga ia memasuki Pakkhia. Pada tanggal 12 bulan empat ia harus meninggalkan istananya untuk membendung serbuan tentara Boan di sebelah utara. Akhir bulan itu ia mengalami kekalahan besar dan ia harus mengundurkan diri ke sebelah barat daya. Sejak itu negeri kita dikuasai dan diilasl-ilas bangsa asing dan bangsa kita terpaksa menelan saja hinaan penjahat yang semena-mena itu." (Kisah Cwan Ong merebut Pakkhia, bacalah buku "PEDANG ULAR EMAS atau KIM COA KIAM")

Cerita Po Si ini sangat menusuk bagi Lauw Goan Ho, si gundal bangsa Boan. Dengan sikap gusar ia menatap wajah hweeshio itu. Di dalam hatinya ia berkata, "Besar benar nyalinya, ia berani mengucapkan kata-kata yang sukar diampuni."

Ketika itu Po Si sudah mengembalikan golok itu ke dalam peti. Setelah berhenti sebentar ia melanjutkan ceritanya, "Si penghianat Gouw Sam Kwi masih mengejar terus dan pada suatu hari, dalam suatu pertempuran yang sengit, Cwan Ong terluka parah. Setelah menderita kekalahan ini,

ia sudah tak punya pengharapan lagi untuk merebut kemenangan. Dari Hoolam ia mundur ke Ouwpak. Sementara itu dalam keadaan putus-asa, banyak panglima dan perwiranya yang jadi bertengkar antara kawan sendiri, malah sampai ada yang saling membunuh. Dengan demikian tenaga angkatan perangnya jadi terpecah-belah dan banyak berkurang. Ia mundur terus, sehingga akhirnya ia terkepung rapat di bukit Kiu Kiong San di keresidenan Bu Ciang Hu. Dengan sisa tentaranya, yang terdiri daripada pengikut-pengikutnya yang paling setia, ia berulang-ulang berusaha menembusi kepungan musuh, tetapi karena tentaranya yang berjumlah kecil itu sudah letih sekali, segala daya-upayanya sia-sia saja."

Po Si berhenti lagi sebentar. Biauww Yok Lan memandang golok itu dan ia membayangkan kepahlawanan dan kegagahan Cwan Ong, ia sangat ketarik dan pada saat ia mengingat kemusnaan tentara pahlawan itu dan tewasnya si pahlawan sendiri, ia sangat berduka dan wajahnya juga segera berubah menjadi guram.

"Dalam menghadapi bahaya kemusnaan itu, Cwan Ong

? lul. impingi empat pengawalnya v.mg paling setia. Keempat-?•m patnya mempunyai kepandaian v.mg sangat tinggi. Empat orang 11 u masing-masing she Ouww, lluuw, Hoan dan Tian. Dalam melindungi keselamatan Cwan Ong mereka selalu bekerja sama

? lengan erat, maka dalam tentara Cwan Ong mereka biasa disebut

? lengan Ouww Biauww Hoan Tian, gabungan she mereka."

Di antara para hadirin, yang berotak cerdas sudah segera mengerti, bahwa empat orang itu tentu mempunyai hubungan vnng erat dengan peristiwa yang mereka alami.

Tian Ceng Bun melirik ke arah Biauww Yok Lan, yang pada saat itu sedang mengorek-ngorek api dalam perapian. Agaknya ia sedang melayangkan pikirannya ke jaman yang lampau itu di bawah pengaruh kisah yang baru didengarnya dari mulut Po Si.

Sebelum meneruskan pula ceritanya, Po Si lebih dulu menatap wajah Lauw Goan Ho. Kemudian dengan suara nyaring yang bernada angker ia mulai berbicara lagi.

"Entah sudah berapa banyak kesulitan dan bahaya yang telah dihadapi empat pahlawan itu, dan entah berapa kali mereka sudah menyelamatkan jiwa Cwan Ong. Karena jasa-jasa mereka yang dibuat dengan kesetiaan dan kejujuran tak tergoyangkan, tentu saja Cwan Ong jadi sangat mempercayai mereka. Dari empat orang yang gagah berani ini, si orang she Ouww berkepandaian paling tinggi, selain itu ia juga berotak cerdas sekali, ia terkenal sebagai 'Hui Thian Ho Li' (Rase Terbang)." Kata-kata terakhir ini sangat mengejutkan bagi semua hadirin. Mereka mengeluarkan teriakan tertahan. Po Si sama sekali tidak menghiraukan seruan mereka itu. Ia terus mengisahkan riwayat itu tanpa menengok. "Sementara itu, keadaan Cwan Ong di atas Kiu Kiong San, sudah jadi sedemikian gentingnya. Berulang kali Cwan Ong mengirim orang untuk minta bala bantuan. Tetapi setiap kali sampai di kaki gunung, utusan itu sudah harus mengalami bencana. Pada saat-saat terakhir, karena keadaan sudah hampir tak tertahankan lagi, terpaksa ia mengirim tiga orang dari empat pengawal utamanya, yang she Biauww, she Hoan dan she Tian untuk mencari bala bantuan. Pengawal she Ouww itu ditinggalkan untuk mengawani dan melindungi keselamatan Cwan Ong seorang diri. Tiga orang itu berhasil menembusi kurungan musuh dan dapat pula kembali membawa bala bantuan. Berapa terkejutnya mereka, ketika setiba mereka ternyata Cwan Ong sudah mengalami nasib malang dan menurut kabar yang tersiar, sudah tewas terbunuh. Mereka menangis tersedu-sedu, bahkan dalam kedudukannya, pahlawan she Tian itu sudah hendak membunuh diri sebagai pernyataan setia kepada junjungannya. Untungnya ia keburu dicegah oleh dua kawannya. Mereka membujuknya dengan mengatakan, bahwa sakit hati yang sedalam laut itu harus dibalas dulu. Kemudian mereka menyelidiki tentang bencana yang telah menimpa Cwan Ong dan bagaimana ia telah tewas. Dari keterangan yang mereka kumpulkan dari sana-sini, mereka mendapat kesan, bahwa rekan mereka she Ouww itu masih hidup. Mengingat, bahwa kepandaian orang itu tiada taranya dan kecerdasannya juga sangat luar biasa, mereka berpendapat, bahwa dengan bimbingan rekan tersebut, mereka akan dapat juga melaksanakan pembalasan sakit hati itu. Dengan keyakinan ini, mereka lantas berichtiar mencari jejak rekan she Ouww itu."

Po Si berhenti sebentar untuk menghirup tehnya.

"Menurut cerita yang tersiar di antara kaum tua di kalangan Bulim (kalangan ahli-ahli silat) hasil usaha ketiga orang itu, yang mencari rekan mereka, telah berekor panjang, bahkan turun-menurun pesan mereka itu diturunkan kepada anak-cucu mereka, supaya peristiwa itu tidak dilupakan."

Ber cerita sampai di sini, Po Si menoleh kepada BiauW Yok Lan dan berkata, "Loolap adalah orang luar yang hanya mengetahui sedikit sekali tentang hal ini. Nona BiauW tentu mengetahui segala sesuatu yang mengenal kejadian itu dan jika ia yang bercerita, kisah ini tentu akan menjadi lebih menarik dan lebih lengkap."

Yok Lan tidak menolak dan segera sudah mulai menggantikan si hweeshio bercerita tanpa mengangkat kepala.

"Ketika aku genap berusia tujuh tahun, aku melihat pada suatu malam ayahku membersihkan dan mengasah pedang. Aku mengatakan, bahwa aku takut melihat senjata dan aku minta kepadanya supaya menyimpan dan tidak bermain lagi dengan senjatanya. Tetapi ayah mengatakan, bahwa ia masih membutuhkan pedang itu untuk membunuh seorang lagi dan jika ia sudah menyelesaikan itu, baru ia akan menyimpan pedangnya untuk selama-lamanya. Mendengar perkataannya itu, aku jadi semakin ketakutan. Karena berulang-ulang aku mendesak, supaya ia tidak membunuh orang, maka kemudian ia menceritakan kisah ini."

"Ia menceritakan, bahwa pada suatu waktu, di masa dahulu, pernah terjadi, bahwa saking miskinnya, rakyat sampai tak dapat makan apalagi berpakaian. Ketika itu, kulit pohon sampai pun rumput dimakan oleh rakyat yang sangat kelaparan itu. Beribu-ribu orang harus mati kelaparan, tidak terkecuali bayi-bayi yang ibunya telah kekeringan air tetek. Akan tetapi, di tengah-tengah penderitaan rakyat jelata yang demikian hebatnya itu para pembesar negeri masih saja memeras rakyat dan memungut pajak yang berat-berat dalam bentuk uang maupun dalam bentuk hasil bumi yang sudah ingat sedikit itu. Di samping mereka, kaum hartawan juga turut memberatkan beban si orang kecil dengan memungut uang tewa tanah yang sangat tinggi. Sungguh kasihan, mereka yang tak dapat memenuhi segala kemauan pembesar korup dan hartawan kejam itu, ditangkap-tangkap dan disiksa untuk kemudian dibunuh. Jiwa rakyat kecil dianggap remeh sebagai juga jiwa semut. Ayah telah mengajarkan aku menyanyikan sebuah lagu yang menurut, katanya, adalah gubahan seorang "bun bu siang coan" (seorang ahli sastra yang juga mahir dalam hal silat). Perlukah aku mengulangi lagu itu?"

Po Si sudah dapat menebak siapa yang dimaksudkan dengan "bun bu siang coan" itu, yakni Li Giam, salah seorang perwira Li Cu Seng yang sangat terkenal. Tetapi hadirin yang lain agaknya belum tahu siapa yang dimaksudkan itu dan mereka segera mengatakan, "Silakan, nona."

Lagu Li Giam itu melukiskan keadaan pada masa itu, membawakan amanat penderitaan rakyat, terutama kaum petani yang tertindas paling hebat. Dengan sedikit kata-kata yang sangat tepat, diceriterakannya, bagaimana panen gagal, harga-harga barang keperluan sehari-hari membubung tinggi, sehingga rakyat harus memakan rumput atau akar-akar tanaman. Dilukiskannya, dengan cara yang sangat mengharukan, bagaimana, di tengah-tengah kesengsaraan yang memuncak itu, pembesar-pembesar korup masih hidup mewah bahkan berlaku sangat sewenang-wenang, teladan mana segera sudah diikuti para hartawan. Masa itu tiada salahnya disebutkan "Jaman banjir air-mata dan darah."

Dengan penuh perhatian para hadirin mendengarkan uraian Yok Lan mengenai syair lagu tersebut yang kemudian dinyanyikannya juga. Ketika itu adalah di pertengahan masa pemerintahan Kaisar Kian Liong dan keamanan dalam negeri sedang baiknya. Tetapi terhadap bencana alam sebagai banjir dan paceklik semua orang tak dapat melakukan sesuatu. Maka di daerah-daerah tertentu, yang setiap tahun harus mengalami malapetaka, penghidupan rakyat masih tiada bedanya dengan di masa yang dikisahkan dalam lagu itu. Banyak antara mereka yang sudah pernah melihat sendiri kejadian seperti itu. Lagi pula Yok Lan telah menguraikan dan membawakan lagu itu dengan cara dan suara yang sangat tepatnya, maka, segera juga semua

hadirin seakan-akan merasakan sendiri apa yang dikisahkan. Mereka terpesona dan hati mereka jadi turut berduka karenanya.

Beberapa saat kemudian Yok Lan sudah meneruskan lagi ceritanya.

"Karena penderitaan itu yang berlarut-larut tanpa ada akhirnya, bahkan semakin lama kian hebat, maka akhirnya rakyat tak dapat bersabar lagi, apalagi setelah kemudian muncul seorang pahlawan yang berjiwa besar. Di bawah pimpinannya, tentara rakyat itu kemudian dapat menguasai Pakkhia (Peking) dan mengakhiri riwayat pemerintah kerajaan yang sangat lalim itu. Sungguh malang, bahwa tidak lama kemudian pemimpin yang sangat mulia itu dibunuh orang jahat. Sebagai tadi diceritakan Taysu, tiga pengawalinya kemudian mencari rekan mereka yang agaknya tidak turut tewas. Mereka berkeyakinan penuh, bahwa dengan pimpinannya, mereka akan dapat melaksanakan pembalasan sakit hati Cwan Ong."

Dalam pada itu, bangsa Boan sudah berhasil menjajah seluruh tanah air kita. Di mana-mana semua simpatisan Cwan Ong dan patriot lain dikejar dan, bila saja ketangkap tentu disiksa sehingga tewas. Karena ancaman bahaya itu, maka untuk keselamatan mereka harus melaksanakan maksud mereka itu dengan menyamar. Seorang menyamar sebagai tabib keliling, seorang lagi sebagai pengemis dan yang ketiga sebagai kuli. Tiga orang ini dan rekan mereka yang sedang dicari itu adalah saudara-saudara angkat, dalam perhubungan mereka selama bertahun-tahun, keempat orang ini sudah menjadi sangat akrabnya, bahkan sampai melebihi hubungan antara saudara kandung. Selama delapan tahun mereka mencarinya tanpa mengenal lelah, tanpa dapat menemukan jejaknya. Akhirnya mereka berpendapat, bahwa rekan itu yang sekalian menjadi saudara angkat tertua mereka, tentu sudah tewas dalam pertempuran. Tak usah dijelaskan, betapa sedihnya mereka pada saat itu."

Kata-kata Yok Lan diucapkan, sebagai juga ia sedang bercerita kepada anak kecil. Agaknya ia meniru gaya ayahnya ketika bercerita dahulu. Nada m laranya sangat sabar lagi halus, sebagai juga dengan itu ia hendak mengutarakan kasih sayangnya. Semua hadirin mendapat perasaan v.mg aneh dan mereka jadi mengerti bahwa 'Kim Bian Hud' bukan saja seorang pendekar yang biijiwa besar, tetapi juga seorang .iv.ih yang sangat baik.

"Setelah lewat pula berapa tahun tanpa mendapat hasil sedikit jua, mereka menghentikan usaha mereka dan memutuskan untuk coba melaksanakan pembalasan sakit hati itu dengan bertiga saja. Sementara itu mereka sudah mengetahui, bahwa si penghianat, Gouw Sam Kwi, sudah diangkat menjadi raja muda di Inlam. Mereka bertekad bulat untuk membinasakannya dan mereka segera juga berangkat ke Inlam."

Lauw Goan Ho dan Him Goan Hian saling memandang. Yang seorang seakan-akan hendak mengecam sang kawan yang telah menyeretnya ke dalam peristiwa itu, sehingga ia harus mengalami atau mendengar kata-kata yang menusuk berulang-ulang. Sang sutee sebaliknya ingin mengetahui, bagaimana sikap suhengnya terhadap kata-kata itu.

"Setelah mereka tiba di Kun Beng, ibu kota Inlam, mereka segera mencari keterangan tentang istana persemayaman penghianat keji itu dengan seksama. Maksud mereka adalah supaya dengan sekali bergerak saja mereka akan berhasil. Tak mau mereka mengeprak ular di antara rumput"

"Pada tanggal 5 bulan tiga mereka sudah merasa cukup mengetahui hal istana itu dan dengan senjata lengkap mereka menyateroni istana si penghianat."

"Penjagaan di sekitar tempat kediaman itu, ternyata sangat rapat, mungkin karena si penghianat memang sudah mengetahui, bahwa lambat dan lekas tentu juga akan ada yang mencoba membunuhnya. Karena penjagaan yang luar biasa kerasnya itu, maka ketiga saudara tadi hanya dapat mencapai halaman yang berdekatan dengan kamar tidur si penjual tanah air. Sebelum mereka dapat masuk ke dalam, mereka sudah kepergok dan harus bertempur melawan lebih duapuluh orang pengawal istana itu. Karena kepandaian mereka yang sudah jarang ada tandingannya, mereka dapat menyelesaikan pertempuran itu dengan sangat cepatnya, setelah berapa orang di antara para pengawal itu sudah tewas atau terluka yang lain segera kabur serabutan. Tanpa membuang-buang waktu, mereka menyerbu ke dalam. Tetapi, agaknya

memang belum ditakdirkan harus mati, pada saat penghianat itu sudah tak mungkin terlolos dari tangan mereka, mendadak dari suatu ruangan samping keluar seorang yang meloncat ke depan penghianat itu dan menghalang-halangi mereka turun tangan. Tak dapat dilukiskan betapa kagetnya tiga saudara itu, ketiga mereka mendapat kenyataan bahwa penghalang itu adalah kakak angkat mereka yang telah dicari siang-malam selama bertahun-tahun itu. Dengan kepandaianya yang memang jauh lebih tinggi daripada mereka bertiga, kakak angkat itu dapat menghindarkan si penghianat dari kematian."

"Dalam kekalapan mereka, tanpa memperdulikan segala apa, mereka segera menerjang si kakak. Dalam pada itu, para pengawal istana itu sudah datang membanjiri halaman di sekitar ruangan itu. Karena yakin, bahwa mereka tak akan dapat melawan begitu banyak orang, mereka menerjang keluar dengan membuka jalan darah. Tetapi dalam peristiwa itu, yang menyamar sebagai kuli itu telah tertawan. Gouw Sam Kwi memeriksa sendiri perkaranya. Karena ia tidak mau mengaku dan tetap membungkam terhadap segala pertanyaan, maka atas perintah si penghianat ia dihajar habis-habisan dan kedua tulang kakinya dipatahkan, kemudian ia dimasukkan ke dalam penjara."

"Mungkin karena menyesal atas perbuatannya sendiri, secara diam-diam kakak angkat mereka itu kemudian menolongnya secara diam-diam. Setibanya kembali di antara saudara-saudaranya, si kuli dan kedua saudara itu saling merangkul dengan mengucurkan entah berapa banyak air-mata. Di samping kegirangan mereka, karena dapat berkumpul lagi, mereka juga merasa sangat sedih, karena ternyata, bahwa kakak angkat yang sangat dipuja itu, telah menakluk kepada musuh dan menggagalkan usaha mereka yang telah disiapkan sekian lama dengan memeras sekian banyak keringat. Mengingat perubahan jiwa si kakak itu — dari seorang pahlawan menjadi seorang budak musuh — hati mereka dirasakan pedih sekali. Sebagai juga semua pengalaman ini belum cukup menyiksa mereka, tak lama kemudian mereka bahkan mendapat tahu terang halnya si kakak angkat bahwa kakak angkat itu telah membinasakan sendiri junjungan mereka, ketika sudah sekian lama, sia-sia menantikan kedatangan mereka kembali dengan bala bantuan. Kemudian ia telah menakluk kepada musuh dan karena dianggap berjasa, ia telah diberi pangkat yang tinggi dan sampai pada hari itu, pangkatnya sudah menanjak menjadi tootok (penguasa perang di suatu daerah tertentu). Kemudian, setelah mendapat kepastian akan kebenaran berita ini, mereka memutuskan untuk pertama-tama membuat perhitungan dengan bekas rekan ini dan baru setelah itu berusaha membunuh si penghianat lagi."

Pada saat itu semua hadirin agak terkejut. Sepanjang pendengaran mereka, memang benar, bahwa Cwan Ong telah tewas karena penghianatan salah seorang sebahawannya, tetapi mereka sama-sekali tidak pernah menyangka, bahwa yang berhianat itu adalah "Hui Thian Ho Li", pengawal Cwan Ong yang sangat dipercaya.

Setelah menghela napas panjang-panjang, Biau Yok Lan melanjutkan pula kisah itu.

"Karena memang sedari semula mereka sudah bukan tandingan si Rase terbang," tentu saja, setelah salah seorang di antara mereka bercacad, mereka tak dapat melawan bekas rekan itu. Tetapi ketika mereka sedang memikirkan akal untuk melaksanakan maksud mereka, si Rase Terbang telah mengirimkan surat undangan kepada mereka untuk datang di telaga Tinti pada tanggal 15 bulan tiga, untuk bersama-sama meminum arak.

"Mereka beranggapan, bahwa undangan itu hanya tipu muslihat si kakak, tetapi mengingat, bahwa daerah itu berada di bawah kekuasaannya, sehingga tidak mungkin mereka dapat menghindari kejarannya. Maka, apa boleh buat, walaupun harus menghadapi bahaya yang bagaimana besar juga, mereka berangkat menjumpainya. Tetapi, diam-diam mereka membekal senjata. Ternyata si Rase Terbang sudah menantikan mereka. Agaknya ia hanya datang seorang diri tanpa membawa kawan, pakaian yang dikenakannya juga terbuat dari kain kasar, sebagai dahulu, ketika mereka masih bersama-sama menunaikan tugas dalam tentara rakyat. Segera setelah berkumpul, mereka membeli makanan dan minuman untuk bekal bertamasya di telaga di bawah sinar bulan purnama. Dilihat sepiintas lalu, mereka sebagai juga sudah berbaik kembali seperti di masa bersama-sama berjuang."

"Sambil menikmati arak dan makanan bekal mereka dan juga menikmati hawa sejuk di bawah sinar bulan purnama, mereka mengobrol, mengenangkan kembali segala sesuatu yang menggembirakan di masa yang lampau. Si kakak angkat sama sekali tidak menyebut-nyebut hal junjungan mereka. Ketiga saudara itu pun tidak berani menanyakan hal itu dan mereka juga hanya membicarakan hal-hal yang menyenangkan saja. Semangkuk demi semangkuk, si Rase terbang minum terus dan setelah lama sekali, setelah sang bulan naik tinggi, ia mendadak mendongak dan berseru, 'Saudara-saudara, sepuluh tahun kita berpisah dan baru sekarang kita dapat berkumpul lagi. Hari ini, aku merasa sangat berbahagia!'"

"Saudaranya yang menyamar sebagai tabib keliling tak dapat bersabar pula. Dengan tertawa mengejek ia menjawab, 'Hm! Dengan pangkatmu yang tinggi dan kehidupanmu yang mewah, tentu saja kau menjadi berbahagia! Hanya, entah bagaimana perasaan Goanswee pada saat ini.' Walaupun Cwan Ong akhirnya sudah naik takhta sebagai kaisar, tetapi karena sudah biasa sedari awal perjuangan, mereka menyebutnya sebagai Goanswee (Jenderal Besar), mereka tak dapat mengubah panggilan itu."

"Dalam pada itu, demi mendengar kata-kata si tabib, si Rase Terbang menghela napas panjang-panjang dan mengatakan, bahwa beliau tentu merasa kesepian dan setelah urusan di tempat itu beres, ia akan menunjukkan jalan, agar mereka dapat menjumpainya. Seketika mendengar kata-katanya, ketiga saudaranya menjadi sangat gusar, karena mereka beranggapan, bahwa mereka akan ditunjukkan jalan ke akherat untuk menjumpai arwah Cwan Ong. Yang menyamar sebagai kuli sudah hendak mencabut senjatanya, tetapi keburu dicegah saudaranya — yang menyamar sebagai tabib — dengan kerlingan mata. Yang tersebut belakangan ini segera mengangkat botol dan menambahkan arak ke dalam cangkir toako mereka. Bersama dengan itu, ia menanyakan apa yang sebenarnya telah terjadi dengan Goanswee mereka, setelah tiga saudara angkat itu meninggalkan Kiu Kiong San. Si toako mengerutkan alisnya dan menjawab, bahwa undangannya hari itu memang dimaksudkan untuk membicarakan hal ini. Pada saat itu, mendadak yang menyaru sebagai pengemis menunjuk ke belakang si toako dan mengeluarkan seruan tertahan seakan-akan ia melihat seseorang mendatangi secara tak terduga."

"Ketika sang kakak menoleh, dengan serentak si tabib dan si pengemis menyerangnya, dari belakang. Bokongan mereka ini menyebabkan toako itu kehilangan lengan kanannya dan punggungnya terluka berat. Dengan berseru kaget, kesakitan dan marah, si Rase Terbang menoleh dan mengulurkan sebelah tangannya. Dengan sekali bergerak saja ia sudah dapat merampas golok kedua penyerangnya yang segera dilemparkannya ke dalam telaga. Ketika kemudian tangannya itu berkelebat sekali lagi, si tabib telah kena ditotok jalan darahnya dan tak dapat berkutik lagi."

"Segera setelah itu ia berteriak, 'Kita berempat telah bersumpah sebagai saudara, mengapa kamu sekarang hendak mencabut nyawaku?' Seruan si Rase terbang ini dijawab saudaranya yang menyamar sebagai kuli. Katanya, 'Kau telah mencelakakan Goanswee, menjualnya kepada musuh untuk mendapat kemewahan, mengapa kau masih tidak malu menyebut-nyebut hal sumpah setia?' Menutup kata-katanya, ia segera menyerang juga, tetapi sang toako dapat mementalkan goloknya dengan tendangan dan senjatanya itu segera menyusul senjata-senjata dua saudaranya yang telah tenggelam ke dasar telaga lebih dahulu. Sebagai jawaban atas caci adik angkatnya ia tertawa dan mengatakan, 'Bagus, kamu setia, sangat setia!' Ketiga adik angkat itu tertegun lagi ketakutan, walaupun sudah terluka parah ditambah lagi sebelah tangannya sudah kutung, ia masih sangat gagah dan dapat mengalahkan mereka dalam serintasan saja. Sementara itu, si toako sudah menghentikan tertawanya dan kini justeru berbalik menangis, di antara tangisnya terdengar penyesalannya, bahwa karena perbuatan tiga saudaranya, rencana pekerjaan besarnya menjadi hancur berantakan."

"Setelah mengucapkan kata-katanya itu, ia segera melepaskan si tabib. Karena menyangka, bahwa ia tentu tidak akan mau sudah begitu saja, maka pada saat yang sama, si pengemis menghantam dadanya. Serangan ini, yang sangat mendadak dilancarkan dengan Seantero tenaganya dan tak dapat dielakkan lagi oleh si Rase Terbang, toako ini segera memuntahkan darah, tetapi berbareng dengan itu, ia mengangkat sebelah tangannya. Ketiga saudaranya

terperanjat, tetapi sesaat kemudian ternyata, bahwa ia tidak bermaksud mencelakakan mereka. Ia menghajar dinding perahu yang lantas saja sompelak sebagian, sedang perahu itu jadi tergetar seluruhnya 'Meskipun aku sekarang sudah terluka berat, tetapi, jika aku mau, dengan mudah saja aku dapat mencabut tiga nyawa kalian, yang bagiku sama mudahnya dengan membalikkan sebelah tanganku,' ujarnya dengan ketawa getir."

"Tiga orang itu takut bukan main. Mereka berkeyakinan, bahwa jiwa mereka tak akan dapat ditolong lagi. Maka, dengan tekad untuk menjual jiwa semahal-mahalnya, mereka mundur ke suatu sudut, di mana kemudian ketiga-tiganya berdiri bejajar, bersiaga, menantikan perkembangan selanjutnya. Akan tetapi untuk keheranan mereka, ia sama sekali tidak berusaha untuk melanjutkan serangannya, bahkan menarik napas panjang-panjang sambil menunduk dan berkata, 'Jagalah, jangan sampai kejadian malam ini tersiar di luar. Jika puteraku mendengar hal ini, ia tentu akan mencari kalian untuk balas, dan kupastikan, bahwa kalian bertiga bergabung, masih juga bukan tandingannya. Maka, untuk menghindarkan kalian daripada tuduhan membunuh kakak angkat sendiri, lebih baik aku membunuh diri saja" dengan selesainya kata-kata ini, ia menghunus goloknya sendiri dan tanpa dapat dicegah oleh siapa juga ia sudah menggorok lehernya sendiri"

'Agaknya si kuli tidak tega melihat kakak itu akan menemui ajalnya secara begitu mengenaskan. Ia segera meloncat ke sampingnya dan hendak menolongnya. Tetapi ia terlambat tetapi sebelum menghembuskan napasnya yang terakhir, kakak itu masih dapat berpesan, "Saudara yang baik, aku sudah akan berpulang. Golok kebesaran Goanswee banyak kegunaannya. Ia... Ia, orang tua, di Ciok Mui Kiap ____' Pada saat itu, sebelum dapat menyelesaikan pesannya, ia sudah keburu mangkat. Tiga adik angkatnya tak dapat mengucapkan sepatah kata dan untuk berapa saat mereka hanya memandang jenazahnya dengan terlongong-longong. Pelbagai macam perasaan mengaduk dalam alam pikiran mereka. Sedih, menyesal, kasihan tapi juga puas silih berganti menguasai perasaan mereka Sesaat kemudian mereka mendapatkan kembali kesadaran mereka dan mereka segera melihat, bahwa golok yang barusan digunakan menggorok lehernya sendiri oleh kakak mereka itu, adalah golok kebesaran Cwan Ong dahulu."

Tanpa terasa semua mata beralih memandang golok yang berada di dalam peti itu. Entah apa yang terkilas dalam alam pikiran mereka, pada saat itu. Sedang yang lain masih diam dengan pikiran masing-masing, mendadak saja Lauw Goan Ho berteriak, "Aku tidak percaya!"

To Pek Swee menjadi gusar. "Kau tahu apa!" bentaknya

"Aku tidak mau percaya, bahwa Li Cu Seng — yang telah membuat banjir darah di suatu daerah yang ribuan li luasnya — dapat mengadakan hukum militer sedemikian, sebagai empat belas huruf itu," katanya dengan menggelengkan kepalanya.

Atas bantahannya ini tak ada yang dapat menjawab, setelah lewat beberapa lama, baru le koankee yang menjawabnya. Katanya, "Kau mengatakan, bahwa Cwan Ong telah membunuh orang bagaikan membat rumput saja Kaukah, atau siapa yang telah melihat kejadian itu?"

"Semua orang berkata begitu. Tak mungkin mereka semua bohong," bantah si gundal pemerintah Boan.

"Kamu, golongan pembesar, memang selalu mengatakan, bahwa Cwan Ong sangat kejam. Tetapi, sebaliknya, Cwan Ong justeru telah berjuang untuk rakyat, bersama dengan rakyat dan dipilih serta didukung oleh rakyat. Memang banyak yang telah dibunuhnya Tetapi semua itu, adalah pembesar negeri atau hartawan lalim, penindas rakyat kecil. Maksud undang-undang empat belas huruf itu, ialah untuk melarang sebahawannya bertindak sewenang-wenang lebih-lebih membunuh orang yang tidak berdosa Sependengaranku, segala perintahnya telah diturut dengan taat"

Sebenarnya Lauw Goan Ho masih akan membantah lagi, tetapi ketika melihat, bahwa sebagian besar para hadirin menentang pendiriannya, bahkan ada yang bersikap agak keras, ia menjadi kuncup sendiri dan segera menelan kembali kata-katanya yang sudah akan diucapkan barusan.

Untuk mengalihkan perhatian orang banyak, demi keselamatan suhengnya, Him Goan Hian segera meminta Yok Lan melanjutkan ceritanya

Segera Yok Lan telah melanjutkan kisah itu.

"Setelah dapat menguasai perasaannya, si kuli berkata, Ia mengatakan, bahwa Goanswee berada di Ciok Mui Kiap, apakah maksudnya?' Si tabib mengutarakan pendapatnya, bahwa mungkin sekali kakak itu hendak mengatakan, bahwa Goanswee mereka dikubur di tempat tersebut. Sebaliknya, si pengemis mempunyai pandangan lain lagi. Menurut ia, si Rase Terbang mungkin hanya menjusta, mengingat, bahwa ia itu mempunyai banyak akal. Bahwa ia tak percaya akan kejujuran kakak angkat mereka itu memang dapat dimengerti. Bukankah, setelah meninggalnya Cwan Ong, si penghianat Gouw Sam Kwi mengirimkan jenazahnya ke kota-raja untuk mendapat hadiah besar. Bukankah kepala pahlawan itu kemudian digantung di atas pintu gerbang kota-raja untuk dipertontonkan kepada khalayak ramai dan bukankah setelah menempuh beribu macam bahaya, mereka bertiga akhirnya berhasil juga merampasnya kembali untuk kemudian dikubur di suatu tebing belukar yang sangat curam dan belum pernah diinjak orang? Tak mungkin mereka percaya kata kakak itu, yang agaknya hendak memberi kesan, bahwa beliau itu berada di Ciok Mui Kiap.

"Setelah mereka berhasil menyingkirkan kakak angkat mereka, bertiga mereka segera coba membunuh si penghianat. Tetapi kali ini, penjagaan di istana itu sudah diperkuat, sehingga sukar sekali ditembusi. Beberapa kali mereka mencoba. Tetapi setiap kali mereka menampak kegagalan. Hal meninggalnya kakak angkat mereka segera tersiar di luar dan para orang gagah, memuji mereka - yang menurut pendapat umum sudah membunuh kakak angkat yang berdosa itu, tanpa ragu-ragu — demi untuk menegakkan kewibawaan kaum Kang Ouw. Ketika berita itu akhirnya sampail juga di kuping anak si kakak angkat yang malang, pemuda ini menjadi sangat sedih dan segera berangkat ke Kun Beng untuk menuntut balas."

"Putera itu telah membuat kesalahan besar. Walaupun — sebagai anak, ia wajib menuntut balas bagi ayahnya — tetapi ia harus mengingat, bahwa kejahatan dan dosa ayahnya itu sangat besarnya. Tidak selayaknya ia harus bertindak demikian," kata Po Si, memotong cerita Yok Lan.

"Ayahku pun berpendapat demikian. Tetapi sebaliknya jalan pemikiran pemuda itu pun punya alasan-alasannya sendiri hingga sebenarnya sukar untuk kita menetapkan salah-benarnya. Setibanya di Kun Beng ia segera mencari jejak ketiga paman angkat itu, yang tak lama kemudian dijumpainya di suatu kuil rusak. Melihat kedatangan pemuda itu, tiga orang itu terkejut bukan main. Segera juga mereka sudah bertempur dengan sengit. Tak usah ditunggu terlalu lama, ketika sudah ternyata, bahwa pemuda itu benar-benar sudah mewarisi seluruh kepandaian ayahnya. Bertiga mereka masih tak mampu menandinginya. Tidak sampai setengah jam, ketiga paman itu sudah digulingkan seorang demi seorang. Ketiga-tiganya sudah tidak mengharap akan dapat meninggalkan tempat itu dalam keadaan masih bernyawa. Tetapi dugaan mereka meleset jauh. Setelah mereka jatuh tidak berdaya, si pemuda bukan lantas membinasakan mereka. Sebaliknya ia berujar, 'Pamanku, ayahku telah rela menerima hinaan dan ejekan sekian lamanya Ia dituduh sebagai penjual majikan. Ia dimaki sebagai penghianat rendah yang tamak kemewahan. Tetapi, tahukah kalian bahwa ia mempunyai suatu tujuan lain yang sangat penting dan tak dapat diceritakan kepada segala orang? Suatu rahasia yang besar sekali artinya. Biarlah, mengingat, bahwa kalian adalah saudara-saudara angkat ayahku, aku tidak akan mencabut jiwa kalian. Lekas-lekaslah kalian pulang dan tunggulah kedatanganku pada tanggal 15 bulan tiga, tahun depan.' Menutup kata-katanya, ia segera merebut kembali golok kebesaran Cwan Ong yang sudah berada di tangan mereka itu dan segera berlalu."

"Kejadian itu adalah di awal musim semi. Tanpa ayal lagi ketiga-tiganya segera berangkat pulang ke utara. Setelah tiba di rumah masing-masing, mereka segera mengumpulkan seluruh keluarga mereka dan kemudian menceritakan pengalaman mereka yang sangat hebat itu. Semua anggauta keluarga mereka menyatakan, bahwa mereka tidak bersalah, karena sebagai penjual majikan dan sebagai pelindung musuh besar mereka, si penghianat Gouw Sam Kwi, sudah sepantasnya mereka bertindak untuk menyingkirkannya. Rata-rata para anggauta keluarga itu tidak percaya, bahwa dengan segala kenyataan itu, si Rase Terbang masih mempunyai maksud

tertentu yang sangat penting. Mereka beranggapan, bahwa putera Si Rase Terbang hanya pandai memutar lidah. Lambat laun berita itu telah tersiar luas di antara sahabat-sahabat mereka. Pada tanggal yang telah dijanjikan, sahabat-sahabat itu beramai-ramai datang di tempat mereka untuk membantu menghadapi putera si Rase Terbang. Tepat sebagai janjinya, ia telah datang."

"Hari ini juga tanggal 15 bulan tiga!" teriak Tian Ceng Bun tertahan. Seketika itu, semua orang menjadi kaget dan mereka juga ingat, bahwa si Rase Terbang yang harus dihadapi mereka, menurut Ie koankee, juga akan datang seorang diri untuk menuntut balas. Agaknya antara kisah yang diceritakan Yok Lan dan kejadian yang mereka alami hari itu — walaupun berbeda waktu lebih seratus tahun — ada hubungannya.

Karena sangat ingin tahu, dengan tak sabar mereka memandang Yok Lan, menantikan ia melanjutkan pula ceritanya. Tetapi pada saat itu Khim Ji telah datang dengan kantong sutera dan segera diletakkannya di atas pangkuan Yok Lan.

"Nyalakan lagi sedikit dupa?" perintahnya kepada pelayan itu.

Khim Ji segera melakukan perintah itu. Ia membawa sebuah hiolo kecil dari batu giok putih dan meletakkannya di atas meja di samping Yok Lan. Segera juga segulung asap yang harum sudah memenuhi seluruh ruangan, melegakan dada semua hadirin.

"Jika aku berada seorang diri dalam ruangan ini, kau boleh menyalakan dupa ini. Tetapi sekarang begini banyak orang, mengapa kau menyalakan yang ini?" Yok Lan mencomel.

"Benar bodoh, aku," kata Khim Ji sambil tertawa dan segera masuk untuk menggantikan dupa itu.

Sedang para pendengarnya sudah tak sabar menantikannya, Yok Lan justeru melanjutkan memberi petunjuk kepada Khim Ji. Kali ini ia menyuruh Khim Ji melihat apakah hiolo itu sudah betul letaknya.

Khim Ji bersenyum lagi dan segera memindahkan hiolo itu dengan melihat jurusan angin. Setelah itu ia menambahkan teh di cangkir nonanya dan kemudian haru pergi.

Karena agak mendongkol, maka semua hadirin berkata di dalam hati, "Percuma 'Kim Bian Hud' disebut jago yang tiada tandingannya, sedang puterinya dimanjakannya sehingga menjadi begini aleman."

Sesaat kemudian, Yok Lan mengangkat cangkirnya, memeriksa tehnya sebentar dan meletakkannya kembali, setelah minum sedikit. Para hadirin menduga, bahwa ia akan segera melanjutkan ceritanya, tetapi ia justeru berkata, "Kepalaku rasanya agak pening dan aku akan mengaso sebentar. Harap paman dan saudara sekalian memaafkan."

Semua orang di situ jadi sangat mendongkol, tetapi mereka semua tak berani mengutarakan perasaan masing-masing dan hanya saling memandang tanpa mengucapkan sesuatu.

Agaknya, setelah tercengangnya hilang, Co Hun Ki sudah hendak mengumbar amarahnya, tetapi Tian Ceng Bun masih keburu mencegahnya dan kata-kata yang sudah berada di ambang mulutnya tak jadi keluar.

Tak lama, sedari Yok Lan meminta diri, ia sudah keluar pula. Ternyata ia sudah berganti pakaian dan pupur serta yancinya sudah dicuci hilang. Dalam kesederhanaan itu, ia bahkan kelihatan semakin cantik.

Khim Ji berjalan di belakangnya dengan membawa sebuah bantal tersalut kulit rase putih, yang segera diletakkannya di atas kursi nonanya. Yok Lan duduk dengan hati-hati dan kemudian baru bersiap-siap untuk melanjutkan ceritanya.

"Malam itu, di rumah si tabib diadakan perjamuan besar yang dihadiri ratusan orang gagah dari seluruh kalangan Kang-ouw. Dengan tenang mereka menantikan kedatangan putera si Rase Terbang. Sekian lama mereka sia-sia menantikan kedatangannya dan banyak yang sudah menduga, bahwa ia tak berani datang karena banyaknya orang gagah yang hadir di situ. Tetapi, secara mendadak, dengan terdengarnya suatu bunyi yang sangat perlahan, menjelang tengah

malam, di antara mereka itu sudah bertambah seorang yang berdiri di atas meja utama dan tak ketahuan dari mana datangnya. Di antara ratusan hadirin, yang hampir semua terdiri dari tokoh-tokoh kenamaan, tak seorang mengetahui bagaimana dan sejak kapan ia sudah tiba. Orang itu masih sangat muda, dilihat dari mukanya, agaknya ia baru berusia duapuluh tahun lebih sedikit. Ia mengenakan pakaian berkabung dan di punggungnya diselipkan sebilah golok. Tanpa memperdulikan ratusan orang itu, ia segera menghampiri ketiga paman angkatnya. 'Paman bertiga, dapatkah aku berbicara dengan kalian di suatu tempat tersendiri?' pintanya. Sebelum ketiga orang itu dapat mengucapkan jawaban mereka, seorang tokoh Ngo Bi Pay sudah mendahului berteriak, 'Laki-laki sejati, tak suka bersembunyi. Segala apa dibicarakannya dengan terus terang dan ia tak takut didengar orang banyak. Sebagai juga ayahmu, yang menjual majikan untuk keuntungannya sendiri, kulihat kau pun bukan orang baik-baik. Samwi jangan sampai terperangkap akal-bulusnya.' Begitu ia selesai mengucapkan kata-katanya ini, segera terdengar beberapa bunyi menggapelok yang nyaring. Ternyata jago Ngo Bi Pay itu sudah ditampar enam kali, mulutnya berdarah dan sekian banyak giginya sudah rontok karenanya."

"Peristiwa ini tentu saja sangat mengejutkan para hadirin. Mereka tak mengerti mengapa anak muda itu dapat memiliki kepandaian setinggi itu dan mengapa gerak-geriknya demikian cepat. Dalam ketakutan mereka tak berani mengucapkan sepatah kata dan begitu juga dengan tokoh Ngo Bi Pay yang jumawa tadi. Kecuali tiga adik angkat si Rase Terbang itu, tak ada yang mengetahui, bahwa kepandaian pemuda itu didapat dari ayahnya dan kecepatannya bergerak — yang tak dapat dilihat ratusan orang itu — adalah kepandaianya yang istimewa dan dinamakan 'Pek Pian Kwi Eng' (Bayangan Setan yang Berubah Ratusan Kali), bahkan agaknya si anak sudah melebihi ayahnya dalam kepandaian itu."

"Sementara itu putera si Rase Terbang sudah berbicara lagi kepada ketiga saudara angkat ayahnya. Ia mengatakan, bahwa jika ia berniat membinasakan mereka, tak usah ia melepaskan mereka di kuil kuno itu dan menunggu sehingga hari itu. Ia menambahkan bahwa soal yang akan dibicarakannya, tak boleh dibicarakan di hadapan orang banyak. Karena alasannya itu sangat masuk di akal, maka si tabib memutuskan untuk menuruti permintaannya. Berempat, mereka pergi ke suatu tempat yang sunyi. Para tamu yang ditinggalkan dalam ruangan perjamuan itu, berhenti makan-minum dan hanya saling memandang dengan membungkam."

"Kira-kira setengah jam kemudian, keempat orang itu sudah keluar kembali. Sedang para tamu itu menunggu perkembangan selanjutnya secara tak diduga, si tabib sudah menjura kepada mereka dan mengucapkan terima kasihnya atas setia kawan mereka yang harus dipuji. Kemudian, sebelum mereka dapat membalas penghormatan itu, ia dan kedua saudara angkatnya sudah mengangkat golok masing-masing dan menggorok leher mereka sendiri. Para hadirin benar-benar terperanjat melihat perbuatan nekat itu. Mereka beramai-ramai meloncat untuk mencegah, tetapi sudah terlambat."

"Putera si Rase Terbang berlutut di hadapan jenazah tiga paman angkatnya sebagai lazimnya seorang muda menghormati arwah sanak yang lebih tua. Setelah itu, ia segera memungut tiga buah golok paman angkatnya dan tanpa mengeluarkan sepatah kata, ia meninggalkan ruangan tersebut. Peristiwa ini terjadinya terlalu cepat dan ketika mereka dapat menetapkan hati mereka, anak muda itu sudah berlalu jauh sekali."

"Berbondong-bondong mereka memburu keluar untuk mengejar dan mereka saling menganjurkan supaya jangan membiarkan 'penjahat' itu lolos. Tetapi, mana dapat mereka menyusulnya. Sementara itu, di dalam ruangan tadi, putera-puteri ketiga orang yang malang itu sudah merangkul mayat ayah masing-masing sambil menangis memilukan. Ketika para tamu itu kembali mereka menanyakan kepada seluruh keluarga tiga orang itu, bahkan menanya juga para pelayan rumah itu, apa yang telah dibicarakan anak si Rase Terbang tadi sehingga berakibat demikian hebat. Tetapi tak seorang dapat memberikan keterangan. Semua orang gagah yang berkumpul di situ merasa sangat kasihan melihat putera-puteri tiga orang itu dan mereka ramai-ramai mengambil ketetapan untuk memberikan bantuan agar keturunan tiga keluarga tersebut dapat melaksanakan pembalasan sakit hati. Kegusaran di kalangan Kang Ouw yang diterbitkan karena peristiwa itu sungguh hebat. Tetapi, seperginya dari rumah si tabib, putera si Rase

Terbang telah menghilang, entah kemana. Untuk melaksanakan apa yang telah ditetapkan bersama pada malam itu, maka para orang gagah kemudian mendidik putera-puteri ketiga saudara itu. Berkat didikan sekian banyak orang pandai, akhirnya para keturunan itu jadi memiliki kepandaianya yang sangat tinggi, dan kepandaian mereka bukan terbatas pada satu macam kepandaian saja."

Berbicara sampai di sini, Yok Lan berhenti sebentar untuk menghela napas panjang-panjang dan memandang ke sekitarnya, memandang wajah para pendengarnya. Kemudian ia melanjutkan pula, "Semakin tinggi kepandaian mereka, bertambah kuat pula keinginan mereka untuk menuntut balas. Benar-benar harus disesalkan, ilmu silat, sebagai juga semua ilmu, dapat mendatangkan bahagia tetapi juga dapat menerbitkan bencana." Yok Lan mengucapkan kata-katanya yang terakhir itu dengan penyesalan.

Untuk berapa lama ia tak dapat meneruskan ceritanya, ia hanya memandang api di anglo dengan sikap seakan-akan terpesona ceritanya sendiri.

Karena melihat, bahwa yang lain semua menantikan lanjutan cerita itu dengan sikap tak sabar, maka Po Si menggantikan Yok Lan meneruskan kisah itu.

"Cara nona Biauww menceritakan kisah itu benar-benar menarik. Walaupun ia tidak menyebutkan nama-nama, tetapi kuyakin bahwa kalian tentu sudah mengerti, bahwa tiga adik angkat si Rase Terbang adalah, yang menyaru sebagai tabib she Biauww, si pengemis she Hoan dan si kuli she Tian. Sebagai tadi sudah diceritakan, kemudian keturunan tiga saudara itu memiliki kepandaian yang sangat tinggi dan masing-masing mendirikan partai sendiri. Kepandaian keluarga Biauww yang khas, kemudian terkenal sebagai "Biauww Kee Kiam Hoat" sedang keluarga Hoan meneruskan tradisi penyamaran leluhurnya dan mendirikan "Hin Han Kay Pang" (partai pengemis) dan keluarga Tian mendirikan "Thian Liong Bun" yang sejak itu sehingga sekarang masih dikenal sebagai kusebutkan barusan."

Whi Su Tiong dan In Kiat, dua tokoh utama Thian Liong Bun pada dewasa itu, dua-dua merasa sangat malu, karena dalam kedudukan mereka itu, mereka juga tidak mengetahui asal-usul partai mereka sendiri.

Dalam pada itu, Po Si sudah melanjutkan pula, "Ketika berapa puluh tahun kemudian keturunan orang-orang she Biauww, Hoan dan Tian itu dapat menemukan putera si Rase terbang, ia ini ternyata sudah sangat tua. Kepandaianya sudah sangat mundur dan tenaganya sudah tidak ada lagi. Karena itu, ia tak dapat menandingi mereka dan dapat didesak, sehingga harus bunuh diri juga. Demikianlah, selanjutnya, keturunan empat keluarga itu balas-membalas bergiliran selama lebih seratus tahun terakhir ini dan sepanjang masa itu, turun-menurun setiap putera keluarga itu tak dapat hidup tenteram dan hampir selalu harus menemukan kematian tidak wajar. Dengan mata-kepalaku sendiri, aku telah menyaksikan pertempuran hebat antara mereka, yang sampai pada detik ini adalah pertempuran yang terakhir."

Yok Lan mendadak mengangkat kepalanya dan memandang Po Si.

"Taysu, kisah ini sudah kudengar dari orang lain. Tak usah kau menceritakannya lagi," katanya.

"Tetapi sahabat-sahabat ini belum pernah mendengarnya, maka silakan kau menceritakannya kepada mereka," jawab Po Si.

'Ah, ketika itu, setelah selesai menceritakan kisah empat pengawal Cwan Ong itu, ayahku menceritakan suatu kejadian yang sangat memilukan dan sampai sekarang, setiap kali teringat kembali, hatiku menjadi sedih. Kata ayahku, karena kejadian itu, ia masih membutuhkan pedangnya, yang juga harus dipelihara ketajamannya, terutama untuk membunuh seorang lagi."

Yok Lan berhenti sebentar untuk mengatasi perasaannya. Lewat berapa lama baru ia dapat meneruskan ceritanya.

"Yang akan kuceritakan ini, telah terjadi sepuluh tahun sebelum aku dilahirkan. Entah bagaimana nasib anak yang harus dikasihani itu, selalu aku berdoa agar ia masih hidup dan keadaannya baik senantiasa."

Para pendengarnya menjadi bingung, mereka tak mengerti, siapa sebenarnya "anak yang harus dikasihani" itu. Juga, apa hubungannya dengan soal mereka itu, masih merupakan suatu teka-teki sulit bagi mereka. Dengan penuh pengharapan mereka sebentar memandangi Yok Lan dan sebentar pula memandangi Po Si dengan sikap seperti minta penjelasan.

Mendadak saja, terdengar seorang hamba — yang berdiri di samping — berkata dengan suara serak, "Nona, karena hatimu begitu mulia, tentu doamu akan terkabul, kupercaya, bahwa 'anak yang harus dikasihani' itu masih hidup dan keadaannya juga baik."

Semua hadirin menengok ke arah suara itu. Mereka melihat seorang yang sudah berusia lanjut, berambut jarang tanpa lengan kanan sedang menyanggah sebuah penampian dengan tangan kirinya. Mukanya mengerikan karena bekas luka yang panjang, menjalar dari alis kanannya sampai di sisi kiri mulutnya.

Melihat wajahnya, semua orang merasa heran. Pikir mereka; "Setelah terluka begitu hebat, sungguh luar-biasa, bahwa ia masih dapat hidup terus sampai hari ini.

Ketika mereka masih terheran-heran memandangi wajah orang itu, Yok Lan sudah mulai bercerita lagi.

"Di samping mendoa, agar ia selamat selalu, aku juga mengharapkan, supaya ia tidak belajar ilmu silat. Aku berdoa, supaya ia sebagai aku ini, sekelumit ilmu silat pun tidak mengerti. Aku yakin, bahwa ini paling baik bagi dirinya."

Kata-kata Yok Lan yang terakhir ini sungguh di luar dugaan para hadirin. Mereka jadi tercengang dan dalam kurang percaya mereka berpikir, bahwa sebagai puteri kesayangan Biau-w Jin Hong, tak mungkin ia tak mengerti ilmu silat, tetapi jika melihat tindak-tanduknya yang sangat lemah-lembut, memang agaknya ia sama sekali tidak pernah mempelajari ilmu silat.

Yok Lan agaknya dapat menerka keragu-raguan mereka. Maka untuk menghilangkan kesangsian orang-orang itu ia menerangkan, "Menurut ayahku, empat keluarga, Ou-w, Biau-w, Hoan dan Tian telah dapat balas-membalas selama berapa keturunan, justeru karena mereka semua pandai silat. Betapa tinggi juga kepandaian seorang anggota keluarga itu, akhirnya ia mesti mengalami kematian yang tidak wajar. Jika sefihak harus pusing memikirkan usaha membalas sakit hati orang tuanya, fihak yang lain harus selalu berjaga-jaga dengan hati kebat-kebit, karena lambat atau lekas, tentu akan ada yang datang mencarinya, untuk menuntut balas. Tak pernah ada keturunan keluarga itu yang dapat hidup tenang sampai datang saatnya dipanggil pulang oleh Yang Kuasa. Jika, karena kepandaianya yang sangat tinggi, ia dapat terhindar dari kebinasaan di waktu mudanya, tentu di hari-hari terakhirnya, jika usianya sudah melampaui tujuh-puluhan, akan datang seorang mencari balas. Jelaslah, bahwa karena ilmu silat, empat keluarga itu harus menderita terus-menerus sampai entah berapa turunan. Karena itu, maka ayah telah menetapkan, bahwa setelah ia, seluruh keturunan keluarga Biau-w tidak boleh belajar silat pula. Biarlah, ia akan menjadi orang she Biau-w terakhir yang pandai silat. Kurasa kata-katanya itu sangat benar dan aku juga yakin bahwa ilmu silat hanya akan mendatangkan malapetaka bagi keluarga kami."

"Ayahku telah berpikir sempurna. Jika kelak ia harus mati terbunuh keturunan keluarga Ou-w, dengan aku sebagai puteri tunggalnya tak mengerti ilmu silat, permusuhan itu dapat berakhir sampai di situ saja dan walaupun kami tidak dapat membalas sakit hati itu, kami akan dapat melanjutkan hidup kami dengan tenteram."

"Siancay, siancay," sabda Po Si sambil merangkap kedua tangannya. "Biau-w Tayhiap benar-benar sangat bijaksana. Kesediaannya, membiarkan Biau-w Kee Kiam Hoat yang tersohor tiada taranya, menjadi musna dan lenyap setelah ia pulang ke alam baka, membuktikan, betapa luhur budinya. Ia benar-benar tiada tandingannya dalam dunia ini."

Secara kebetulan Yok Lan menengok ke arah pelayan yang tadi telah turut mengemukakan pendapatnya itu. Di dalam matanya, Yok Lan melihat suatu sinar yang luar biasa dan ia menjadi heran. Ketika itu, sebenarnya para hadirin sedang menantikan lanjutan ceritanya dengan sikap tidak sabar. Tetapi bukannya ia segera meneruskan bercerita, sebaliknya ia bahkan memberi

hormat kepada semua orang itu, meminta diri dan segera bertindak masuk meninggalkan mereka dalam ketidakpuasan.

Tetapi, sesaat kemudian Po Si sudah mengambil-alih tugas nona itu dan ia mulai bercerita dengan menerangkan, bahwa, karena berperasaan halus, Yok Lan tentu tak dapat mengatasi perasaannya, jika ia harus menceritakan kejadian yang memilukan itu. "Maka, biarlah loolap yang melanjutkan cerita ini," katanya.

"Sejak awal permusuhan itu, karena orang she Ouw itu dikutuk kalangan Kang Ouw, sebagai penjual majikan karena tamak kemewahan, maka turunannya selalu harus menempati kedudukan terpencil yang sangat tidak menguntungkan. Mereka tak pernah mendapat simpati kalangan Kang Ouw, bahkan selalu mereka dianggap sebagai sampah. Betapa tinggi juga kepandaian mereka, karena dalam pertempuran sengit selalu tidak ada yang berfihak kepada mereka, dengan sendirinya mereka jadi sudah kalah angin."

"Hanya berkat kepandaian mereka yang benar-benar tiada taranya, mereka selalu masih dapat mewujudkan cita-cita mereka. Pula hampir setiap tingkat keturunan mereka tentu mempunyai seorang yang luar biasa. Di waktu tiba saatnya ia bertindak untuk memenuhi pesan orang tuanya, tak peduli menang-kalahnya, tentu akan terjadi banjir darah."

"Meskipun ketiga keluarga Biau, Hoan dan Tian berjumlah lebih banyak dan dapat menghimpun tenaga lebih besar, lagi pula mendapat dukungan seluruh kalangan Kang Ouw, walaupun mereka selalu berjaga-jaga dengan sangat telitinya, tetapi dengan kecerdikan dan kepandaian serta kesabaran mereka, anak-cucu keluarga Ouw selalu dapat membobolkan penjagaan mereka dan melaksanakan pembalasan sakit hati turun-menurun itu."

"Setiap kali salah-satu fihak berhasil membinasakan musuhnya, golok kebesaran Cwan Ong berpindah tangan. Begitulah semasa pemerintahan Khong Hi, empat keluarga itu terus-menerus berebut golok pusaka tersebut, juga antara keluarga Biau, Hoan dan Tian sendiri kemudian terbit percekocok karenanya. Di masa itu, justeru di fihak keluarga Ouw muncul dua orang yang berkepandaian luar biasa tingginya. Dalam suatu pertempuran sengit, dua saudara itu telah berhasil membunuh dan melukakan dua puluh tiga orang dari fihak lawannya. Tentu saja tiga keluarga yang asalnya berdiri sefihak dan kemudian bercekocok sendiri itu menjadi sangat cemas. Adalah keluarga Tian yang kemudian berhasil mengumpulkan sokongan dari banyak sekali orang-orang Kang Ouw. Berkat bantuan mereka itu, dengan beramai-ramai mengeroyok dua saudara Ouw itu, akhirnya dapat juga dua saudara itu dibinasakan. Setelah itu, semua orang gagah dari seluruh negeri berkumpul di Lokyang untuk membentuk perserikatan dan dalam pertemuan itu pula diputuskan, bahwa selanjutnya golok pusaka tersebut akan berada di bawah penilikan keluarga Tian. Selain itu, juga ditetapkan, bahwa bila saja keluarga Ouw berani datang untuk coba merebut kembali golok tersebut, maka keluarga Tian akan mengangkat golok tersebut sebagai pertanda untuk kalangan Kang Ouw, supaya berbondong-bondong datang membantu menghadapi musuh itu, tidak peduli mereka sedang menghadapi urusan pribadi yang betapa penting juga."

"Pertemuan itu terjadi lebih kurang seratus tahun yang lalu, dan sedikit demi sedikit, sudah mulai terlupa sehingga sekarang sudah hampir tiada yang mengetahui lagi hal ini, hanya Ciang Bun Jin dari Thian Liong Bun yang masih menganggap golok itu penting sekali. Tetapi kemudian Thian Liong Bun sendiri terpecah menjadi cabang selatan dan utara. Kabarnya, setiap sepuluh tahun sekali kedua cabang tersebut saling menggantikan menyimpan golok tersebut. Whi heng dan In heng, benarkah kabar yang loolap dengar itu?"

"Benar," jawab Whi Su Tiong dan In Kiat hampir bersama.

Po Si tertawa. Ia senang sekali, mendapat kenyataan, bahwa perkataannya benar sesuai dengan kenyataan.

"Sebagai tadi telah kukatakan, lambat-laun orang sudah lupa akan soal sebenarnya dan karena tidak tahu, anak-murid Thian Liong Bun kemudian menganggap golok tersebut sebagai pusaka partai mereka, tanpa mengetahui asal-usulnya. Tetapi dalam suatu hal, loolap masih berada dalam kegelapan, mengenai hal ini rasanya hanya Co heng yang dapat menerangkan."

"Soal apa?" tanya Hun Ki dengan lantang.

"Sependengaran loolap, saban kali terjadi penggantian Ciang Bun Jin, Ciang Bun Jin yang lama selalu menceritakan asal-usul golok tersebut kepada penggantinya, tetapi mengapa Co heng yang sekarang menjadi Ciang Bun Jin tak dapat menjawab pertanyaan loolap mengenai golok itu, tadi? Apakah Tian Kui Long telah melupakan kebiasaan ini?"

Tak tahu Hun Ki, bagaimana ia harus menjawab. Seluruh mukanya menjadi merah padam dan ia sudah hampir melontarkan kata-kata keras sekena-kenanya, untuk menutup malunya Tetapi dalam pada itu Tian Ceng Bun sudah keburu menyelak.

"Kejadian ini telah disebabkan kemalangan keluarga kami. Sebelum bisa menjelaskan hal itu kepada Co suheng, ayahku mendadak sudah keburu dicelakakan orang," katanya

"Pantas, pantas. Kali ini adalah untuk kedua kalinya aku melihat golok ini. Yang pertama kali adalah duapuluh tujuh tahun yang lalu."

Mendengar ini, Ceng Bun menarik kesimpulan, bahwa kata-kata Po Si itu tepat dengan cerita Yok Lan. Pikirnya, "Tadi nona Biauw mengatakan, bahwa kejadian yang menyedihkan itu telah terjadi sepuluh tahun sebelum ia dilahirkan, sedang usianya sekarang kira-kira tujuh belas tahun. Tentunya hweeshio ini telah melihat golok itu untuk pertama kalinya ketika terjadinya peristiwa yang dimaksudkan nona Biauw."

Sementara itu, Po Si sudah meneruskan ceritanya.

"Ketika itu, loolap belum memeluk agama dan sedang menjalankan pekerjaan tabib di desa dekat kota Congciu. Penduduk Congciu rata-rata menyukai ilmu silat, tua-muda, hampir semua laki-laki di situ tentu sudah pernah mempelajari sejurus-dua jurus ilmu silat dan ketika itu, pekerjaan loolap adalah menyembuhkan luka-luka atau keseleo terkena pukulan atau karena jatuh. Juga loolap mengerti sedikit ilmu silat ajaran guruku dahulu."

"Karena desa itu agak terpencil letaknya dan penduduknya hanya bilang ratus orang saja, maka penghasilan loolap sebagai tabib tentu tak mencukupi untuk dapat mendirikan rumah tangga. Pada suatu malam di akhir tahun itu, loolap sedang enak tidur sendiri, ketika mendadak saja loolap dikejutkan gedoran pada pintu rumah loolap. Di luar angin sedang bertiup dengan kencangnya, perapian dalam rumah sudah lama padam, maka dapat dimengerti, jika loolap jadi segan bangun menempuh hawa sedingin waktu itu. Akan tetapi, yang menggedor pintu itu, agaknya jadi kalap dan memukul semakin keras sambil berteriak-teriak, 'Hai! Tabib, tabib! Bangun!' Kian lama gedorannya juga teriakannya semakin keras. Dari suaranya loolap tahu, bahwa orang itu tentu bukan orang setempat, lagu suaranya sebagai lagu suara Kwansay (daerah perbatasan barat). Karena kuatir, jika pintu rumahku akan hancur, maka loolap lekas-lekas mengenakan baju dan hendak membuka pintu. Tetapi sedang tanganku baru mengangkat palangnya, pintu itu sudah menjebelak karena didorong entah dihajar dengan kerasnya dari sebelah luar. Jika bukannya aku masih keburu berkelit, tentu kepalaku sudah menjadi korban dan sedikitnya sudah akan menjadi benjol."

"Orang yang menerjang masuk itu membawa obor. Di bawah penerangan apinya, loolap melihat wajahnya yang sangat gugup. Dan ketika itu ia masih saja berteriak, 'Tabib! Tabib!' Loolap segera menanyakan, mengapa ia begitu gugup dan membangunkan diriku tengah malam buta-rata."

"Walaupun terang-terang ia sudah melihat, bahwa loolap sudah berdiri di hadapannya, masih saja ia menjawab dengan berteriak sekuat suaranya. Katanya ada yang sakit keras dan loolap harus berangkat seketika itu juga. Kata-katanya ditutup dengan melemparkan sepotong uang perak di atas meja. Yang dilontarkannya itu berj umlah tidak kurang daripada duapuluh tahlil. Selama mengobati orang-orang sedesaku, paling banyak loolap menerima upah berapa ratus bun (sen) dan seumur hidupku aku belum pernah memiliki uang sebanyak itu. Loolap tentu saja menjadi sangat terperanjat tetapi juga girang. Tanpa ayal pula kubereskan uang itu dan segera berangkat mengikutinya. Selama tanya-jawab tadi aku telah memperhatikan mukanya. Di wajahnya kelihatan sifat-sifat kesatria, sikapnya agak kasar dan agaknya ia beruang, tetapi

tingkah-lakunya pada saat itu mencerminkan kekuatirannya yang sangat besar. Agaknya ia sangat tergesa-gesa, karena sebelum loolap selesai merapikan pakaian, ia sudah mengulurkan tangannya dan menyeret loolap sambil menyambar peti obatku dengan sebelah tangannya lagi. Loolap minta perkenan untuk menutup pintu dulu, tetapi ia segera menekankan agar loolap jangan kuatir, karena apa saja yang tercuri selama kepergianku akan digantinya semua. Ternyata ia membawa loolap ke penginapan "Peng An Khek Tiam," satu-satunya penginapan di desa itu. Meskipun penginapan itu tidak terlalu kecil, tetapi keadaannya sangat kotor lagi gelap. Loolap menjadi agak heran. Pikirku, mengapa orang beruang sebagai ia, mau menginap di tempat seburuk itu. Loolap tak sempat berpikir panjang-panjang, ia sudah segera menyeret loolap ke sebuah ruangan yang terang karena banyaknya lilin yang dinyalakan di situ. Loolap melihat empat-lima orang laki-laki berdiri di situ, agaknya sedang menantikan kembalinya. Seketika melihat kembalinya dengan membawa loolap, mereka tampak girang dan segera, beramai-ramai, menghantar diriku ke sebuah ruangan di sebelah timur."

"Begitu melangkah masuk, loolap menjadi sangat terkejut. Di atas bale-bale, loolap melihat empat orang berbaring berjajar dengan badan penuh luka-luka berdarah. Di bawah penerangan sebatang lilin yang dibawakan salah seorang itu, loolap memeriksa mereka dengan terliat dan mendapat kenyataan, bahwa mereka semua telah terluka parah. Loolap menanyakan, mengapa bisa sampai kejadian begitu, tetapi yang membawa loolap ke situ membentak dengan bengisnya, supaya loolap segera mengobati mereka tanpa banyak rewel-rewel menanyakan urusan orang lain. Alangkah galaknya orang itu. Karena kuatir membangkitkan amarah mereka yang semua juga tampak bengis, loolap segera melakukan yang diminta atau, lebih benar, yang diperintahkannya. Baru loolap selesai membalut dan mengobati mereka, orang itu sudah membentak pula, mengatakan, bahwa di kamar sebelah masih ada lagi yang harus ditolong. Juga di kamar itu terdapat orang-orang yang terluka parah, salah-seorang di antara mereka bahkan seorang wanita. Agaknya mereka telah dilukakan dengan senjata tajam. Loolap bekerja sebaik-baiknya dan tak lama kemudian sudah berhasil menghentikan darah yang mengucur keluar dari luka-luka itu. Berkat obat untuk meringankan sakit, mereka sudah segera tidur nyenyak."

"Melihat hasil pekerjaanku, orang-orang itu rupa-rupanya menjadi gembira dan sikap mereka jadi berubah, mereka memperlakukanku dengan lemah-lembut. Selain itu mereka memerintah pelayan untuk menyediakan sebuah bale-bale darurat yang dibuat dengan daun pintu, agar dengan demikian loolap dapat berada di situ dan dapat pula diminta pertolonganku setiap waktu."

"Ketika ayam berkokok, mendadak kembali loolap dikejutkan dari tidur nyenyak. Kali ini terdengar derap kaki kuda yang ramai sekali, orang yang tadi menyambut loolap segera keluar menyambut pendatang-pendatang baru itu. Aku pura-pura tidur terus, tetapi sesaat kemudian terdengar mereka sudah bertindak masuk kembali. Aku mengintip dari belakang selimut. Agaknya, yang disambut itu adalah dua orang yang kini berjalan di depan. Dua orang itu tentu berkedudukan tinggi, karena para penyambut itu berlaku sangat hormat terhadap mereka. Hanya, anehnya, dari dua orang itu, seorang berdandan sebagai pengemis tetapi pandangan matanya sangat tajam, sedang kawannya adalah seorang yang berwajah sangat cakap dan usianya juga belum seberapa."

"Kedua orang itu lantas saja mendekati bale-bale untuk memeriksa penderita-penderita itu. Begitu melihat kedatangan mereka, semua penderita itu segera berbangkit dengan menahan sakit. Terang sekali bahwa mereka sangat menghormati dua orang itu. Kudengar mereka menyebutkan si pengemis dengan Hoan Pangcu dan si anak muda dengan Tian siangkong."

Po Si berhenti sebentar untuk menoleh kepada Tian Ceng Bun dan berkata, "Ketika itu, pertama kali aku bertemu dengan ayahmu, nona belum dilahirkan. Ayahmu berotak cerdas dan sikapnya tegas serta kecakapannya mengambil keputusan dengan cepat, benar-benar sangat mengagumkan dan sampai hari ini masih kukagumi."

Teringat ayahnya, Ceng Bun jadi sangat sedih. Sementara itu Po Si sudah melanjutkan lagi ceritanya.

"Dari antara orang-orang yang tidak terluka, seorang segera menerangkan kepada dua pendatang baru itu, bahwa seorang sahabat dari keluarga Thio telah mengikuti suami-isteri yang mereka inginkan, sedari masih berada di luar Dinding Besar dan mereka sudah berani memastikannya bahwa sebuah kotak besi — yang agaknya menjadi pusat perhatian — benar-benar berada pada suami-isteri tersebut."

Mendengar kata-kata "kotak besi" itu, para pendengarnya lantas saja mengerti, bahwa yang dimaksudkan, tentu bukan lain daripada kotak yang diperebutkan mereka juga.

"Aku melihat Hoan Pangcu menganggukkan kepalanya, orang yang memberikan keterangan itu lalu melanjutkan keterangannya. Ia mengatakan, bahwa ia dan rombongannya sudah menantikan suami-isteri itu di Tong Koan Tun dan di samping itu juga mengirim seorang untuk memberitahukan hal itu kepada mereka dan Biau Tayhiap. Selanjutnya ia menceritakan, bagaimana orang yang diincar itu, sudah mencium bau lebih dahulu dan pada suatu saat, sudah menegur para penguntitnya. Ia menanyakan, untuk apa orang-orang itu terus-menerus menguntit ia dan isterinya dan apakah mereka itu orang-orang suruan Biau Hoan Tian tiga keluarga. Agaknya si orang she Thio telah menjawab membenarkan, karena orang yang diincar itu sudah segera berubah wajahnya, dan dengan sekali bertindak, sudah merampas golok si Thio toako itu. Kemudian ia mematahkan golok itu dan membuangnya sebagai sampah. Segala itu telah terjadi dalam berapa detik saja. Sebelum si Thio toako itu hilang kagetnya orang yang dikuntit itu sudah membentak, Aku tidak mau mencelakakan banyak jiwa manusia, maka enyallah dari sini!" Melihat betapa lihaynya orang itu, kawan-kawan si Thio toako segera maju beramai-ramai sedang si orang she Thio sendiri lalu coba menendang perut isteri orang itu, yang sedang mengandung. Karena perbuatan si Thio yang sangat kelewatan, sang suami menjadi sangat gusar dan sambil mendamperat ia merebut sebilah golok pula dari tangan salah seorang penguntitnya. Dalam serintasan saja ia sudah melukakan tujuh orang. Jika tadinya ia mengatakan, bahwa ia tidak mau mencelakakan orang, pada saat itu ia berlaku sangat ganas, saking gemasnya."

"Tian siangkong menanyakan apa lagi yang dikatakan musuh itu. Si juru bicara menerangkan, bahwa musuh itu tidak mengatakan apa-apa lagi, hanya dalam amarahnya ia sudah hendak melukakan lebih banyak orang, tetapi isterinya telah mencegah dengan mengatakan, bahwa demi keselamatan anaknya yang belum lahir, ia harus berlaku sedikit murah. Teriakan sang isteri telah menolong sisa rombongan penguntit itu. Sang suami segera menghentikan pertempuran itu dan mematahkan golok rampasannya."

"Mendengar cerita itu, Tian siangkong agaknya jadi ketarik. Ia berpaling kepada Hoan Pangcu, seakan-akan hendak mengetahui pendapatnya, kemudian menanyakan pula, Benarkah ia mematahkan golok itu dengan tangannya saja? Jawab si juru bicara, 'Benar, ketika itu aku berada di sampingnya dan aku telah melihat gerakannya dengan jelas sekali.' Karena jawaban yang memastikan itu, agaknya Tian siangkong menjadi bimbang. Hoan Pangcu segera menghiburnya. Ia mengatakan, bahwa Biau Tayhiap tentu akan dapat menandinginya."

"Ketika itu, juru bicara tadi sudah berbicara pula. Menurut pendapatnya, dalam perjalanannya ke Kanglam, musuh mereka itu tentu akan lewat di situ dan jika Tian siangkong dan Hoan Pangcu berdua mencegatnya, musuh itu tentu tak akan lolos. Tetapi kedua orang itu tidak menjawab. Wajah mereka muram dan diliputi ketegangan, dengan suara tertekan mereka berunding sambil bertindak keluar."

"Loolap menunggu sampai mereka sudah keluar, baru loolap pura-pura mendus dan buru-buru menggantikan obat tujuh orang itu. Di dalam hati loolap terdapat pertanyaan, siapakah orang yang disebut musuh itu. Agaknya dalam keganasannya ia berhati murah, karena, walaupun luka-luka korbannya tidak enteng, tetapi tiada seorang yang terluka di tempat berbahaya."

"Besok harinya, di waktu senja, sedang seluruh rombongan itu menghadapi makan malam, tiba-tiba datang seorang sambil berlari-lari dan berteriak, 'Sudah datang!' Seketika itu, wajah segenap anggota rombongan menjadi tegang. Mereka segera meletakkan sumpit masing-masing dan berlari keluar sambil melolos senjata. Diam-diam loolap juga turut keluar untuk melihat

keramaian yang agaknya akan segera terjadi, meskipun hatiku berdebar-debar sangat keras. Rasa ingin tahuku telah menekan perasaan takut."

"Tiba di luar, loolap melihat sebuah kereta besar tengah mendatangi dengan meninggalkan segulung debu yang mengepul tinggi. Hoan pangcu dan Tian siangkong segera memimpin orang-orang mereka maju memapaki dengan senjata terhunus. Loolap juga mengikuti mereka dari kejauhan."

"Setelah berhadapan dengan pencegatnya, kereta itu segera berhenti. Hoan Pangcu berseru, 'Orang she Ouw, keluarlah!' Dari dalam kereta itu terdengar jawaban seseorang, 'Kamu hendak minta sedekah bukan? Baiklah, setiap pengemis kuberi satu bun!' Belum habis kumandang kata-kata itu, ketika segera terlihat sekian banyak sinar kuning berkelebat disusul dengan terdengarnya teriakan kesakitan ramai. Berturut-turut, dari antara pencegat-pencegat itu sudah roboh sekian banyaknya. Juga Hoan Pangcu dan Tian siangkong yang berkepandaian sangat tinggi tidak terluput dari timpukan musuh mereka itu. Pergelangan tangan mereka kena dihajar dan senjata mereka, sebatang tongkat dan sebilah pedang, lantas saja jatuh di tanah."

"Tian siangkong segera mengajak Hoan Pangcu mundur. Tetapi Pangcu itu yang berkepandaian sangat tinggi, tidak menghiraukan teriakannya. Ia mengangkat tongkat bajanya dan menghampiri kawan-kawan yang telah dirobohkan lawan itu. Ia coba membuka kembali jalan darah mereka yang tertutup karena timpukan yang sangat lihay itu. Loolap sendiri ketika itu juga sedikit-banyak mengetahui hal 36 jalan darah pada tubuh manusia dan melihat gerakan Hoan Pangcu itu, loolap yakin, bahwa Ketua partai pengemis itu akan dapat membebaskan kawan-kawannya dari totokan. Sungguh di luar dugaan, bahwa segala daya-upaya itu tidak menghasilkan apa-apa. Walaupun ia sudah memijat, mengurut dan menyentil dengan asjiknya, seorang jua tak dapat ditolongnya."

"Orang yang di dalam kereta itu agaknya melihat, bahwa Hoan Pangcu sudah kehabisan akal. Gelak tertawanya menggema lagi disertai kata-katanya mengejek, 'Dasar pengemis, satu bun masih tidak terima. Baiklah kutambahkan satu bun masing-masing lagi.' Kata-kata itu ditutup dengan datangnya timpukan segenggam uang bun lagi. Dengan kecepatan yang luar biasa, sekian banyak mata uang itu menyentuh jalan darah sekian banyak korbannya tadi, yang masih mengeletak malang-melintang di tanah. 'Mati kau!' pikir loolap. Tetapi dugaanku itu meleset jauh. Benar-benar luar biasa, begitu kesentuh, serentak mereka dapat berdiri lagi dan segera, tanpa menengok, melarikan diri secepat mungkin."

"Karena tahu, bahwa fihaknya tak akan dapat menandingi musuh itu, Tian siangkong berseru kepada orang itu, 'Orang she Ouw, hari ini kami menyerah kalah, tetapi, jika kau benar laki-laki, janganlah kabur cepat-cepat!' Seruan itu tidak dijawab dengan kata-kata oleh musuhnya, hanya dengan sebuah mata uang pula yang tepat sekali menghajar ujung pedangnya. Tenaga orang she Ouw itu benar-benar luar biasa, dengan timpukan mata uang sekecil itu ia telah dapat mementalkan pedang Tian siangkong yang lalu melayang pergi untuk kemudian menancap di tanah. Ketika Tian siangkong mengangkat tangannya, loolap melihat, bahwa tangannya berdarah."

"Tian siangkong sendiri juga menginsyafi, bahwa lawan itu terlalu tangguh dan bersama dengan Hoan Pangcu, ia melarikan diri menyusul kawan-kawannya yang sudah lari lebih dahulu. Mereka lari ke penginapan itu, kemudian mereka keluar lagi dengan menggendong kawan-kawan yang terluka. Tanpa menoleh lagi mereka mengaburkan kuda masing-masing ke selatan."

"Tian siangkong memang pemurah, sebelum pergi ia telah menghadiahkan dua puluh tahlil perak kepadaku, dan wajahnya yang tampan meninggalkan kesan baik dalam pikiranku. Kupikir, bahwa orang yang berada di dalam kereta itu tentu juga seorang jahat yang berhati kejam bagaikan serigala. Bila tidak, mengapa seorang yang begitu baik seperti Tian siangkong bisa bermusuhan dengannya? Sementara itu, kereta tersebut sudah tiba di depan penginapan. Rasa ingin tahu akhirnya mengalahkan rasa takutku. Ingin sekali aku mengetahui rupa orang jahat itu. Aku berdiam di belakang meja pengurus hotel dan menantikan ia melangkah masuk."

"Tampak tirai kereta disingkap. Seorang laki-laki yang bertubuh tegap-kokoh menampakkan diri. Sungguh bengis lagi menakutkan wajah orang itu. Kulit mukanya hitam. Janggut dan kumis

tebal memenuhi mukanya, kaku, berdiri tegak-tegak. Rambutnya terurai kusutnya. Dalam keseluruhannya, roman orang itu membangunkan bulu-roma."

'Ah, betapa terkejut hatiku pada saat itu. Dalam benak-pikiranku terkilas, 'Dari manakah datangnya setan jahat ini?' Dalam ketakutanku, aku sudah hendak buru-buru lari pulang, tetapi, sungguh aneh, tertatap matanya yang berpengaruh, aku tak dapat berkisar dari tempatku, terpesona, termangu-mangu."

"Di dalam hatiku, aku sudah mencaci diriku, yang tak mau siang-siang pergi. Saat itu aku sudah tak bisa menghindarinya lagi. Kakiku lemas, bagaikan terkena ilmu siluman. Sementara itu, si orang berwajah menyeramkan bertanya, 'Saudara, adakah seorang tabib di sini?' Jawab pengurus penginapan, 'Dialah tabib desa ini,' Tangannya menunjuk kepadaku."

"Dapatkah saudara-saudara mengerti, betapa gugup aku karenanya? Buru-buru aku menggoyangkan tanganku. 'Bukan, bukan,' sangkalku terputus-putus, dan tubuhku menggigil. Orang itu tertawa. 'Jangan takut, aku tak akan menelanmu,' katanya di antara tertawanya."

"Aku semakin ketakutan, dan coba menyangkal semakin keras, tetapi semua itu tidak menghasilkan apa-apa. 'Jika aku mau, mudah saja bagiku untuk menelan kau hidup-hidup' katanya dengan nada kurang senang."

"Tentu saja aku semakin ketakutan, tetapi ia hanya tertawa terbahak-bahak melihat sikapku. Tahulah aku, bahwa kata-katanya tadi hanya diucapkan untuk bergurau. Dengan gusar aku mengumumkan, 'Kurang-ajar, apakah kau mengira, bahwa aku dilahirkan untuk dijadikan bulan-bulan kelakarmu yang tidak menyenangkan?' Tetapi, tentu saja kujaga supaya ia tak mendengar kata-kataku itu."

"Orang itu kini berpaling kepada pengurus penginapan. Ia minta disediakan kamar kelas satu dan yang terbersih. Selain itu ia minta dicarikan dukun beranak, karena menurut katanya, isterinya akan melahirkan. Kemudian ia mengatakan kepadaku, supaya aku tetap di situ, karena mungkin sekali tenagaku akan dibutuhkan. Ia kuatir, jika isterinya telah terperanjat karena kejadian tadi, sehingga mungkin akan sukar melahirkan."

'Aku mendapat kesan, bahwa pengurus penginapan sebenarnya berkeberatan, jika isteri orang itu melahirkan di penginapannya, tetapi, agaknya sebagai juga aku, ia jeri melihat wajah orang itu yang demikian bengis. Ia tak menolak, tetapi ia lekas-lekas memberitahukan, bahwa dukun beranak di desa itu telah meninggal dunia berapa hari sebelumnya."

"Semakin menyeramkan wajah orang itu, demi mendengar keterangan si pengurus rumah penginapan. Ia mengeluarkan sepotong uang perak. Diletakkannya uang itu di atas meja dan ia menyuruh si pengurus penginapan mencarikannya dukun beranak di tempat lain, lebih cepat lebih baik."

'Aku membelalakan mataku, dan berpikir keheran-heranan, mengapa dalam sehari itu aku bisa berjumpa dengan demikian banyak orang-orang royal yang bagaikan menganggap uang tiada harganya. Melihat uangnya, dalam hatiku aku sudah mengambil ketetapan akan menyediakan tenagaku untuknya."

"Uangnya memang sangat membangkitkan selera. Juga pengurus serta para pelayan penginapan segera melakukan segala perintahnya dengan suka hati. Sebentar saja, kamar yang dipesannya sudah selesai disiapkan, dan laki-laki yang berwajah seperti setan jahat itu segera menurunkan isterinya dari kereta tersebut. Seluruh tubuh wanita itu terbungkus rapat-rapat dengan sehelai selimut kulit, tetapi wajahnya yang cantik tampak jelas, menyolok sekali di samping wajah suaminya yang sangat menyeramkan, ibarat Thio Hui beristerikan Tiau-w Sian."

"Besar sekali keherananku. Dalam hatiku aku berkata, bahwa wanita itu tentu telah dipaksa kawin dengan laki-laki ini. Jika bukannya karena dipaksa, menurut anggapanku tak mungkin ia mau menikah dengan suami yang begitu buruk tampannya. Aku membandingkannya dengan Tian siangkong, dan kesimpulanku adalah, bahwa wanita itu lebih sesuai menjadi isteri orang she Tian itu."

"Tiba-tiba terkilas dalam pikiranku, bahwa wanita itu tentu yang menjadi sebab permusuhan antara Tian siangkong dengan orang menakutkan ini. Mungkin sekali si pria buruk telah merebutnya dari tangan Tian siangkong, mungkin sekali wanita itu asalnya memang isteri Tian siangkong."

"Tengah hari lewat sedikit, kulit wanita itu berkeringat karena menahan sakit, dan mulutnya tiada hentinya merintih. Pelayan yang disuruh mencari dukun beranak belum juga kembali. Si setan jahat tampak semakin gelisah. Ia menjadi sibuk sendiri. Ia sudah hendak pergi mencari dukun sendiri, tetapi isterinya tak mau ditinggalkannya seorang diri."

"Lama sekali mereka menunggu, tetapi pelayan yang pergi mencari dukun itu tak juga muncul. Penderitaan wanita itu sudah semakin hebat. Agaknya, bayinya sudah tak bisa bersabar lagi. Maka si setan jahat tampak semakin menyeramkan dalam puncak kerisauannya, ia segera menyuruh aku yang menolong isterinya melahirkan. Saudara-saudara, coba kalian pikir, pantaskah permintaannya itu? Pantaskah aku melakukan, pekerjaan dukun beranak? Oleh sebab itu, tentu saja aku menolak keras-keras, karena aku yakin, bahwa aku akan bernasib malang sepanjang sisa hidupku, jika pekerjaan itu kulakukan juga."

"Si setan tak mau menerima penolakanku. Ia segera mengeluarkan dua ratus tahlil perak dari sakunya dan menjanjikannya sebagai hadiahku, jika aku mau menurut perintahnya. Selain memancing diriku dengan uang, ia juga memperlihatkan nasib apa yang akan kualami, jika aku tetap menolak. Perlahan-lahan ia menepuk sudut meja, yang seketika itu juga sudah somplak sebagian. Dua contoh itu tentu saja hanya dapat memberikan ilham semacam kepadaku, yakni menurut perintahnya. Bagiku sudah tak ada jalan tengah, aku harus kehilangan jiwa serta uang sebanyak itu, atau aku bisa hidup terus dengan memiliki harta sebanyak belum pernah kupegang selama hidupku. Saudara-saudara tentu juga mengerti, bahwa aku segera mengambil keputusan, betapa pun takutku akan menjadi sial untuk selama-lamanya."

"Demikianlah, aku telah melakukan pekerjaan dukun beranak dan menolong nyonya itu melahirkan seorang bayi yang montok-sehat. Walaupun baru dilahirkan, tangis bayi itu sangat nyaringnya. Seluruh wajahnya berbulu, dan matanya juga membelalak lebar-lebar. Romannya benar-benar mirip dengan roman ayahnya, sehingga aku berkeyakinan, bahwa setelah dewasa anak itu tentu juga akan sejahat ayahnya."

"Sedang aku memikirkan segala itu, si setan jahat tampak kegirangan. Dengan wajah berseri-seri diberikannya kepadaku dua ratus tahlil perak bagaikan uang itu tidak ada harganya. Juga isterinya memberikan hadiah kepadaku, serenceng uang emas yang harganya tak di bawah harga pemberian suaminya. Agaknya, mereka benar-benar merasa berbahagia, bahwa mereka telah memperoleh seorang putera yang sehat. Si setan bahkan segera melangkah keluar dengan membawa penampian yang berisikan uang perak untuk membagi-bagikan hadiah kepada semua pegawai penginapan."

"Bagaikan semua itu dirasakannya belum cukup untuk merayakan kelahiran puteranya, si setan jahat kemudian mengajak semua orang makan-minum sepuasnya. Tanpa memilih bulu, semua orang yang kebetulan berada di situ, diajaknya serta dalam pesta itu, kuasa penginapan, orang yang kebetulan lewat dan semua kacung dan tukang sapu diundangnya hadir."

"Semua orang menjadi girang sekali, tak ada yang tidak menghormatinya sekarang. Setelah mengetahui, bahwa ia she Ouw, semua orang memanggilnya 'Ouw toaya' (tuan besar Ouw.) Tetapi ia segera berkata, 'Benar aku she Ouw, dan sepanjang masa hidupku, jika aku menemukan suatu kejadian tak adil, aku segera turun tangan membereskan ketidakadilan itu dengan bacokan golokku. Setiap kali, satu bacokan sudah cukup, maka orang menyebutkan aku dengan 'It To' (Sekali Tabas). Aku juga asalnya orang miskin. Uang yang kumiliki sekarang juga kudapatkan dengan jalan mengambil alih sebagian dari kekayaan kaum kaya yang jahat. Sebagai perampok aku tentu tak pantas disebut toaya, maka sebutlah saja 'Ouw toako'. Sebagai telah kuceritakan, sedari saat pertama aku sudah yakin, bahwa ia bukannya seorang baik-baik. Dengan perkataannya sudah terbukti sangkaku itu."

"Meskipun ia sendiri yang telah memintanya, tak seorang berani menyebutnya dengan Ouw toako. Baru setelah ia mendesak berulang-ulang, dan setelah keberanian para hadirin dibangkitkan oleh berapa cawan arak, semua menyebutnya dengan Ouw toako, sesuai dengan pintanya. Semakin lama semakin riang suasana pesta itu."

"Malam itu aku tak diijinkan pulang, dan harus menemaninya minum arak terus. Yang lain, semua sudah rebah, hanya aku yang masih bisa melayaninya minum semangkok demi semangkok. Sungguh menakjubkan kekuatannya minum arak. Semakin lama, ia bahkan semakin gembira, sehingga akhirnya ia membawa puteranya yang baru dilahirkan itu keluar."

"Ia kembali ke tempat duduknya dan mencelupkan pada bibir bayi itu. Aku membelalakkan mataku, karena bayi itu segera menghisap jari ayahnya dengan nikmat sekali. Sungguh mengherankan, bahwa bayi yang baru berusia sehari sudah suka minum arak. Si setan jahat sebaliknya tambah semakin gembira dan segera mengulangi perbuatannya, sedang si bayi juga semakin asjik menghisap setiap kali jari ayahnya tiba di bibirnya. Benar-benar anak setan arak yang kelak akan menjadi setan arak juga."

"Tiba-tiba dari arah selatan terdengar derap kaki kuda yang riuh. Agaknya, tak kurang dari dua-tiga puluh penunggang kuda yang datang ke arah mereka. Tak lama pula, tindakan-tindakan kuda itu berhenti di muka penginapan tersebut. Segera juga pintu penginapan sudah digedor keras-keras. Kuasa penginapan sudah mulai agak sadar kembali. Ia lekas-lekas berbangkit dan berjalan terhuyung-huyung membukakan pintu."

"Berapa puluh laki-laki bersenjata lengkap serentak muncul di ambang pintu. Mereka tak segera masuk dan berdiam diri saja. Salah seorang di antara mereka kemudian melangkah masuk dan duduk di sebuah meja di dekat pintu. Sebuah bungkusan kuning diturunkan dari punggungnya ke atas meja. Bungkusan itu bertuliskan tujuh buah huruf yang terbaca, 'Ta Pian Thian Hee Bu Tek Ciu'."

Demi mendengar Po Si menyebutkan bungkusan pendatang baru dalam ceritanya itu, semua pendengarnya serentak mengalihkan pandangan mata masing-masing ke arah papan yang digantungkan dalam ruang itu. Tetapi segera juga Po Si sudah melanjutkan ceritanya.

"Kesukaan Biau Tayhiap memakai gelar temberang itu, sekarang kuanggap sebagai kebiasaan memandang rendah kepada orang lain, tetapi malam itu aku terkejut bukan main. Aku memperhatikannya dengan seksama. Tubuhnya tinggi kurus, kulit mukanya kuning-pucat, mirip dengan warna kulit seorang yang berpenyakitan. Sepasang tangannya lebar tetapi kurus, ibarat sepasang kipas rusak yang tinggal tulang-tulangnya saja. Ketika itu, aku belum tahu siapa namanya, tetapi gelarnya yang dituliskan pada bungkusannya sudah cukup mengecutkan."

"Jika aku terperanjat dan memperhatikan kejadian itu, Ouw It To tampak sebagai juga tidak mendengar, tidak melihat dan tidak menghiraukan kedatangan sekian banyak orang itu. Di fihak lain, juga Biau Tayhiap tak mengucapkan sepatah kata, tetapi semua pengikutnya memperlihatkan pandangan penuh amarah kepada Ouw It To, yang masih terus memberikan arak kepada puteranya dengan asyiknya. Setiap kali bayi itu sudah mengeringkan arak yang melekat pada jarinya, ia sendiri minum secawan. Tanpa memperhatikan, orang tak akan tahu, bahwa suasana dalam ruangan itu sudah tegang sekali, tetapi aku telah melihat segala apa, dan hatiku berdebar-debar dengan kerasnya. Kesunyian itu menambah ketegangan. Setiap saat salah seorang bisa mulai menyerang dan jika sudah demikian, pertempuran tentu sudah tak dapat dilakkan lagi."

"Demikianlah sekian lama kedua orang itu hanya duduk diam di tempat masing-masing. Semakin lama kesunyian itu semakin menekan perasaan orang, dan sudah berulang kali, dalam khayalku, aku membayangkan, bagaimana salah seorang meloncat ke arah lawannya bagaikan seekor harimau menerkam mangsanya. Tiba-tiba kesunyian itu dipecalikan panggilan wanita itu dari dalam. Bayi itu seketika memperdengarkan tangisnya yang nyaring."

"Seketika mendengar dua suara itu, tangan Ouw It To tampak bergetar mangkuk arak di tangannya jatuh, pecah berentakan di lantai. Wajahnya juga berubah. Ia segera berbangkit

dengan memeluk bayinya. Biau Tayhiap tertawa mengejek dan segera melangkah keluar tanpa mengucapkan sepatah kata. Orang-orangnya juga turut meninggalkan ruangan itu. Sesaat terdengar derap kaki kuda mereka yang riuh, dan kemudian semua sunyi kembali."

"Semula kuduga, bahwa suatu pertempuran sengit tentu sudah tak akan dapat dihindarkan lagi, tetapi ternyata hanya karena tangis bayi itu, mereka jadi berpisah dengan begitu saja. Juga semua orang benar-benar tidak mengerti."

"Sementara itu, Ouw It To telah masuk ke dalam kamar dengan puteranya. Kudendar isterinya menanyakan siapa yang baru berbicara dengannya. Ouw It To mengatakan, bahwa mereka hanya berapa penjahat kecil saja, yang sedikit pun tak usah ditakuti, dan ia menganjurkan supaya isterinya tidur saja dengan tenang. Sang isteri menghela napas dan berkata, bahwa ia sudah tahu, jika yang datang itu adalah Biau Tayhiap. Kudengar pula, bagaimana Ouw It To coba membantah, dan bagaimana kemudian isterinya mengutarakan pendapatnya, bahwa jika bukan 'Kim Bian Hud' yang datang, sungguh mustahil, bahwa suara Ouw It To akan bergetar dan wajahnya tampak kuatir."

"Ouw It To agaknya tak dapat menjawab atau menyangkal lebih jauh. Katanya kemudian sambil menghela napas, bahwa jika isterinya itu sudah tahu, tak dapat ia mengatakan suatu apa lagi dan selanjutnya ia berkata, bahwa ia juga tak takut kepada jago yang tiada tandingannya itu. Isterinya ternyata juga sangat berani, dan menganjurkan sang suami supaya menetapkan hatinya, karena, bila saja—karena mengingat isteri dan anaknya—Ouw It To menjadi ragu-ragu, kedudukannya akan tidak menguntungkan jika kelak berhadapan dengan Biau Jin Hong, bahkan mungkin sekali ia akan kalah."

"Kudengar Ouw It To menghela napas lagi dan berkata, bahwa selamanya ia tak pernah takut kepada siapa juga, tetapi sungguh mengecewakan, bahwa malam itu ia menjadi agak jeri juga, entah karena apa. Ia mengakui pula, bahwa tadi, ketika 'Kim Bian Hud' meletakkan bungkusnya di atas meja dan melirik ke arah puteranya, ia jadi ketakutan dan sekujur badannya menjadi basah berkeringat. Ia membenarkan pendapat isterinya, bahwa ia memang telah menjadi takut kepada 'Kim Bian Hud'."

"Isterinya coba menghiburnya dengan mengatakan, bahwa ketakutan Ouw It To itu bukannya ketakutan wajar, tetapi karena kuatir, jika puteranya akan dicelakakan lawannya. Terdengar jawab Ouw It To dengan suara ragu-ragu, bahwa ia tidak percaya, jika 'Kim Bian Hud'—yang tersohor sebagai pendekar—akan berlaku demikian keji, mencelakakan seorang wanita atau anak orok. Dari nada suaranya dapat diketahui, bahwa ia kurang yakin akan dapat menandingi lawannya. Tiba-tiba di dalam hatiku timbul rasa kasihan. Beda dengan rupa wajahnya, ternyata hati Ouw It To agak lemah."

"Dalam pada itu, isterinya menganjurkan supaya Ouw It To membawa lari putera mereka itu ke utara, sedang dia sendiri kelak, bila sudah kuat, akan menyusul. Nada suaranya mengesankan kasih sayangnya yang besar sekali. Ouw It To tentu saja tak mau menyetujui saran isterinya. Ia berkata, bahwa daripada harus meninggalkan isterinya menghadapi bahaya seorang diri saja, lebih baik mereka sama-sama berdiam di situ, dan jika harus mati, mati juga bersama."

"Isterinya menyesal sekali, bahwa tadinya ia telah merintangi maksud sang suami untuk pergi ke Kanglam, menantang 'Kim Bian Hud'. Jika tahu, akan terjadi demikian, lebih baik ia membiarkannya mencari 'Kim Bian Hud' ketika itu, ketika ia masih bebas."

"Menurut Ouw It To, hari itu juga ia belum tentu kalah, hanya suaranya kurang meyakinkan. Agaknya, di dalam hatinya ia sendiri kurang percaya kepada perkataannya. Walaupun teraling dinding yang agak tebal, kudengar jelas-jelas, bahwa suaranya tergetar."

"Tiba-tiba kudengar isterinya minta Ouw It To berjanji sesuatu kepadanya, dan ketika sang suami menanyakan apa yang harus dijanjinya, ia segera membentangkan maksud-nya, supaya menerangkan kedudukannya di waktu itu kepada 'Kim Bian Hud' secara terus-terang dan minta ia itu berlaku murah"

"Ouw It To mengatakan, bahwa ia juga sudah berpikir begitu ketika melihat 'Kim Bian Hud' tadi, tetapi ia merasa, bahwa jika ia sendiri yang berbicara, agaknya sukar sekali berhasil, maka ia menyarankan untuk mengutus seorang lain saja. Sang isteri menyarankan aku, si tabib, yang dikatakannya cukup pintar dan menurut pendapatnya tentu bisa disuruh melakukan tugas itu."

"Ouw It To kurang setuju, karena menurut pendapatnya, aku terlalu tamak, sehingga tak bisa dipercaya. Menurut isterinya, justeru karena sifat itu, jika dijanjikan hadiah yang besar, aku tentu akan berusaha melakukan tugas itu sebaik-baiknya. Sungguh tepat kata mereka. Ketika itu, aku memang sangat tamak. Untuk memperoleh hadiah besar, tentu saja aku bersedia melakukan apa saja. Memang demikian sifatku di masa muda."

"Demikian kemudian terjadinya. Setelah mereka berunding lagi sebentar, keluarlah Ouw It To untuk memanggil aku. Ia menyuruh aku besoknya pagi-pagi datang untuk menyampaikan sepucuk surat kepada Biau Tayhiap. Tanpa sangsi aku segera memberikan kesanggupan untuk melakukan tugas, yang menurut pendapatku, sama-sekali tak ada kesukarannya."

"Keesokan harinya, pagi-pagi sekali, tibalah seorang pembawa surat Biau Tayhiap untuk Ouw It To. Kudengar nyonya Ouw membacakan isinya, yakni tantangan untuk bertempur dan Biau Tayhiap menyilakan Ouw It To memilih saatnya. Ouw It To segera menulis balasnya dan menyuruh aku turut pada pembawa surat Biau Tayhiap untuk menyampaikannya."

"Aku meminjam seekor kuda dan segera mengikuti pembawa surat itu. Tiga puluh li lebih kami berjalan ke arah selatan. Di sebuah rumah besar aku berjumpa dengan Biau Tayhiap. Juga Hoan Pangcu dan Tian siangkong berada di situ. Di samping mereka, kulihat banyak orang, laki-perempuan, toosu, hweeshio, nikouw dan lain-lain lagi."

"Setelah surat itu dibaca, berkatalah Tian siangkong, bahwa mereka tak usah menantikan Ouw It To memilih hari lagi, dan sebaiknya mereka semua berangkat besoknya. Kepadaku ia berpesan, supaya Ouw It To siang-siang menyediakan tiga buah peti mati. Katanya, agar mereka tak usah berabe lagi nantinya."

"Semua pengalamanku itu kusampaikan kepada Ouw It To suami-isteri. Tadinya kusangka, bahwa mereka tentu akan mencaci lawan-lawan itu sebagai orang-orang yang tak berprikemanusiaan. Ternyata tak demikian jadinya, mereka hanya saling memandang tanpa mengucapkan sepatah kata. Kemudian, keduanya hanya memperhatikan anak mereka dengan cinta yang berlimpa-limpa, mungkin karena sudah yakin, bahwa ajal mereka sudah di depan mata, dan dalam berapa waktu sisa hidup mereka itu, mereka hendak memberikan semua yang dapat diberikan."

"Sepanjang malam itu aku tak dapat tidur tenang. Rupa-rupa mimpi buruk selalu datang mengganggu. Sebentar aku bermimpi, bagaimana Ouw It To membunuh Biau Tayhiap. Sesaat pula, dalam mimpiku aku melihat, bagaimana Biau Tayhiap membunuh orang she Ouw itu, atau tiba-tiba aku bermimpi, bahwa mereka berbalik hendak membunuhku. Lewat tengah malam, mungkin juga sudah menjelang pagi, tiba-tiba aku terjaga. Aku mendengar tangis seseorang dari balik dinding. Setelah kuperhatikan, aku mendapat kenyataan, bahwa yang kudengar itu adalah tangis Ouw It To. Sungguh tak kuduga, bahwa seorang yang berwajah begitu menyeramkan, lagi gagah perkasa juga bisa menangis, bahkan menangis begitu memilukan."

"Aku menganggap, bahwa ia takut mati, dan seketika itu pandanganku terhadapnya merosot. Kuanggap ia tak punya guna. Tetapi sesaat kemudian tahulah aku, bahwa ia menangis nasib anaknya, yang dikatakannya sungguh malang, bahwa sekecil itu, ia sudah akan kehilangan ayahnya. Di antara tangisnya, aku mendengar ia berkata, 'Siapakah yang akan menyayangmu kelak?' Meskipun tadinya aku telah memakinya sebagai pengecut, lama-lama aku merasa kasihan juga, bahkan akhirnya aku mengagumi cintanya kepada anaknya. Sungguh tak kusangka, bahwa seorang kasar sebagaimana bisa menyinta begitu mesra."

"Terdengar isterinya menghiburnya, bahwa jika Ouw It To tewas di bawah senjata Biau Tayhiap, ia yakin, bahwa ia sendiri tidak akan turut tewas, sehingga anak mereka tak akan terlantar. Sungguh besar makna kata-kata isterinya itu. Ouw It To menjadi girang dan

semangatnya bangkit kembali. Suaranya sudah tidak bergetar lagi, ketika ia berkata, bahwa hatinya menjadi lega, karena ia tak usah kuatir, jika anaknya akan tanpa pelindung. Dengan nada tetap, dikatakannya, bahwa ia akan bisa bertempur dengan hati tenang, bahkan dengan gembira, mengingat bahwa lawan yang harus dihadapinya adalah seorang jago yang tiada tandingannya di dunia."

"Saat itu aku sudah heran, tetapi lebih heran pula aku ketika kemudian aku mendengar ia tertawa terbahak-bahak, dan berkata, 'Moay Cu, mati tak sukar, bahkan membebaskan seseorang dari segala kesulitan. Tetapi kau yang akan hidup terus, tentu akan menemukan tak sedikit kesukaran dan kesengsaraan. Sebenarnya, aku tak tega meninggalkan kau seorang diri.' Njonya Ouw menjawab, bahwa dengan mengasuh anak mereka, ia tentu akan terhibur. Ia berjanji untuk mendidik anak itu supaya menjadi seorang pahlawan, seorang pahlawan sebagai juga bapaknya, yang selalu berusaha untuk membebaskan rakyat dari tindakan segala pembesar korup, hartawan jahat dan para buaya darat."

"Aku semakin heran mendengar percakapan mereka itu. Kudengar Ouw It To bertanya, apakah isterinya tak menyesalkan semua perbuatannya selama itu. Isterinya bukan hanya tidak menyesal, bahkan membenarkan semua perbuatan itu. Agaknya Ouw It To semakin gembira, dan ia berpesan, supaya, bila kelak ia jadi tewas, kotak besi pusaka yang dimilikinya, diberikan kepada puteranya pada ulang-tahun keenam belasnya."

'Aku ketarik sekali kepada kotak besi pusaka itu. Diam-diam aku mengintip dari cela pintu. Ketika itu, nyonya Ouw sudah bisa bangun dan sedang mendukung anaknya. Ouw It To sendiri tengah memegang sebuah kotak besi, kotak besi yang kalian lihat di sini sekarang, yang berisikan golok kebesaran Cwan Ong."

"Tentu saja, ketika itu aku juga belum tahu apa yang terdapat di dalamnya. Besar sekali minatku untuk melihat isinya, tetapi Ouw

It To menyimpan lagi kotak itu tanpa membukanya sebentar saja. Setelah itu Ouw It To merebahkan diri dan segera tidur lelap sekali. Suara mendengkurinya memenuhi kamarnya, bahkan terdengar di seluruh penginapan itu."

'Aku juga kembali ke tempat tidurku, tetapi sia-sia saja aku memejamkan mataku. Aku tak bisa pulas. Suaranya mendengkur terus mengganggu telingaku. Aku jadi berpikir, memikirkan mereka. Sudah cukup mengherankan, bahwa seorang cantik seperti nyonya Ouw rela kawin dengan seorang yang berwajah demikian buruk. Lebih mengherankan pula adalah, bahwa agaknya, ia telah menikah dengan pilihannya sendiri. Jika ditilik dari cintanya kepada suaminya, tak mungkin ia menikah bukan atas maunya sendiri."

"Pada hari ketiga, sebelum terang tanah, nyonya Ouw sudah keluar dari kamarnya dan menyuruh pelayan berbelanja, membeli daging babi, daging kambing, ayam, itik dan rupa-rupa sayur-mayur, sedang ia sendiri kemudian mengolah semua itu. Aku menjadi agak heran, tak dapat kuterka guna apa ia menyediakan sekian banyak makanan yang istimewa. Aku coba menasihatkannya, supaya ia tidak terlalu berat bekerja, mengingat, bahwa ia baru saja melahirkan,"

'Atas segala nasihatku, ia hanya tertawa saja. Setelah mendusin dan keluar dari kamarnya, Ouw It To sendiri juga coba mencegahnya bercapai-lelah terlalu banyak, tetapi juga ia tak berhasil. Kata Ouw It To kemudian, sambil tertawa, bahwa ia akan merasa berbahagia, bila merasakan masakan isterinya sekali lagi sebelum menutup mata."

'Aku baru mengerti, bahwa nyonya Ouw hendak mengadakan pesta selamat berpisah untuk suaminya, dan ia tak mau membiarkan orang lain yang menyiapkan hidangannya."

"Menjelang tengah hari nyonya itu baru selesai, karena ia telah membuat hampir empat puluh macam hidangan. Ouw It To kemudian menyuruh pelayan membawakan berapa puluh kati arak. Dengan dilayani isterinya, kemudian Ouw It To duduk makan seorang diri. Kedua-duanya tampak berseri-seri, bagaikan tak merasa kuatir atau tegang sedikit jua. Aku membuka mataku lebar-

lebar, sungguh mentakjubkan kekuatan perut orang she Ouw itu. Segera juga ia sudah menghabiskan tak sedikit hidangan itu dan berapa puluh mangkuk arak."

"Sebelum ia selesai, dari jauh terdengarlah derap kaki kuda yang kian mendekat. Sekali ini, Ouw It To bahkan tertawa mendengar kedatangan musuhnya. Ia hanya berpesan, supaya isterinya kelak menyampaikan kepada puteranya, bahwa ia mengharapkan, agar dalam segala tindakannya, putera itu dapat berlaku lebih keras dan bisa pula turun-tangan secara lebih kejam dari ia sendiri."

"Njonya Ouw memberikan janjinya Kemudian ia bersenyum dan berkata, bahwa ia juga sangat berminat melihat macam jago yang tak ada tandingannya itu, Biau Tayhiap."

"Ia tak usah menunggu terlalu lama, karena sebentar pula Biau Tayhiap sudah muncul dengan diapit Hoan Pangcu dan Tian siangkong dan diikuti berpuluh penunggang kuda. Tanpa menoleh, Ouw It To menyilakan mereka makan bersama Undangannya disambut tanpa ragu-ragu oleh Biau Tayhiap, yang tanpa sungkan-sungkan lantas duduk berhadapan dengannya dan segera mengangkat semangkuk arak. Agaknya, Tian siangkong terperanjat melihat perbuatan Biau Tayhiap itu."

"Dengan gugup ia coba mencegah. Dikatakannya, bahwa mereka (Ouw It To suami-isteri) mungkin telah mencampurkan racun ke dalam semua hidangan dan arak itu. Biau Tayhiap tak menghiraukan nasihatnya, dan berkata bahwa Ouw It To, menurut pendapatnya, tak mungkin berbuat demikian rendah. Segera juga ia sudah makan-minum dengan lahapnya, sebagai juga tuan rumahnya, hanya caranya lebih halus."

"Njonya Ouw telah memperhatikan Biau Tayhiap dengan seksama. Tiba-tiba ia berkata, 'toako, memang selain Biau Tayhiap, tak ada lagi yang bisa menandingi kau, dan begitu pun sebaliknya. Kepercayaan, keteguhan hati dan keberanian yang barusan kalian perlihatkan benar-benar tak dapat ditiru orang lain.' Tertawalah Ouw It To sebagai sambutan atas pujian isterinya, dan ia juga membalasnya dengan pujian, bahwa di antara semua wanita, nyonya Ouw tiada tandingannya."

"Kemudian, nyonya Ouw berpaling kepada Biau Tayhiap dan mengatakan, bahwa ia akan puas bila suaminya kelak tewas di bawah senjata Biau Tayhiap. Menurut pendapatnya, mati terbunuh Biau Tayhiap bukannya kematian yang mengecewakan. Ia juga mengharapkan, agar Biau Tayhiap juga akan berperasaan demikian. Pada akhirnya kata-katanya, ia mengajak Biau Tayhiap sama-sama mengeringkan secawan arak."

"Agaknya, Biau Tayhiap bukannya seorang yang suka membuang banyak kata-kata. Dengan singkat ia menjawab, 'BAIK,' dan segera juga sudah akan mengeringkan arak yang disuguhkan kepadanya oleh nyonya itu. Kali ini Hoan Pangculah yang buru-buru menyelak, mencegahnya meminum arak itu dengan berkata, bahwa ia sebaiknya berhati-hati, karena biasanya, wanitalah yang paling kejam."

"Wajah Biau Tayhiap agak berubah, jelaslah, bahwa ia kurang senang akan cegahan kawannya. Tanpa mengatakan suatu apa, ia segera menghabiskan arak itu."

"Kemudian nyonya itu berbangkit, dan sambil menimang anaknya ia berkata lagi, 'Biau Tayhiap adakah urusan yang masih belum terselesaikan olehmu? Bila ada, agaknya, bila kau kelak tewas katakanlah kepadaku, karena di bawah golok suamiku, kawan-kawanmu itu belum tentu mau menguruskannya.' Selama berapa saat, Biau Tayhiap tampak bimbang, tetapi akhirnya ia bercerita, bahwa empat tahun sebelumnya, untuk mengurus suatu keperluan ia telah pergi ke Leng Lam. Sedang ia tak berada di rumah, datanglah seorang yang mengaku bernama Siang Kiam Beng dari Bu Teng Koan di Shoatang."

"Agaknya si nyonya mengenal orang itu, dan menanyakan, apakah orang itu bukan tokoh utama dari Pat Kwa Bun yang terkenal lihay dengan Pat Kwa To-nya. 'Kim Bian Hud' mengiakan, dan segera melanjutkan ceritanya. Katanya, karena mendengar gelarnya 'Menjelajah Kemana-mana Tidak Ada Tandingannya' orang itu datang untuk coba-coba bertanding dengannya. Agaknya ia tak puas, karena tidak dapat berjumpa dengan Biau Tayhiap. Orang iuu berlaku kasar dan

kemudian bercekcok dengan saudara Biau Tayhiap. Dalam pertempuran yang kemudian terjadi, orang itu lelah menggunakan suatu tipu, dan berhasil membunuh kedua saudara Biau Tayhiap. Tak puas dengan itu saja, ia juga membunuh adik perempuan Biau Tayhiap sekalian."

"Biau Tayhiap menghela napas. Ia mengatakan, bahwa— meskipun kepandaian kedua adiknya itu belum sempurna — tetapi kepandaian mereka sudah tak dapat dikatakan lemah. Bahwa Siang Kiam Beng dapat membunuh kedua-duanya sekaligus, menandakan betapa hebat kepandaianya. Lagi pula, karena adanya permusuhan turun-menurun antara keluarga Biau dan keluarga Ou, selama empat tahun itu, Biau Tayhiap tak sempat mencari musuhnya untuk menuntut balas."

"Setelah ia berhenti bercerita, Ou Hui menghiburnya dengan kata bahwa Biau Tayhiap tak usah kuatir. Bila sampai kejadian Biau Tayhiap tak dapat melaksanakan sendiri pembalasan sakit hati tersebut, ia dan suaminya tentu tak akan tinggal diam saja. Pada wajah Biau Tayhiap terbayang rasa terima kasihnya, tetapi bersama dengan itu ia segera berbangkit dan sambil menghunus pedangnya ia menantang Ou It To bertanding seketika itu juga."

"Ou It To tak menghiraukan tantangannya. Dengan tenang dan dengan sama lahapnya pula, ia terus makan dan minum tanpa menjawab. Kata Ou Hui, 'Biau Tayhiap, meskipun kepandaian suamiku sangat tinggi, tetapi belum tentu ia bisa menang.' 'Kim Bian Hud' sadar. 'Ah, aku lupa,' katanya, dan ia segera menanyakan pesan Ou It To, yang kelak mungkin harus diwakilkannya melaksanakan."

"Ou It To segera berbangkit dan berkata, 'Bila aku sampai terbunuh olehmu, kelak anakku tentu akan menuntut balas. Tetapi, pintaku hanya supaya kau merawatnya baik-baik' Di dalam hatiku aku sudah membayangkan jawab 'Kim Bian Hud'. Aku yakin, bahwa ia tentu akan menolak, karena siapakah yang sudi merawat seorang anak yang kelak akan merupakan bahaya bagi dirinya sendiri. Maka betapa terperanjat aku, dapatlah kalian membayangkannya sendiri, ketika mendengar jawab Biau Tayhiap dengan nada meyakinkan, 'Baik, bila kau yang tak beruntung, anakmu akan dirawat sebagai juga anakku sendiri.' Dengan mataku dibuka lebar-lebar aku memandang dua orang itu."

"Sesungguhnya aku tak mengerti, mengapa dua orang itu, yang sebentar lagi sudah akan bertempur mati-matian, tanpa berhenti sebelum salah seorang jatuh sebagai kurban, dapat bercakap-cakap dengan asyik bagaikan dua sahabat karib yang saling mengagumi. Kulihat, bahwa Hoan Pangcu dan Tian siangkong agak kecewa melihat kelakuan Biau Tayhiap. Mungkin mereka sedang kuatir, jika pertempuran itu tak jadi berlangsung, sedang pada saat itu mereka hanya masih bisa mengandalkan tenaga 'Kim Bian Hud' seorang."

"Kembali terjadi hal tiba-tiba yang tak terduga. Ou It To berbangkit, dan selagi orang-orang coba menerka apa yang dikehendaknya, ia mencabut goloknya dan menyilakan Biau Tayhiap segera mulai. Biau Tayhiap memberi hormat dengan pedangnya, sesuai dengan peraturan adat, tetapi Tian siangkong justeru menjadi tak sabar karenanya dan menyerukan, supaya 'Kim Bian Hud' tak segan-segan pula."

"Beda jauh dengan harapannya tentu, ternyata Biau Tayhiap bukan saja tak menghiraukan seruannya, bahkan sebaliknya membentak supaya ia dan yang lain-lain segera keluar. Sungguh kasar 'Kim Bian Hud' memperlakukan kawannya sendiri. Wajah Tian siangkong menjadi merah seluruhnya, entah karena malu, entah karena marah. Tetapi nada suara Biau Tayhiap yang agaknya tak suka dibantah, membuatnya melangkah keluar bagaikan anjing terpukul, diikuti Hoan Pangcu dan yang lain."

"Ketika itu dua harimau itu sudah saling berhadapan, hanya pertempuran belum juga dimulai, karena keduanya sedang saling mengalahkan dan saling menyilakan menyerang lebih dulu. Akhirnya Ou It To menurut. Ia melangkah maju dan membuka serangan dengan suatu bacokan dari atas, menuju ke kepala 'Kim Bian Hud'."

"Itulah permulaan dari pertempuran, yang — berani kupastikan — tentu belum pernah ada taranya. Dengan menyenderungkan tubuhnya sedikit, Biau Tayhiap sudah dapat menghindari serangan itu."

"Dengan suatu gerakan yang indah, Biau Tayhiap menggerakkan pedangnya ke lambung kanan lawannya. Ou It To menangkis sambil memperingatkan, bahwa goloknya adalah golok mustika. 'Kim Bian Hud' mengaturkan terima kasihnya sambil membebaskan pedangnya dari benturan golok lawan. Sebelum dan sesudah itu berpuluh, bahkan beratus kali, aku sudah melihat orang pibu, tetapi tak pernah aku melihat pertempuran sedahsyat itu, apalagi yang saban-saban saling memperingatkan selaku mereka. Sebelum pertandingan itu berlangsung lama, kedua tanganku sudah terasa dingin dan hatiku berdebar keras-keras."

"Pada suatu saat terdengar bunyi senjata beradu disusul gemerincing benda logam yang jatuh di lantai. Ternyata pedang 'Kim Bian Hud' telah patah, tetapi ia tak menjadi jera karenanya. Ia melanjutkan perlawanannya dengan tangan kosong, tetapi seketika itu Ou It To meloncat keluar dari kalangan dan menganjurkan supaya Biau Tayhiap berganti senjata dulu."

"Jawab Biau Tayhiap, 'Tak usah.' Tetapi Tian siangkong sudah mengangsurkan pedangnya sendiri. Setelah bersangsi sebentar, 'Kim Bian Hud' menerima juga pedang itu dan pertempuran sudah dilanjutkan lagi dengan dahsyat."

"Di dalam hatiku aku memuji Ou It To, tetapi juga mengatakannya tolol, bukankah pada umumnya, dalam pertempuran demikian, setiap orang akan mendesak lebih keras, bila ia sudah berhasil merusakkan senjata lawannya. Juga sikap Biau Tayhiap menimbulkan kekagumanku, meskipun tanpa senjata, belum tentu ia akan mengalami kekalahan, tetapi ketika menjawab Ou It To ia sudah mengaku kalah setingkat, karena senjatanya dapat dirusakkan. Belakangan baru aku mengerti, bahwa — setelah bertempur sekian lama dan semakin mengenal ketangkasan masing-masing — keduanya jadi saling mengagumi. Benar-benar sifat kesatria yang tiada keduanya."

"Semakin seru pertempuran itu. Kadang-kadang terlihat, bagaimanamerekaberpencar saling menjauhkan, tetapi sebentar pula keduanya sama-sama melompat maju dan saling menyerang pula dengan gerak-gerak yang lincah lagi mendebar hati. Berpuluh-puluh jurus sudah lewat, tetapi keduanya masih sama tangkasnya. Pada suatu saat, tiba-tiba 'Kim Bian Hud' melancarkan suatu serangan istimewa. Agaknya, Ou It To sudah tak mungkin bisa menghindarkan tenggorokannya dari ujung pedang lawannya. Tetapi selagi kubuka mataku lebar-lebar dengan hati berdebar keras sekali, dan sedang Tian siangkong dan kawan-kawan sudah berseru kegirangan, tiba-tiba Ou It To menjatuhkan diri ke belakang bersama dengan gerakan goloknya yang sekali lagi menghajar pedang 'Kim Bian Hud' dan mematahkannya untuk kedua kalinya."

"Pada detik selanjutnya Ou It To sudah berbangkit dan minta maaf. Ia menyatakan, bahwa ia sebenarnya tak bermaksud mengandalkan ketajaman goloknya, tetapi karena serangan 'Kim Bian Hud' barusan itu terlalu hebat, tak dapat tidak ia harus menangkis juga dengan kesudahan sebagai itu. Biau Tayhiap menjawab dengan singkat saja, dan kemudian meminjam sebilah pedang pula dari Tian siangkong. Tiba-tiba Ou It To juga minta diberi pinjaman sebilah golok, katanya, supaya dengan demikian mereka dapat mengeluarkan kepandaian masing-masing dengan sebaik-baiknya."

"Permintaan Ou It To itu tentu saja sangat menggirangkan bagi Tian siangkong dan kawan-kawan, karena tadinya mereka sudah kuatir, bila andalan mereka akhirnya akan menampak kegagalan juga. Dengan segala senang hati ia segera mengambil sebilah golok dari tangan seorang kawannya dan mengangsurkannya kepada Ou It To."

"Sesaat Ou It To menimbang-nimbang golok pinjaman itu di tangannya. Biau Tayhiap menanyakan apakah senjata itu terlalu enteng baginya, dan sembari berkata begitu ia mengangkat pedangnya. Dengan ujung dua jari tangan kirinya ia memegang ujung pedang tersebut, entah dengan cara apa, tiba-tiba patahlah sudah ujung pedang itu. Aku membelalakan mataku, takjub melihat tenaga jari orang itu."

"Beda dengan aku dan banyak orang lain, Ouw It To justeru jadi tertawa. 'Biauw Jin Hong, bahwa kau tak mau menerima belas kasihan orang lain, benar-benar merupakan suatu bukti, bahwa namamu sebagai Tayhiap (pahlawan besar) bukannya nama kosong belaka.' Biauw Tayhiap menolak pujian itu dengan berapa kata merendah, kemudian ia berkata, bahwa masih ada sesuatu yang hendak diterangkannya kepada Ouw It To."

"Setelah Ouw It To menyilakannya bicara, berkatalah ia. Sebenarnya aku sudah lama mendengar dan insyaf bahwa kepandaianku belum tentu bisa dibandingkan dengan kepandaianmu. Gelar "Menjelajah Seluruh Dunia Tanpa Menemukan Tandingan" bukannya untuk menyombongkan kebisaanku, tetapi guna Sebelum ia dapat menyelesaikan perkataannya, Ouw It To sudah menyelak lebih dulu. Aku juga sudah lama mengerti guna apa kau memakai gelar itu, yakni untuk memancing aku turun ke Kanglam, dan kau yakin, bahwa, bila saja kau berhasil mengalahkan aku, kau akan berhak penuh untuk memegang gelar tersebut. Sekarang, lebih baik kita melanjutkan pertandingan ini.' Serentak dua harimau itu sudah saling menerkam lagi."

"Sekali ini mereka sama-sama menggunakan senjata biasa. Keduanya benar-benar bertempur dengan mengandalkan kepandaian masing-masing. Alangkah seruhnya pertempuran itu, yang berlangsung sehingga ratusan jurus tanpa adanya tanda akan berakhir lekas-lekas. Lama-lama, tampak sebagai juga Ouw It To mulai terdesak. Agaknya ia sudah lebih banyak bertahan daripada menyerang. Tian siangkong dan Hoan Pangcu sudah memperlihatkan kegembiraan mereka. Tetapi, ternyata kemenangan yang mereka bayangkan masih jauh sekali. Serangan-serangan Biauw Tayhiap yang bagaimana lihay juga, selalu terbentur pada pembelaan Ouw It To yang sangat rapatnya."

"Tiba-tiba datanglah suatu saat, dalam mana Ouw It To bertukar siasat. Ia tidak hanya membela diri lagi. Bertubi-tubi datanglah serangan-serangannya yang dahsyat lagi sangat membahayakan. Semakin mengagumkan pertempuran selanjutnya itu. Biauw Tayhiap terus melayani lawannya dengan tenang tetapi lincah sekali. Ruangan yang agak luas itu bagaikan menjadi penuh dengan bayangan tubuh dan senjata mereka. Tampaknya, bagaikan bukan hanya dua orang yang bertempur, tetapi puluhan Biauw Jin Hong dan puluhan Ouw It To."

"Ketika itu, meskipun belum terhitung ahli, aku juga sudah pernah belajar bersilat dengan golok, maka setelah sekian lama memperhatikan permainan golok Ouw It To, aku menjadi heran sekali. Belum pernah aku mendengar atau melihat, bahwa pelindung tangan dan gagang yang menonjol di belakang tangan pemegangnya, juga bisa digunakan untuk menyerang atau menangkis. Beda dengan umumnya, agaknya tak ada bagian golok yang tak berguna baginya."

"Sungguh sukar diraba permainan goloknya. Mengenai silat dengan pedang, aku tak dapat turut berbicara. Tetapi melihat kenyataan, bahwa terhadap Ouw It To yang demikian hebat, 'Kim Bian Hud' masih bisa melayaninya dengan seimbang, dapatlah dipastikan, bahwa kepandaian orang itu juga tak mudah dicarikan keduanya. Menurut para ahli, pedang dapat disamakan dengan burung hong yang lincah lagi indah dipandang setiap gerakannya. Tentang golok telah dikatakan, bahwa senjata itu dapat diibaratkan seekor harimau yang ganas. Masing-masing di antara kedua senjata itu mempunyai faedahnya dan kelemahannya sendiri. Tetapi di tangan dua orang itu, yang tampak hanyalah faedahnya, lihaynya, tanpa kelemahan yang sekecil ujung kuku."

"Mula-mula aku masih bisa mengikuti setiap perkembangan pertempuran, tetapi lama-kelamaan, kepalaku terasa berputar dan mataku berkunang-kunang. Jika aku masih berani terus memandang pertempuran itu, tentu aku akan jatuh, maka buru-buru aku berpaling ke arah lain. Kini hanya angin kedua senjata mereka, yang menderu-deru, kudengar dengan kerap kali diseling gemerincing beradunya kedua senjata itu. Aku coba melihat wajah nyonya Ouw. Tadinya kusangka, bahwa wajahnya tentu tegang bila bukannya ketakutan, tetapi dugaanku ternyata keliru. Sedikit saja tak tampak sifat ketakutan pada wajahnya, ia bahkan masih bisa bersenyum"

'Aku berpaling ke arah pertempuran lagi. Kulihat, bahwa Ouw It To pun bersenyum, bersenyum bagaikan ia sudah yakin akan kemenangan. Kutatap wajah Biauw Tayhiap, tetapi aku tak melihat apa-apa pada mukanya. Ketika aku tujukan pandanganku ke arah lain, ke arah Tian siangkong dan Hoan Pangcu, kulihat, bahwa wajah keduanya sudah menjadi tegang sekali. Sebentar-sebentar

kulihat mereka terperanjat, teranglah sudah, bahwa mereka kuatir, jika Biau Tayhiap — pengharapan mereka satu-satunya — akan kalah."

"Segala sesuatu yang kulihat itu, membingungkan pikiranku. Aku tak tahu, siapa yang akan kalah dan siapa yang akan menang. Sekonyong-konyong telinga menangkap bunyi gendewa menjeperet. Buru-buru aku menoleh. Ternyata Tian siangkong yang menggunakan gendewa itu untuk melepaskan pelurunya, menyerang Ou It To, yang tengah mencurahkan perhatiannya kepada Biau Tayhiap. Sungguh mengagumkan, bahwa Ou It To bisa membebaskan diri dari semua pelurunya. Kemudian, sambil tertawa terbahak-bahak, Ou It To melontarkan goloknya ke atas lantai dan berseru, 'Biau Jin Hong, aku menyerah kalah!' Kulihat, bahwa muka Biau Tayhiap berubah seketika. Sungguh menyeramkan wajahnya, bila ia marah."

"Tanpa mengucapkan sepatah kata ia melompat ke arah Tian siangkong dan merebut gendewanya. Kemudian dengan sekali mengerahkan tenaganya, ia sudah mematahkan gendewa itu. Sambil membuang sisa senjata itu, dengan suara bagaikan guntur ia mengusir Tian siangkong, yang "melayor" pergi bagaikan anjing terpukul. Kelakuan Biau Tayhiap menimbulkan keherananku lagi. Mengapa sedang kawannya kuatir jika ia kalah dan mendapat cedera, bahkan mungkin akan tewas, pertolongan kawan itu justru membangkitkan amarahnya. Benar-benar aku tak bisa mengikuti jalan pikirannya."

"Tanpa mengucapkan sepatah kata lagi, Biau Tayhiap kemudian mengangkat golok di lantai itu dan melemparkannya kepada Ou It To. Setelah golok itu berada dalam tangan Ou It To lagi, ia segera melancarkan serangannya. Pertempuran itu berlangsung terus sampai jauh lewat lohor. Akhirnya, sambil menangkis serangan Biau Tayhiap, Ou It To berseru, 'Perutku sudah lapar, maukah kau menyertai aku makan?' Saran itu mendapat sambutan baik dari pihak Biau Jin Hong."

"Bagaikan sahabat-sahabat yang akrab, bahkan sebagai dua saudara, mereka kemudian duduk menghadapi hidangan itu lagi. Ou It To makan dengan lahap sekali, sebaliknya Biau Jin Hong hanya makan sedikit-sedikit."

"Karena melihat lawannya itu makan demikian sedikit, maka Ou It To menanyakan, apakah makanannya kurang enak. Biau Tayhiap menjawab dengan pujian dan mengambil sepotong paha ayam lagi. Demikianlah mereka makan minum, bagaikan di antara mereka tidak terdapat apa-apa, tetapi begitu mereka sudah merasa kenyang, segera juga mereka bergeberak pula. Keduanya telah mengeluarkan seluruh kepandaian masing-masing, tetapi sama-sama tak memperoleh hasil. Walaupun tubuh Ou It To begitu tegap-kekar, tetapi ternyata, bahwa segala gerakannya lincah sekali. Ia bergerak secepat angin, seimbang dengan kegesitan lawannya yang berbadan lebih menguntungkan. Semakin lama semakin cepat pula mereka bergerak pergi-datang di seluruh ruangan. Kembali matakubur kabur. Tiba-tiba aku dikejutkan teriakan seseorang. Ternyata Ou It To yang berpeleceh, karena pada saat itu ia terpeleset dan jatuh di atas kedua lututnya."

"Amat baiknya kesempatan ini bagi Biau Jin Hong. Dengan maju selangkah ia akan dapat menamatkan riwayat lawannya dengan mudah sekali. Tetapi, seakan-akan sengaja untuk memperbesar keherananku, seketika itu juga 'Kim Bian Hud' melompat ke belakang, memisahkan diri dari lawannya dan menyia-nyiakan kesempatan yang tak mudah didapatnya untuk kedua kalinya. Sambil berbuat demikian, ia bahkan masih berkata, Ah, kau telah menginjak peluru. Lain kali hati-hatilah.' Dalam pada itu Ou U To sudah berdiri dengan tegaknya pula, dan ia mengucapkan terima kasihnya dengan bersenyum, tetapi bukannya terima kasih atas kesegaran lawannya menggunakan ketika yang baik itu, hanya terima kasih atas nasihat yang baru diberikan."

"Kemudian dipungutnya semua peluru itu dari lantai dan disentilkan keluar lewat jendela. 'Kim Bian Hud' maju pula, dan mereka sudah lekas terlibat dalam pertempuran mati-matian lagi. Sampai lewat senja, mereka belum memperoleh keputusan tentang siapa yang kalah dan siapa yang menang. Cuaca sudah semakin gelap, dan pada suatu saat Biau Tayhiap melompat keluar dari kalangan. Dengan nada sungguh-sungguh ia berkata, 'Ou heng, kepandaianmu benar-benar sangat tinggi, dan aku sangat kagum dibuatnya. Perlukah kita minta obor untuk melanjutkan

pertempuran ini?' Ouw It To menolak pujian lawannya dengan tertawa. Kemudian dikatakannya, 'Ampunilah jiwaku untuk sehari lagi.' Sambil berkata, 'Jangan merendah,' Biau Tayhiap segera memberi hormat dan membalikkan tubuhnya untuk berlalu tanpa banyak bercakap pula."

"Sekejap sunyilah sudah suasana di sekitar penginapan itu. Pikiranku masih kacau. Bingung sekali aku memikirkan kedua orang gagah itu. Sehari mereka bertempur mati-matian, tetapi akhirnya bukannya mereka jadi saling membenci semakin hebat, sebaliknya mereka bahkan jadi saling mengagumi. Aneh, benar-benar aneh."

"Setelah semua musuhnya berlalu, Ouw It To segera menghabiskan sisa hidangan yang masih berada di meja. Kemudian, tanpa mengucapkan sepatah kata, ia meloncat ke punggung kudanya dan melarikannya secepat kilat. Aku yakin, bahwa ia tentu akan pergi ke rumah besar di selatan desa itu untuk menyelidiki keadaan musuhnya. Mula-mula, aku hendak memberikan kabar kepada Tian siangkong, agar ia dapat berjaga-jaga, tetapi akhirnya kubatalkan niatku, karena kuatir kepergok Ouw It To."

"Walaupun malam itu tak ada suara mendengurnya yang mengganggu tidurku, aku tak dapat memejamkan mata. Lama sekali aku sudah menantikan pulanginya. Aku menjadi heran. Jarak antara desa dan rumah besar itu tak berapa jauh, mengapa sudah demikian lama ia belum juga pulang. Mungkin ia telah kepergok Biau Tayhiap dan telah tewas dikeroyok."

"Hatiku berdebar keras, karena saat itu aku juga sudah kagum kepadanya, tetapi anehnya di kamar sebelah aku tak mendengar nyonya Ouw berkeluh-kesah, sebagai lasimnya dilakukan seorang jika ia berkuatir. Bahkan setiap kali menimang anaknya, kudengar suaranya riang, bagaikan hatinya gembira. Aneh, sungguh aneh."

"Di waktu fajar, aku baru mendengar derap kaki kuda, dan sesaat kemudian terdengar Ouw It To sudah kembali. Aku menjenguk keluar, tetapi kembalinya bukan dengan kudanya yang semula. Ia telah bertolak dengan kuda berbulu kelabu, tetapi kembalinya kini dengan kuda berbulu coklat kekuning-kuningan. Baru saja Ouw It To turun, kudanya itu terhuyung dan serentak roboh. Benar mengejutkan, aku mendekatinya dan coba memeriksanya. Aku mendapat kenyataan, bahwa sekujur badan kuda itu penuh keringat berbusa Teranglah sudah, bahwa kuda itu roboh, mati, karena terlalu letih."

"Tentu saja semakin heran hatiku. Sudah dapat dipastikan, bahwa semalam Ouw It To telah melakukan perjalanan jauh, tetapi entah ke mana. Sungguh sukar diterka jalan pikirannya, mengapa, sedang ia menghadapi pertempuran mati-matian melawan seorang musuh yang belum tentu dapat dikalahkannya, bukannya ia mengaso, tetapi justeru melakukan perjalanan yang melelahkan dan memakan waktu semalam suntuk. Aneh, memang aneh dia."

"Isterinya ternyata sudah bangun, dan sudah pula menyediakan makanan untuk suaminya. Kulihat, bahwa Ouw It To tidak tidur lagi. Ia bermain-main dengan anaknya sambil menantikan kedatangan musuhnya. Tak usah terlalu lama ia menunggu. Segera juga musuh-musuh itu sudah datang pula Sebagai juga kemarinnya, pagi itu Ouw It To dan Biau Tayhiap makan-minum bersama dulu untuk kemudian, tanpa berkata suatu apa, segera bertempur pula Hanya hari itu agaknya Ouw It To lebih banyak membela diri daripada menyerang. Walaupun begitu, hari itu juga tak menghasilkan keputusan."

"Di waktu senja mereka berhenti bertempur, dan ketika akan berpisah, berkatalah 'Kim Bian Hud', 'Ouw heng, hari ini tenagamu tampak mundur, mungkin sekali besok kau akan kalah.' 'Belum tentu,' jawab Ouw It To, 'hari ini aku memang agak letih, karena semalam suntuk aku tak tidur.' Jawab Ouw It To itu tentu saja mencengangkan Kim Bian Hud', dan ia pun segera menanyakan mengapa Ouw It To berbuat demikian."

"Ouw It To tertawa dan mengatakan, bahwa ia hendak menghadiahkan sesuatu kepada Biau Tayhiap. Ia berlari masuk ke kamarnya dan kemudian kembali dengan membawa sebuah bungkusan, yang diangsurkannya kepada 'Kim Bian Hud'. Bungkusan itu ternyata berisikan sebuah kepala manusia, sedang di samping itu terdapat sebilah golok bergigi. Hoan Pangcu bercuriga. Agaknya ia menyangka, bahwa kepala itu tentu kepala salah seorang kawannya. Ia segera maju

untuk turut melihat, dan serentak berseru dengan mata dibuka lebar-lebar. 'Itulah kepala Siang Kiam Beng,' katanya dengan tersengal-sengal. 'Kim Bian Hud' memeriksa golok yang dibungkus bersama dengan kepala itu. Pada gagangnya ternyata telah diukirkan empat huruf, 'Pat Kwa Bun Siang'. Kini ia tak sangsi lagi, tetapi untuk jelasnya ia bertanya apakah Ouw It To semalam itu tak tidur karena pergi ke Bu Teng Koan."

"Ouw It To mengiakan dengan tertawa, dan menceritakan, bahwa untuk itu ia bahkan telah menyebabkan tewasnya beberapa ekor kuda, karena ia pun tak mau mengingkari janjinya untuk melanjutkan pertempuran hari itu. Kurasa, bahwa semua orang yang mendengar itu harus tercengang. Yang paling jelas, adalah, bahwa keherananku tak kepalang. Jarak antara Congciu dan Bu Teng Koan tak kurang dari tiga ratus li. Benar mengherankan, bahwa ia bisa menyelesaikan perjalanan pergi-pulang itu dalam waktu semalam. Lebih mengagumkan pula, karena sebelum bisa pulang, ia harus membunuh dulu seorang jago silat yang sangat disegani di daerah utara. Entah dengan cara apa ia telah bertindak, sehingga semua itu dapat diselesaikannya demikian cepat."

"Agaknya, 'Kim Bian Hud' menganggap semua itu biasa saja. Perhatiannya ternyata lebih tertarik kepada soal lain. Tanyanya, 'Dengan bagian ilmu silatmu yang mana, kau telah membunuhnya?' Ouw It To menjawab, bahwa ia tidak menggunakan ilmu silat golok. Menurut kesannya, kepandaian Siang Kiam Beng benar-benar sudah sukar dicarikan tandingan, dan hanya dengan tipu serangan Ciong Thian Ciang So Cin Pwee Kiam' akhirnya ia bisa juga mengalahkannya."

"Baru setelah mendengar cerita ini 'Kim Bian Hud' tampak heran. 'Bukankah tipu-serangan itu salah satu bagian dari ilmu silat keluargaku?' tanyanya. Lagi-lagi Ouw It To tertawa, kemudian ia berkata, bahwa ia memang telah merobohkan Siang Kiam Beng dengan sebilah pedang. Kulihat, bahwa wajah 'Kim Bian Hud' kini memperlihatkan rasa terima kasih yang sangat besar dan itu pun segera dinyatakannya dengan jujur. Ouw It To tak mau menerima pemberian hormat serta terima kasih 'Kim Bian Hud', karena menurut pendapatnya sendiri, ia hanya telah mewakili Biau Tayhiap Lebih lanjut, ia menyatakan, bahwa yang berjasa adalah ilmu silat keluarga Biau, yang disebutnya sebagai tiada taranya dalam dunia."

"Jelaslah semua bagiku sekarang. Sungguh kagum aku dibuat dua orang itu. Meskipun mereka bermusuhan, bahkan sudah bertekad untuk bertempur terus sehingga salah satu jatuh tak bernyawa, keduanya tak menyembunyikan rasa kagum masing-masing kepada lawannya. Bahwa Ouw It To tidak menggunakan goloknya untuk mengambil kepala Siang Kiam Beng, sudah merupakan bukti, bahwa ia sangat menghormati 'Kim Bian Hud'. Bahwa sebagai musuhnya, 'Kim Bian Hud' mau menerima budi Ouw It To yang sebesar itu, juga merupakan bukti, bahwa sebaliknya ia menghormati Ouw It To tinggi-tinggi."

"Tetapi, aku masih lebih kagum kepada Ouw It To. Benar tak kusangka, bahwa dengan wajah sebegitu, hatinya sebenarnya sangat mulia. Dengan caranya, ia telah mengangkat derajat ilmu silat keluarga Biau. Jika ia telah membunuh Siang Kiam Beng dengan kepandaian sendiri, ia akan memberikan kesan, bahwa ia bukannya hendak berbuat baik, bahkan akan tampak sebagai hendak menyombongkan ilmu silat keluarganya sendiri. Sungguh mulia hatinya, tetapi lebih mengherankan pula, bahwa dalam sehari saja ia sudah bisa memahami ilmu silat 'Kim Bian Hud' yang belum pernah dilihatnya, bahkan sudah bisa menggunakannya dengan sempurna. Juga tak kurang mengagumkan tindakannya dengan menyerahkan hasil pekerjaannya semalam itu, setelah menyelesaikan pertempuran hari itu. Bila pagi itu, sebelum bertempur, ia sudah menyerahkan kepala Siang Kiam Beng, mungkin sekali orang akan menyangka, bahwa ia hendak menunda kematiannya, dan bermaksud menempatkan 'Kim Bian Hud' dalam kedudukan yang tak memungkinkannya membunuh sang lawan."

"Jalan pikiranku itu agaknya sama dengan jalan pikiran Hoan Pangcu dan Tian siangkong. Kulihat mereka saling memberi isyarat, kemudian melangkah pergi dengan bersama. Biau Tayhiap tak mengikuti dua kawannya itu. Sesaat ia memandang putera Ouw It To. Tiba-tiba ia membuka bungkusan kuning yang tak pernah ketinggalan di punggungnya. Sedari saat pertama aku melihat bungkusan itu rasa ingin tahuku sudah timbul, maka aku segera memperhatikannya

dengan dua-dua mataku dibuka lebar-lebar. Aku menjadi kecewa, karena isinya ternyata hanya berapa potong baju, baju biasa yang tak ada keistimewaannya."

"Ternyata bukannya isinya yang istimewa, justeru kain pembungkus itu sendiri yang bukannya barang biasa. Di sebelah dalamnya, kain itu bersulamkan delapan huruf gelar Biau Tayhiap. Dengan suara kecil 'Kim Bian Hud' mengejanya satu demi satu. Kemudian ia mengulurkan sepasang tangannya, untuk menggantikan nyonya Ouw mendukung anak itu. Setelah berada dalam dukungannya, anak itu segera diselimutkannya dengan kain kuning tersebut. Kemudian ia berpaling kepada Ouw It To. 'Ouw heng, jika sampai terjadi sesuatu dengan dirimu, kau boleh berpulang dengan hati tenang karena kujamin, bahwa tak seorang akan berani menghina puteramu,' katanya. Berbalik Ouw It To yang kini menghaturkan terima kasih berulang-ulang sedang 'Kim Bian Hud' sibuk menolak dengan kata-kata merendah."

"Malam itu, Ouw It To tidur pulas benar, suara mendengkurnya lebih keras dari ketika pertama kali aku mendengarnya. Menjelang tengah-malam, sekonyong-konyong telingaku menangkap bunyi langkah berindap-indap, enteng sekali, di atas atap rumah. Menyusul itu terdengar seseorang membentak, 'Ouw It To, lekaslah keluar untuk menerima kematian!' Ouw It To tak mendengar seruan dari luar itu. Ia tetap mendengkur keras-keras. Orang-orang yang berada di atap rumah itu, agaknya menjadi semakin bernapsu.

Mereka mencaci semakin keras dengan kata-kata yang semakin kotor, sedang jumlah mereka pun jadi semakin banyak. Semua itu tidak memberikan hasil yang diharapkan. Ouw It To masih tetap mendengkur dengan asyiknya. Menurut anggapanku, Ouw It To itu terlalu ceroboh. Meskipun kepandaiannya sempurna sekali, tetapi mengingat jumlah musuhnya yang besar, tak seharusnya ia tidur begitu lelap."

"Kemudian perhatian tertarik kepada hal lain. Aku mendengar jelas-jelas, bahwa isterinya belum pulas, karena sebentar aku mendengarnya bernyanyi sambil menimang puteranya. Sedikit pun ia tidak memperlihatkan tanda takut. Lagi-lagi aku menjadi heran. Sementara itu, suara orang-orang di atas atap bertambah riuh, membisingkan, tetapi tak seorang jua berani menerjang masuk. Kira-kira selama setengah jam mereka sudah cuma-cuma mencaci, ketika tiba-tiba kudengar nyonya Ouw berkata, dengan suaranya yang merdu lagi halus, 'Nak, di luar ada sekawanan anjing buduk menggonggong, mungkin sekali mereka akan tetap membisingkan sampai pagi, supaya ayahmu tak bisa tidur dan menjadi letih. Bukankah anjing buduk itu sangat kurang ajar?' Anak yang baru berusia berapa hari itu tentu saja tak menjawab. Kemudian berkatalah nyonya itu lagi. 'Kau benar-benar anak baik, memang anjing-anjing itu sepantasnya diusir. Biarlah ibu keluar sebentar untuk mengusir anjing-anjing kurang-ajar itu.' Kemudian aku melihat ia keluar dengan mendukung anak itu dan membekal sehelai selendang sutera putih."

"Hatiku berhenti berdebar sekejap, mataku membelalak lebar-lebar, karena nyonya itu melayang ke atap bagaikan seekor burung hong. Sungguh tak kusangka, bahwa nyonya yang tampak lemah-gemulai itu pandai bersilat, bahkan sudah jelas, berkepandaian sangat tinggi. Buru-buru aku membuka jendela lebih lebar pula, agar bisa melihat lebih banyak serta lebih nyata."

"Di atap rumah, kelihatan berapa puluh laki-laki berdiri berjajar dengan bersenjata lengkap. Dalam keadaan setengah gelap itu, mereka tampak menyeramkan, dan dengan munculnya si nyonya, mereka berteriak semakin membisingkan. Tiba-tiba kelihatan suatu sinar putih meluncur ke arah orang-orang itu, yang segera disusul pekik salah seorang di antara mereka. Ternyata selendang nyonya Ouw telah melibat dan merebut golok orang itu, yang tubuhnya kini terpelanting ke bawah."

"Kawan-kawan orang itu terpesona sebentar, tetapi segera juga mereka sudah maju dengan serentak untuk mengerojok si nyonya seorang. Di bawah cahaya redup sang bulan, kulihat selendang sutera putih itu melayang pergi-datang bagaikan seekor naga yang sedang menari dengan hati riang. Indah sekali tampaknya, tetapi mentakjubkan akibatnya. Berturut-turut terdengar seorang berteriak disusul gemerincing senjata jatuh dan bunyi padam sebuah tubuh yang terpelanting ke tanah. Sebentar saja sudah belasan orang dirobokkan nyonya yang kelihatan lemah lunglai itu. Segera juga, aku memperoleh kawan dalam kagetku, yakni sisa tamu-tamu tak

diundang itu. Berapa puluh orang yang belum roboh kini tak berani menyerang lagi. Sedetik mereka berdiri dengan mulut melompong, untuk didetik lain lari tunggang-langgang dengan meninggalkan kuda dan senjata masing-masing."

"Mataku bagaikan hendak meloncat keluar karena peristiwa itu. Kemudian kulihat, bagaimana dengan tenangnya nyonya Ouw menyapu semua senjata itu ke bawah dengan sekali menggerakkan selendangnya. Setelah itu, ia kembali ke kamarnya bagaikan tak terjadi apa-apa. Selama itu, Ouw It To tiada hentinya mendengkur, agaknya ia tak mendengar heboh yang baru terjadi itu."

"Keesokan harinya, pagi sekali, nyonya Ouw sudah keluar dari kamarnya untuk menyiapkan makanan bagi suaminya dan menyuruh seorang pelayan mengumpulkan semua senjata yang berserakan untuk kemudian diikat menjadi satu dan digantungkan di depan pintu. Setiap kali tertiup angin pagi, senjata-senjata itu menerbitkan bunyi bergemerincing dengan nada rupa-rupa, bagaikan musik kacau yang dimainkan tanpa irama."

"Sebagai juga kemarinnya, hari itu 'Kim Bian Hud' sudah muncul di waktu seluruh desa baru mendusin. Segera juga ia tertarik kepada bunyi gemerincing itu, tetapi demi melihat dan mengenali semua senjata itu, wajahnya segera berubah. Seketika itu, ia sudah mengerti apa yang telah terjadi semalam. Ia menoleh dan memandang pengikut-pengikutnya tajam-tajam. Semua orang itu, tanpa kecuali menundukkan kepala, ketakutan, dan ketika kemudian terdengar suara 'Kim Bian Hud' mendamperat mereka, seorang jua tak berani mengangkat kepala. Beramai-ramai mereka mundur berapa langkah."

"'Kim Bian Hud' berpaling kepada Ouw It To. Ia minta maaf untuk kurang ajaran para pengecut itu, yang dikatakannya telah mengganggu tidur Ouw It To. Orang she Ouw itu menjawabnya dengan tertawa. Dikatakannya, bahwa ia tak terganggu sama sekali, karena isterinya telah mengusir anjing-anjing yang menyalak dan melolong itu. Wajah 'Kim Bian Hud' tampak keheran-heranan, tetapi dari mulutnya hanya terdengar, 'Terima kasih atas kemurahan hati nyonya, yang telah mengampunkan pengecut-pengecut ini.' Tak lama lagi, Ouw It To dan Biau Tayhiap sudah bertempur dengan dahsyatnya."

"Hari itu juga tak menghasilkan keputusan, betapa juga mereka berusaha untuk saling merobohkan dengan seantero kepandaian mereka. Di waktu berhenti, petang itu, 'Kim Bian Hud' menyatakan, bahwa ia hendak menemani Ouw It To minum arak dan bercakap-cakap sepuas-puasnya sepanjang malam. Ouw It To menyambut maksudnya itu dengan kegirangan. Dikatakannya, bahwa dengan demikian mereka memang bisa memperoleh faedah tak sedikit. Setelah mendapat persetujuan lawannya, Biau Tayhiap segera berpaling kepada Tian siangkong dan menyuruhnya serta kawan-kawannya pulang, karena ia akan menginap dan tidur seranjang dengan Ouw It To."

"Jika bagiku hal itu sudah mengejutkan, dapat dibayangkan, betapa perasaan Tian siangkong dan Hoan Pangcu ketika mendengar maksud Biau Tayhiap. Buru-buru mereka berkata, 'Hati-hatilah terhadap tipu-muslihatnya ____' Mereka tak dapat menyelesaikan perkataan itu, karena 'Kim Bian Hud' sudah segera memotong dengan nada kurang senang, 'Tak usah kau mengurus diriku. Aku merdeka untuk melakukan sukaku.' Tian siangkong masih coba membantah. 'Tetapi, janganlah kau lupa akan sakit-hati keluargamu, janganlah menjadi seorang tak berbakti' katanya. Kim Bian Hud' tak mengatakan suatu apa, tetapi melihat wajahnya saja, Tian siangkong dan Hoan Pangcu beramai sudah berlalu dengan wajah ketakutan."

"Malam itu, aku juga turut tak tidur siang-siang. Kulihat mereka berdua makan-minum dengan riang sambil merundingkan ilmu silat. 'Kim Bian Hud' membentangkan seluruh intisari ilmu keluarganya, dan Ouw It To juga berbuat demikian. Dengan berlalunya sang waktu, semakin asyik pula percakapan mereka. Mereka sama-sama menyesal, bahwa mereka tak dapat saling mengenal lebih siang. Kerap kali percakapan mereka itu diseling dengan gerakan-gerakan untuk menjelaskan dengan kata-kata saja. Kadang-kadang mereka bahkan berbangkit dan sama-sama mempraktekkan suatu gerakan. Gelak tertawa mereka sebentar-sebentar bergema memenuhi ruangan itu."

"Telingaku menangkap seluruh percakapan mereka, tetapi sedikit pun aku tak mengerti, apa yang dimaksudkan. Sampai jauh lewat tengah malam mereka asyik terus, tetapi akhirnya Ouw It To memesan sebuah kamar kelas satu pula. Benar-benar mereka tidur berdua seranjang malam itu. Terkilas dalam otakku, 'Di situlah mereka tidur berjajar. Entah siapa yang akan turun-tangan lebih dulu.' Sebentar aku percaya, bahwa 'Kim Bian Hud' akan celaka, tetapi sebentar lagi aku berbalik yakin, bahwa Ouw It To — yang beroman kasar — tentu lebih bodoh dan akan menjadi kurban."

"Tak dapat aku mengendalikan hatiku lagi. Dengan indap-indap aku mendekati jendela kamar mereka. Sebagai pencuri, aku kemudian menempelkan telinga ke daun jendela untuk mendengarkan. Ternyata mereka belum puas bercakap-cakap, walaupun setengah malam lebih telah dilewatkan mereka dengan demikian. Hanya, kini mereka bukannya bercakap tentang ilmu silat lagi. Ketika itu mereka sedang bercerita tentang pengalaman masing-masing yang aneh. Banyak sekali kudengar, bagaimana 'Kim Bian Hud' atau Ouw It To menolong rakyat yang menderita dari tangan pembesar atau hartawan lalim, dan banyak pula yang kudengar tentang cara-cara mereka membunuh orang-orang jahat itu."

"Semakin lama, semakin nyatalah, betapa banyak persamaan dan betapa sedikit perbedaan antara angan-angan mereka. Tiba-tiba aku mendengar 'Kim Bian Hud' menghela napas dan berkata, 'Sayang, sungguh sayang.'

Ketika Ouw It To menanyakan maksudnya, berkatalah Biau Tayhiap, bahwa ia — yang selalu berlaku tinggi-hati, tak suka bergaul — malam itu benar-benar telah menemukan seorang yang berharga untuk dijadikan sahabat, bahkan orang satu-satunya dengan siapa ia suka bersahabat. Kemudian kudengar Ouw It To minta, supaya — bila ia yang kalah dan tewas — 'Kim Bian Hud' suka sering-sering menjenguk isterinya. Dikatakannya, bahwa isterinya itu berjiwa kesatria, jauh lebih berharga dari kawan-kawan 'Kim Bian Hud' yang turut datang. Dengan nada mengajak Biau Tayhiap menjawab, bahwa semua orang itu bukan kawannya dan tak berharga sedikit jua untuk dijadikan kawan."

"Semalam suntuk mereka tak tidur, dan aku juga turut tak tidur karenanya. Hanya, karena aku berdiri di luar, di antara angin malam yang sejuk, seluruh tubuhku menjadi kaku kedinginan. Di waktu fajar, mendadak 'Kim Bian Hud' menghampiri jendela. Sebelum aku dapat menyingkir, terdengar tegurannya dengan nada dingin, 'Belum cukupkah kau mendengarkan semalam suntuk?' Bersama dengan itu jendela terbuka dan kepalaku terhajar sesuatu yang keras. Sebelum roboh tak sadarkan diri, aku masih mendengar Ouw It To mencegah 'Kim Bian Hud' mengambil jiwaku."

"Entah berapa lama aku pingsan, aku tersadar di atas bale-baleku. Perlahan-lahan aku ingat segala kejadian itu. Aku turun dari bale-bale, dan seketika itu aku merasakan kepalaku sakit sekali. Aku coba bercermin. Betapa terperanjat aku, ketika melihat, bahwa hampir seluruh mukaku bengkak dan berwarna keungu-unguan. Hari itu aku tak berani keluar menonton pertempuran. Aku berdiam di dalam, tetapi di dalam hatiku kumengutuk 'Kim Bian Hud'. Sebelum itu, aku berharap supaya Biau Tayhiap yang menang, tetapi saat itu aku berbalik mengharapkan kemenangan Ouw It To. Pikirku, 'Biarlah Ouw It To menghajarnya dengan satu-dua bacokan!' Aku sendiri tak bisa menuntut balas, maka biarlah orang she Ouw itu yang membalaskan hinaan itu."

"Petang itu, setelah bertempur sehari dengan kesudahan tetap seperti kemarinnya, kudengar 'Kim Bian Hud' minta diri. Menurut katanya, ia masih ingin bercakap-cakap lagi, tetapi ia kuatir jika nyonya Ouw menjadi marah, maka ia berjanji untuk menginap lagi besok malamnya, bila tidak terjadi suatu apa. Ouw It To menjawabnya dengan tertawa. Setelah Biau Tayhiap berlalu, tiba-tiba nyonya Ouw membawakan secawan arak kepada suaminya sambil menghaturkan selamat. Ouw It To tak mengerti maksud isterinya. 'Karena besok, kau tentu akan bisa mengalahkan Biau Tayhiap,' jawab sang isteri."

"Kata-kata sang isteri itu tentu saja membingungkan Ouw It To. Sudah lebih dari seribu jurus ia bertempur melawan 'Kim Bian Hud', tetapi belum sekali jua ia melihat kelemahan 'Kim Bian Hud'. Sungguh mustahil, jika keesokan harinya ia pasti akan menang. Dengan bersenyum ragu-ragu ia menatap wajah isterinya, yang sebaliknya sebagai juga tak menghiraukan kebimbangannya dan

berkata kepada putera mereka, 'Anakku, bapakmulah yang tiada tandingannya di seluruh dunia. Suaranya mencerminkan keyakinannya akan kebenaran pendapatnya.'

"Kemudian Ouw It To menanyakan, mengapa isterinya begitu yakin, dan jawab isterinya, 'Aku telah melihat kelemahannya!' Agaknya Ouw It To masih kurang percaya, tetapi isterinya segera berkata pula, bahwa ciri 'Kim Bian Hud' hanya kelihatan dari belakang, sehingga Ouw It To yang selalu berhadapan dengan lawannya, biarpun bertempur seratus hari lagi, tentu tak akan melihat ciri lawan itu. Sebaliknya nyonya Ouw yang melihat dari samping kerap kali melihat Biau Tayhiap membelakanginya."

"Selanjutnya, nyonya Ouw menceritakan, bagaimana selama empat hari berturut-turut, ia telah memperhatikan setiap gerak-tipu 'Kim Bian Hud'. 'Terutama aku terperanjat, karena selama itu kulihat, bahwa penjagaannya tak memperlihatkan suatu cacad juga. Aku kuatir, jika terus-menerus demikian, kelak akan tiba saatnya kau agak lengah, dan kau menampak celaka, sedang pada lawanmu sedikit pun tak tampak kesalahan yang memungkinkan senjata lawan menerobos masuk. Aku terus memperhatikan setiap gerak-geriknya, dan hari ini akhirnya aku berhasil juga menemukan sesuatu.' Njonya Ouw tak lekas-lekas menunjukkan kelemahan Biau Tayhiap yang dilihatnya, sebaliknya ia menanyakan kepada suaminya, gerak-tipu atau serangan apa dari ilmu silat Biau Tayhiap yang dianggap paling lihay oleh Ouw It To."

"Ouw It To mengatakan, bahwa hal itu sangat sukar, karena banyaknya serangan-serangan yang lihay, ia menyebutkan berapa macam dan antaranya terdapat satu yang lazim disebut 'Te Liauw Kiam Pek Ho Su Sit'. Kata nyonya Ouw, 'Justeru pada gerak serangan yang kau sebutkan paling akhir itu kelemahannya.' Keterangan ini lebih mencengangkan lagi bagi Ouw It To, yang telah mengalami sendiri, betapa dahsyatnya, betapa sempurna serangan tersebut. Menurut pendapatnya, justeru gerak serangan itu yang paling tak memungkinkan musuh merebut kemenangan. Serangannya halus tetapi sangat bertenaga dan dapat berubah secepat kilat, bahkan, bila perlu, bisa segera berubah menjadi gerakan pembelaan diri yang tak mungkin ditembuskan."

"Dengan tertawa nyonya Ouw menjelaskan, 'Memang, jika tidak diperhatikan dengan sangat seksama, apalagi dilihat dari depan, tak mungkin terlihat cacadnya, karena ilmu silatnya sendiri memang tak bercacad. Tetapi aku telah melihat, bahwa setiap kali akan menggunakan gerak tipu itu, punggungnya bergerak sedikit, bagaikan ia merasa gatal, dan gerak-geriknya jadi agak terganggu, tak selincah biasanya.' Lagi-lagi Ouw It To kurang percaya. Isterinya tak menghiraukan sikap ragu itu, dan menyatakan, bahwa hari itu ia telah dua kali melihat kelemahan tersebut. Dikatakannya selanjutnya, bahwa keesokan harinya, bila saja ia melihat lagi Kim Bian Hud' memperlihatkan kelemahannya, ia akan batuk-batuk, dan ia menyuruh Ouw It To segera menggunakan kesempatan itu untuk mendesak dengan kerasnya. 'Kujamin, bahwa ia akan melontarkan pedangnya dan menyerah kalah, jika pada kesempatan demikian kau menyerangnya dengan pukulan 'Pat Hong Cong To,' kata nyonya Ouw sebagai penutup uraiannya."

"Ouw It To jadi sangat girang. 'Tipumu bagus sekali!' ia memuji. Sesudah mendengar pembicaraan itu, sebenarnya aku harus memberitahukan 'Kim Bian Hud' supaya ia bisa berjaga-jaga. Tapi mukaku masih sakit, akibat ditinju olehnya. Dia memang pantas mendapat kekalahan, pikirku."

"Pertandingan yang dilakukan pada keesokan harinya adalah pertandingan hari ke-lima. Bengkak pada mukaku masih belum hilang. Hari itu pun aku menonton pertandingan dengan berdiri di pinggiran. Di waktu pagi, Ouw Hujin tidak batuk-batuk, karena pada pagi itu 'Kim Bian Hud' tidak mempergunakan pukulan tersebut. Di waktu makan tengah-hari, selagi menuang arak di cawan suaminya, nyonya itu memberi isyarat dengan kedipan mata dan aku mengerti, bahwa dengan isyarat itu, ia ingin menganjurkan suaminya memancing 'Kim Bian Hud', supaya dia mengeluarkan pukulan itu. Ouw It To menggeleng-gelengkan kepalanya, seperti mau mengatakan, bahwa ia merasa tidak tega. Melihat jawaban suaminya, Ouw Hujin menunjuk putera mereka dan kemudian merobohkan kursi yang diduduki anak itu, sehingga dia jatuh dan menangis keras. Aku dapat menebak maksud nyonya itu. Ia menunjuk kepada suaminya, bahwa

jika sang suami binasa, anak itu akan tidak punya ayah lagi. Mendengar tangisan putra mereka, barulah perlahan-lahan Ouw It To mengangguk.

"Pada lohornya, mereka Im-itempur pula. Sesudah lewat beberapa puluh jurus, Ouw It To menyerang hebat. Tiba-tiba terdengar suara batuk-batuknya Ouw Hujin. Alis Ouw It To berkerut, sebaliknya dari maju, ia mundur. Memang benar, pada detik itu, 'Kim Bian Hud' telah menggunakan pukulan 'Te Liauw Kiam Pek Ho Su Sit'. Sebenarnya aku tidak mengenal pukulan itu. Tapi waktu semalam mendengari pembicaraan antara kedua suami-isteri itu, aku telah melihat Ouw Hujin menjalankan jurus tersebut beberapa kali. 'Mata nyonya itu sungguh lihay,' pikirku. Kalau Ouw It To menyerang menurut siasat yang sudah didamaikan, dia pasti sudah memperoleh kemenangan. Tapi pada saat terakhir, ia mengurungkan niatannya.

Mungkin sekali ia menghargai 'Kim Bian Hud' dan merasa tidak tega untuk mencelakainya. Juga mungkin ia merasa, bahwa dengan dibantu orang, biarpun menang, kemenangan itu tidak boleh dibuat bangga. Mendadak kuingat pesan Ouw It To kepada isterinya, supaya kalau putera mereka sudah besar, sang isteri harus mendidik agar putera itu mempunyai hati yang keras dan tidak seperti ayahnya yang pada detik terakhir, sering merasa tak tega untuk turun tangan.

"Beberapa saat kemudian, anak itu sekonyong-konyong menangis keras. Kutahu, bahwa dia menangis karena dicubit lengannya oleh sang ibu. Di antara suara tangisan dan suara beradunya senjata, mendadak terdengar pula suara batuk-batuknya Ouw Hujin. Hampir berbareng, Ouw It To merangsek dengan jurus Pat Hong Cong To. Dengan sekali berkelebat, goloknya sudah mengunci gerakan pedang 'Kim Bian Hud'.

"Biauw Jin Hong berada dalam kedudukan berbahaya. Pukulan 'Te Liauw Kiam Pek Ho Su Sit' baru keluar separuh. Menurut jurus itu, pedangnya yang dicekel di tangan kanan menikam miring, dengan tangan kirinya dikebaskan, seperti gerakan burung ho yang tengah mementang kedua sajananya. Tapi Ouw It To mendahului. Sebelum kedua tangan 'Kim Bian Hud' di pentang, ia sudah membacok ke lengan kiri dan lengan kanannya. Dalam keadaan begitu, bukankah kedua lengan Kim Bian Hud' pasti akan menjadi korban golok?

"Tapi ilmu pedang 'Kim Bian Hud' sudah dilatih sampai sesempurna-sempurnanya. Pada detik yang sangat berbahaya, kedua lengannya mendadak dibengkokkan dan ujung pedang berbalik menyambar ke dadanya sendiri. Ouw It To terkesiap, karena ia menduga, bahwa 'Kim Bian Hud' mau membunuh diri sendiri sebab kalah bertanding. 'Biauw-heng!' teriakannya. Ia tak tahu, bahwa pada hari pertama, 'Kim Bian Hud' sudah mematahkan ujung pedang, sehingga menjadi tumpul. Pada waktu ujung pedang menyambar dadanya, ia mengerahkan lweekang, sehingga pedang itu terpental balik tanpa melukainya. Karena gerakan itu sangat luar biasa dan juga sebab Ouw It To justeru lagi mau membujuk supaya ia tidak membunuh diri, maka waktu pedang itu berbalik menghantam dirinya, Ouw It To sama sekali tidak bersiap sedia dan tahu-tahu ujung pedang sudah menyentuh 'Sin Cong Hiat' di dadanya.

"'Sin Cong Hiat' adalah salah satu hiat yang terpenting dalam tubuh manusia. Begitu tertotok, badan Ouw It To lemas dan ia roboh terguling. Cepat-cepat 'Kim Bian Hud' membangunkannya seraya berkata, 'MaafV Ouw It To tertawa. 'Kiam hoat Biauw heng sungguh lihay dan aku merasa takluk,' katanya. 'Kalau bukan lantaran Ouw heng menyayang aku, jurus itu pasti tak akan berhasil,' kata 'Kim Bian Hud'. Mereka menghampiri meja dan minum tiga cawan arak. Sesudah itu Ouw It To tertawa terbahak-bahak. Sekonyong-konyong ia mengangkat goloknya dan menggorok lehernya dan ia mati sambil berduduk.

"Aku jadi seperti orang kesima. Aku mengawasi Ouw Hujin yang paras mukanya tenang-tenang saja. 'Biauw Tayhiap, tunggulah sebentar,' katanya. Aku ingin menyusui anakku sekali lagi.' Sehabis berkata begitu, ia masuk ke dalam kamar. Kira-kira semakanan nasi, ia keluar pula dengan mendukung puteranya yang lalu dicium keras-keras. 'Biauw Tayhiap, dia sudah kenyang,' katanya sambil tertawa. Sambil mengangsurkan anak itu kepada 'Kim Bian Hud', ia berkata pula, 'Sebenarnya aku telah berjanji pada suamiku untuk memelihara anak ini sampai menjadi orang. Tapi selama lima hari ini, aku mendapat kenyataan, bahwa Biauw Tayhiap seorang kesatria yang

luhur pribudinya. Sesudah kau meluluskan untuk memelihara anak ini, aku dapat membebaskan diri dari tugas yang sangat berat, dari penderitaan yang harus dipikul selama dua puluh tahun.'

"Sehabis berkata begitu, ia menyoja beberapa kali kepada 'Kim Bian Hud'. Tiba-tiba tangannya menyambar golok Ouw It To dan lalu menggorok lehernya. Ia lalu duduk di kursi di samping mayat suaminya dan mencekel tangan suami itu erat-erat. Beberapa saat kemudian, tubuhnya terkulai, bersandar pada tubuh sang suami dan tidak berkutik lagi.

"Aku tak tega untuk melihat terus pemandangan yang menyayatkan hati itu. Aku memutar kepala ke jurusan lain. Sementara itu, bagaikan patung BiauW Tayhiap mendukung putera OuW It To yang sedang pulas nyenyak dan yang pada bibirnya tersungging senyuman."

Demikian penuturan Po Si.

Seluruh ruangan sunyi senyap. Jago-jago yang hadir di situ adalah orang-orang yang berhati keras, tapi mendengar ceritera tentang kebinasaan suami-isteri OuW It To, mereka merasa sangat terharu.

Sekonyong-konyong kesunyian dipecahkan oleh suara wanita, "Po Si Taysu, mengapa ceriteramu agak berbeda dengan apa yang didengar olehku?"

Semua orang mengawasi ke arah wanita itu, yang bukan lain daripada BiauW Yok Lan. Waktu Po Si berbicara, perhatian segenap hadirin ditujukan kepadanya, sehingga masuknya si nona ke dalam ruangan itu tidak diketahui oleh siapa pun jua.

"Mungkin sekali, karena sudah lama, ada beberapa bagian yang sudah tidak begitu diingat loolap," kata Po Si. "Bagaimana ceriteranya ayah nona?"

"Sebagian besar dari penuturan ayah cocok dengan apa yang dikatakan Taysu," kata si nona. "Hanya pada bagian meninggalnya OuW pehpeh dan OuW Pehbo yang tidak sama."

Paras muka Po Si lantas saja berubah. "Hm!" ia mengeluarkan suara di hidung, tapi tidak menanya terlebih jelas.

"BiauW Kouwnio, bagaimana ceritera ayahmu?" tanya Tian Ccng Bocn.

Nona BiauW tidak menjawab. Ia mengeluarkan sebuah kotak sulam dan mengambil sebatang hio wangi yang lalu disulut dan ditancap di hiolo. Sesaat kemudian semua orang mengendus bau yang sangat harum.

Dengan paras muka angker, BiauW Yok Lan berkata, "Semenjak aku kecil, saban kali bertemu dengan musim dingin, ayah selalu berduka. Biarpun aku menggunakan rupa-rupa cara untuk menggembirakan hatinya, ia tetap bersedih. Selama beberapa hari menjelang tahun baru, ayah selalu berdiam dalam sebuah kamar di mana dipuja dua buah Sin Wi (papan nama dari orang yang sudah meninggal dunia). Pada Sin Wi yang satu tertulis, "Leng Wi (tempat kedudukan yang angker) dari saudara angkatku OuW It To Tayhiap," sedang pada Sin Wi yang lain tertulis, "Leng Wi dari giso OuW Hujin." Di samping meja sembahyang itu bersandar sebilah golok yang sudah berkarat.

"Pada hari-hari itu, ayah selalu memerintahkan tukang masak memasak macam-macam sayur untuk sembahyangan dan waktu bersembahyang ia menuang puluhan cawan arak. Mulai tanggal dua puluh dua bulan dua belas, terus lima hari beruntun, setiap malam ia minum puluhan cawan arak itu yang diatur di samping meja sembahyang. Sehabis minum, ia sering menangis sedih.

"Aku sering menanya, siapakah OuW pehpeh itu? Tapi ayah selalu menggelengkan kepala. Pada tahun itu, ayah mengatakan, bahwa usiaku sudah cukup dewasa dan ia lalu menceritakan hal pibu dengan OuW pehpeh.

'Ayah memberitahu, bahwa OuW pehpeh telah membinasakan ayahnya Tian sioksiok. Karena dalam menghadapi orang luar, keluarga BiauW, Hoan dan Tian selalu bersatu-padu, maka, walaupun memandang rendah sepak terjangnya Tian sioksiok, tapi demi persahabatan dalam dunia Kang OuW, ayah terpaksa mencari OuW pehpeh untuk diajak pibu. Jalan pertandingan itu telah diceriterakan cukup terang oleh Po Si Taysu.

"Dengan beruntun-runtun ayah dan Ouw pehpeh sudah bertanding empat hari lamanya. Makin lama bertempur, mereka makin saling mengindahkan dan masing-masing pihak sungkan turunkan tangan jahat. Pada hari ke-lima, karena melihat kelemahan ayah pada punggungnya, Ouw pehbo memberi isyarat dengan batuk-batuk dan Ouw pehpeh segera mendesak dengan menggunakan jurus 'Pat Hong Cong To'. Jurus itu telah berhasil mengalahkan ayah. Menurut katanya Po Si Taysu, ayah berhasil merebut kemenangan dengan menggunakan pukulan yang luar biasa. Tapi menurut ayah, kejadiannya bukan begitu. Sepanjang keterangan ayah, begitu lekas Ouw pehpeh merangsek dengan 'Pat Hong Cong To', ia sudah tidak berdaya lagi dan segera meramkan mata untuk menunggu kebinasaan. Tapi tiba-tiba Ouw pehpeh melompat mundur. 'Biauwh-heng' katanya, 'ada suatu hal yang tidak dimengerti olehku.' Ayah bersenyum dan balas menanya, 'Aku sudah kalah, kau mau tanya apa lagi?'

"Kata Ouw pehpeh, 'Aku sudah melayani kiam hoatmu dalam ribuan jurus dan sedikit pun aku tidak menemui bagian yang lemah. Tapi mengapa sebelum kau menjalankan jurus 'Te Liauw Kiam Pek Ho Su Sit', punggungmu bergerak dan agak menaik, sehingga isteriku dapat melihat kelemahanmu?' Ayah menghela napas dan menjawab, 'Waktu mengajar ilmu silat pedang kepadaku, sianhu (mendiang ayahku) berlaku sangat keras kepadaku. Waktu aku berusia sebelas tahun, selagi ayah mengajar jurus itu, tiba-tiba punggungku digigit kutu busuk. Punggungku gatal, tapi aku tidak berani menggaruknya. Jalan satu-satunya ialah menggerak-gerakkan otot-otot di punggungku untuk coba mengusir kutu itu. Tapi makin lama rasa gatal jadi makin hebat. Beberapa saat kemudian, sianhu telah melihat gerakan-gerakanku yang aneh dan ia menganggap, bahwa aku tidak bersungguh hati. Dengan bengis, ia memukul aku. Mulai waktu itu, setiap kali mau menggunakan jurus 'Te Liauw Kiam Pek Ho Su Sit', aku merasa punggungku gatal dan menggerak-gerakkannya. Mata hujin sungguh awas.'"

"Ouw pehpeh tertawa. 'Dengan mendapat bantuan isteriku, tidak boleh dianggap aku memperoleh kemenangan,' katanya. 'Sambutlah!' Seraya berkata begitu, ia melontarkan goloknya kepada ayah.

'Ayah menyambut golok itu dengan perasaan heran, karena ia tak tahu apa maksudnya Ouw pehpeh. Seraya mengambil pedang ayah, Ouw pehpeh berkata, 'Biauwh heng, setelah bertempur empat hari, kau dan aku sudah saling mengenal ilmu silat masing-masing. Begini saja, kita bertanding lagi dengan aku menggunakan Biauwh Kee Kiam Hoat (ilmu pedang keluarga Biauwh) dan kau menggunakan Ouw Kee To Hoat (ilmu golok keluarga Ouw). Dengan demikian, tak perduli siapa yang menang, siapa kalah, nama tidak mendapat kerugian.'

"Ayah lantas saja mengerti maksudnya. Sedari seratus tahun lebih yang lalu, semenjak beberapa turunan, keluarga Biauwh dan keluarga Ouw telah bermusuhan. Sebelum bertempur, ayah dan Ouw pehpeh belum pernah mengenal satu sama lain. Antara mereka pribadi sebenarnya tidak ada permusuhan apa pun jua. Kakekku telah meninggal dunia di lain tempat dan ayah Tian Kui Long sioksiok meninggal dunia dengan mendadak. Menurut desas-desus dalam kalangan Kang Ouwh, mereka berdua telah dibinasakan oleh Ouwh It To. Tapi ayah masih tetap tidak percaya. Kali ini, atas ajakan keluarga Hoan dan Tian, ayah pergi ke Congciu untuk mencegat dan menantang Ouwh It To. Tujuan pencegatan itu adalah untuk membalas sakit hati orang tua. Tapi di samping tujuan itu, ayah juga telah mengambil keputusan untuk menanyakan benar-tidaknya desas-desus kepada Ouwh pehpeh sendiri.

"Belakangan, ternyata memang benar, bahwa kakekku dan Tian kongkong telah dibinasakan oleh Ouwh pehpeh. Meskipun ayah menyayang Ouwh pehpeh sebagai seorang gagah yang lurus-bersih, sakit hati orang tua tentu saja tidak bisa tidak dibalas. Tapi ayah pun tidak ingin permusuhan antara keempat keluarga berlarut-larut dan terus menyeret-nyeret anak-cucu. Maka itu, jika mungkin, ia ingin sekali membereskan permusuhan yang sudah berjalan lebih seabad itu. Maka itulah, usul Ouwh pehpeh untuk saling menukar senjata disambut dengan girang oleh ayah, karena usul itu cocok dengan keinginan hatinya. Dengan penukaran senjata itu, andaikata ayah yang menang, maka ia mengalahkan Biauwh Kee Kiam Hoat dengan Ouwh Kee To Hoat. Kalau Ouwh pehpeh yang menang, ia mengalahkan Ouwh Kee To Hoat dengan Biauwh Kee Kiam Hoat. Dengan

demikian, menang-kalah hanya mengenai pribadi dan tidak bersangkutan dengan ilmu silat kedua keluarga.

"Sesudah saling menukar senjata, mereka lantas saja bertempur lagi. Pertandingan hari itu berbeda dengan empat hari yang lalu, sebab biarpun kedua-duanya ahli silat kelas utama, senjata mereka bukan yang biasa digunakan dan mereka pun belum dapat menyelami jurus-jurus yang harus digunakan. Sungguh tak mudah untuk mereka berkelahi dengan menggunakan ilmu silat pihak lawan yang baru didapat selama berlangsungnya pertandingan dalam empat hari. Menurut katanya ayah, pertempuran itu adalah yang terhebat dalam pengalamannya. Ouw pehpeh kelihatannya seperti seorang kasar, tapi sebenarnya ia seorang yang cerdas luar biasa. Ia bersilat dengan Biauww Kee Kiam Hoat secara lincah sekali, seolah-olah ia sudah mempelajarinya selama beberapa tahun. Otak ayah tidak secerdas Ouw pehpeh. Untung juga, ia sudah mahir dalam menggunakan delapan belas rupa senjata dan di waktu kecil, ia pernah belajar ilmu silat golok. Maka itu, meskipun baru berkenalan dengan Ouw Kee To Hoat, ia masih dapat melayani Ouw pehpeh secara berimbang."

"Kira-kira tengah-hari mereka mulai menggunakan pukulan-pukulan yang berat dan gerak-gerakan jurus-jurus itu makin lama jadi makin perlahan. 'Biauww-heng,' tiba-tiba Ouw pehpeh berkata, 'Pit Bun Tiat San To masih terlalu cepat, sehingga kurang bertenaga.' Ayah bersenyum dan berkata, 'Terima kasih atas petunjuk itu.' Mereka bertempur terus dengan memusatkan seluruh perhatian dan menggunakan Seantero kepandaian. Tapi jika jurus salah sepihak ada yang kurang tepat, mereka saling memberi petunjuk dengan setulus hati."

"Ratusan jurus kembali lewat. Makin lama mereka makin paham akan ilmu silat yang asing itu dan gerak-gerakan mereka jadi makin licin. Melihat kelihayan Ouw pehpeh, ayah jadi berkuatir, karena ia merasa, bahwa jika pertandingan berlangsung terus dalam tempo lama, mungkin sekali ia akan dijatuhkan. Maka itu, ia lantas saja mengambil keputusan untuk mengubah siasat. Beberapa saat kemudian, ia menyerang dengan jurus 'Houw In Ki Lok' (Awan Turun Naik). Menurut Ouw Kee To Hoat, dalam jurus itu, lebih dahulu golok menyabet ke bawah dan kemudian baru ke atas. Tapi ayah sengaja mengubahnya, yaitu, lebih dahulu ia menyabet ke atas dan kemudian baru ke bawah."

"Ouw pehpeh terkejut. Baru saja ia berteriak, 'Salah!' ayah sudah membentak, 'Awat golok!' dan goloknya menyabet ke atas. Menurut Ouw Kee To Hoat, sabetan pertama itu harus ke bawah. Kalau ayah berhadapan dengan lain lawan, lawan itu mungkin akan dapat mengelakkan serangannya. Tapi Ouw pehpeh yang memang sudah biasa menggunakan Ouw Kee To Hoat, sama-sekali tidak pernah menduga, bahwa jurus itu diubah jalannya. Ia gugup dan golok ayah sudah menggores lengan kirinya!"

"Semua penonton mengeluarkan seruan kaget. Bagaikan kilat Ouw pehpeh menendang dan ayah terguling di tanah, tak bisa bangun lagi. Ternyata, titik Keng Bun Hiat, di pinggangnya, sudah tertendang. Hoan Pangcu, Tian siangkong dan yang lain-lain memburu untuk menolong. Ouw pehpeh melemparkan pedangnya, kedua tangannya bekerja, melontarkan orang-orang itu yang mau coba mendekati ayah. Sesudah itu, ia membangunkan ayah dan membuka jalan darah yang tertotok. 'Biauww-heng,' katanya sambil tertawa, 'jurus gubahanmu sungguh lihay. Tapi dalam setiap jurus dari Ouw Kee To Hoat mengandung jurus susulan, sedang dalam jurus gubahanmu tidak terdapat pukulan susulan itu. Sesudah kau menyabet dua kali, pada pinggangmu terbuka lowongan.'"

'Ayah tidak bisa menjawab, karena pinggangnya sangat sakit. 'Kalau kau tidak menaruh belas kasihan, lengan kiriku tentu sudah putus,' kata pula Ouw pehpeh. 'Hasil pertandingan pada hari ini dapat dikatakan seri. Pergilah mengaso, besok kita bertanding lagi.' Sambil menahan sakit, ayah berkata, 'Ouw-heng, memang benar dalam bacokan itu, aku sudah berlaku agak sungkan. Tapi, kau juga menaruh belas kasihan. Jika tidak, tendanganmu itu tentu sudah mengambil jiwaku. Ouw heng, dengan melihat cara-caramu, tak bisa jadi kau sudah membinasakan ayahku secara menggelap. Katakanlah dengan sesungguhnya, Cara bagaimana ayahku mati?' Pada paras muka Ouw pehpeh tiba-tiba terlukis perasaan heran. 'Bukankah aku sudah memberitahukan kau secara

terang-terangan?' katanya. 'Jika kau tidak percaya dan mau meneruskan pertempuran, aku tidak bisa berbuat lain daripada mengiring kemauanmu.'"

"Ayah terkejut. 'Kau sudah memberitahukan kepadaku?' ia menegas. 'Lagi kapan?' Sekonyong-konyong Ouw pehpeh memutar badan dan sambil menuding salah seorang, ia berkata dengan suara terputus-putus, 'Kau ... kau ...!' Ia hanya dapat mengeluarkan dua perkataan 'kau'. Sesudah itu, kedua lututnya lemas dan ia roboh terguling. Hati ayah inencelos. Cepat-cepat ia membangunkannya. Muka Ouw pehpeh berubah pucat. 'Bagus .! Bagus ... kau ...,' katanya dan . kepalanya terkulai, ruhnya berpulang ke alam baka."

"Bukan main kagetnya ayah. Seorang yang begitu gagah dan begitu kuat badannya, tak mungkin binasa karena luka yang begitu kecil. Sambil memeluk badan Ouw pehpeh, ayah memanggil-manggil, 'Ouw heng ...! Ouw heng!' Perlahan-lahan pada muka Ouw pehpeh muncul sinar ungu dan ayah lantas saja tahu, bahwa ia mati karena racun yang sangat hebat. Cepat-cepat ayah menggulung tangan baju Ouw pehpeh. Ternyata, luka itu sudah mengeluarkan darah hitam dan lengannya bengkak hebat. Ouw pehbo kaget dan duka. Ia melemparkan puteranya yang sedang didukung, mengambil golok yang tadi digunakan ayah dan menelitinya. Ayah tahu, bahwa pada golok itu sudah ditaruh racun."

"Melihat ayah berdiri termenung tanpa mengeluarkan sepatah kata, Ouw pehbo berkata dengan suara perlahan, 'BiauW Tayhiap, golok itu dipinjam dari salah seorang kawanmu. Suamiku tak tahu golok ini beracun dan kau pun tentu tak tahu. Kalau tahu, kalian berdua tentu tak sudi menggunakan senjata itu. Ini memang sudah nasib, kita tak bisa menyalahkan siapapun jua. Sebenarnya aku sudah berjanji dengan suamiku untuk memelihara anak kita sampai menjadi orang. Tapi dalam lima hari ini, aku mendapat kenyataan, bahwa BiauW Tayhiap adalah seorang kesatria, maka sesudah kau menyanggupi untuk memelihara anak itu, aku boleh membebaskan diri dari tugasku dan boleh tak usah bercapei-lelah selama duapuluh tahun.' Sehabis berkata begitu, ia menggorok lehernya sendiri dengan golok itu dan rochnya mengikut sang suami berpulang ke alam baka."

"Itulah ceritera ayah yang telah dituturkan kepadaku. Tapi penuturan itu sangat berbeda dengan penuturan Po Si Taysu. Biarpun sudah lama dan orang tak dapat ingat seluruhnya, tapi perbedaannya tidak mungkin begitu besar. Apakah sebabnya?"

Po Si menggelengkan kepala. "Pada waktu itu ayahmu sedang bertempur dan tengah memusatkan seluruh perhatiannya dalam pertandingan itu," katanya. "Memang mungkin, penglihatannya tidak begitu tegas seperti orang yang menonton."

BiauW Yok Lan hanya mengeluarkan suara "hm," ia segera menunduk dan tidak mengatakan suatu apa lagi.

Sekonyong-konyong terdengar suara seorang, "Ceritera kalian berdua dan tidak bersamaan sebab ada seorang yang sengaja berjusta."

Semua orang kaget dan mengawasi ke arah suara itu. Ternyata, yang bicara adalah seorang pelayan yang pada mukanya terdapat tanda bekas bacokan golok. Po Si dan BiauW Yok Lan adalah tamu, maka, walaupun pelayan itu kurang ajar, mereka merasa sungkan untuk segera mengunjuk kegusaran. Di antara orang-orang itu, Co Hun Ki-lah yang paling kasar dan semberono. Dialah yang membentak, "Siapa yang berjusta?"

"SiauWjin (aku yang rendah) seorang yang sangat rendah, siauWjin tidak berani bicara," jawabnya.

"Kalau ceriteraku tidak benar, kau boleh bicara," kata nona BiauW.

"Kejadian yang tadi dituturkan oleh Taysu dan Kouwnio telah disaksikan olehku sendiri," katanya. "Kalau kalian ingin mendengar penuturanku, siauWjin bersedia untuk bicara." Tiba-tiba Po Si berbangkit. "Kau menyaksikan dengan matamu sendiri?" bentaknya.

"Siapa kau?"

"SiauWjin mengenali Taysu, tapi Taysu tidak mengenali siauWjin," jawabnya.

Paras muka Po Si berubah pucat. "Siapa kau?" bentaknya pula.

Sebaliknya daripada menjawab, pelayan itu mengawasi nona Biau w dan berkata, "Kouwnio, siauwjin kuatir, bahwa penuturan yang ingin diberikan oleh siauwjin tak bisa dituturkan seluruhnya."

"Mengapa?" tanya Yok Lan.

"Sebab, baru bicara separuh, jiwa siauwjin mungkin sudah melayang," jawabnya.

Nona Biau w berpaling ke arah Po Si. 'Taysu," katanya, "dalam pertemuan kita di hari ini, kaulah yang menjadi tetuanya. Kau adalah seorang cianpwee dari Rimba Persilatan dan kau mempunyai nama serta kedudukan yang tinggi. Maka itu, sepatah kata saja dari mulutmu, sudah cukup untuk melindungi jiwa orang itu."

Po Si tertawa dingin. "Nona Kiauw, jangan kau mengangkat-angkat aku," katanya.

"Soal mati atau hidupnya siauwjin sama sekali tak menjadi soal," kata pelayan itu. "Yang dikuatirkan siauwjin ialah penuturan ini akan tidak bisa dituturkan sampai pada akhirnya."

Biau w Yok Lan mengerutkan alis. Sesaat kemudian, sambil menunjuk papan tui lian yang kedua, ia berkata, "Coba turunkan papan itu."

Pelayan itu tidak mengerti maksud si nona, tapi ia menjalankan perintah itu dan kemudian menaruhnya di hadapan nona Biau w. "Coba kau lihat," kata Yok Lan, "di atas papan itu tertulis huruf-huruf, 'Tah Pian Thian Hee Bu Tek Chiu 'Kim Bian Hud'. Itulah gelar dari ayahku. Peganglah papan itu dan kau boleh bicara dengan tak usah kuatir apa pun jua. Siapa yang menyerang kau berarti dia tidak memandang ayah."

Semua orang saling mengawasi. Mereka mengakui, bahwa dengan 'Kim Bian Hud' sebagai pelindung, tak ada orang yang akan berani mencelakai dirinya.

Paras muka pelayan itu berubah girang. Ia tertawa dan dengan tertawanya itu, tanda bekas bacokan golok bergerak-gerak. Ia berdiri tegak dan sambil memeluk papan tui lian itu, kedua matanya menyapu ke seluruh ruangan.

Po Si sendiri sudah kembali ke kursinya dan sambil mengawasi pelayan itu, ia mengingat-ingat peristiwa kebinasaan Ou w It To pada dua puluh tujuh tahun berselang. Tapi sesudah mengasah otak beberapa lama, ia masih belum juga dapat menebak siapa adanya orang itu.

"Lebih baik kau bicara sambil berduduk," kata nona Biau w

"Biar siauwjin berdiri saja," kata pelayan itu. "Bolehkah aku menanya, bagaimana dengan putera yang ditinggalkan oleh suami-isteri Ou w It To toaya?"

Biau w Yok Lan menghela napas. "Sesudah Ou w pehpeh dan Ou w pehbo meninggal dunia, thia-thia (ayah) sangat berduka," katanya. "Sesudah mengawasi jenazah mereka beberapa lama, ia berlutut delapan kali dan berkata, 'Ou w heng, toaso, legakanlah hati kalian. Aku pasti akan memelihara putera mu sebagaimana mestinya.' Sehabis memberi janjinya, ia segera memutar badan untuk mengambil anak itu. Tapi anak itu sudah tidak kelihatan bayang-bayangannya lagi! Ayah terkejut, buru-buru ia menanyakan orang-orang yang berada di situ. Tapi mereka pun, yang menumplek Seantero perhatian kepada peristiwa kebinasaan Ou w pehpeh dan Ou w pehbo, tidak memperhatikan anak itu. Ayah segera mengajak mereka untuk mencarinya. Sekonyong-konyong di belakang rumah terdengar suara tangisan bayi yang nyaring sekali. Dengan girang ayah segera berlari-lari ke belakang. Apa mau, luka pada pinggangnya akibat tendangan Ou w pehpeh, tidak terlalu enteng. Begitu ia menggunakan tenaga, kedua lututnya lemas dan ia roboh terguling. Beberapa orang segera membangunkannya dan memapahnya ke belakang rumah. Tapi anak itu sudah tidak kelihatan bayang-bayangannya. Apa yang dilihat mereka ialah darah, kain kuning pembungkus bayi dan topi di atas tanah."

"Di belakang rumah penginapan itu mengalir sebuah sungai dan dari belakang rumah, darah bertetesan terus sampai ke pinggir sungai. Menurut dugaan, anak itu telah dibunuh orang dan mayatnya dilemparkan ke dalam sungai. Ayah kaget tercampur gusar. Ia mengumpulkan semua

orang dan menyelidiki dengan teliti, tapi tidak bisa mendapat keterangan apa pun jua. Hal ini mendukung sangat hatinya dan sampai sekarang ayah masih selalu memikirkannya. Ia bersumpah akan mencari pembunuh anak itu. Tahun itu aku lihat ia menggosok pedang dan ia memberitahukan aku, bahwa ia harus membunuh satu manusia lagi, yaitu manusia yang telah membinasakan puteranya Ouw pehpeh dan Ouw pehbo. Aku coba menghibur dengan mengatakan, bahwa mungkin sekali anak itu telah ditolong orang. Ayah tidak percaya. Ia berdoa agar dugaanku tidak meleset Hai! ... Aku mengharap ia masih hidup. Pernah ayah mengatakan begini kepadaku, 'Lan-ji, aku menyintai kau lebih daripada aku menyintai jiwa sendiri. Tapi andaikata Langit memperbolehkan aku menukar kau dengan putera Ouw pehpeh aku lebih suka kau mati, asal saja putera Ouw pehpeh bisa terus hidup.'"

Air mata pelayan itu berlinang-linang. "Kouwnio," katanya dengan suara parau, "Roh Ouw toaya cukup angker, ia tentu akan berterima kasih terhadap ayahmu dan kau sendiri"

Ie koankee semula menduga, bahwa dia adalah pelayan yang dibawa oleh Biauwo Yok Lan. Tapi dilihat dari sikapnya dan didengar omongannya, orang itu kelihatannya bukan pelayan si nona. Baru saja ia mau mengajukan pertanyaan, pelayan itu sudah mulai dengan penuturannya.

"Pada duapuluh tujuh tahun berselang, aku bekerja sebagai pesuruh, sebagai tukang menyalakan api, di dapur dari sebuah rumah penginapan di kota Congciu. Pada musim dingin tahun itu, bencana menimpa keluargaku. Tiga tahun yang lalu, ayahku meminjam lima tahlil perak dari seorang hartawan di kota itu. Dengan bunga berbunga lagi, selama tiga tahun, pinjaman itu yang tadinya lima tahlil sudah jadi empatpuluh tahlil. Hartawan itu menangkap ayah yang mau dipaksa menulis surat perjanjian untuk menjual ibuku guna dijadikan gundik. Ayahku tentu saja menolak dan ia dipukul setengah mati oleh anjing-anjingnya hartawan itu. Sepulangnya di rumah, ayah lalu berdamai dengan ibu. Mereka mengerti, bahwa jika hutang itu tidak dilunaskan sampai buntut tahun, empatpuluh tahlil akan menjadi delapanpuluh dan seumur hidup, mereka tak akan mampu membayarnya. Karena tak ada jalan lain, kedua orang tuaku sebenarnya mau membunuh diri, tapi mereka tidak tega meninggalkan aku. Demikianlah, ayah, ibu dan anak hanya bisa memeras air mata sambil berpelukan. Di waktu siang, aku bekerja di rumah penginapan, saban malam aku pulang untuk menjaga ayah dan ibuku, supaya mereka tidak mengambil jalan yang pendek."

"Pada suatu malam, rumah penginapan itu menerima banyak tamu yang terluka. Kami jadi repot sekali dan majikanku tidak mempermisikan aku pulang. Pada keesokan harinya, datanglah Ouwo It To toaya yang baru saja mendapat seorang putera. Untuk merawat bayi itu, Ouwo toaya memerlukan banyak air panas dan pemilik rumah penginapan kembali menahan aku. Karena memikirkan ayah dan ibuku, aku sudah memecahkan beberapa mangkok dan digapelok beberapa kali oleh majikanku. Sesudah masak air, aku bersembunyi di samping dapur dan menangis dengan perlahan. Kebetulan Ouwo toaya pergi ke dapur dan ia mendengar tangisanku. Ia segera menanyakan sebab-musababnya. Karena paras muka Ouwo toaya angker dan bengis, aku tidak berani bicara. Makin ia mendesak, makin hebat aku menangis. Belakangan, sesudah ia bicara dengan suara lemah lembut, barulah aku berani menuturkan bahaya yang tengah dihadapi."

"Ouwo toaya gusar bukan main. 'Hartawan itu sungguh kejam,' katanya. 'Sebenarnya aku harus mengambil jiwanya, tapi sebab aku sendiri mempunyai urusan penting, maka aku tak sempat untuk berhitung dengan dia. Sekarang biarlah aku memberikan seratus tahlil perak kepadamu. Kau pulanglah dan menyerahkannya kepada ayahmu. Katakan kepadanya, bahwa dengan uang itu ia bisa membayar hutang dan lebihnya dapat digunakan untuk ongkos hidup. Lain kali, jangan meminjam uang lagi dari hartawan kejam.' Semula aku menduga, bahwa ia hanya berguyon. Tak dinyana, benar-benar ia mengambil lima potong goanpo dan menyerahkannya kepadaku. Tapi aku tentu tidak berani lantas menerimanya. 'Hari ini aku mendapat anak,' kata Ouwo toaya. 'Aku menyintainya dan dengan mengukur perasaanku sendiri, kedua orang tuamu juga tentu sangat menyintai kau. Ambillah uang ini dan pulanglah sekarang. Aku akan memberitahukan majikanmu, bahwa akulah yang menyuruh kau pulang dan dia pasti tidak berani banyak rewel.'"

'Aku masih mengawasinya dengan mata membelalak dan jantungku memukul keras. Aku tak tahu apa yang harus diperbuat.

Sambil bersenyum Ouw toaya mengambil selembur kain, membungkus lima potong perak itu dan kemudian mengikatnya di punggungku. Anak tolol,' katanya seraya tertawa dan menendang pinggulku perlahan-lahan, 'lekas pergi!' Bagaikan orang linglung aku pulang dengan berlari-lari dan memberitahukan kejadian itu kepada kedua orang tuaku. Kami bertiga girang setengah mati, untuk beberapa saat kami saling berpelukan seperti orang edan. Kami hampir tak mau percaya, bahwa di dalam dunia ada orang yang begitu mulia hatinya. Sama saja seperti dalam mimpi. Ayah dan ibuku buru-buru pergi ke rumah penginapan untuk menghaturkan terima kasih dengan berlutut Tapi Ouw toaya menolak penghaturan terima kasih itu. Ia menggoyang-goyangkan tangannya dan mengatakan, bahwa ia tak suka menerima pernyataan terima kasih yang begitu berat. Dengan manis budi, ia mendorong kami bertiga."

"Selagi kami mau berangkat pulang, tiba-tiba terdengar suara tindakan kaki kuda dan beberapa penunggang kuda tiba di rumah penginapan itu. Mereka adalah musuh-musuhnya Ouw toaya. K.ueni merasa kuatir, aku lalu mempersilakan kedua orang tuaku pulang lebih dahulu, sedang aku sendiri ingin menyaksikan kesudahan pertempuran itu. Kupikir, budi Ouw toaya sangat besar. Kalau ia memerlukan bantuanku, biar diperintah masuk ke dalam air atau api, aku pasti tak akan menolak.

"Kulihat 'Kim Bian Hud' Tayhiap dan Ouw toaya minum arak sambil beromong-omong. Kecintaan Ouw toaya terhadap puteranya telah dituturkan oleh Po Si Taysu. Tapi ia sama-sekali tak tahu, bahwa perbuatan si tabib yang mendengari pembicaraan suami-isteri Ouw dari kamar sebelah, semuanya diincar oleh seorang pesuruh kecil yang bekerja di dalam dapur rumah penginapan itu."

Tiba-tiba Po Si berbangkit dari kursinya. Sambil menuding ia membentak, "Siapa kau? Siapa yang menyuruh kau datang kemari untuk bicara yang tidak-tidak?"

Dengan paras muka tenang, pelayan itu menjawab, 'Aku bernama Peng Ah Si. Aku mengenal Giam Ki, seorang tabib, tukang mengobati luka terpukul. Tapi si tabib Giam Ki tentu saja tidak mengenali Peng Ah Si, pesuruh kecil, tukang menyalakan api di dapur."

Mendengar perkataan "Giam Ki," paras muka Po Si berubah pucat. Lapat-lapat ia ingat, bahwa pada duapuluh tujuh tahun berselang, di dalam rumah penginapan, ia memang pernah bertemu dengan seorang pesuruh kecil yang pakaiannya kotor. Tapi karena tidak memperhatikan, ia sekarang sudah tak ingat lagi, bagaimana macamnya pesuruh itu. Dengan sorot mata gusar dan membenci, ia menatap wajah Peng Ah Si.

Sementara itu, Peng Ah Si sudah melanjutkan penuturannya, "Di tengah malam kudengar suara tangisan Ouw toaya. Dengan rasa berkuatir, aku pergi ke depan kamarnya. Tiba-tiba kulihat bayangan manusia di jendela kamar sebelah. Orang itu berdiri tanpa bergerak, ia rupanya sedang memasang kuping. Aku bercuriga dan lalu mengintip dari cela-cela pintu kamar. Ternyata, orang itu Giam Ki adanya dan dia sedang mendengari pembicaraan suami-isteri Ouw dengan menempelkan kupingnya di papan kamar. Baru saja kuingin memberitahukan hal itu kepada Ouw toaya, Ouw toaya sendiri sudah keluar dari kamarnya dan pergi ke kamar Giam Ki dan bicara panjang-lebar. Pembicaraan itu tidak pernah disebut-sebut oleh Po Si Taysu. Aku sendiri tak tahu apa sebabnya."

"Ouw toaya bicara panjang-lebar dan sebagian tidak dimengerti olehku. Tapi aku tahu, bahwa Ouw toaya telah minta bantuannya, supaya pada keesokan harinya ia pergi menemui Biau Tayhiap untuk menjelaskan beberapa soal. Soal-soal itu adalah soal-soal besar yang sangat penting. Sebenarnya tak tepat untuk Ouw toaya untuk meminta bantuan seorang liar, tapi karena Ouw Hujin baru melahirkan anak dan juga karena Ouw toaya beradat berangasan, sehingga jika ia memberi penjelasan sendiri kepada pihak lawan, ia pasti akan bertengkar dengan Hoan Pangcu dan Tian siangkong dan akhirnya ia mesti bertempur juga, maka, sebab tak ada jalan lain, ia terpaksa meminta bantuan Giam Ki untuk menyampaikan perkataannya. Tadi Po Si Taysu mengatakan, bahwa Ouw toaya telah menyuruhnya untuk menyampaikan surat kepada 'Kim Bian Hud' dan akan diberi hadiah besar. Keterangan itu tidak benar. Cobalah pikir, menyampaikan surat adalah tugas yang sangat enteng. Perlu apa orang memberi hadiah besar kepada tukang bawa

surat? Mungkin sekali Po Si Taysu sekarang sudah lupa perkataan Ouw toaya, tapi aku sendiri masih tetap ingat"

Mendengar sampai di situ, semua orang tahu, bahwa pada sebelum menjadi pendeta, Po Si Taysu bernama Giam Ki. Melihat sikap kedua orang itu, mereka yakin, bahwa antara Po Si dan kebinasaan Ouw It To mempunyai sangkut-paut yang sangat rapat dan dalam keterangan yang diberikan Po Si terdapat bagian-bagian yang tidak benar. Mereka ingin sekali mendengar penjelasan Peng Ah Si yang akan membuka sebuah rahasia. Akan tetapi, mereka pun berkuatir, bahwa jika Peng Ah Si benar-benar membuka rahasia besar yang membuat Po Si menjadi malu, dalam gusarnya, pendeta itu bisa turunkan tangan jahat dan di antara mereka, tak satu pun yang dapat menandinginya. Walaupun di belakang hari 'Kim Bian Hud' bisa membalas sakit hati, tapi kalau Peng Ah Si sudah binasa, rahasia yang sangat menarik itu akan turut dikubur di liang kubur.

Sedang semua orang berkuatir akan keselamatannya, Peng Ah Si sendiri bersikap tenang-tenang saja. Sesudah berhenti sejenak, ia melanjutkan penuturannya,

"Waktu Ouw toaya bicara dengan Giam Ki, aku berdiri di luar jendela kamar Giam Ki. Aku bukan mau mencuri dengar pembicaraan Ouw toaya. Aku sudah berbuat begitu, sebab kutahu, bahwa tabib itu, yang menjadi anjingnya si hartawan yang menghina kedua orang tuaku, bukan manusia baik-baik. Oleh karena itu, kukuatir Ouw toaya kena ditipu olehnya. Waktu itu aku masih kecil dan pengertianku sangat terbatas, sehingga apa yang dikatakan Ouw toaya tidak dapat dimengerti seluruhnya olehku. Tapi setiap perkataannya terus tercatat dalam otakku dan tidak bisa dilupakan lagi. Belakangan, sesudah besar, kumengerti maksud pembicaraan itu. Pada malam itu, Ouw toaya minta bantuan Giam Ki untuk menyampaikan tiga rupa hal. Pertama, asal-mula permusuhan antara keluarga Ouw, Biau, Hoan dan Tian. Kedua, sebab-musabab dari kebinasaan ayahnya 'Kim Bian Hud' dan ayah Tian siangkong. Ketiga, soal kotak besi dan golok komando dari Cwan Ong."

Hampir serentak semua orang menengok ke arah kotak besi dan golok itu yang ditaruh di atas meja. Rasa ingin tahu dalam hati mereka jadi makin besar.

Peng Ah Si melanjutkan penuturannya, "Sebab-musabab dari permusuhan antara keluarga Ouw, Biau, Hoan dan Tian tadi sudah diceriterakan oleh Biau Kouwnio. Tapi di dalam itu masih terselip suatu rahasia besar yang tidak diketahui oleh orang luar. Rahasia itu dimulai pada jaman Cwan Ong Engciang tahun kedua, tahun It Yu, atau menurut perhitungan pemerintah Boan, Sun Ti tahun kedua. Pada waktu itu, leluhur keluarga Ouw, Biau, Tian dan Hoan telah berjanji, bahwa, jika pemerintah Boan tidak menjadi roboh, rahasia itu baru boleh dibuka sesudah berselang seratus tahun, yaitu pada tahun It Yu. Tahun It Yu ialah tahun Kian Liong ke-sepuluh dan dari waktu itu sampai sekarang, sudah berselang tiga puluh tahun lebih. Maka itulah, pada dua puluh tujuh tahun berselang, waktu Ouw toaya bicara dengan Giam Ki, batas waktu seratus tahun sudah lewat dan rahasia tersebut sudah boleh dibuka."

"Rahasia itu benar-benar hebat Apa sebabnya? Sebabnya ialah, pada waktu kalah perang di Kiu Kiong San, Cwan Ong sebenarnya tidak mati!"

Pernyataan itu sangat menggemparkan. Hampir semua orang serentak berbangkit dan serentak bertanya, "Apa?" Yang terus berduduk di kursi hanyalah Po Si yang rupanya sudah tahu rahasia itu.

"Kukatakan, 'Cwan Ong tidak mati,' kata pula Peng Ah Si. "Tapi ia dikepung musuh yang berjumlah sangat besar dan tidak dapat meloloskan diri. Ketiga wisu, Biau, Hoan dan Tian, telah menerjang turun dari gunung untuk meminta pertolongan, tapi bala bantuan tak kunjung datang. Sementara itu tentara musuh makin mendesak, sehingga Seantero sisa pasukan Cwan Ong menghadapi bahaya kemusnaan. Dalam putus harapan, Cwan Ong mengangkat golok komandonya dan mau menggorok leher, tapi keburu dicegah oleh wisu she Ou, yang bergelar 'Hui Thian Ho Li'. Si orang she Ou sangat cerdik dan dalam bahaya, ia dapat memikirkan suatu tipu. Dari antara mayat-mayat tentara, ia memilih mayatnya seorang tentara yang tinggi dan besar tubuhnya bersamaan dengan Cwan Ong. Mayat itu lalu dipakaikan pakaian kebesaran Cwan Ong dan pada lehernya digantungkan cap kekuasaan raja muda itu. Sesudah itu, ia membacok-bacok

muka mayat, sehingga tak dapat dikenali lagi. Akhirnya, dengan menggendong 'mayat Cwan Ong', ia pergi ke markas besar tentara Ceng dan menakluk. Ia mengaku sudah membinasakan Cwan Ong dan menyerahkan jenazah raja muda itu untuk meminta hadiah. Pahala itu bukan main besarnya. Panglima perang Ceng yang bertugas pun bisa naik pangkat mendapat hadiah dari jungjungannya. Maka itu, janganlah memang sebenarnya ia tidak ragu-ragu, sedangkan andaikata ia masih bersangsi, ia tentu akan coba menghilangkan rasa sangsi itu. Demikianlah panglima perang Boan lantas saja menerima baik pengakuan 'Hui Thian Ho Li' dan membubarkan tentara yang mengepung Kiu Kiong San. Dengan menyamar sebagai rakyat biasa, Cwan Ong yang tulen dengan mudah dapat meloloskan diri. Hai! ... Cwan Ong tertolong, tapi 'Hui Thian Ho Li' sendiri lantas saja menghadapi bahaya besar."

"Dalam menjalankan tipu itu, 'Hui Thian Ho Li' sangat menderita. Dalam kalangan Kang Ouw, orang-orang gagah sangat mengutamakan 'kesatriaan' dan 'pribudi'. Untuk menolong majikannya, 'Hui Thian Ho Li' bukan saja harus menekuk lutut di hadapan musuh, tapi juga harus menerima cacian sebagai manusia hina-dina yang sudah menjual majikan untuk mendapat pangkat. Nama 'Hui Thian Ho Li' telah menggetarkan kolong langit Saban kali namanya disebut orang-orang Dunia Persilatan selalu mengacungkan jempolnya. Tapi sekarang ia harus menodai nama baiknya yang telah dipupuk hidup. Pengorbanan ini sepuluh kali lipat lebih sukar daripada melakukan perbuatan-perbuatan kesatria."

"Sudah menakluk kepada Gouw Sam Kwi, ia terus naik pangkat sehingga menjadi teetok Berkat kecerdikan, kegagahan dan kepandaiannya, ia mendapat kepercayaan besar dari Gouw Sam Kwi. Tapi selama itu, diam-diam ia membulatkan tekad untuk membalas sakit hati terhadap Gouw Sam Kwi, sebab pembesar itulah yang sudah menggagalkan usaha Li Cwan Ong. Kalau ia mau membunuh Gouw Sam Kwi, ia dapat melakukannya dengan mudah sekali. Tapi ia seorang berakal budi dan tentu saja tidak mau bertindak secara begitu sembrono. Selama beberapa tahun, dengan hati-hati dan dengan diam-diam, ia menjalankan tipunya. Di satu pihak, ia bertindak untuk membangkitkan kecurigaan kaisar Boan terhadap Gouw Sam Kwi, sedang di lain pihak, ia bekerja untuk mengganggu ketenteraman hati pembesar itu, supaya pada akhirnya, mau tidak mau, Gouw Sam Kwi harus memberontak. Atas bujukannya, Gouw Sam Kwi mengumpulkan tentara dan membeli kuda-kuda perang di propinsi Inlam, tapi diam-diam, ia melaporkan gerak-gerik Gouw Sam Kwi itu kepada kaisar Boan. Tentu saja kaisar menjadi curiga dan segera menyelidiki. Tindakan-tindakan kaisar selalu diincar olehnya dan ia melaporkannya kepada Gouw Sam Kwi."

"Demikianlah, dalam beberapa tahun saja, kedudukan Gouw Sam Kwi sudah terdesak begitu rupa, sehingga ia tak dapat tidak memberontak. Waktu itu daerah sclatan-tengah bergoncang hebat, dan tenaga pemerintah Boan sangat berkurang. Itulah saat yang sangat baik untuk Cwan Ong merebut pulang negara. Andaikata pemberontakan Gouw Sam Kwi gagal dan usaha Cwan Ong juga tidak berhasil, sedikitnya Gouw Sam Kwi akan terbasmi. Maka itu, menurut pendapat 'Hui Thian Ho Li', tipu yang sedang dijalankannya banyak lebih bermanfaat daripada kalau ia hanya membunuh Gouw Sam Kwi seorang.

"Waktu tiga saudara angkat Biau, Hoan dan Tian datang di Kun Beng untuk membunuh Gouw Sam Kwi, tipu 'Hui Thian Ho Li' sudah hampir berhasil. Maka itulah, pada detik yang sangat berbahaya, ia segera muncul dan menolong Gouw Sam Kwi, sehingga percobaan itu menjadi gagal.

"Tahun itu, tanggal lima belas bulan ketiga, ia mengundang ketiga saudara angkatnya untuk membuat pertemuan dan minum arak di tepi telaga Tinti. Ia berniat untuk membuka rahasia, untuk memberitahukan segala tipu-dayanya. Tapi di luar dugaan, sebelum ia sempat berceritera, pada waktu ia lengah, tiba-tiba ia diserang oleh ketiga saudara angkatnya. Serangan bokongan itu dilakukan sebab ketiga saudara tersebut, merasa jeri akan kepandaiannya yang tinggi. Pada waktu mau menghembuskan napasnya yang penghabisan, sambil mengucurkan air mata, ia berkata, 'Sayangi Sungguh sayang, tipuku telah gagal seanteronyal' Sesudah berdiam sejenak, dengan suara lemah ia berkata pula, 'Goansweeya berada di Ciok Bun Kiap_____'"

"Dengan berkata begitu, ia ingin memberitahukan, bahwa Li Cwan Ong pada waktu itu sedang menyamar sebagai pendeta di kuil To Cu Si, gunung Kiap San, disterik Ciok Bun Koan, dengan menggunakan nama Hong Thian Giok Hweeshio.

"Cwan Ong berumur panjang. Ia hidup sampai pada bulan kedua, tahun Kahsin, pada pemerintahan Kaisar Khong Hi dan meninggal dunia pada usia 70. Dalam memimpin angkatan perang, Cwan Ong menggunakan nama Hong Thian Ciang Gi Taygoanswee. Namanya sebagai orang pertapaan ialah Hong Thian Giok dan huruf 'giok' berasal dari huruf 'ong' yang ditambah dengan satu titik."

Sehabis mendengar ceritera Biauww Yok Lan, semua orang menganggap, bahwa 'Hui Thian Ho Li' manusia jahat. Tak dinyana, dalam hal itu bersembunyi sebuah rahasia besar. Mereka kaget tercampur heran dan mereka kelihatannya belum percaya keterangan Peng Ah Si.

Melihat kesangsian orang, Peng Ah Si berpaling kepada nona Biauww dan berkata, "Menurut penuturanmu, pada tanggal lima belas bulan ketiga, putera 'Hui Thian Ho Li' telah menemui ketiga pamannya dan bicara lama dengan mereka dalam sebuah kamar dan waktu ketiga orang itu keluar dari kamar, mereka membunuh diri. Biauww Kouwnio, soal apakah yang telah dibicarakan mereka dalam kamar itu?"

'Apakah yang dibicarakan bukan soal tipu-daya 'Hui Thian Ho Li'?" Yok Lan balas menanya. "Bukankah kau ingin maksudkan, bahwa dalam kamar itu, putera 'Hui Thian Ho Li' telah membuka rahasia dan menceriterakan penderitaan ayahnya?"

"Benar," jawabnya. "Kalau ketiga orang itu tidak merasa menyesal, bahwa mereka telah membinasakan saudara angkatnya yang tidak berdosa, cara bagaimana mereka bisa membunuh diri-sendiri? Sesudah mendengar keterangan putera 'Hui Thian Ho Li', mereka baru tahu, bahwa bukan saja mereka sudah membunuh seorang yang putih-bersih, tapi juga sudah menggagalkan suatu usaha besar yang sudah hampir berhasil. Rasa menyesal mereka adalah sedemikian besar, sehingga mereka merasa tidak dapat menebus dosa, jika mereka tidak membunuh diri. Tapi pada waktu itu Cwan Ong masih hidup, sehingga rahasia tidak boleh bocor. Walaupun kepada orang-orang yang paling dipercaya, mereka tak dapat memberitahukan rahasia itu. Apa yang harus disayangkan, ialah, meskipun mereka orang-orang yang mempunyai kesetiaan dan pribudi tinggi, mereka semberono dan ceroboh. Bahwa mereka telah membinasakan 'Hui Thian Ho Li' karena salah paham, sudah merupakan suatu kesalahan hebat. Tapi pada waktu membunuh diri, sekali lagi mereka membuat kesalahan besar. Mereka tidak memesan anak-anak dan murid-murid mereka untuk tidak coba membalas sakit hati kepada putera 'Hui Thian Ho Li'. Inilah yang dinamakan kesalahan berlapis kesalahan, sehingga, sebagai akibatnya, turun-temurun keempat keluarga itu jadi bermusuhan."

Di dalam kamar, putera 'Hui Thian Ho Li' telah memberitahukan ketiga pamannya, bahwa rahasia itu baru dapat dibuka pada tahun It Yu, yaitu seratus tahun kemudian. Biar bagaimana panjang pun jua usianya Cwan Ong, pada waktu itu ia tentu sudah meninggal dunia. Manakala rahasia tersebut dibocorkan terlalu siang, pemerintah Ceng bisa mengadakan penyelidikan dan jiwa Cwan Ong bisa terancam. Rahasia besar itu hanya diketahui oleh turunan keluarga Ouww. Turunan keluarga Biauww, Hoan dan Tian tetap tinggal gelap. Waktu turunan keluarga Ouww tiba pada Ouww It To Ouww toaya, batas waktu seratus tahun sudah lewat, sehingga oleh karenanya, Ouww toaya berani meminta pertolongan Giam Ki untuk menyampaikan rahasia itu kepada Biauww Jin Hong.

"Hal yang kedua adalah sebab-musabab dari kebinasaan ayah 'Kim Bian Hud' dan Tian siangkong. Belasan tahun yang lalu, kedua orang tua itu bersama-sama pergi ke Kwan Gwa dan telah lenyap dengan begitu saja. Mereka adalah orang-orang yang berkepandaian tinggi dan nama mereka telah menggetarkan dunia Kangouww. Maka itu diduga pasti, bahwa mereka telah dibinasakan oleh seseorang yang berkepandaian tinggi juga. Apa mau, waktu itu Ouww toaya justeru berada di Kwan Gwa dan dengan mengingat, bahwa keluarga Ouww adalah musuh turunan keluarga Biauww dan Tian, maka siapa pun jua tentu akan menduga, bahwa Ouww toayalah yang sudah membunuh mereka. Beberapa kali 'Kim Bian Hud' dan Tian siangkong pergi ke Kwan Gwa

untuk menyelidiki. Tapi mereka bukan saja tidak bisa mendapat keterangan apa-apa, bahkan Ouw toaya pun tidak dapat dicari. Karena tidak berdaya, 'Kim Bian Hud' sudah sengaja memakai gelar 'Tah Pian Thian Hee Bu Tek Chiu' untuk dirinya, supaya Ouw toaya menjadi gusar dan mau menemuinya. Ouw toaya mengerti maksudnya, tapi ia tidak meladeni. Diam-diam ia sendiri berusaha untuk mencari kedua orang tua itu. Menurut keinginannya, sesudah berhasil, barulah ia mau menemui 'Kim Bian Hud' untuk mencuci bersih tuduhan yang dijatuhkan atas dirinya."

"Langit selalu memberkahi usaha manusia yang sungguh-sungguh. Sesudah mencari-cari beberapa tahun, Ouw toaya akhirnya mendapat keterangan jelas mengenai nasibnya kedua orang tua itu. Waktu itu Ouw Hujin hamil. Ia asal Kanglam dan begitu mengandung, ia ingin sekali pulang ke kampung asalnya. Maka itu, kedua suami-isteri lantas saja berangkat ke Selatan. Setibanya di Tong Koan Iim-ii, lebih dahulu Ouw toaya bertempur melawan orang she Hoan dan she Tian dan kemudian barulah ia bertemu dengan 'Kim Bian Hud'. Pesan yang ia minta Giam Ki menyampaikan kepada Biauww Jin Hong adalah begini, Kalau 'Kim Bian Hud' ingin mencari jenazah mendiang ayahnya, ia bisa membawanya ke tempat itu sesudah mengantarkan isterinya. Dengan melihat jenazah, Biauww Jin Hong akan tahu, cara bagaimana ayahnya menemui kebinasaan. Oleh karena kedua orang tua itu mati dalam cara yang agak memalukan, maka Ouw toaya merasa kurang enak untuk memberitahukan dengan mulutnya sendiri. Maka itu, sebaiknya biar 'Kim Bian Hud' dan Tian siangkong yang melihat dengan mata sendiri."

"Hal ketiga, mengenai golok komando Cwan Ong. Dalam golok itu bersembunyi rahasia dari harta karun yang tidak mungkin disebutkan berapa besar harganya. Harta itu meliputi perak, emas, batu pertama, mustika dan sebagainya dalam jumlah yang tidak bisa dihitung berapa banyaknya."

Pada paras muka semua orang lantas saja terlihat rasa heran yang sangat besar. "Jika kalian dengar pesan Ouw toaya kepada Giam Ki, kalian tentu tak akan merasa heran lagi," kata pula Peng Ah Si. "Begitu lekas Cwan Ong memukul pecah kota Pakkhia, sanak-keluarga dan menteri-menteri kerajaan Beng lantas saja menakluk. Mereka itu kaya-raya. Cwan Ong segera mengeluarkan pengumuman, bahwa untuk mendapat pengampunan, mereka harus menyerahkan harta. Dalam beberapa hari saja, emas, perak dan lain-lain sudah bertumpuk bagaikan gunung. Belakangan pada waktu Cwan Ong mundur dari Pakkhia, ia memerintahkan seorang panglima kepercayaan untuk menyembunyikan harta itu di suatu tempat yang aman, supaya dapat digunakan untuk keperluan angkatan perang di hari kemudian."

"Tempat penyimpanan harta dilukiskan dalam sebuah peta, akan tetapi kunci untuk mencari harta itu terletak pada golok komando tersebut. Pada waktu kalah perang di Kiu Kiong San, Cwan Ong menyerahkan peta dan golok kepada 'Hui Thian Ho Li' dan sesudah 'Hui Thian Ho Li' dibinasakan, peta dan golok itu jatuh ke dalam tangan ketiga adik angkatnya. Tapi tak lama kemudian, kedua barang itu dirampas pulang oleh puteranya 'Hui Thian Ho Li'."

"Sesudah berebutan selama seratus tahun, golok komando dipegang oleh keluarga Tian dari Thian Liong Bun, sedang peta jatuh ke dalam tangan keluarga Biauww. Akan tetapi, baik Tian maupun Biauww sama sekali tak tahu adanya rahasia itu dan itulah sebabnya mengapa mereka tak berusaha untuk mencarinya. Yang tahu rahasia itu hanyalah turunan she Ouw, tapi mereka pun tidak berdaya sebab tidak memiliki golok dan peta."

"Dengan membuka rahasia kepada 'Kim Bian Hud', Ouw toaya ingin supaya Biauww Jin Hong menggali harta tersebut untuk menolong sesama manusia dan kalau bisa, menggunakannya untuk mengusir penjajah Boan dan merampas pulang tanah air kita."

"Ketiga hal itu penting semuanya. Maka itu, ia merasa heran, mengapa sesudah diberitahukan, Biauww Jin Hong masih juga mau bertempur dengannya. Sampai pada waktu mau menghembuskan napasnya yang penghabisan, Ouw toaya belum dapat memecahkan teka-teki itu. Apakah 'Kim Bian Hud' bukan kesatria tulen? Entahlah. Apakah 'Kim Bian Hud' tidak percaya pemberitahuan itu? Entahlah."

Berkata sampai di situ, Peng Ah Si menghela napas panjang.

To Pek Swee yang sedari tadi terus mendengari tanpa membuka mulut, tiba-tiba berkata, "Aku tahu mengapa Biauww Jin Hong tetap mau bertanding dengan Ouww It To. Tapi untuk sementara aku tak mau bicarakan hal itu. Sekarang aku mau tanya, perlu apa kau datang ke sini?"

Itulah pertanyaan yang ingin diajukan oleh semua orang.

"Aku datang untuk membalas sakit hatinya Ouww toaya," jawabnya.

"Membalas sakit hati?" menegas To Pek Swee. "Terhadap siapa?"

Peng Ah Si tertawa dingin. "Terhadap manusia yang sudah mencelakai Ouww toaya," jawabnya.

Paras muka Biauww Yok Lan berubah pucat-pasi. "Hanya sayang ayahku belum datang kemari," katanya dengan suara perlahan.

"Bukan, bukan terhadap ayahmu," kata Peng Ah Si dengan lepat "Orang yang mencelakai Ouww toaya bukan 'Kim Bian Hud', tapi seorang yang dahulu menjadi sinshe tukang mengobati luka-luka kepukul dan sekarang berubah menjadi pendeta. Dia sekarang dikenal sebagai Po Si!"

Po Si berbangkit dan tertawa terbahak-bahak. "Bagus!" serunya. "Kalau kau mempunyai kepandaian, turun tanganlah sekarang juga!"

'Aku sudah turun tangan," kata Peng Ah Si dengan tenang. "Terhitung dari hari ini, jiwamu tidak lebih panjang daripada tujuh hari dan tujuh malam lagi."

Semua orang kaget, lebih pula Po Si. Tapi biarpun hatinya ketakutan, mulutnya mencaci, "Binatang, apakah yang bisa diperbuat olehmu terhadapku?"

"Bukan saja kau, tapi semua orang, lelaki, perempuan, tua dan muda yang berada di sini juga tak akan bisa melewati tujuh hari dan tujuh malam!" teriak Peng Ah Si dengan suara bernapsu.

Semua orang terkesiap — ada yang berbangkit dari tempat duduknya, ada pula yang mengawasi Peng Ah Si dengan mata membelalak.

'Apa kau menaruh racun dalam air teh dan makanan kami?" tanya Po Si dengan gusar.

"Mana bisa kau mampus begitu enak?" katanya dengan suara mengejek. "Kau bakal mati perlahan-lahan, mati kelaparan."

"Mati kelaparan?" menegas Co Hun Ki, To Pek Swee dan The Sam Nio dengan berbareng.

"Benar," jawabnya dengan adem. "Di puncak ini sebenarnya tersedia makanan yang cukup untuk sepuluh hari. Sekarang, sebutir beras pun sudah tak ada lagi. Semuanya sudah dilemparkan ke bawah gunung olehku!"

Pernyataan itu disambut dengan teriakan tertahan. Po Si melompat dan menyengkeram tangan kiri Peng Ah Si. Dia tidak melawan, sedang pada bibirnya tetap tersungging senyuman dingin. Co Hun Ki dan Ciu Hun Jang mendekati, siap-sedia untuk menyerang jika Peng Ah Si melawan.

Dengan tersipu-sipu le koankee masuk ke belakang dan tidak lama kemudian, ia keluar lagi dengan paras muka pucat "Taysu," katanya dengan suara gemetar. "Semua beras, kerbau-kambing, ayam-bebek dan sayur-mayur yang berada di sini semua sudah di lemparkan ke bawah gunung!"

"Buk!" Co Hun Ki meninju dada Peng Ah Si yang lantas saja muntahkan darah Tapi ia tetap bersenyum dingin.

"Apakah dalam gudang makanan dan di dapur tidak ada manusianya?" tanya Po Si dengan mendongkol.

'Ada tiga orang, tapi mereka semua diikat oleh bangsat itu," jawabnya. "Hai! ... Waktu kedua setan kecil itu membikin ribut di ruangan ini, kita semua keluar untuk melihatnya. Tak dinyana, itu merupakan tipu memancing harimau keluar dari gunung. Biauww Kouwnio, semula kami menganggap, bahwa dia adalah orangmu yang dibawa olehmu kemari."

Biauw Yok Lan menggelengkan kepala "Bukan," katanya. "Sebaliknya aku sendiri menduga, bahwa dia adalah pengurus rumah dari perkampungan ini."

"Apakah tak ada makanan yang ketinggalan?" tanya Po Si.

Ie koankee menggoyang-goyangkan kepalanya.

Dengan gusar Co Hun Ki mengangkat pula tinjunya.

"Co toaya, tahan!" kata nona Biauw. "Dia masih memeluk nama ayahku. Dia tidak boleh diganggu oleh siapa pun jua."

Tinju itu berhenti di tengah udara. Sambil mengawasi si nona dengan mata merah, Co Hun Ki berkata, "Kita semua bakal mampus dalam tangannya Mengapa ... mengapa kau____"

"Soal mati-hidup merupakan suatu soal, soal yang barusan dikatakan olehku merupakan lain soal," kata si nona. "Dia telah melemparkan semua makanan ke bawah gunung dan oleh karena perbuatannya itu, kita semua menghadapi kebinasaan. Tapi dia pun akan mati bersama-sama kita. Kalau seseorang berani melakukan suatu perbuatan tanpa menghiraukan jiwa sendiri, dia tentu mempunyai alasan teguh untuk melakukannya. Po Si Taysu, Co toaya, hidup atau mati adalah takdir. Kita bingung pun tiada gunanya. Paling benar kita membiarkan dia bicara terus, supaya kita bisa menimbang-nimbang, apa benar kita pantas mati di sini."

Si nona bicara dengan suara tenang dan ramah-tamah, tapi entah bagaimana, suara itu mempunyai pengaruh yang sangat besar. Po Si segera melepaskan cengkeramannya, sedang Co Hun Ki pun kembali pada kursinya.

"Peng Ya, kau ingin kita semua mati kelaparan," kata Yok Lan. 'Apakah kau bisa memberitahukan, sebab-musabab dari perbuatanmu itu? Bukankah dengan berbuat begitu, kau ingin membalas sakit hatinya Ouw It To pehpeh?"

"Panggilan 'Peng Ya' (Paduka Tuan Peng) tak dapat diterima olehku," kata Peng Ah Si. "Seumur hidup, aku selalu menggunakan istilah 'Ya' untuk orang lain, tapi orang lain belum pernah menggunakan panggilan itu kepadaku. Biauw Kouwnio, bahwa Ouw toaya sudah menghadiahkan perak kepadaku dan menolong jiwa serumah-tanggaku, aku merasa sangat, sangat berterima kasih. Tapi di samping itu masih ada lain hal yang membuat aku lebih-lebih merasa berterima kasih. Apakah itu? Hm____ Semua orang memanggil aku sebagai si A Si yang kepalanya budukan. Semua orang menghina aku. Hanyalah Ouw toaya yang memanggil aku 'saudara kecil' dan ia mendesak supaya aku memanggilnya dengan menggunakan istilah 'toako'."

"Seumur hidup, aku, Peng Ah Si, selalu dihina orang. Hanyalah Ouw toaya seorang yang mengatakan, bahwa di dalam dunia pada hakekatnya tidak ada manusia tinggi atau manusia rendah. Semua sama. Dalam mata Langit, semua manusia adalah sama. Mendengar perkataan itu, kedua mataku seperti baru melek sesudah buta belasan tahun. Sesudah mendengar itu, kedua mataku melihat sinar yang terang. Hanya dalam sehari aku bertemu dengan Ouw toaya. Tapi di dalam hati, aku sudah menganggap ia sebagai anggauta keluarga sendiri."

"Selama beberapa hari Ouw toaya bertanding dengan 'Kim Bian Hud', tanpa ada keputusannya. Selama beberapa hari itu aku tentu saja berkuatir akan keselamatan Ouw toaya. Belakangan, Ouw toaya binasa sebab racun golok, dan Ouw Hujin pun membunuh diri. Kejadian itu telah disaksikan dengan kedua mataku sendiri dan tak dapat aku melupakannya. Giam tayhu, pada hari itu tangan kirimu menenteng peti obat-obatan, sedang dalam buntalanmu yang digendong di punggungmu, terdapat belasan potong perak. Bukankah benar begitu? Hari itu kau mengenakan baju kulit kambing dan memakai tudung warna kuning. Bukankah begitu?"

Muka Po Si jadi pucat pasi, tangan kanannya yang mentekel biji-biji tasbih kelihatan bergemetaran. Tanpa mengeluarkan sepatah kata, ia mengawasi Peng Ah Si dengan mata membelalak.

"Kemarin malamnya, Ouw toaya dan 'Kim Bian Hud' tidur seranjang," Peng Ah Si melanjutkan penuturannya.

"Dengan berdiri di luar jendela, tabib Giam mendengari pembicaraan mereka. Dari dalam kamar 'Kim Bian Hud' mengirim tinju, sehingga hidung Giam tayhu bocor dan mukanya berdarah-darah. Menurut pengakuannya, sesudah dipukul, ia pergi tidur. Tapi dalam pengakuan itu ada sesuatu yang tidak disebutkan. Dengan mata sendiri aku melihat, bahwa sebelum tidur, lebih dahulu ia melakukan serupa pekerjaan. Pekerjaan apa? Dari dalam peti obat-obatan, ia mengeluarkan semacam obat cair yang lalu dipoleskan pada golok dan pedang yang digunakan Ouw toaya dan 'Kim Bian Hud'. Waktu itu aku masih anak-anak, baru berusia belasan tahun. Aku tak tahu, bahwa ia sedang melakukan perbuatan terkutuk. Sesudah Ouw toaya meninggal dunia, barulah aku mendusin, bahwa Giam tayhu telah melabur racun di atas kedua senjata itu. Dia mengharap supaya Ouw toaya dan Biau Jin Hong mati bersama-sama. Giam tayhu, oh Giam tayhu, isi perutmu sungguh beracun!"

"Bahwa dia mengharapkan kebinasaan 'Kim Bian Hud', dapatlah dimengerti. Dia tentu mau membalas sakit hati, sebab dipukul. Tapi dengan Ouw toaya, dia sama sekali tidak bermusuhan. Mengapa dia melabur juga racun di pedangnya Biau Jin Hong? Aku terus memutar otak untuk menjawab pertanyaan. Hm ... tak bisa salah lagi, manusia itu ingin memiliki kotak besi Ouw toaya.

"Giam tayhu mengatakan, bahwa ia tak tahu apa isinya kotak besi itu. Justa! Dia tahu! Pada waktu Ouw toaya menyerahkan kotak besi itu kepada Hujin, ia menuang semua isinya di atas meja — Mutiara dan barang permata. Adikku,' kata Ouw toaya, 'dengan kepandaian yang dimiliki olehmu, jika kau memerlukan uang, dengan mudah kau bisa mengambil emas-peraknya pembesar rakus atau hartawan kejam. Tapi kalau perbuatan itu dilakukan terlalu sering, suatu kesalahan mungkin lik akan dapat dilakkan. Aku . . aku ...,' Mendengar perkataan suaminya, Hujin berkata, toako, legakanlah hatimu. Manakala terjadi sesuatu atas dirimu, aku akan memusatkan seluruh perhatianku guna memelihara anak kita. Dengan menjual perlahan-lahan barang-luang permata ini, ibu dan anak bisa hidup cukup untuk seumur hidup. Aku tidak akan bertempur lagi dengan orang dan tidak akan Mencuri lagi. toako, bagaimana pendapatmu?' Seraya tertawa besar Ouw toaya berkata, 'Bagus!' Ia mengambil sejilid kitab dan berkata pula, 'Kitab ini adalah Kun Keng To Po (Kitab Ilmu Silat Tangan Kosong dan Ilmu Silat Golok), yang ditulis dengan tangan oleh leluhurku.' Hujin bersenyum. 'Bagus sungguh!' katanya. 'Seluruh kepandaian 'Hui Thian Ho Li' tertulis dalam kitab ini. Sungguh pandai kau menyembunyikan, sehingga aku sendiri sampai tak tahu.' Ouw toaya tertawa terbahak-bahak. 'Menurut pesan leluhurku, kitab itu boleh diturunkan kepada anak lelaki, tidak boleh diturunkan kepada anak perempuan, boleh diturunkan kepada keponakan, tidak boleh diturunkan kepada isteri,' katanya. Itulah sebabnya mengapa ilmu silat golok itu dinamakan Ouw Kee To Hoat' Hujin berkata, 'Nanti, sesudah anak kita mengenal surat, aku akan menyerahkan kitab itu kepadanya. Aku berjanji tidak akan mencuri belajar.' Ouw toaya menghela napas. Ia memasukkan pula barang-barang itu ke dalam kotak besi yang ditaruh di bawah bantal kepala Hujin. Belakangan, sesudah Hujin membunuh diri, cepat-cepat aku masuk ke kamarnya. Tapi di luar dugaan Giam tayhu sudah lebih dulu berada di situ dan tangannya mendukung bayi Ouw toaya."

"Dengan hati berdebar-debar, buru-buru aku bersembunyi di belakang pintu. Tangan kiri Giam tayhu memeluk anak itu, sedang tangan kanannya menarik keluar kotak besi dari bawah bantal. Sesudah menekan keempat sudut dan bagian bawah kotak, tutup kotak lantas saja terbuka sendirinya. Dengan satu tangannya ia mengangkat barang-barang permata itu, satu demi satu, sedang ilernya menetes di lantai. Karena tak puas dengan hanya menggunakan satu tangan, ia lalu menaruh bayi itu di lantai dan kemudian mengambil Kun Keng To Po yang lalu dibulak-balik lembarannya. Karena tidak didukung lagi, anak itu menangis. Giam tayhu kuatir orang mendengarnya dan ia lalu menarik selimut dan menutupi si bayi, dari kepala sampai di kaki."

'Aku kaget bukan main, sebab anak itu bisa mati mengap. Mengingat budi Ouw toaya, aku segera mengambil keputusan untuk merebut anak itu. Tapi aku masih kecil, tidak mengerti ilmu silat dan bukan tandingan Giam tayhu. Tiba-tiba kulihat palang pintu yang bersandar di tembok.

Indap-indap aku mengambilnya dan indap-indap pula, aku mendekati tabib itu. Kemudian, aku menghantam batok kepalanya dengan palang pintu itu.

'Aku menghantam dengan Seantero tenaga dan tanpa mengeluarkan suara, Giam tayhu terguling. Barang permata yang dipegangnya berhamburan di lantai. Cepat-cepat aku membuka selimut dan mendukung anak itu. Kutahu, bahwa semua orang yang berada di situ adalah musuh-musuhnya Ouw toaya. Jalan satu-satunya ialah membawa anak itu pulang ke rumah dan menyerahkannya kepada ibunya untuk dirawat. Aku juga tahu; bahwa kitab ilmu silat itu sangat penting dan tidak boleh jatuh ke tangan orang lain. Maka itu aku segera membungkuk dan mengambilnya dari tangan Giam tayhu. Di luar dugaan, dalam keadaan pingsan, dia masih mencekelnya erat-erat. Dengari bingung aku membetotnya. 'Brett!' dua lembarannya tersobek dan tetap tercekel dalam tangan si tabib. Tiba-tiba di luar terdengar suara ribut-ribut. Itulah suara Biauwh Jin Hong dan beberapa orang yang coba mencari anak itu. Buru-buru aku lari ke belakang dan kabur dari pintu belakang."

"Semenjak hari itu sehingga hari ini, aku tidak pernah bertemu lagi dengan Giam tayhu. Tak dinyana, sekarang ia sudah menjadi pendeta. Apakah ia ingin menebus dosa — dosa yang bertumpuk-tumpuk? Dengan bantuan dua lembar kitab ilmu silat itu, ia memiliki kepandaian tinggi dan memperoleh nama besar dalam kalangan Kang Ouwh. Ia rupanya menganggap bahwa di dalam dunia tak seorang pun tahu asal-usulnya. Ia sama-sekali tak pernah mimpi, bahwa orang yang dahulu menghantam batok kepalanya dengan palang pintu, sampai sekarang masih hidup di dalam dunia. Giam tayhu, coba kau memutar badan, supaya semua orang dapat melihat bekas luka di batok kepalamu. Tanda itu adalah akibat pukulan dari si tukang menyalakan api di dapur."

Perlahan-lahan Po Si terbangkit. Semua orang mengawasinya sambil menahan napas. Mereka menduga p.isti, bahwa pendeta itu akan menyerang. Tapi di luar dugaan, ia Ininya menyebut, "Omitohud," dan kemudian berduduk lagi. "Selama dua puluh tujuh tahun, aku tak tahu siapa yang sudah memukul kepalaku," katanya dengan suara perlahan. "Hari ini teka-teki telah terpecahkan."

Semua orang merasa heran Mereka tidak menduga, bahwa Po Si akan mengakui kebenarannya ceritera Peng Ah Si.

"Tapi bagaimana nasibnya anak itu?" tanya Biauwh Yok Lan.

"Baru saja aku lari keluar dari pintu belakang, di belakangku sudah terdengar bentakan, 'Hei, buduk! Bawa kembali anak itu!'" kata Peng Ah Si. "Aku tak meladeni dan lari makin keras. Orang itu mencaci dan mengubar dan dalam sekejap, ia sudah mencekel lenganku untuk merampas anak itu. Aku bingung. Aku menggigit belakang tangannya, sehingga berdarah."

"Guruku!" memutus Co Hun Ki.

Tian Ceng Bun melirik dan ia merasa menyesal, tapi tak berguna lagi karena perkataan itu sudah keluar dari mulutnya. Ia merasa sangat tidak enak sebab semua orang mengawasinya dengan sorot mata menanya.

"Tak salah, orang itu memang Tian siangkong adanya," kata Peng Ah Si. "Sampai sekarang di belakang tangannya masih terlihat tanda bekas luka akibat gigitan. Tapi ia tentu tak akan memberitahukan orang, siapa yang menggigitnya dan mengapa tangannya sampai digigit."

Tian Ceng Bun, Whi Su Tiong, Co Hun Ki dan Ciu Hun Yang saling mengawasi. Di dalam hati, mereka mengakui, bahwa memang benar Tian Kui Long belum pernah menceriterakan hal gigitan itu.

'Aku menggigit secara nekat, tanpa memperdulikan keselamatan jiwaku' kata pula Peng Ah Si. "Biar pun berkepandaian tinggi, Tian siangkong tak kuat menahan gigitan itu, mukanya berubah pucat pasi. Ia menghunus pedang dan membacok mukaku, kemudian membacok pula lenganku, sehingga putus. Dalam gusarnya ia menendang, sehingga tubuhku terbang dan tercebur ke dalam sungai. Meskipun satu lenganku sudah putus, lengan yang satunya lagi tetap memeluk erat-erat putera Ouwh toaya."

'Ah!' Biauwh Yok Lan mengeluarkan teriakan perlahan.

"Begitu tercebur, aku pingsan," Peng Ah Si melanjutkan penuturannya "Waktu tersadar, aku rebah di atas sebuah perahu. Aku mengerti, bahwa jiwaku telah ditolong orang. Anak! Anak!' teriakku. Seorang wanita tertawa seraya berkata, Akhirnya dia tersadar juga. Anakmu ada di sini.' Aku mendongak dan melihat, bahwa putera Ouw toaya sedang disusui oleh wanita itu. Belakangan baru kutahu, bahwa aku baru tersadar sesudah berada di perahu itu enam hari enam malam lamanya. Aku tahu, bahwa aku sudah berada jauh dari kampung halamanku. Sebab kuatir musuh Ouw toaya mencelakai anak itu, aku tak berani pulang. Didengar keterangan BiauW Kouwnio, BiauW Tayhiap sendiri menganggap, bahwa anak itu sudah mati."

"Benar," kata si nona. "Kalau begitu, ia masih hidup. Bukankah begitu? Kalau ia tahu, ayah pasti akan merasa girang sekali. Di mana dia sekarang? Bolehkah kau mengantarkan aku untuk menemuinya?" Ia bicara dengan menggunakan istilah "anak". Di lain saat ia ingat, bahwa untuk puteranya OuW It To, "anak" itu sebenarnya sudah berusia dua puluh tujuh tahun, lebih tua sepuluh tahun daripada usianya sendiri. Mengingat begitu, paras mukanya lantas saja bersemu dadu.

"Tak dapat lagi," jawab Peng Ah Si. "Orang-orang yang berada di sini tak akan bisa turun dengan masih bernyawa"

"Thia-thia pasti akan datang kemari untuk menolong kita," kata nona BiauW. "Sedikit pun aku tak kuatir."

'Ayahmu dikenal sebagai seorang yang tiada tandingannya di dalam dunia," kata Peng Ah Si. "Tapi yang dipukul, dirobuhkan olehnya, hanyalah manusia, manusia biasa. Meskipun berkepandaian tinggi, ia tentu tak akan bisa merobuhkan puncak gunung yang tingginya berlaksa tombak."

'Apakah anak itu yang menyuruh kau melakukan perbuatan ini?" tanya BiauW Yok Lan.

Peng Ah Si menggeleng-gelengkan kepalanya. "Tidak! ... Tidak! ..." serunya. "Anak itu seorang kesatria, tiada bedanya seperti mendiang ayahnya. Kalau ia tahu tipu-dayaku yang sangat beracun ini, ia pasti akan mencegah."

"Bagus sekali!" bentak Co Hun Ki. "Kalau begitu kau pun tahu, bahwa perbuatanmu sangat beracun."

"Bagaimana anak itu, apa dia orang baik?" tanya Yok Lan. "Siapa namanya? Apa ilmu silatnya tinggi? Apa pekerjaannya?"

Semenjak kecil, setiap tahun ia menyaksikan ayahnya menyembahyangi suami-isteri OuW It To dan setiap kali bersembahyang, "Kim Bian Hud" selalu mengatakan rasa menyesalnya, bahwa ia tidak dapat memelihara anak itu.

Peng Ah Si menghela napas dan menjawab, "BiauW Kouwnio, jika aku tidak membakar tambang, hari ini kau bisa bertemu dengannya."

"Apa?" menegas si nona.

"Ia telah berjanji untuk bertemu dengan majikan perkampungan ini," menerangkan Peng Ah Si. "Pertemuan itu akan dilakukan pada waktu ngo si (antara jam 11 dan 1 siang). Sekarang waktu itu sudah hampir tiba dan mungkin sekali ia sudah berada di bawah puncak ini."

Semua orang terkesiap. "Soat San Hui Ho?" seru mereka hampir berbareng.

"Benar," jawabnya. "Ia bernama OuW Hui, bergelar 'Soat San Hui Ho', putera mendiang OuW It To, OuW toaya."

Sesudah mendengar riwayat OuW It To, semua orang merasa kagum. Sekarang, setelah mengetahui, bahwa "Soat San Hui Ho" putera OuW It To, mereka ingin sekali bisa berjumpa dengan pemuda itu. Mengingat, bahwa majikan perkampungan itu telah mengundang banyak jago untuk menghadapinya, maka mungkin sekali si Rase Terbang tidak kalah gagahnya dari mendiang ayahnya.

"Celaka!" tiba-tiba BiauW Yok Lan berteriak. "Pembantu-pembantu yang diundang oleh majikan perkampungan ini dan ayahku belum datang. Jika bertemu dengan Soat San Hui Ho di kaki gunung, mereka pasti akan bertempur. Ayahku tak tahu, bahwa dialah putera OuW pehpeh. Bagaimana kalau ayah membunuh dia?"

Peng Ah Si tertawa tawar. "Biarpun BiauW Tayhiap bergelar 'Tah Pian Thian Hee Bu Tek Chiu', kurasa tak gampang ia bisa membunuh OuW siangkong." Karena di mukanya terdapat tanda bekas bacokan golok yang sangat panjang, maka begitu tertawa, otot-ototnya tertarik dan mukanya kelihatan sangat menyeramkan.

Sesudah berdiam sejenak, ia berkata lagi, "Hari ini OuW siangkong ingin datang untuk bertanding dengan BiauW Tayhiap guna membalas sakit hatinya. Tapi karena sudah menyaksikan sendiri kecintaan antara OuW It To OuW toaya dan BiauW Tayhiap dan juga karena kutahu, bahwa kebinasaan OuW toaya sebenarnya tidak dikehendaki oleh BiauW Tayhiap, sebisa-bisa aku sudah coba mencegahnya Tapi ia tetap pada pendiriannya dan tak mau mendengar segala bujukanku. Belakangan, di kaki gunung kulihat Giam tayhu. Aku segera menguntit dia kemari dan akhirnya membakar tambang dan membuang semua makanan supaya kita semua bisa mati kelaparan bersama-sama Dengan berbuat begini, aku ingin membalas budi OuW toaya yang sangat besar."

Semua orang saling mengawasi. Mereka merasa, bahwa kalau Po Si mesti mati kelaparan, hal itu memang sepantasnya saja sebagai pembalasan dari kejahatannya. Tapi, bahwa mereka, yang tak bersangkut-paut dengan peristiwa itu, harus mati bersama-sama, sungguh-sungguh harus dibuat penasaran.

Melihat sikap bermusuhan dari orang-orang itu, Po Si segera berbangkit dan membentak, "Hari ini kita semua berada di dalam satu perahu dan kita semua harus mencari daya-upaya untuk turun dari gunung ini. Penjahat itu"

Belum habis perkataannya, seekor merpati putih tiba-tiba terbang masuk ke dalam ruangan itu dan hinggap di atas meja 'Ah! Putih, kau pun turut datang kemari," kata nona BiauW, yang lantas saja mendekati dan memegang burung itu. Ia mendapat kenyataan, bahwa pada sebelah kaki merpati itu terikat selembar benang. Ia lalu menariknya dan benang itu ternyata sangat panjang, sebab sesudah menarik beberapa lama, belum juga kelihatan ujungnya Dengan heran, ia terus menarik. Tian Ceng Bun menghampiri dan membantu. Sesudah benang itu tertarik beberapa puluh tombak, tarikannya berubah berat, seperti juga ada serupa benda yang diikatkan pada ujungnya

"Kita ketolongan!" kata Yok Lan dengan girang.

"Bagaimana kau tahu?" tanya semua orang dengan serentak.

"Merpati putih ini adalah kesayangan keluargaku," j awabnya. "Ayah sering membawa-bawanya untuk menyampaikan warta dari satu ke lain tempat. Aku merasa pasti, sekarang ayah sudah berada di kaki gunung dan pada ujung benang ini diikatkan serupa benda yang dapat menolong kita"

Paras muka Peng Ah Si berubah pucat. Seraya menggeram, ia melompat untuk memutuskan benang itu. Tapi In Kiat yang berdiri di dekatnya sudah mendahului dan lalu mendorongnya, sehingga roboh di lantai.

"Cici, hati-hati jangan sampai benang itu putus," kata Tian Ceng Bun.

Yok Lan mengangguk dan menarik terus.

Biarpun halus, benang itu sangat kuat. Makin lama, benda yang ditarik mereka jadi makin berat, tapi benang itu tetap tidak menjadi putus. Sesudah menarik lagi beberapa lama, nona BiauW kelihatannya capai. "BiauW Kouwnio, kau mengasolah," kata To Cu An. "Biar aku yang menariknya." Seraya berkata begitu, ia menyambut benang itu dari tangan si nona.

Sementara itu, Whi Su Tiong, Co Hun Ki, Lauw Goan Ho dan beberapa orang lain sudah keluar dari pintu untuk melihat penolong apa yang diikatkan pada ujung benang. Sesudah menarik lagi beberapa lama, di luar pintu sekonyong-konyong terdengar sorak-sorai dan hampir berbareng, To

Cu An dan Tian Ceng Bun merasa tarikannya enteng. Semua orang segera memburu keluar. Mereka lihat Whi Su Tiong dan Co Hun Ki berdiri di pinggir tebing dengan kedua tangan bergerak-gerak tak hentinya, seperti sedang menarik sesuatu. Ternyata, pada ujung benang terikat selembur tambang yang agak kasar dan sesudah tambang itu ditarik habis, pada ujungnya terikat pula tambang yang lebih kasar lagi.

Semua orang kegirangan. Dengan cepat mereka mengikat ujung tambang di badan pohon siong yang tumbuh di tepi tebing.

"Mari kita turun, biarlah aku yang turun lebih dahulu," kata Lauw Goan Ho. Seraya berkata begitu, ia mencekel tambang dan ingin segera menyerobot ke bawah.

"Tahan!" bentak To Pek Swee. "Enak saja kau! Kalau kau turun lebih dahulu, kau bisa main gila."

Lauw Goan Ho mendelik. "Bagaimana maunya kau?" tanyanya dengan aseran.

To Pek Swee terkejut. Ia lantas saja ingat, bahwa setiap orang yang berada di puncak itu mempunyai kepentingan pribadi dan saling tidak mempercayai. Siapa jua pun yang turun lebih dahulu, yang lain tentu hercuriga. Maka itu, ditanya begitu ia tak dapat menjawab.

"Biarlah orang-orang perempuan turun lebih dahulu," kata Co Hun Ki. "Untuk kita, orang-orang lelaki, diundi saja"

"Begini saja," kata Him Goan Hian. "Orang Thian Liong Bun, Eng Ma Coan dan Peng Thong

Piauw Kiok turun bergiliran, satu demi satu. Yang lain saling menjaga. Dengan begitu, kita tak usah takut ada yang main gila"

"Begitu pun baik," kata Whi Su Tiong. "Po Si Taysu, pulangkanlah kotak besi itu." Sambil berkata begitu, ia menghampiri Po Si dan mengangsurkan tangannya

Pada waktu menghadapi bahaya, semua orang hanya memikirkan soal mati-hidupnya. Sekarang, sesudah bahaya lewat, mereka ingat lagi kepada mustika yang luar biasa itu. Semula mereka hanya tahu, bahwa di dalam kotak besi itu terdapat sebuah mustika luar biasa dalam Rimba Persilatan. Mengapa benda itu dianggap sebagai mustika dan mengapa dikatakan luar biasa, mereka tak tahu. Sesudah mendengar keterangan Peng Ah Si, bahwa golok komando itu mempunyai sangkut-paut dengan harta karun Cwan Ong, barulah mereka mengerti keluarbiasaannya dan mereka jadi mata merah. Sepanjang ceritera, sesudah Cwan Ong masuk di kota Pakkhia, seorang jenderal yang bernama Lauw Cong Bin telah memeras sanak-keluarga dan menteri-menteri kerajaan Beng dan emas permata yang didapat bertumpuk-tumpuk bagaikan gunung. Tak lama kemudian Cwan Ong kalah perang dan harta itu tak diketahui lagi kemana perginya. Sekarang terdapat harapan, bahwa dari golok komando itu, orang bisa dapat mencari harta karun tersebut. Maka itu, bagaimana orang tak jadi mata merah?

Po Si tertawa dingin. "Loolap ingin mengajukan satu pertanyaan," katanya "Apakah kemuliaan dan kemampuan Thian Liong Bun, sehingga kamu mau mengangangi golok mustika ini? Thian Liong Bun sudah memegangnya hampir seratus tahun. Adalah sepantasnya saja jika sekarang golok ini menukar majikan."

Whi Su Tiong terkejut. Dengan serentak (n Kiat, Co Hun Ki dan Ciu Hun Jang bergerak dan berdiri di samping Whi Su Tiong.

Po Si tertawa terbahak-bahak. 'Apa kamu mau berkelahi?' tanyanya. "Dahulu, dengan menggunakan golok, Thian Liong Bun mendapat mustika. Hari ini, di ujung golok Thian Liong Bun kehilangan mustika. Adil, itulah ingat adil."

Whi Su Tiong gusar bukan main. Kalau menurut napsunya, ia tentu sudah menerjang untuk membinasakan pendeta tua itu. Tapi karena tahu Po Si berkepandaian tinggi, ia tak berani bergerak. Bukan saja tidak berani maju, ia bahkan mundur beberapa tindak karena diawasi Po Si dengan sorot mata bagaikan kilat.

Untuk beberapa saat, puncak itu diliputi kesunyian yang menakuti.

Sekonyong-konyong, Khim Ji, pelayan Biauww Yok Lan, menuding ke bawah seraya berteriak, "Siocia, lihat! Siapa itu?"

Semua orang terkejut dan pergi ke tepi tebing untuk menyelidiki. Mereka lihat seorang lelaki yang mengenakan pakaian putih sedang memanjat tambang bagaikan seekor kera.

"Biauww cici, apa itu ayahmu?" tanya Ceng Bun.

Yok Lan menggelengkan kepala. "Bukan, ayah tak pernah mengenakan pakaian putih," jawabnya.

Sementara itu, orang itu sudah datang makin dekat.

"Hei! Siapa kau?" teriak Le koankee.

Tiba-tiba terdengar suara tertawa yang sangat nyaring, begitu nyaring sehingga puncak dan lembah seolah-olah tergetar.

Melihat Po Si berdiri di tepi jurang dengan kedua tangan memegang kotak besi, diam-diam Whi Su Tiong menarik tangan Co Hun Ki dan memberi isyarat sambil menuding punggung pendeta itu. Co Hun Ki mengangguk sedikit, sebagai tanda, bahwa ia sudah mengerti maksud paman gurunya. Dengan serangan membokong, Po Si pasti akan dapat dilontarkan ke bawah tebing. Walaupun ia memiliki kepandaian yang sepuluh kali lipat lebih tinggi, kalau jatuh ke bawah, ia pasti tak akan bisa menyelamatkan jiwa. Sesudah Po Si binasa, kotak besi itu yang tentu tak akan rusak, bisa dicari dengan perlahan. Demikianlah, sesudah saling mengangguk, dengan berbareng Whi Su Tiong dan Co Hun Ki melompat ke punggung Po Si dan memukul dengan sekuat tenaga. Sesaat itu, Po Si berdiri kira-kira satu kaki dari pinggir tebing dan Seantero perhatiannya ditujukan kepada orang yang sedang memanjat tambang. Ia tak pernah menduga, bahwa dirinya akan dibokong orang.

Maka itulah, ia kaget tak kepalang ketika dengan mendadak ia merasa sambaran angin di punggungnya. Pada detik bencana, ia masih keburu menggunakan ilmu Tiat Pan Kio dan badannya tiba-tiba rebah ke depan.

Tiat Pan Kio adalah serupa ilmu yang sangat lihay untuk menolong diri dari serangan senjata rahasia. Senjata rahasia biasanya menyambar cepat, sehingga, kadang-kadang orang yang diserang tidak keburu berkelit atau melompat. Dalam keadaan begitu, dengan ilmu Tiat Pan Kio, ia merebahkan badannya, yang dibikin kaku bagaikan mayat, ke belakang dengan kedua kaki tetap menancap di tanah. Dengan demikian, senjata rahasia itu akan lewat di atas tubuhnya. Makin tinggi ilmunya seseorang, makin dekat tubuhnya kepada tanah. Ilmu itu dinamakan Tiat Pan Kio sebab kaki bagaikan besi (tiat), badan kaku seperti papan (pan) dan tubuh rebah seakan-akan jembatan (kio). Tapi Tiat Pan Kio yang digunakan Po Si agak berbeda dengan yang biasa. Sebaliknya daripada rebah ke belakang, yaitu rebah celentang, ia rebah ke depan, rebah tengkurup, sehingga sebagian badannya berada di tengah udara, di luar tebing.

Dalam serangan itu, Whi Su Tiong dan Co Hun Ki menggunakan seantero tenaganya. Melihat si pendeta tidak bersiap-siaga, mereka kegirangan, tapi hampir pada detik itu juga, hati mereka mencelos sebab mereka sudah memukul angin. Whi Su Tiong yang berkepandaian lebih tinggi dapat menolong diri. Dengan berjumpalitan, ia berhasil melompat ke samping. Tapi Co Hun Ki menyelonong terus dan "bluss!" tubuhnya roboh ke dalam jurang!

Semua orang berteriak. Dengan tangan memegang tasbih, Po Si berkata, "Omitohud! Takdir! ... sudah takdir." Tian Ceng Bun roboh pingsan dan To Cu An buru-buru membangunkannya. Yang lain mengawasi ke bawah, mengawasi tubuh Co Hun Ki yang tinggi-besar melayang ke kuburannya!

Mendadak, mendadak saja, si baju putih menggaetkan kedua kakinya kepada tambang, tangan kirinya menolak tembok puncak dan bagaikan orang main ayunan, tubuhnya terbang ke arah Co Hun Ki. Waktu dan tenaga yang digunakan semua tepat. Dengan sekali menjambret, ia sudah menyengkeram punggung Co Hun Ki.

Di luar dugaan, dengan suara "bret!" baju Co Hun Ki lobe, badannya terlepas dari cengkeraman si baju putih dan terus melayang ke bawah. Hal ini sudah terjadi sebab tubuh Co Hun Ki sangat berat, ditambah lagi dengan tenaga jatuhnya yang sangat hebat. Hampir berbareng, kedua kaki si baju putih juga terlepas dari tambang dan badannya sendiri jatuh ke bawah. Pada detik yang sangat, sangat berbahaya, tangan si baju putih kembali menjambret dan ia berhasil menangkap kaki kanan Co Hun Ki. Dengan mata membelalak, semua orang mengawasi kedua orang itu yang terus melayang ke bawah. Dengan tambang berada dalam jarak kira-kira setombak, biarpun si baju putih berkepandaian lebih tinggi lagi, ia pasti tak akan bisa menolong jiwanya. Untuk menolong sesama manusia, ia mesti korbakan jiwa sendiri!

Di luar dugaan, tangan kanannya mendadak terangkat dan seperti orang menyabetkan senjata, ia menyabet tambang itu dengan tubuh Co Hun Ki.

Ketika itu Co Hun Ki sudah berada dalam keadaan lupa-ingat. Begitu menyentuh tambang, kedua tangannya segera menyengkeram tambang itu. Bagaikan seorang yang kelelep tiba-tiba bertemu dengan sebatang rumput, ia mencekel tambang mati-matian. Dalam waktu biasa, tenaga Co Hun Ki tak cukup besar untuk menahan tenaga jatuhnya dua orang dari tempat yang begitu tinggi. Tapi dalam menghadapi kebinasaan, entah dari mana, tenaganya bertambah berlipat ganda. Di lain saat, tambang itu terayun ke kiri dengan dua tubuh manusia yang menggelayut.

Dengan meminjam tenaga tambang, si baju putih mengerahkan lweekang pada pinggangnya. Tubuhnya lantas saja terangkat naik dan tangan kirinya segera mencekel tambang itu. Sambil menepuk pundak Co Hun Ki, ia berbisik, "Naiklah ke atas."

Mendengar bisikan itu, Co Hun Ki tersadar. Cepat-cepat ia menarik tambang dengan kedua tangannya dan memanjatnya dengan menggunakan Seantero tenaga.

Semua orang yang berdiri di tepi menyaksikan kejadian itu sambil menahan napas.

Tak lama kemudian Co Hun Ki sudah tiba di atas dan In Kiat bersama Ciu Hun Jang segera bantu mengangkatnya. "Siapa orang yang pakai baju putih itu?" tanya mereka dengan berbareng.

Sesudah meredakan napasnya yang tersengal-sengal, Co Hun Ki menyahut, "Orang gagah itu minta aku menyampaikan kepada kalian, bahwa 'Soat San Hui Ho' Ouw Hui sudah tiba di tempat ini."

Semua orang yang sudah dipengaruhi oleh kejadian barusan, mencelos hatinya. "Celaka!" teriak seorang sambil lari masuk ke dalam gedung. Tanpa memikirkan panjang-panjang, yang lainnya turut memburu ke pintu. Apa mau, To Pek Swee, Lauw Goan Ho dan Whi Su Tiong tiba di mulut pintu dengan berbareng dan karena mereka berlomba-lomba dengan penuh ketakutan, maka setibanya di mulut pintu, mereka saling dorong seperti anak kecil. Co Hun Ki dan To Cu An berebut mau menolong Tian Ceng Bun yang pingsan dan sekali lagi mereka hampir-hampir bertempur. Dalam sekejap orang-orang "gagah" yang tadi berkumpul di luar pintu sudah tak kelihatan mata-hidungnya lagi. Ie koankee dan Khim Ji yang mengiring Biau Yok Lan dan berjalan paling belakang, hampir-hampir tidak dapat pintu.

Dengan tergesa-gesa Him Goan Hian menutup pintu, sedang In Kiat lalu mengambil palang dan memalanginya keras-keras. Karena kuatir belum cukup kuat, To Pek Swee buru-buru mengambil sepotong balok yang lalu digunakan untuk mengganjal pintu.

Ketika itu Tian Ceng Bun sudah tersadar. "'Soat San Hui Ho' belum pernah mengenal dia, mengapa kalian jadi begitu ketakutan?" katanya

Whi Su Tiong mengeluarkan suara di hidung. "Hm! ... Belum pernah mengenal kita?" ia menegas. "Ayahmu dan ayahnya adalah musuh besar. Apa kau kira dia akan mengampuni jiwamu?"

"Sesudah kita melukai Peng Ah Si, dia pasti tak mau sudah," menyambung Lauw Goan Ho.

Mendadak To Cu An mendongak dan berkata, "Kita sudah mengunci pintu, apa dia tidak bisa datang dari atas?"

"Benar," kata Whi Su Tiong. "To siheng, sebaiknya kau naik ke genteng dan menjaga di atas."

To Cu An tertawa dingin. "Whi susiok berkepandaian tinggi," katanya. "Paling benar Whi susiok yang menjaga di atas."

Sekonyong-konyong terdengar suara gedubrakan yang sangat keras dan ... palang pintu patah, kedua daun pintu terbuka lebar! Seraya mengeluarkan teriakan ketakutan, semua orang kabur ke belakang dan di lain saat, ruangan yang besar itu sudah tiada manusianya.

Semula, setelah mendengar ceritera Peng Ah Si, mereka ingin sekali bertemu muka dengan putera Ouw It To. Tapi sesudah menyaksikan kelihayan "Soat San Hui Ho" dan mengingat, bahwa sedikit-banyak mereka mempunyai permusuhan dengan keluarga Ouw, nyali mereka berubah ciut. Perasaan takut sangat menular. Melihat yang satu kabur, yang lain ikut-ikutan. Orang-orang itu yang biasanya sangat galak sekarang seolah-olah tikus-tikus yang diubar kucing.

Ie koankee coba mencari Po Si untuk minta bantuannya, tapi sesudah dicari di sana-sini, pendeta itu tak kelihatan bayang-bayangannya. "Cujin (Majikan) telah menyerahkan perkampungan ini dalam pengurusanku," pikirnya. "Biarpun mesti mati, aku haruslah menjaga mukanya"

Ia mendekati Yok Lan dan berkata dengan suara perlahan, "Nona, pergilah ke kamar Hujin dan bersembunyi dalam kamar rahasia di bawah tanah bersama-sama Hujin. Rahasiakanlah hal ini terhadap siapa pun jua. Orang-orang yang berada di sini, tak satu pun berhati baik. Biar aku sendiri yang menemui 'Soat San Hui Ho'." Si nona melirik The Sam Nio dan Tian Ceng Bun. "Bolehkah aku membawa kedua cici itu?" tanyanya

Ie koankee menggelengkan kepala "Tidak," jawabnya. "Mereka bukan orang baik. Nona dan Hujin adalah orang-orang yang berharga ribuan emas. Tak usah nona memperdulikan orang lain."

"Apakah kau bisa menahan orang she Ouw itu, jika dia mau membunuh dan membakar?" tanya pula Yok Lan.

Sambil mencekel gagang golok yang tergantung di pinggangnya, Ie koankee menjawab dengan suara parau, "Hari ini aku akan mengorbankan jiwa untuk membalas budinya Cujin. Aku hanya berdoa supaya Hujin dan nona tidak kurang suatu apa."

Sesudah memikirkan sejenak, si nona berkata, "Sebaiknya kita berdua, aku dan kau, yang menemui dia."

Ie koankee jadi bingung. "Biauw Kouwnio, apakah kau tidak dengar perkataan pendeta itu?" tanyanya. 'Ayahmu, Biauw Tayhiap, dan dia mempunyai permusuhan besar. Jika kau jatuh ke dalam tangannya, maka____"

Yok Lan bersenyum dan berkata, "Sedari mendengar ceritera ayah mengenai Ouw pehpeh, aku selalu mengharap-harap supaya anak itu masih hidup di dalam dunia dan juga, mengharap-harap, supaya pada suatu hari aku akan bisa bertemu dengannya. Kalau hari ini aku tidak bisa bertemu dengan dia, maka aku akan merasa menyesal seumur hidup." Suara si nona lemah lembut, tapi penuh dengan tekad yang tak dapat diubah lagi.

Ie koankee kagum bukan main. Ia merasa, bahwa biarpun tidak bisa silat, nona Biauw tak malu menjadi puterinya "Kim Bian Hud". Membandingkan dengan nona yang lemah itu, orang-orang yang mempunyai gelaran-gelaran hebat, tapi yang sudah mabur seperti kawan tikus, dengan sesungguhnya mempunyai muka yang sangat tebal. Tadi ia merasa sangat ketakutan. Tapi sekarang, sesudah menyaksikan sikap si nona yang sedemikian tenang, sebagian besar rasa takutnya telah menghilang. Ia segera menuang dua cangkir teh dan berjalan keluar dengan diikuti Yok Lan.

"Kami tidak dapat menyambut Ouw toaya dari tempat jauh, harap dimaafkan!" seru Ie koankee. Ia memberi hormat dengan membawa secangkir teh.

Ketika itu, si baju putih berdiri menghadap keluar dengan badan agak membungkuk di samping sebuah meja, entah sedang mengerjakan apa. Begitu mendengar seruan le koankee, ia memutar badan dan ia kaget karena melihat seorang wanita yang cantik dan ayu.

Yok Lan pun kaget sebab melihat seorang pemuda yang menyeramkan. Muka Ouw Hui penuh berewok kasar dan kaku, rambutnya tebal dan tidak tersisir, seperti juga segunduk rumput. Sedari kecil ia sudah menanam rasa kasihan terhadap putera Ouw It To, tapi di luar dugaan, orangnya begitu kasar dan ganas kelihatannya. Tapi sejenak kemudian, ia berkata dalam hatinya, "Ouw It To pehpeh juga mempunyai paras muka yang sangat angker, sehingga dapatlah dimengerti kalau puteranya beroman bengis. Ah, aku sendiri yang sudah membayang-bayangkan secara keliru." Ia merangkap kedua tangannya dan berkata seraya membungkuk, "Siangkong, selamat bertemu."

Pada waktu naik ke puncak itu, "Soat San Hui Ho" Ouw Hui bersiap-sedia untuk melakukan pertempuran mati-matian melawan orang-orang yang berada di situ. Maka itu, ia heran ketika ternyata, bahwa yang menyambutnya hanyalah seorang wanita cantik. "Tipu apa yang sedang dijalankan oleh mereka?" tanyanya di dalam hati. Ia membalas hormat dan berkata, "Aku yang rendah bernama Ouw Hui. Bolehkah aku mendapat tahu she nona yang mulia?"

Buru-buru le koankee memberi isyarat dengan kedipan mata, supaya Yok Lan menyebutkan she palsu. Tapi si nona seperti juga tidak mengerti maksud orang dan segera menjawab, "Ouw siheng, kita adalah sahabat turunan, hanya kita belum pernah bertemu muka. Aku she Biau-w."

Ouw Hui terkejut, tapi paras mukanya tidak berubah. "Pernah apakah nona dengan 'Kim Bian Hud' Biau-w Tayhiap?" tanyanya

le koankee bingung, dengan tangan bergemetaran ia menarik tangan baju si nona yang tetap tidak memperdulikannya. "'Kim Bian Hud' adalah ayahku," jawabnya dengan tenang.

Ouw Hui mendongak dan tertawa terbahak-bahak. "Sungguh beruntung! Sungguh beruntung aku bisa bertemu dengan nona," katanya. "Tapi mengapa ayah nona tidak muncul untuk menemui aku?"

le koankee mencekel gagang golok sebab kuatir pemuda itu menyerang. Waktu ia melirik, nona Biau-w masih tenang-tenang saja. "Gila sungguh!" pikirnya "Dalam menghadapi musuh besar, ia memperlihatkan muka sendiri."

"Ayah belum tiba," jawab si nona. "Kalau ia tahu, bahwa Ouw siheng adalah putera sahabatnya, biarpun ada urusan yang bagaimana besar pun jua, ia tentu buru-buru datang untuk bertemu dengan Ouw siheng."

Ouw Hui heran. "Nona sendiri sudah tahu asal-usulku, tapi mengapa ayahmu masih belum tahu?" tanyanya.

"Aku tahu sebab tadi kudengar penuturan sahabatmu, Peng kun (tuan Peng)," jawabnya.

"Aha! Peng sisiok juga berada di sini?" seru pemuda itu. "Mana dia?"

le koankee terkejut. Ia menengok ke sana-sini, tapi Peng Ah Si tidak kelihatan bayang-bayangannya. Apa yang dilihatnya hanya darah yang belum kenng. "Mungkin waktu semua orang memperhatikan merpati yang membawa benang, dia kabur dari puncak ini," pikirnya "Dia adalah tuan penolong Ouw Hui, sehingga kalau sampai terjadi sesuatu atas dirinya, bencana yang bakal menimpa akan lebih hebat lagi."

Melihat le koankee mengawasi darah, paras muka pemuda itu lantas saja berubah. 'Apa itu darah Peng sisiok?' tanyanya dengan suara keras.

"Benar," jawab le koankee.

Semenjak ditinggal oleh kedua orang tuanya, Ouw Hui dipelihara oleh Peng Ah Si dan di antara mereka terdapat kecintaan seperti antara bapak dan anak. Maka, dapatlah dimengerti kalau jawaban le koankee mengejutkan sangat hatinya. Dengan sekali melompat, ia menyengkeram lengan kanan le koankee. "Di mana ia?" bentaknya. 'Apa ... apa sudah terjadi atas dirinya?'

Ie koankee merasakan kesakitan hebat di lengannya yang seperti juga dijepit dengan gelang baja. Sambil menggigit gigi ia menahan sakit, sehingga keringat sebesar-besar kacang muncul pada dahinya. Paras mukanya pucat-pasi dan ia tak dapat mengeluarkan sepetah kata.

"Ouw siheng jangan bingung," kata Yok Lan dengan suara lemah lembut. "Peng sisiok berada di sana." Seraya berkata begitu, ia menuding sebuah kamar samping di sebelah timur.

Ouw Hui segera melepaskan cekelannya dan dengan beberapa lompatan saja, ia sudah berada di depan pintu yang lalu ditendangnya, sehingga terpental. Ia lihat Peng Ah Si rebah di ranjang dengan napas tersengal-sengal. "Sisiok, bagaimana keadaanmu?" tanyanya dengan girang.

"Tak apa-apa, jangan kuatir," jawabnya dengan suara lemah

Pemuda itu mendekati dan mendapat kenyataan, bahwa muka paman itu pucat bagaikan kertas. Rasa girangnya yang barusan lantas saja berubah menjadi rasa kuatir. "Sisiok, siapa yang melukai kau?" tanyanya.

"Kalau mau diceriterakan sangat panjang," sahutnya. "Kalau tidak ditolong Biauww Kouwnio, aku tidak akan bisa bertemu lagi dengan kau."

Ternyata, pada waktu semua mang memburu keluar dari toathia (ruangan tengah) karena dalangnya merpati yang membawa benang, Biauww Yok Lan dan Khim Ji menggunakan kesempatan itu untuk membawa Peng Ah Si ke sebuah kamar kosong di samping gedung. Belakangan Po Si coba mencarinya untuk dibinasakan, tapi tidak bisa diketemukan.

Sebab tengah menghadapi bahaya, dia tidak keburu mencari terlebih teliti dan oleh karena begitu, jiwa Peng Ah Si ketolongan.

Mendengar keterangan sang paman, Ouww Hui manggut-manggutkan kepala dan lalu mengeluarkan sebutir yowan merah dari sakunya. Sambil memasukkan pel itu ke dalam mulut sang paman, ia berkata, "Sisiok, telanlah dahulu obat luka ini."

Sesudah Peng Ah Si menelannya, hatinya agak lega dan lalu kembali ke ruangan tengah. Sambil menyoja dengan membungkuk, ia berkata, "Biauww Kouwnio, terima kasih atas pertolonganmu kepada Peng sisiok."

Nona Biauww buru-buru membalas hormat. "Peng siya adalah seorang mulia dan siauwmoay merasa sangat kagum," katanya. "Bantuan itu tak cukup berharga untuk dibicarakan."

Ouw Hui bersenyum dan menyapu seluruh ruangan dengan matanya yang tajam. Tiba-tiba ia lihat lian kayu yang huiul hurufnya ditulis oleh Biauww Djin Hong dan ia merasa heran karena lian itu bersandar di meja, sedang lian yang satunya lagi tergantung di tengah tembok (lian biasanya sepasang dan dinamakan "tui lian").

Ia bersenyum dan lalu membacanya dengan suara nyaring,

"Dalam bahaya besar hanya mengandalkan sebatang pedang,

Ribuan emas datang hanya dengan sekali melemparkan dadu."

Ia menceguk teh dan berkata, "Huruf-huruf yang ditulis ayahmu sangat indah dan angker. Walaupun bukan seorang pintar, aku ingin menyambut dengan sepetah dua patah. Kuharap kau jangan mentertawai aku."

Nona Biauww mengangguk seraya menyahut, "Bagus! Aku merasa beruntung bisa menerima pelajaran dari siangkong." Di dalam hati ia merasa girang, sebab biarpun kelihatannya kasar, Ouww Hui ternyata dapat mengeluarkan kata-kata seorang terpelajar.

Sambil tertawa Ouww Hui menepuk tembok dan sebatang paku yang menancap di dinding lantas saja menonjol keluar! Ia lalu menjepitnya dengan jempol dan jari tengah dan dengan menggunakan sedikit tenaga, paku itu sudah tercabut.

Ie koankee mempunyai pengalaman luas dalam dunia Kang Ouww, tapi belum pernah ia mendengar ceritera tentang kekuatan jari tangan yang begitu hebat. Dengan menggunakan paku

itu, Ouw Hui lalu menulis huruf-huruf di atas sebuah meja persegi dan setiap coretan masuk di papan kira-kira setengah cun dalamnya. Meja itu terbuat daripada kayu merah yang sangat keras dan bahwa Ouw Hui dapat berbuat begitu, dengan sesungguhnya merupakan kejadian luar biasa dalam Rimba Persilatan.

Kalau le koankee, sebagai seorang ahli silat, terpesona oleh tenaga jari tangan pemuda itu, Yok Lan mengagumi huruf-huruf yang ditulisnya, yang berbunyi seperti berikut,

*"Sedari lahir tulangnya bukan tulang sembarang orang,
Belum berkumis sudah menjadi seorang taytianghu, *)
Dalam menghadapi bahaya hanya mengandalkan sebatang pedang,
Ribuan emas datang hanya dengan sekali melempar dadu.
Janganlah nyanyikan lagu kedukaan,
Dunia ini hanya merupakan sebuah impian."*

Menulis sampai di situ, ia berhenti dan mendongak mengawasi genteng untuk memikirkan dua baris yang berikutnya.

Tiba-tiba Yok Lan berkata, "*Di empat penjuru mengikat persahabatan. Dalam pertemuan, tanya dahulu, kawan atau lawan.*"

"Benar," kata pemuda itu sambil tertawa. Sesudah selesai menulis, ia mengulangi dengan suara kagum, "*Di empat penjuru mengikat persahabatan. Dalam pertemuan, tanya dahulu, kawan atau lawan.*"

"Dari tempat jauh Ouw siheng datang di sini, tapi menyesal di gedung ini tak ada makanan untuk menjamu kau," kata si-nona. "Khim Ji, ambillah arak."

"Majikan rumah ini telah berjanji untuk bertemu dengan aku pada waktu ngo si, tapi mengapa dia masih belum muncul?" tanya Ouw Hui.

"Karena ada urusan penting, ia turun ke bawah dan sampai sekarang belum kembali," jawab si nona. "Untuk pelanggaran janji itu, siauwmoay terlebih dahulu ingin meminta maaf."

Melihat sikap dan mendengar perkataan nona Biau, bukan main rasa herannya Ouw Hui.

"Kata orang, keluarga Biau, Hoan dan Tian terdiri dari jago-jago lihay," katanya di dalam hati. "Tapi mengapa semua lelaki bersembunyi dan mereka mengajukan seorang wanita lemah untuk menghadapi aku? Nona ini sedikit pun tidak mengunjak rasa takut. Apakah ia memiliki ilmu silat sangat tinggi yang sengaja disembunyikan?"

Selagi ia bersangsi, Khim Ji sudah keluar dengan sebelah tangan menyangga sebuah nampan, yang terisi sebuah poci arak dan cangkir. Ia menaruh nampan itu di atas meja dan sambil menuang arak ke cangkir, ia berkata seraya tertawa, "Ouw siangkong, ayam, bebek, ikan, daging, sayur dan bebuahan di puncak ini semuanya telah dilemparkan ke bawah oleh Peng siya-mu. Maaf. Kami hanya bisa menyuguhkan kau secawan arak putih."

Sehabis berkata begitu, Khim Ji mengangsurkan nampan dan pada detik nampan itu berada di antara Ouw Hui dan Yok Lan, tiba-tiba pemuda itu mengangkat tangan kirinya dan mendorong nampan tersebut ke arah pundak si nona. Dorongan itu sangat enteng, tapi disertai tenaga dalam, sehingga jika tidak dilawan dengan tenaga dalam jua, orang yang tersentuh seperti juga ditusuk senjata tajam. Yok Lan yang tidak mengerti ilmu silat hanya mengangkat kedua tangannya dalam gerakan biasa untuk mendorong balik nampan itu.

le koankee terkesiap. Ia tahu, bahwa kepandaianya masih kalah terlalu jauh dan andaikata ia mau coba menolong, pertolongan sudah tidak keburu lagi. "Celaka!" ia mengeluarkan seruan tertahan.

Pada detik yang sangat berbahaya, bagaikan kilat tangan Ouw Hui menyambar dan menjepit nampan itu dengan kedua jarinya. Gerakannya tepat sekali dan nampan tertahan pada saat

menyentuh pakaian si nona. Yok Lan sama sekali tak pernah mimpi, bahwa barusan, dari hidup ia menuju ke kebinasaan, dan dari kebinasaan, ia hidup kembali.

"Ayahmu adalah seorang yang ilmu silatnya tiada tandingan dalam dunia ini, tapi mengapa ia tidak mengajar ilmu itu kepada nona?" tanya Ouw Hui.

"Karena ayah ingin mengakhiri permusuhan yang sudah berjalan lebih seabad," jawabnya. "Ia telah mengambil keputusan untuk tidak mengajar Biauww Kee Kiam Hoat kepada siapa pun jua"

Ouw Hui terkejut, sehingga cawan yang sudah diangkatnya berhenti di tengah udara. Sesaat kemudian, barulah ia menceguk isi cawan itu. "Biauww Jin Hong! Oh, Biauww Jin Hong! Kau sungguh pantas mendapat gelar Tayhiap!" serunya

"Kuingat ceritera thia-thia mengenai pertemuannya dengan ayahmu," kata si-nona. "Waktu itu, ayahmu mengundang ayahku untuk minum arak. Ada orang menasehati supaya ayah berjaga-jaga akan kemungkinan ditaruhnya racun di dalam arak. Kata ayah, 'Ouw It To adalah seorang gagah pada jaman ini. Tak mungkin ia melakukan perbuatan serendah itu.' Hari ini aku menyuguhkan arak dan Ouw siheng pun sudah minum tanpa ragu-ragu. Apa kau tidak kuatir diracuni?"

Ouw Hui tertawa dan mengeluarkan sebutir pel merah dari mulutnya 'Ayahku binasa karena diakali orang,' katanya. "Jika tidak berhati-hati, bukankah aku seorang tolo? Yowan ini dapat memunahkan segala rupa racun. Tapi sekarang, sesudah mendengar perkataan nona, aku jadi malu dan merasa bahwa pemandanganku sempit sekali." Sehabis berkata begitu, ia menuang pula secawan arak yang lalu diceguk sehingga kering.

"Di gunung ini tidak ada makanan untuk minum arak," kata Yok Lan. "Siauwwmoay merasa malu, karena tidak bisa menyuguhkan siheng secara selayaknya. Orang jaman dahulu minum arak sambil membaca kitab Hansu. Siauwwmoay ingin menabuh Hankhim untuk menggembirakan siheng, tapi kukuatir siheng akan menertawai."

Ouw Hui girang. "Bagusi" serunya "Cobalah, cobalah! Aku ingin sekali mendengar lagu-lagu merdu yang ditabuh nona."

Tanpa menunggu perintah, Khim Ji segera masuk ke dalam dan keluar dengan membawa sebuah khim yang lalu ditaruh di atas meja Ia pun segera menyulut sebatang hio wangi dan menancapkannya di hiolo.

Yok Lan menabuh lagu "Sian Ong-Sian Ong." Sesudah memetik beberapa saat, ia menyanyi,

"Hari yang mendatang diliputi kesukaran, Mulut membakar, lidah kering, Hari ini penuh kebahagiaan, Ramai-ramai bergembira-ria, Gunung tinggi-tinggi, Cico menari-nari, Dewa Ong Kiauw, Menghadiahkan sebutir yowan."

Sampai di situ ia berhenti menyanyi, tapi suara khim berkumandang terus. Ouw Hui tahu, bahwa yang dinyanyikan si nona adalah sajak "Sian Cay Heng," sebuah sajak yang melukiskan pembicaraan antara tuan rumah dan tamu dalam sebuah perjamuan di jaman dahulu. Semenjak ahala Han dan Gui, sajak itu sudah jarang dikenal orang. Sungguh tak dinyana, dalam usahanya untuk membalas sakit hati di kali ini, ia mendengar sajak yang tua itu. Empat kalimat yang di depan melukiskan ajakan tuan rumah supaya tamunya minum arak, sedang empat kalimat yang belakangan ialah pemberian selamat panjang umur dari pihak tamu. Tadi Ouw Hui mengulum yowan (pel) untuk memunahkan racun. Dalam nyanyian itu kebetulan terdapat kata-kata "cico" (rumpun lengci yaitu rumput dewa) dan "yowan."

Sambil mengawasi sebatang pedang yang tergantung di dinding, Ouw Hui berkata, 'Ada arak, ada nyanyian. Ada khim tidak bisa tidak ada pedang.' Seraya berkata begitu, ia mengambil senjata itu dan menghunusnya. Hawa dingin menyambar dari badan pedang yang berkilau-kilauan dan ia tahu, bahwa senjata itu senjata mustika

Ia segera menuang secawan arak dan kemudian, dengan tangan kiri mencekel cawan dan tangan kanan memegang pedang, ia mulai menari-nari sambil menyanyikan lagu seperti berikut,

"Hanya sayang tangan bajuku pendek,

Lenganku terbuka dan kedinginan,

Kumalu tak punya sesuatu.

Untuk membalas Tio Soan"

Nyanyian itu berarti, bahwa si tamu merasa malu tidak bisa membalas budi tuan rumah, karena ia sangat miskin dan tak punya sesuatu yang berharga (tangan baju pendek dan lengan kedinginan berarti miskin).

Mendengar jawaban dari sajak "Sian Cay Heng" juga, Yok Lan jadi girang. "Dia ternyata 'Bun Bu Siang Coan' (mahir ilmu surat dan ilmu silat)," katanya di dalam hati. "Jika thia-thia tahu, bahwa Ouw pehpeh mempunyai putera yang begitu pintar dan gagah, ia tentu akan bersyukur." Karena hatinya senang, sambil bersenyum si nona lalu menyanyi pula,

"Rembulan menyelam,

Bintang Pak Tauw naik,

Sahabat di ambang pintu,

Lapar tidak keburu makan,"

Sajak itu berarti, bahwa karena kunjungan seorang sahabat, ia jadi begitu bergirang sehingga ia lupa makan, biarpun perutnya sangat lapar.

Sambil bersilat, Ouw Hui segera menyambungi,

"Kesenangan terlalu sedikit,

Kejengkelan terlampau banyak,

Bagaimana melupakan

kedukaan?

Tabuh-tabuhan, arak dan nyanyian.

Pat Kong dari Hoaylam,

Luar biasa,

Mengendarai kereta enam naga,

Pesiar di angkasa."

Empat kalimat yang belakangan adalah untuk memberi selamat panjang umur kepada tuan rumah dan merupakan jawaban pada sajak tuan rumah yang lebih dahulu.

Sesudah menyanyi, sambil melontarkan pedang ke udara, Ouw Hui menceguk arak dan kemudian menangkap gagang pedang yang melayang turun. Tiba-tiba terdengar suara "cring!" dan si nona pun berhenti memetik khim. Mereka berdiri berhadapan dan saling memberi hormat.

Ouw Hui lalu memasukkan pedang ke dalam sarung dan menggantungnya kembali di dinding. "Karena tuan rumah belum pulang, biarlah besok kudatang lagi," katanya sambil menuju ke kamar samping di sebelah timur dengan tindakan lebar. Ia keluar lagi dengan menggendong Peng Ah Si dan sesudah membungkuk kepada Yok Lan, segera bertindak ke arah pintu. Si nona mengantarnya sampai di ambang pintu. Dengan sekali berkelebat, pemuda itu sudah mulai merosot turun dari tambang yang menggelayut.

Yok Lan berdiri terpaku dan bagaikan linglung, ia mengawasi gunung yang tertutup salju. "Socia, apa yang dipikir olehmu?" tanya Khim Ji. "Masuklah. Di sini dingin sekali."

'Aku tak dingin," jawabnya. Ia pun tak tahu, apa yang dipikirkannya Sesudah didesak dua kali lagi, barulah ia memutar badan dan kembali ke gedung dengan tindakan perlahan.

Di ruangan tengah sudah berkumpul banyak orang — orang-orang yang tadi bersembunyi. Begitu Yok Lan masuk, mereka berbangkit dan berebut mengajukan pertanyaan.

"Apa dia sudah pergi?"

"Apa yang dikatakan dia?"

"Kapan dia kembali?"

'Apa dia datang untuk membalas sakit hati!'"

"Siapa yang dicari dia?"

Di dalam hati, si nona memandang mereka sebagai manusia-manusia rendah yang bernyalai tikus. Dalam menghadapi bahaya, mereka kabur dan meninggalkan seorang wanita untuk menghadapi musuh. Maka itu, ia menjawab dengan suara dingin. "Ia tidak mengatakan apa pun jua."

'Aku tak percaya," Po Si. "Kau telah menemani dia laa sekali. Biar bagaimana pun juga, mesti ada sesuatu yang dinyatakan olehnya."

Sambil menunjuk meja, Yuk Lan berkata, 'Apa yang ingin dikatakan olehnya sudah ditulis di atas meja itu."

Tulisan itu siang-siang sudah dilihat Po Si yang merasa tidak enak waktu membaca kalimat yang berbunyi, "Dalam pertemuan. tanya dahulu kawan atau lawan" Mendengar jawaban Yuk Lan ia tidak berani membuka mulut lagi.

Melihat paras muka orang-orang itu yang penuh rasa takut di dalam hati si nona lantas saja timbul ingatan untuk menggertak mereka. "Menurut katanya saudara Ouw itu, kedatangannya adalah untuk membalas sakit hati karena ayahnya telah dibunuh orang," katanya. "Hanya sayang, musuh telah menyembunyikan diri. Sekarang ia menjaga di kaki gunung untuk membinasakan musuh yang turun ke bawah — turun satu, bunuh satu, turun dua, bunuh sepasang."

Semua orang terkesiap. Mereka benar-benar tengah menghadapi kebinasaan. Di atas, tak ada makanan, di bawah, menunggu setan pembetot jiwa.

Dalam permusuhan antara keluarga Ouw, Biau, Hoan dan Tian, masih ada beberapa hal yang belum terang bagi Biau Yok Lan, yang ingin sekali mengorek rahasia dengan menggunakan kesempatan tersebut. Maka itu, ia berkata, "Ouw siheng mengatakan, bahwa semua orang yang berada di sini bermusuhan dengan dirinya. Tapi permusuhan itu berbeda-beda tingkatannya, ada berat, ada enteng. Pembalasan sakit hatinya pun berbeda-beda, berat terhadap yang berat dan enteng terhadap yang enteng. Supaya tidak mencelakai orang secara serampangan, ia minta aku menanya kalian, mengapa kalian berkumpul di tempat ini? Apakah kalian ingin mengeroyok dia?"

Kecuali Po Si, semua orang lantas saja membantah. Mereka menolak anggapan itu. Sedang nama "Soat San Hui Ho" baru pernah didengar mereka, sedang mereka pun tidak pernah bermusuhan dengan si Rase Terbang, perlu apa mereka mengeroyok pemuda itu?

Sesudah semua orang mengeluarkan bantahannya, Yok Lan menengok ke arah To Pek Swee dan berkata, "To pehpeh, ada sesuatu yang tidak terang bagi titli (keponakan perempuanmu) dan titli hendak mengajukan sebuah pertanyaan. Apa boleh?"

"Tentu saja boleh," jawabnya.

"Tadi," kata si nona, "Peng Ah Si Peng siya memberitahukan, bahwa Ouw It To Ouw pehpeh telah minta bantuan Po Si Taysu untuk menyampaikan tiga hal kepada ayahku. Tapi thia-thia belum pernah menyebutkan hal itu. Barusan To pehpeh menyatakan bahwa pehpeh tahu sebab-musababnya. Apakah pehpeh sudi memberitahukan sebab-musabab itu kepadaku?"

"Ya," jawabnya. "Biarpun nona tidak menanya, aku memang mau memberitahukan." Sambil menuding Whi Su Tiong, In Kiat, Co Hun Ki dan yang lain-lain, ia berteriak, "Jago-jago Thian Liong Bun itu telah menuduh, bahwa puteraku telah mencelakai Tian Kui Long cinkee! Huh-huh!" Suara si tua memang nyaring. Dalam gusarnya, suaranya lebih nyaring lagi. Sesudah berdiam sejenak untuk meredakan napasnya yang memburu, ia berkata pula, "Aku akan berceritera dari kepala sampai di buntut. Aku ingin minta pendapat kalian, siapa yang salah, siapa yang benar."

"Bagus!" kata In Kiat. "Kami memang ingin minta penjelasan dari To loocianpwee."

"Di waktu masih muda, dengan Tian Kui Long, aku jual-beli tanpa modal," demikian To Pek Swee mulai.

Semua orang tahu, bahwa To Pek Swee seorang liok lim (rimba hijau artinya kalangan perampok), toaceecu (pemimpin pertama) dari sarang perampok Eng Ma Coan. Tapi mereka belum pernah mendengar, bahwa dahulu Tian Kui Long pun pernah menjadi perampok. Semua orang kaget dan saling mengawasi dengan sorot mata menanya.

"Justa!" teriak Co Hun Ki, "Guruku adalah seorang gagah dalam Rimba Persilatan. Jangan ngaco! Tak boleh kau menodai nama baik guruku!"

"Kau memandang rendah orang-orang gagah dari hek to (jalanan hitam atau perampok), tapi para enghiong dari hek to pun memandang rendah segala orang gagah bebodoran yang bermacam seperti kau!" kata si tua dengan suara keras. "Kami mencari nafkah dengan golok dan pedang. Apa bedanya dengan orang-orang seperti kamu yang menjadi centeng, piauwsu dan sebagainya?"

Co Hun Ki berbangkit dengan darah meluap, tapi sebelum ia membuka mulut lagi. Tian Ceng Hun sudah menarik tangan bajunya seraya berkata "Suko, sudahlah! Biarkan dia menurut terus."

Dengan muka merah-padam, Co Hun Ki mengawasi To Pek Swee, tapi perlahan-lahan ia duduk kembali.

"Sedari kecil aku To Pek Swee menjadi perampok dan aku belum pernah membohong," kata pula si tua, "Seorang laki-laki, berani berbuat, berani menanggung akibatnya."

"To pehpeh," kala Yok Lan, "ayahku juga pernah mengatakan, bahwa di dalam rimba hiiaupun terdapat enghiong dan hoohan (orang gagah), yang tidak boleh dipandang rendah, oleh siapa pun jua. Sekarang sebaiknya pehpeh meneruskan ceritera mengenai Tian sioksiok."

"Kau dengarlah!" kata To Pek Swee sambil menuding Co Hun Ki. "Biauws Tayhiap sendiri mengatakan begitu. Apa kau lebih pintar daripada Biauws Tayhiap?"

Co Hun Ki mengeluarkan suara di hidung, tapi tidak mengatakan suatu apa lagi.

"Aku dan Tian Kui Long telah melakukan banyak perampokan besar dan sesudah menikah, barulah kita mencuci tangan," kata si tua dengan suara terlebih sabar. "Kalau dia memandang rendah orang-orang hek to, tak nanti ia sudi menjodohkan puteri tunggalnya dengan puteraku. Tapi ... entahlah. Memang mungkin sekali ia berbesan denganku bukan karena baik hati. Bisa jadi dia mempunyai maksud tertentu. Mungkin ia ingin menutup mulutku, supaya aku tidak membuka satu rahasia besar."

"Pada waktu Tian Kui Long dan Hoan Pangcu mencegat suami-isteri Ouws It To di Congciu, aku menjadi pembantu Tian Kui Long. Di antara orang-orang yang ditimpuk jalan darahnya dengan kim chi piauws oleh Ouws It To dari kereta, terdapat To Pek Swee. Belakangan, dalam pertempuran di atas genteng, Ouws Hujin telah merobohkan banyak orang dengan selendang sutera dan di antara orang-orang yang roboh juga terdapat To Pek Swee."

Mendengar sampai di situ, tanpa merasa nona Biauws mengeluarkan seruan "ah!"

To Pek Swee melanjutkan penuturannya, 'Aku turut menyaksikan meninggalnya suami-isteri Ouws It To. Kejadian itu sesuai dengan penuturan nona Biauws dan Peng Ah Si. Ceritera Po Si Taysu hanya omong-kosong. Nona Biauws bertanya, jika Biauws Tayhiap mengetahui, bahwa Ouws It To bukan musuh yang telah membunuh ayahnya, mengapa ia tetap mencari Ouws It To untuk

bertanding? Kalian pasti akan menduga, bahwa semua itu karena gara-gara Po Si yang tidak menyampaikan pesan Ouw It To kepada Biau Tayhiap."

Semua orang memang menduga begitu, tapi sebab Po Si berada di situ, mereka tak berani mengiakan.

To Pek Swee menggeleng-gelengkan kepalanya. "Salah, salah sekali jika kalian menduga begitu," katanya. "Pikirlah. Giam Ki hanya seorang tabib, sebenarnya bukan tabib, hanya tukang mengobati luka-luka yang kedudukannya sangat rendah. Mana dia berani main gila di hadapan kedua jago itu? Ia telah menjalankan perintah, sesuai dengan keinginan Ouw It To. Hanya Biau Tayhiap tidak pernah mendengar ceriteranya. Waktu dia pergi ke gedung itu, Biau Tayhiap kebetulan keluar dan dia diterima oleh Tian Kui Long. Kepada Tian Kui Long-lah, dia menyampaikan ketiga hal yang dipesan Ouw It To. 'Baiklah, kau pulang saja' kata Tian Kui Long. Aku akan memberitahukan ketiga hal itu kepada Biau Tayhiap. Kalau kau bertemu dengan Biau Tayhiap, janganlah disebut-sebut lagi. Jika ditanya Ouw It To, katakan saja, bahwa kau sudah menyampaikan pesannya kepada Biau Tayhiap.' Sehabis berkata begitu, ia menghadiahkan tigapuluh tahl perak. Melihat uang, mulut Giam Ki lantas saja bungkam."

"Mengapa Biau Tayhiap tetap cari Ouw It To? Karena Tian Kui Long tidak menyampaikan ketiga hal itu kepada Biau Tayhiap. Mengapa Tian Kui Long tidak menyampaikan? Kalian pasti akan menjawab begini, sebab Tian Kui Long bermusuhan dengan Ouw It To, maka dia ingin meminjam tangan Biau Tayhiap untuk membinasakan Ouw It To. Jawaban itu hanya benar sebagian. Memang benar, Tian Kui Long mengharapkan binasanya Ouw It To. Tapi dia lebih-lebih ingin meminjam tangan Ouw It To untuk membunuh Biau Tayhiap,"

Keterangan itu diterima dengan rasa sangsi oleh para hadirin. Tian Kui Long ingin meminjam tangan Biau Jin Hong untuk membunuh Ouw It To, guna membalas sakit hati. Ini memang masuk akal. Tapi terlalu gila jika dikatakan, bahwa dia mengharapkan kebinasaannya Biau Jin Hong.

"Kalian tak percaya?" tanya To Pek Swee. "Baiklah. Aku akan memberi penjelasannya. Biau Tayhiap ..."

"To pehpeh, tak usah diceriterakan lagi," memutuskan nona Biau. 'Aku tahu mengapa dia ingin membunuh ayahku."

"Hml ... memang lebih baik aku tidak menjelaskan," kata si tua. "Secara diam-diam Tian Kui Long menyerahkan secepek racun kepadaku dan minta supaya aku berusaha untuk melabur racun itu di senjata Ouw It To dan Biau Tayhiap. Sebab sukar, aku segera menyerahkannya kepada Giam Ki. Coba kalian pikir. Ouw It To adalah seorang gagah yang jarang tandingan. Jika kena racun biasa, mana bisa ia gampang-gampang mati? Giam Ki hanya tukang mengobati luka-luka. Dia tentu tak punya racun yang lihay dan mahal harganya. Kalian pasti akan menanya, Ouw It To kena racun apa? Racun Thian Liong Bun yang tiada keduanya dalam dunia ini. Pasti Tui Beng Tok Liong Cui yang sangat ditakuti, mendapat nama besarnya karena racun itu."

Mendengar sampai di situ, orang-orang yang semula bersangsi lantas saja mulai percaya. Mereka melirik Whi Su Tiong, Co Hun Ki dan lain-lain anggauta Thian Liong Bun, yang biarpun gusar, tidak berani mengumbar napsu amarahnya.

Sesudah berdiam sejenak, To Pek Swee melanjutkan penuturannya, 'Hari itu, pada waktu Tian Kui Long menutup pintu dan menyimpan pedang dan mengadakan perjamuan besar, ia mengundang ratusan orang gagah dalam dunia Kang Ou. Sebagai besan, aku tiba beberapa hari lebih dahulu dari tamu biasa untuk memberi bantuan sekedarnya. Menurut peraturan Thian Liong Bun, sesudah pemimpin Pak Cong menyimpan pedang, maka kitab pedang, Cong Tiap dan kotak besi yang menjadi pusaka partai, harus diserahkan kepada Lam Cong. In heng, apakah aku tidak salah?"

In Kiat mengganggu beberapa kali.

"In toacaycu (hartawan) yang bergelar 'Wi Cin Thian Lam' adalah Ciang Bun dari Lam Cong," kata pula To Pek Swee. "Seperti aku, ia pun tiba terlebih siang di gedung Tian Kui Long. Apakah Tian Kui Long menyerahkan kitab pedang, Cong Tiap dan kotak besi kepada Lam Cong, sebaiknya diceriterakan oleh In heng sendiri."

Sesudah batuk-batukbeberapa kali, In Kiat terbangkit. "Jika urusan ini tidak dibuka oleh To ceecu, aku sungkan membicarakannya di hadapan orang luar," katanya. "Urusan ini berbelit-belit dan memang juga, kalau aku terus menutup mulut, mungkin sekali para suheng dari Pak Cong akan merasa curiga. Beginilah kejadiannya, hari itu, sesudah menjamu para tamu, Tian suheng masuk ke ruangan dalam. Menurut peraturan partai, ia sekarang sudah boleh mengumpulkan anggauta-anggauta Pak Cong dan Lam Cong dan sesudah bersembahyang di hadapan sinwi Cwan Ong, ia harus segera menyerahkan kotak besi kepadaku. Tapi sesudah masuk ke ruangan dalam, ia tidak keluar lagi. Aku menunggu sampai tengah malam, sampai semua tamu bubar. Tiba-tiba Tian Ceng Bun titli keluar dan memberitahukan, bahwa karena kurang enak badan, maka penyerahan pusaka partai akan dilakukan pada keesokan harinya.

'Aku merasa sangat heran. Tadi, waktu melayani tamu, Tian suheng tidak memperlihatkan tanda-tanda sakit. Mengapa mendadak ia kurang enak badan? Di samping itu, penyerahan pusaka sangat sederhana — hanya perlu bersembahyang. Mengapa harus ditunda sampai besok? Apa Tian suheng tidak rela menyerahkannya?"

"In suheng, dugaanmu tidak benar," sela Whi Su Tiong. "Jika tujuanmu hanya untuk menerima kitab dan kotak, Tian suko tentu sudah siang-siang menyerahkannya kepadamu. Perlu apa kau mengajak begitu banyak jago? Kau tentu mengandung maksud yang kurang baik."

In Kiat tertawa dingin. "Hrn! Maksud jelek apa bisa dipunyai olehku?" tanyanya

"Aku tahu segala niatanmu," jawabnya. "Begitu lekas kitab dan kotak berada dalam tanganmu, kau akan menggunakan kekerasan untuk mempersatukan Pak Cong dan Lam Cong, supaya kau bisa menjadi Ciang Bun Jin dari seluruh Thian Liong Bun."

Paras muka In Kiat berubah merah. "Bahwa Thian Liong Bun dipecah menjadi Pak Cong dan Lam Cong asal-mulanya adalah untuk memudahkan pengurusan partai," katanya "Waktu memegang pimpinan atas Pak Cong, Tian suheng sendiri juga ingin sekali mempersatukan kedua bagian itu. Dalam usahaku, tujuanku yang satu-satunya adalah untuk memakmurkan partai kita dan menurut pendapatku, maksud ini maksud yang baik. Biar bagaimana pun jua, tindakanku banyak lebih terhormat daripada tindakan Whi suheng yang kasak-kusuk dengan Hun Ki untuk merampas kedudukan Ciang Bun Jin."

Mendengar kedua belah pihak saling membuka rahasia busuk, semua orang tertawa di dalam hati. Yok Lan yang sungkan mendengar lebih jauh perebutan kekuasaan itu, lantas saja berkata, "Habis bagaimana?"

'Aku segera pergi ke kamarku dan berdamai dengan para sutee," jawab In Kiat. "Mereka berpendapat, bahwa Tian suheng pasti bermaksud tidak baik dan mereka mendesak supaya aku menyelidiki.

"Aku segera pergi ke kamar tidur Tian suheng dengan berlagak mau menanya penyakitnya. Aku bertemu dengan Tian Ceng Bun titli, yang dengan mata merah karena menangis, berdiri di ambang pintu. Ayah sudah tidur. In siokhu kembali saja. Terima kasih atas kebaikanmu," katanya. Melihat sikapnya yang luar biasa, aku jadi heran. Andaikata Tian suheng benar sakit, ia pun tak perlu menangis begitu hebat. Aku segera balik ke kamarku dan berselang setengah jam, sesudah menyalin pakaian, aku kembali dan berdiri di depan pintu kamar Tian suheng untuk menengok penyakitnya..."

"Buk!" Whi Su Tiong menumbuk meja. "Huh! Menengok penyakit!" bentaknya. 'Apakah seorang yang mau menengok kawan yang sakit, berdiri di luar pintu?"

In Kiat bersenyum tawar. "Kalau aku mencuri dengar pembicaraan, mau apa kau?" tanyanya dengan kaku. "Benar aku bersembunyi di depan jendela dan mendengarkan pembicaraan di dalam

kamar. 'Kau tak usah mendesak aku,' kata Tian suheng. 'Hari ini aku menutup pintu dan menyimpan pedang dan di hadapan semua orang gagah, aku sudah menyerahkan kedudukan Ciang Bun Jin dari Pak Cong Thian Liong Bun kepada Hun Ki. Pengumuman ini tak dapat diubah lagi.' Di lain saat kudengar Whi Su Tiong, Whi suheng, berkata, 'Bagaimana aku berani mendesak suko? Tapi sesudah Hun Ki dan Tian Ceng Bun berlaku begitu busuk — sehingga mereka mendapat anak — mana bisa orang-orang kita takluk terhadapnya?'"

Sekonyong-konyong terdengar suara gedubrakan. Ternyata, Tian Ceng Bun jatuh bersama-sama kursi dan ia rebah dalam keadaan pingsan.

Tanpa mengatakan suatu apa, To Cu An segera membacok kepala Co Hun Ki dengan goloknya. Karena tidak bersenjata, Hun Ki menangkis dengan kursi. Mendengar calon menantunya melakukan perbuatan yang sebusuk itu, To Pek Swee berteriak-teriak bagaikan kalap

Ia mengangkat kursi dan turut menyerang Co Hun Ki.

Terhadap luar, orang-orang Thian Long Bun biasanya bersatu-padu. Tapi sekarang, karena yang bertempur adalah orang-orang sendiri yang saling membuka rahasia busuk, tak satu pun yang bergerak. Keadaan lantas saja menjadi kalut.

"Berhenti!" teriak Biauwo Yok Lan. "Semua orang berhenti! Duduk!"

Entah mengapa, perkataan si nona mempunyai pengaruh luar biasa. To Cu An kelihatan terkejut dan segera menarik pulang goloknya, tapi To Pek Swee masih mengamuk terus dengan kursinya. Sambil mencekel kursi itu, To Cu An berkata, "Thia, berhentilah dahulu. Biarlah semua orang mendengar ceritera ini sampai di akhirnya, supaya mereka bisa menimbang, siapa salah, siapa benar." Mendengar perkataan puteranya, si tua lantas berhenti mengamuk.

"Khim Ji," kata pula Yok Lan, "Ajaklah nona Tian ke kamar untuk mengaso." Perlahan-lahan Tian Ceng Bun tersadar. Dengan paras muka pucat, ia berjalan masuk ke ruangan dalam sambil menundukkan kepala. Semua orang lantas saja mengawasi In Kiat dan mengharap supaya ia meneruskan penuturannya.

Kata In Kiat, "Kudengar Tian suheng menghela napas dan berkata, 'Pembalasan! Inilah pembalasan!' Sesudah menghela napas lagi berulang-ulang, barulah ia berkata dengan suara perlahan, 'Biarlah kita berdamai lagi besok. Pergilah! Minta Cu An datang kemari. Aku ingin bicara dengan dia.'"

Seraya mengawasi ayah dan anak she To itu, In Kiat melanjutkan penuturannya,

"Whi suheng masih mau bertengkar, tapi Tian suheng sudah lantas menepuk ranjang dan membentak dengan gusar. Apa kau mau mendesak sampai aku mampus?' Dibentak begitu Whi suheng tidak berani bersuara lagi dan sambil berjalan keluar lalu membuka pintu. Karena aku mencuri dengar pembicaraan orang dan juga sebab pembicaraan itu tiada sangkut-pautnya dengan Lam Cong, maka buru-buru aku kembali ke kamarku supaya jangan sampai berpapasan dengan Whi suheng."

Whi Su Tiong tertawa dingin dan berkata, "Malam itu, begitu bertindak keluar, kulihat berkelebatnya bayangan hitam. Anjing dari mana berani mencuri dengar pembicaraan orang?' bentakku. Aku tidak mendapat jawaban dan aku menduga, bahwa bayangan itu adalah bayangan sebangsa anjing geladak. Tak dinyana, orang itu In suheng adanya. Maaf, maafkan aku." Seraya berkata begitu, ia menyoja.

Walaupun mulutnya meminta maaf, ia sebenarnya mencaci In Kiat yang paras mukanya lantas saja berubah. Tapi In Kiat sabar luar biasa. Ia membalas hormat dan berkata sambil tertawa, "Tidak tahu tidak bersalah. Whi suheng jangan berlaku begitu sungkan."

"Sekarang giliranku," kata To Cu An. "Sesudah beramai-ramai membuka rahasia, aku pun mau membuka mulut. Aku ... aku ____" Ia tidak bisa meneruskan perkataannya karena hatinya bergoncang keras, sedang air mata mengalir turun di kedua pipinya. Melihat menangisnya seorang pemuda gagah, semua orang jadi merasa kasihan. Mereka melirik Co Hun Ki dengan rasa sedikit mendongkol.

"Kau sungguh tolol! Perlu apa kau memperlihatkan kelemahanmu di sini?" bentak sang ayah. "Untung juga kau belum menikah, sehingga perbuatan terkutuk itu tidak menodai keluarga kita."

Sesudah menyusut air mata dengan tangan bajunya, To Cu An berkata pula, "Dulu-dulu, setiap kali aku datang berkunjung ke rumah ... ke rumah ... Tian pehhu Mendengar Cu An menggunakan panggilan "pehhu" (paman) dan bukan "gakhu" (mertua), diam-diam Co Hun Ki merasa girang. "Aku girang bocah itu tidak mengakui Ceng moay sebagai isterinya," katanya di dalam hati.

To Cu An melanjutkan penuturannya, "Kalau ada orang, Ceng moay selalu menyingkir jauh-jauh dengan paras muka kemerah-merahan dan tidak mau bicara denganku. Tapi kalau tak ada orang lain, ia mau beromong-omong dengan sikap menyinta. Saban aku memberikan sesuatu kepadanya, ada saja balasannya, misalnya dompet uang, baju ma kwa dan sebagainya_____"

Muka Co Hun Ki tak enak dilihat. Ia mendongkol mendengai pengakuan saingannya.

"Waktu Tian pehhu bikin pesta, dengan penuh kegembiraan, aku mengikuti ayah," kata pula To Cu An. "Begitu melihat Ceng moay, aku kaget. Mukanyu pucat dan kurus, seperti baru saja sembuh dari penyakit berat. Aku merasa kasihan dan di mana ada kesempatan, aku selalu coba menghibur padanya. Aku tanya ia sakit apa. Bermula jawabannya tak terang. Belakangan, waktu aku mendesak, ia jadi gusar dan menyemprot aku dengan perkataan pedas dan kemudian tak mau meladeni aku lagi. Aku bingung dan jengkel. Tentu saja aku tak punya kegembiraan untuk makan-minum. Secara kebetulan aku bertemu dengan ia di taman bunga. Ia ternyata baru habis menangis — kedua matanya merah. Aku segera meminta maaf. 'Ceng moay, akulah yang salah,' kataku. Kau jangan marah' Tiba-tiba ia bergusar. 'Jangan rewel! Aku ingin mati!' bentaknya. Aku makin bingung. Waktu kembali ke kamarku, hatiku makin tak enak. Aku memutar otak untuk mencari sebab-musabab dari kegusarannya. Perlahan-lahan aku bangun dan pergi ke kamarnya. Aku mengetuk tiga kali di bawah jendela. Itulah pertandaan yang digunakan kalau kita ingin saling bertemu. Tapi kali ini, sesudah mengetuk berulang-ulang, aku tidak mendapat jawaban. Aku menarik jendela yang ternyata tidak dikunci dan lantas terbuka. Kamar gelap-gulita. Karena sangat ingin bicara dengannya, aku segera masuk dengan melompati jendela_____"

"Perlu apa kau masuk ke kamar seorang gadis di tengah malam buta?" bentak Co Hun Ki.

Sebelum To Cu An keburu menjawab, Khim Ji sudah mendahului, "Perlu apa kau campur-campur? Mereka adalah tunangan."

Sambil mengawasi budaknya Yok Lan, To Cu An manggut-manggut dan lalu berkata pula, "Di depan ranjang kulihat sepasang sepatu. Dengan memberanikan hati aku menyingkap kelambu dan meraba-raba. Tiba-tiba tanganku menyentuh satu bungkusan, tapi Ceng moay sendiri tidak berada di ranjang itu. Rasa heranku makin menjadi-jadi dan aku lalu meraba-raba lagi bungkusan itu. Tiba-tiba hatiku mencelos. Bayi! ... Mayat bayi yang sudah mati lama juga, karena badannya sudah dingin. Rupanya bayi itu mati mengap"

"Trang!" cangkir teh yang dicekel Yok Lan jatuh dan paras muka si nona berubah pucat.

"Kalian kaget?" tanya To Cu An. "Kalau sekarang kalian kaget, kagetku di waktu itu lebih-lebih lagi. Hampir-hampir aku berteriak. Sekonyong-konyong kudengar tindakan kaki dan seorang masuk ke dalam kamar. Buru-buru aku bersembunyi di kolong ranjang. Orang itu, yang ternyata bukan lain daripada Ceng moay sendiri, duduk di pinggir ranjang dan menangis. Ia mendukung mayat bayi dan menciumnya berulang-ulang. Anak, janganlah kau gusari ibumu yang sudah membunuh kau. Hati ibumu seperti disayat pisau. Tapi kalau kau hidup, ibu tak bisa hidup. Ibumu memang kejam.' Bulu romaku bangun semua. Dengan anjing geladak dari mana dia membikin perhubungan rahasia? Akhirnya, dia bangun dan sesudah menutup bayi itu dengan mantel, ia keluar dari kamarnya. Aku pun merangkak keluar dari kolong ranjang dan mengikuti dari belakang. Waktu itu, aku sedih dan marah. Aku mengambil keputusan untuk mencari tahu siapa kecintaannya. Ia pergi ke belakang taman dan keluar dengan melompati tembok. Dari jauh aku menguntit terus. Sesudah berjalan kira-kira setengah li, ia tiba di satu tempat pekuburan. Dari bawah mantel ia mengeluarkan cangkul pendek. Baru saja mau mencangkul, tiba-tiba terdengar suara benterokan antara besi dan batu. Ada seorang lain menggali tanah! Ia kaget dan buru-buru

mendekam. Selang beberapa saat, ia merangkak dan mendekati suara itu. Indap-indap aku mengikuti dari belakang. Tak lama kemudian kulihat sebuah lentera di samping satu kuburan dan dengan pertolongan sinar lentera, kulihat satu bayangan hitam sedang menggali tanah.

Orang itu membuat lubang. 'Apa dia juga mau mengubur bayi?' tanyaku di dalam hati. Sesudah beres menggali, orang itu menjemput sebuah bungkusan panjang dari atas tanah, bentuk bungkusan sangat menyerupai mayat bayi. Ia menaruh bungkusan itu di dalam lubang dan kemudian menguruknya dengan tanah. Tiba-tiba ia menengok ke jurusanku. Aku terkesiap sebab orang itu bukan lain daripada 'Hui Liong Kiam' Ciu Hun Jang, Ciu suheng."

Muka Ciu Hun Jang yang sedari tadi sudah pucat, sekarang jadi makin pucat.

To Cu An melanjutkan penuturannya, 'Aku sungguh bingung. Apa bangsat she Ciu itu yang main gila dengan Ceng moay? Mengapa ia pun mengubur bayi? Melihat dia, Ceng moay buru-buru merebahkan dirinya di tanah dan tidak maju lagi. Sementara itu, Ciu suheng menginjak-injak tanah urukan, menanam rumput di atasnya dan menyebar batu-batu di atas rumput, supaya orang tidak mengenali galian itu. Sesudah beres, barulah ia menyingkir. Begitu lekas Ciu suheng berlalu, cepat-cepat Ceng moay menggali lubang dan mengubur bayinya. Sesudah itu, ia menghampiri kuburan yang tadi dibuat Ciu suheng dan lalu menggali untuk menyelidiki benda yang berisi di dalamnya. Apa celaka, baru saja Ceng moay mencangkul beberapa kali, Ciu suheng balik kembali. 'Ceng moay bikin apa kau?' tanyanya. Ternyata ia seorang yang sangat berhati-hati. Tadi ia hanya berlagak menyingkir dan sekarang balik kembali untuk memeriksa tanamannya. Ceng moay kaget dan melompat, ia melemparkan cangkul di tanah dan tidak dapat menjawab pertanyaan Ciu suheng. Ciu suheng tertawa dingin. Adik Ceng Bun,' katanya. 'Kau tahu aku tanam apa, aku pun tahu kau tanam apa Kalau rahasia mau disimpan, kita menyimpan bersama-sama. Kalau mau dibuka, kita membuka bersama-sama.' 'Baik,' kata Cengmoay. Kalau begitu, kau bersumpahlah.' Ciu suheng lantas saja bersumpah, begitu juga Ceng moay. Sesudah itu, mereka segera kembali ke gedung.

Melihat lagak kedua orang itu, aku tersangsi. Kutak tahu perhubungan apa terdapat di antara mereka Diam-diam aku menguntit dengan tangan menggenggam senjata rahasia beracun. Aku mengambil keputusan, asal mereka menunjukkan lagak seperti kecintaan atau mengeluarkan perkataan yang tidak enak didengar, aku akan segera menimpuk. Tapi mereka bernasib baik. Dari pekuburan ke gedung, mereka berjalan dengan terpisah jauh satu sama lain dan mereka tidak mengeluarkan sepatah kata. Ceng moay kembali ke kamarnya dengan menangis segak-seguk. Sambil berdiri di bawah jendela, macam-macam niatan masuk ke dalam otakku. Aku ingin menerobos masuk dan membacok mampus dadanya, aku ingin membakar perkampungan keluarga Tian sampai menjadi rata dengan bumi, aku ingin membeber rahasianya Akhirnya aku mengambil satu keputusan. Sebelum bertindak lebih jauh, aku akan menyelidiki siapa adanya lelaki bangsat itu.

Dengan badan dingin aku balik ke kamarku. Ayah sudah menggeros. Aku berdiri seperti patung. Entah sudah lewat berapa lama, tiba-tiba Whi susiok memanggil aku dan memberitahukan, bahwa Tian pehhu ingin bicara denganku. 'Inilah dia!' kataku di dalam hati. 'Coba kudengar apa yang akan dikatakan olehnya. Apa dia mau membujuk supaya aku membatalkan pernikahan? Apa dia akan berlagak pilon?' Sesudah menyampaikan keinginan Tian pehhu, Whi susiok segera berlalu. Karena kuatir terjadi sesuatu yang hebat, aku membangunkan ayah dan minta supaya ia berjaga-jaga. Dengan membawa senjata dan senjata rahasia, bahkan gendewa dan anak panah yang disembunyikan dalam jubah, aku segera menuju ke kamar Tian pehhu.

Begitu masuk, kulihat Tian pehhu rebah di ranjang dengan mata mengawasi langit-langit pembaringan. Ia mencekel selembat kertas putih dalam tangannya dan ia rupanya tak tahu masuknya aku. Aku batuk-batuk dan menegur, A-thia! Ia kelihatan kaget dan buru-buru memasukkan kertas putih itu di bawah kasur. Ah, Cu An, kau?' katanya. Aku mendongkol. Bukankah dia sendiri yang memanggil aku? Tapi melihat mukanya, aku yakin, bahwa ia benar-benar sedang ketakutan hebat. Ia menyuruh aku memalang pintu, tapi belakangan meminta aku mementang jendela, sebab ia kuatir ada orang yang bersembunyi di luar jendela. 'Cu An,' katanya. 'Jiwaku terancam dan aku minta pertolonganmu.'"

Sekonyong-konyong Co Hun Ki berbangkit dan membentak seraya menuding Cu An, "Omong kosong! Tak bisa jadi guruku meminta bantuan bocah cilik seperti kau! Apa kepandaianmu?"

Tanpa meladeni bentakan itu, Cu An meneruskan penuturannya, "Mendengar perkataan itu, aku kaget. 'Gakhu, apa pun jua yang diperintah olehmu, biarpun mesti masuk di dalam api, aku pasti tak akan menolak.' Tian pehhu manggut-manggutkan kepalanya. Dari bawah selimut, ia mengeluarkan satu bungkusan sutera sulam yang panjang dan memberikannya kepadaku. 'Bawalah barang ini dan malam ini juga kau pergi keluar Tembok Besar,' katanya. 'Pendamlah di tempat yang tidak ada manusia. Jika tidak diketahui orang, mungkin sekali kau akan bisa menolong jiwaku.'

"Aku menyambut. Bungkusan itu ternyata berat sekali, seperti juga besi. 'Gakhu, apa ini?' tanyaku. 'Siapa yang mau jiwamu?' Tian pehhu mengibas tangannya. Ia kelihatannya lelah sekali. 'Pergi lekas-lekas!' katanya. 'Malah kepada ayahmu sendiri, kau tidak boleh beritahu hal ini. Kalau terlambat, mungkin tak keburu lagi. Aku melarang keras kau membuka bungkusan itu.' Aku tidak berani menanya lagi. Aku memutar badan dan segera bertindak keluar. Tapi baru tiba di ambang pintu, Tian pehhu mendadak berkata, 'Cu An, apa yang disembunyikan di dalam jubahmu?' Aku terkesiap. Matanya sungguh lihay! 'Senjata, gendewa dan anak panah,' jawabku. 'Sebab hari ini banyak tamu dan karena kuatir ada orang jahat, maka aku membekal senjata untuk menjaga terjadinya sesuatu.' Ia mengangguk dan berkata, Bagus. Kau sangat hati-hati. Kalau Hun Ki bisa turut ketelitianmu, aku akan merasa terlebih senang. Serahkanlah gendewa dan anak panah itu kepadaku.'

Aku segera mengeluarkan dan menyerahkan apa yang diminta. Ia mengambil sebatang anak panah, yang sesudah dibolak-balik beberapa kali, lalu dipasang pada gendewa. 'Kau pergilah!' katanya. Melihat paras mukanya, aku sangat berkuatir. Kukuatir, selagi berjalan keluar, ia memanah punggungku! Maka itu, dengan berlagak memberi hormat sambil membungkuk, aku jalan mundur dan sesudah keluar dari pintu, dengan mendadak aku memutar badan dan berjalan cepat-cepat. Sebab kepingin tahu, sekali lagi aku menengok.

Ternyata, ia menjuu anak panah ke arah mulut jendela.

Dengan penuh kecurigaan, aku balik ke kamarku. Di samping rasa ketakutan, dari paras mukanya, Tian pehhu seperti juga sedang menyembunyikan sesuatu. Aku merasa pasti, ia mengandung maksud tak baik kepadaku. Maka itu, aku segera menceritakan pengalamanku kepada ayah. Tapi sebab kuatir ia marah, maka halnya Ceng Bun moaycu tidak disebut-sebut olehku. 'Paling benar kita buka bungkusan itu,' kata ayah. Aku menyetujui dan kami segera membukanya. Di dalam bungkusan ternyata berisi kotak besi itu.

Kotak besi itu adalah mustika dari Thian Liong Bun.

Aku sudah pernah mendengar penuturan Ceng moay. Ayah dan Tian pehhu adalah kawan lama dan dengan mata sendiri, pernah lihat, cara bagaimana Tian pehhu merampasnya dari tangan ahli waris Ouw It To. Belakangan ia menaruh golok komando Cwan Ong di dalam kotak ini. 'Sungguh mengherankan,' kata ayah. 'Mengapa dia menyerahkan kotak ini kepadamu.' Ayah tahu, bahwa pada kotak ini di pasang anak panah yang bisa melesat sendiri dan juga tahu cara membuka kotak. Ia segera membukanya. Di lain saat, kami mengawasi dengan mata membelalak tanpa bisa mengeluarkan sepatah kata. Ternyata kotak itu kosong. Apa artinya ini?' kata ayah. Aku sudah menduga artinya. Aku menduga pasti, bahwa Tian pehhu ingin mencelakai diriku. Ia menyembunyikan golok mustika di tempat lain dan menyerahkan kotaknya kepadaku. Ia tentu sudah memerintahkan orang mencegat dan membekuk aku di tengah jalan. Aku tentu akan dituduh mencuri golok dan jika aku tidak bisa mengeluarkan golok mustika itu, aku pasti akan dibunuh. Dengan demikian, pernikahanku dengan Ceng moay akan batal sendirinya dan Ceng moay bisa menikah dengan Co suheng. Ayah yang belum tahu latar belakang itu, tentu saja tidak bisa menduga maksud Tian pehhu."

"Justa!" teriak Co Hun Ki. "Kau sudah membinasakan guruku dan mencuri golok mustika. Sekarang kau mengeluarkan omongan gila-gila"

To Cu An tertawa dingin. "Biarpun Tian pehhu sudah meninggal dunia, aku masih memegang bukti," katanya.

Co Hun Ki berjingkrak-jingkrak bahna gusarnya. "Bukti?" teriaknya. "Bukti apa? Keluarkan, supaya semua orang bisa melihatnya!"

"Kalau sudah tiba waktunya aku pasti akan mengeluarkan bukti itu," jawabnya dengan tenang. "Tuan-tuan, sebab Co suheng selalu memutuskan penuturanku, maka lebih baik dia saja yang menggantikan bicara."

"Co Hun Ki," kata Po Si. "Tadi kau coba menggulingkan loolap ke bawah gunung dan loolap belum berhitung denganmu."

Pemuda itu ketakutan dan tidak berani membuka mulut lagi.

Cu An melanjutkan penuturannya, "Kutahu keadaan sudah mendesak. Begitu keluar dari pintu keluarga Tian dengan membawa kotak besi, aku bisa mati. Bukan saja mati, namaku pun akan menjadi rusak. 'Thia, hal ini ada latar belakangnya yang berbelit-belit,' kataku. 'Paling selamat aku mengembalikannya kepada Gakhu.' Aku segera membungkus lagi kotak itu dengan bungkusannya dan menyiapkan beberapa perkataan untuk menyentil Tian pehhu. Tapi waktu tiba di depan kamarnya, lampu sudah dipadamkan dan jendela tertutup rapat 'Gakhu! Gakhu!' aku memanggil. Tapi tak dapat jawaban. Aku bercuriga. Tian pehhu memiliki kepandaian tinggi dan biarpun lagi pulas, ia tentu sudah tersadar kalau dipanggil-panggil. Apa dia sengaja tidak mau. meladeni aku?"

Makin lama aku makin ketakutan. Apa murid-murid Thian Liong Bun sudah bersembunyi di sekitar aku dan akan segera menyergap aku? Maka itu, sambil mengetuk-ngetuk pintu, aku berkata, 'Gakhu! Aku pulangkan bungkusannya. Kami mempunyai urusan penting dan tidak bisa menjalankan perintahmu.' Tapi tetap tidak terdengar jawaban. Aku bingung. Dengan golok aku mengorek palang pintu dan sesudah pintu teihuka. aku masuk ke kamal yang gelap gulita. Aku segera menyalakan api dari menyulut lilin. Tiba-tiba aku terkesiap. Kulihat Tian pehhu-rebah di pembaringan tanpa bernyawa lagi, sedang di dadanya tertangkap sebatang anak panah yaitu anak panahku yang barusan kuberikan kepadanya. Mukanya menakuti, seperti juga ia telah melihat pemandangan hebat pada sebelum menutup mata.

Untuk beberapa saat, aku berdiri bagaikan patung. Aku tak tahu harus berbuat bagaimana. Jendela terkunci. Cara bagaimana pembunuh bisa masuk ke dalam kamar? Aku mendongak, tapi semua genteng tetap utuh. Hal ini membuktikan, bahwa pembunuh tidak menggunakan jalan dari atas genteng. Baru saja aku mau menyelidiki lagi, tiba tiba kudengar tindakan kaki beberapa orang di lorong di luar kamar. Aku kaget. Tian pehhu mati dengan dada tertancap sebatang anak panahku. Jika ada orang masuk ke kamar, bagaimana aku bisa meloloskan diri? Buru-buru aku mengambil gendewa yang menggeletak di atas selimut. Baru saja aku mau mencabut anak panah yang menancap di dada, dengan bantuan sinar lilin kulihat dua rupa benda di atas pembaringan. Hatiku mencelos, tanganku bergemetaran, ciaktay jatuh dan lilin padam.

Apakah kalian bisa menebak kedua benda yang dilihat olehku? Kalian pasti tak akan bisa menebak. Yang satu golok mustika, yang lain mayat yang mati dikubur oleh Ceng moay! Dalam otakku berkelebat anggapan, bahwa bayi itu keluar dari kuburannya untuk minta ganti jiwa karena penasaran. Dalam bingung, aku menjemput golok mustika dan lantas kabur. Baru saja tiba di ambang pintu, mendadak kuingat serupa hal. Dengan memberanikan hati, aku kembali lagi dan meraba-raba di bawah kasur Tian pehhu. Benar saja aku dapatkan selebar kertas putih. Aku merasa pasti, bahwa kertas itu mempunyai sangkut-paut dengan kebinasaan Tian pehhu. Aku tak berani menyalakan lilin lagi dan segera memasukkan kertas itu ke dalam saku. Selagi mengangsurkan tangan untuk mencabut anak panah, kupingku menangkap suara tindakan kaki dan tiga orang bertindak ke ambang pintu. Celaka! Jika ketahuan, aku pasti akan binasa, pikirku.

Dalam menghadapi bahaya, bagaikan kilat aku masuk ke kolong ranjang. Ketiga orang itu mendorong pintu dan lantas masuk. Mereka adalah Whi susiok, Co suheng dan Ciu suheng. 'Suko!' memanggil Whi susiok. Karena tak dijawab, ia segera menyuruh Ciu suheng menyulut lilin. Aku ketakutan setengah mati. Begitu lekas lilin menyala, mereka akan tahu kebinasaan Tian pehhu dan

kalau mereka menggeledah kamar, jiwaku pasti akan melayang. Mengingat begitu, jalan satu-satunya bagiku adalah coba kabur waktu kamar masih gelap.

Whi susiok dan Co suko memiliki kepandaian tinggi. Seorang diri, aku pasti tak akan bisa melawan mereka Tapi jika kukabur dengan tiba-tiba, mungkin sekali aku masih bisa meloloskan diri. Aku tidak boleh bersangsi lagi. Perlahan-lahan aku merangkak ke pinggir ranjang. Baru saja aku mau melompat keluar, tanganku mendadak menyentuh muka seorang! Ada seorang lain yang bersembunyi di situ! Karena kaget, hampir hampir aku berteriak. Bagaikan kilat, orang itu menyengkerani nadiku. Aku mengeluh. Tapi dia segera menulis huruf-huruf begini di telapak tanganku, 'Kita keluar bersama-sama.' Aku girang. Selesai itu, kamar terang benderang — Ciu suko menenteng sebuah teng.

Dari kolong ranjang orang itu melepaskan senjata rahasia yang berhasil memadamkan lilin teng. Dengan sekali membalik tangan, ia merampas golok mustika yang dicekal olehku. Dengan bergulingan aku keluar dari kolong ranjang dan lalu kabur sekuat tenaga. Orang itu juga turut keluar. 'Bangsat!' bentak Whi susiok sambil menghantam. Whi susiok berkepandaian tinggi. Orang itu mungkin tak akan bisa meloloskan diri. Dengan terbirit-birit aku kembali ke kamar, membangunkan ayah dan malam-malam kami meninggalkan gedung keluarga Tian.

Itulah pengalamanku.

Kotak besi itu telah diberikan kepadaku oleh Tian pehhu yang memerintahkan, supaya aku memendamnya di luar Tembok Kosar. Aku sudah melakukan perintah itu. Di lain pihak, karena menemukan anak panahku di dada Tian pehhu, para susiok dan suheng dari Thian Liong Hun sudah menduga bahwa Tian pehhu dibunuh olehku. Aku tidak dapat menyalahkan mereka. Hanya sayang aku tak tahu siapa adanya orang yang bersembunyi di kolong ranjang bersama-sama aku. Kalau kutahu, aku tentu bisa mencarinya untuk dijadikan saksi. Tapi biarpun begitu, aku tahu siapa yang sudah membunuh Tian pehhu. Tuan-tuan, sekarang lihatlah. Selebar kertas yang akan segera dikeluarkan olehku adalah kertas yang disembunyikan di bawah kasur oleh Tian pehhu. Sebab takut dibunuh oleh musuhnya, ia mementang gendewa yang ditujukan ke jendela. Yang ditunggu olehnya adalah orang itu. Tapi orang itu toh datang juga dan Tian pehhu tak bisa lolos." Seraya berkata begitu, ia mengeluarkan satu kantong sulam dari sakunya. Semua orang tahu, bahwa kantong itu yang sangat indah sulamannya, dibuat oleh Tian Ceng Bun. Tanpa merasa mereka menengok ke arah Co Hun Ki. To Cu An membuka kantong dan mengeluarkan selebar kertas. Semula ia bergerak untuk menyerahkannya kepada Po Si, tapi sesudah bersangsi sejenak, ia mengangsurkan kertas itu kepada Biauww Yok Lan.

Si nona segera membuka lipatan kertas dan begitu melihatnya, ia mengeluarkan seruan kaget. Ternyata, di atas kertas itu tertulis dua baris huruf.

"Selamat kepada Tian loocianpwee yang hari ini menutup pintu dan menyimpan pedang. Kekayaan dan umur semua berpulang. Boanpwee Ouww Hui akan datang untuk memberi hormat." Huruf-huruf itu indah sekali, tiada bedanya dengan huruf-huruf di atas tiap yang diantar oleh sepasang bocah. Tak bisa salah lagi, itulah tulisan tangan dari "Soat San Hui Ho" Ouww Hui. Dengan tangan agak bergemetar Yok Lan memegang kertas itu "Apa dia?" katanya dengan suara hampir tak kedengaran.

Whi Su Tiong mengambil kertas itu dari tangan Yok Lan dan sesudah membaca, ia berkata, "Benar tulisan Ouww Hui. Dengan begini kita sudah salah menyangka Cu An." Tiba-tiba ia berpaling kepada Lauw Goan Ho dan berkata, "Lauw Tayjin, perlu apa kau bersembunyi di kolong ranjang Tian sutee? Apa kau disuruh oleh 'Soat San Hui Ho'?"

Semua orang kaget, berikut juga Co Hun Ki dan Ciu Hun Jang. Malam itu, orang yang bersembunyi di kolong ranjang telah bertempur beberapa jurus dengan Whi Su Tiong, tapi akhirnya dia bisa melarikan diri. Sebegitu lama, mereka tidak bisa menebak siapa adanya orang itu.

Mengapa sekarang Whi Su Tiong mendadak menuduh Lauw Goan Ho?

Lauw Goan Ho sendiri tertawa dingin, tapi tidak menjawab pertanyaan Whi Su Tiong.

"Malam itu, dalam kegelapan, aku tak bisa lihat mukanya," kata pula Whi Su Tiong. 'Aku merasa sangat takluk akan kepandaiannya yang sangat tinggi. Kami bertiga, paman guru dan dua keponakan murid, tidak berhasil membekuknya. Bukan saja begitu, kami bahkan tak tahu siapa manusianya. Tapi hari ini, dalam pertempuran di atas salju, aku telah mendapat kehormatan untuk melayani Lauw Tayjin beberapa jurus. Ternyata, Lauw Tayjin adalah orang yang dahulu bersembunyi di kolong ranjang. Huh-huh! Selamat bertemu. Sungguh sayang! Sungguh sayang!'"

Ciu Hun Yang mengerti, bahwa untuk mencaci Lauw Goan Ho, paman gurunya harus mendapat bantuan. Maka itu ia lantas saja bertanya, "Susiok, sayang apa?"

"Sayang sungguh, bahwa seorang yang berkedudukan begitu tinggi sebagai 'Gi Cian Si Wi' Lauw Tayjin bisa melakukan perbuatan sebagai seorang pencuri ayam atau anjing." teriaknya.

Lauw Goan Ho tertawa terbahak-bahak. "Tepat sungguh cacian Whi toako!" katanya. "Orang yang malam itu bersembunyi di kolong ranjang Tian Kui Long memang aku sendiri. Tak salah kalau kau mencaci aku sebagai pencuri ayam atau anjing." Berkata sampai di situ, paras mukanya berseri-seri. "Tapi aku mencuri ayam atau anjing, atas perintah Hongsiang (Kaisar)!" ia menambahkan."

Semua orang kaget tak kepalang. Semula mereka anggap Lauw Goan Ho omong kosong, tapi di lain saat, mereka ingat, bahwa memang benar dia seorang si wi, pengawal kaisar dalam keraton, sehingga pengakuannya itu bukan hal yang tidak bisa jadi. Mungkin sekali ia telah menerima firman untuk menghadapi Thian Liong Bun. Orang-orang Eng Ma Coan yang memang berseteru dengan pembesar negeri, tidak menjadi gentar. Tapi para anggauta Thian Liong Bun rata-rata mempunyai rumah tangga dan perusahaan, lebih-lebih In Kiat yang dikenal sebagai hartawan besar dalam propinsi Kwitang dan Kwisay, sehingga tidaklah heran, kalau keterangan Lauw Goan Ho sudah membuat mereka kaget tercampur takut.

Melihat perkataannya sudah berhasil menindih semua orang, Lauw Goan Ho jadi lebih girang lagi. "Sebab keadaan sudah menjadi begini, biarlah aku pun turut bicara." katanya. "Mungkin sekali kalian belum pernah lihat barang ini." Seraya berkata begitu, dari sakunya ia mengeluarkan sebuah amplop besar yang berwarna kuning dan yang di atasnya tertulis dua huruf, "Perintah Rahasia." Ia membuka mulut amplop, menarik keluar selembar kertas kuning dan membacanya dengan suara nyaring, "Berdasarkan firman Seri Baginda, Lauw Goan Ho, Gi Cian Si Wi kelas satu yang bersenjata golok, diperintah bekerja sesuai dengan siasat yang telah diberikan Congkoan Say." Sesudah membaca, ia meletakkan kertas itu di atas meja supaya semua orang bisa memeriksanya.

In Kiat, To Pek Swee dan beberapa orang lain yang berpengalaman lantas saja mengetahui, bahwa yang menandatangani perintah itu adalah Congkoan (Kepala) dari para si wi, yang bernama Say Siang Gok. Say Congkoan dikenal sebagai ahli silat utama dari suku-bangsa Boan dan sangat disayang oleh Kaisar Kian Liong.

"Whi toako," kata Lauw Goan Ho, "kau tak usah mendelik-delik terhadapku. Kalau mau diceriterakan, asal-mula urusan ini sebenarnya adalah karena gara-garanya suhengmu juga, yaitu Tian Kui Long. Kejadiannya adalah begini, pada suatu hari, Say Congkoan menjamu delapan belas si wi di gedungnya. Oleh sahabat-sahabat, delapan belas si wi ini digelar sebagai 'Delapan belas ahli silat yang berkepandaian tinggi dalam istana'. Sebenar-benarnya mereka hanya mempunyai kepandaian pasaran. Mana bisa dinamakan 'ahli silat yang berkepandaian tinggi?' Tapi sebab gelaran itu diberikan oleh sahabat-sahabat yang ingin menempelkan emas di muka kami, maka kami pun tidak bisa berbuat apa-apa. Bukankah begitu?"

Begitu tiba di gedung Say Congkoan, pemimpin itu lantas saja mengatakan, bahwa hari ini kami akan diperkenalkan dengan seorang tokoh, terkemuka dalam Rimba Persilatan. Kami segera menanyakan siapa adanya pentolan itu, tapi Say Congkoan hanya bersenyum dan tidak mau memberitahukan. Sesudah perjamuan dibuka, ia mengajak seorang pria yang potongan badannya kekar masuk ke dalam. Biarpun rambut di kedua pelipisnya sudah beruban, orang itu, yang berparas sangat tampan, masih gagah sekali. 'Saudara-saudara,' kata Say Congkoan, 'inilah Ciang

Bun dari Thian Liong Bun bagian Pak Cong, Tian Kui Long, Tian toako, gunung Thay San atau bintang Pak Tauw dalam Rimba Persilatan.'

Kami agak terkejut. Nama besarnya Tian Kui Long sudah didengar kami. Tapi sebegitu jauh Thian Liong Bun tidak pernah berhubungan dengan pembesar negeri. Entah bagaimana Say Congkoan sudah berhasil mengundang jago itu. Dalam perjamuan, dengan bergiliran kami mengangkat cawan untuk menghormatinya. Tian toako bersikap sangat sungkan. Dengan perkataan-perkataan manis, ia merendahkan diri dan memuji-muji kami. Tapi tak satu perkataan pun keluar dari mulutnya yang menunjuk sebab-musabab dari kunjungannya ke kota-raja. Sesudah selesai bersantap, Say Congkoan mengundang kami ke kamar samping sebelah timur untuk minum teh. Di situlah mereka baru memberitahukan kami tentang maksud kedatangan Tian toako.

"Ternyata, meskipun Tian toako pernah menjadi perampok, kesetiaannya terhadap negeri tidak lebih kurang daripada kami, orang-orang yang menjadi pegawai negeri. Kedatangannya ke kota-raja adalah untuk mempersembahkan sebuah harta karun kepada Hongsiang (Kaisar). Harta ini ialah harta yang telah dikumpulkan oleh pengkhianat Li Cu Seng pada waktu ia menduduki Pakkhia. Menurut katanya Tian toako, untuk mendapatkan harta ini, orang harus memperoleh dua rupa petunjuk. Kedua petunjuk itu harus dipersatukan. Yang satu adalah golok komando Li Cu Seng. Golok itu berada dalam tangan Thian Liong Bun dan sekarang turut dibawanya. Petunjuk yang satunya lagi agak sukar didapatkan. Petunjuk tersebut merupakan peta bumi gudang harta yang, dari satu turunan, disimpan oleh keluarga Biauww Kee Kiam. Kalau orang bisa mendapatkan kedua petunjuk itu, maka harta tersebut bisa dicari secara mudah, seperti orang merogo saku sendiri.

Biarpun kami pegawai negeri, tapi sebagai orang dari Rimba Persilatan, kami mengenal nama 'Biauww Kee Kiam'. Kami tahu lihaynya 'Tah Pian Thian Hee Bu Tek Chiu' Biauww Jin Hong. Siapa berani main gila terhadapnya?

Melihat paras muka kami yang menunjuk rasa putus harapan, Tian toako bersenyum. 'Jika aku belum mempunyai daya untuk menghadapi Biauww Jin Hong, mana berani aku datang mengganggu kalian?' katanya. Dengan suara perlahan ia segera menuturkan tipu-dayanya. Kami mengangguk-angguk tipu itu memang bagus sekali. Nanti, kalau sudah tiba waktunya, kalian akan tahu apa adanya tipu-daya Tian toako. Sekarang aku tak usah menceriterakan.

Besoknya Tian toako meninggalkan Pakkhia. Say Congkoan segera memerintahkan kami untuk bekerja sesuai dengan tipu Tian toako. Belakangan, sesudah memikirkan bulak-balik, Say Congkoan merasa sangsi. Dalam mempersembahkan tipu-dayanya, Tian toako tidak menghendaki pangkat dan juga tidak bermaksud untuk mengeduk keuntungan. Ia mengantarkan hadiah besar itu secara cuma-cuma. Dalam dunia, di mana ada manusia yang begitu mulia? Mungkin sekali, di dalam urusan ini terselip sesuatu yang tidak diketahui. Memikir begitu, Say Congkoan diam-diam memerintahkan beberapa orang untuk pergi menyelidiki, antaranya aku sendiri. Baru saja meninggalkan kota-raja, aku segera mendengar, bahwa Tian toako mengadakan pesta untuk merayakan hari menutup pintu dan menyimpan pedang. Aku lantas saja menyediakan barang antaran dan datang berkunjung.

Bertemu dengan aku, Tian toako girang sekali. Ia menarik tanganku ke tempat yang sepih dan dengan bisik-bisik meminta bantuanku. In toako, kuharap kau tidak marah. Ia minta bantuanku untuk melaporkan kepada pembesar negeri, menjatuhkan tuduhan berat atas dirimu, supaya kau dipenjarakan."

In Kiat mencelet dari kursinya. "Tian suheng dapat melakukan perbuatan yang sebusuk itu?" tanyanya dengan mata membelalak. "Untung sungguh Lauw Tayjin menaruh belas kasihan dari aku pasti akan membalas budi yang besar."

"Bagus, bagus," kata Lauw Goan Ho. "Ketika itu aku segera menanya, apa di antara Tian toako dan In toako terdapat permusuhan. Permusuhan tidak ada, jawabnya, tapi menurut peraturan Thian Liong Bun, pada hari Ciang Bun Jin Pak Cong menutup pintu dan menyimpan pedang, maka golok komando Li Cu Seng harus diserahkan kepada Lam Cong. Kalau golok itu jatuh ke tangan In toako, maka sukar sekali bisa diambil pulang," katanya.

"Walaupun keterangan itu masuk akal, kecurigaanku jadi makin besar. Aku segera memberi jawaban samar-samar, tidak mengiakan dan juga tidak menolak. Aku segera memasang mata.

Malam itu, aku menyaksikan pertengkaran antara Tian toako dan In toako karena urusan penyerahan golok komando. Tiba-tiba satu pikiran berkelebat dalam otakkku, untuk membantu Tian toako. Jika kukuri golok itu, Tian toako tidak akan bisa menyerahkannya kepada In toako. Biar pun In toako bergusar, ia tak akan bisa berbuat apa pun jua. Di samping itu, aku sendiri berjasa besar untuk membalas budinya Hongsiang. Memikir begitu, diam-diam aku masuk ke kamar Tian toako. Tapi baru saja aku mau cari golok mustika itu, tiba-tiba terdengar suara tindakan kaki dan Tian toako kembali ke kamarnya. Sebab tidak bisa melarikan diri lagi, aku segera menyembunyikan diri di kolong ranjang.

Begitu masuk di kamarnya, Tian toako membuka sebuah peti kayu dan mengeluarkan satu kotak besi. Mendadak ia berseru, 'Ih! ... Di mana golok itu?' Ia pasti tidak berpura-pura sebab nada suaranya menunjuk rasa kaget yang sangat hebat. Dengan lantas ia memanggil puterinya, Tian Kouwnio, dan menanyakan. Tian Kouwnio, yang tidak tahu apa-apa, juga turut bingung. Beberapa saat kemudian, Whi toako masuk. Karena urusan mengangkat Ciang Bun Jin baru, antara kedua saudara seperguruan terjadi percekcoakan hebat. Dengan gusar Tian Kouwnio keluar dari kamar itu, sebab urusan percintaannya dengan Co Hun Ki Co siheng disebut-sebut. Belakangan To Cu An, To siheng, dipanggil dan Tian toako menyerahkan kotak besi kosong kepadanya, dengan permintaan supaya ia mengubur kotak itu di luar Tembok Besar. Dengan berdiam di kolong ranjang, aku bisa mendengar setiap perkataan. Diam-diam aku merasa geli karena To siheng benar-benar tolol dan sudah masuk dalam jebakan. Sesudah To siheng keluar, kudengar Tian toako menghela napas berulang-ulang dan berkata seorang diri

'Ouw It To! Biauww Jin Hong!'

Ketika itu aku hanya menduga, bahwa ia jengkel sebab Biauww Jin Hong sudah mencuri goloknya. Kutak tahu, bahwa ia telah menerima tiap dari Ouw Hui putera Ouw It To dan ia merasa, bahwa ia tak akan bisa lolos lagi.

Selang beberapa lama Tian Kouwnio masuk lagi dengan tersipu-sipu. 'Thia aku tahu di mana adanya golok mustika itu,' katanya Tian toako melompat bangun dan bertanya, 'Di mana?' Tian Kouwnio mendekati dan berbisik, 'Dicuri Ciu suheng.' Apa benar?' menegas Tian toako. 'Di mana dia sekarang? Di mana golok itu?' Jawab Tian Kouwnio, 'Dengan mata sendiri kulihat dia memendamnya di satu tempat.' 'Bagus,' kata Tian toako, 'kau ambillah sekarang juga.' Tian Kouwnio berkata, 'Thia, aku mau melakukan sesuatu dan kuharap kau tidak gusar.'

Apa,' tanya Tian toako. 'Kau panggil Ciu suheng kemari dan aku akan bersembunyi di belakang pintu,' jawabnya 'Begitu berhadapan, kau tanya, apa benar dia curi golok itu. Kalau dia mengaku, aku akan segera menimpuk dengan Tok Liong Cui.'

'Aku bergidik. Jahat benar perempuan itu,' pikirku. 'Patahkan saja kedua tulang betisnya, tak usah kita mengambil jiwanya,' kata Tian toako. Kata Tian Kouwnio, 'Jika kau tidak mau menuruti kehendakku, aku tak akan ambil golok itu.' Sesudah berpikir sejenak, Tian toako berkata, 'Baiklah. Pergilah ambil. Sesudah kau memperlihatkannya kepadaku, kau boleh berbuat sesuka hati.' Tian Kouwnio lantas saja berlalu. Waktu itu aku menduga, bahwa di antara Tian Kouwnio dan suhengnya terdapat permusuhan hebat. Hari ini, sesudah mendengar penuturan To siheng, barulah kutahu, bahwa Tian Kouwnio mau membunuh kakak seperguruannya untuk menutup mulut kakak itu, supaya dia tidak bisa membuka rahasia tentang penguburan bayi Tian Kouwnio.

Aku berdiam terus di kolong ranjang. Kuingin menyaksikan akhirnya sandiwara ini. Aku pun mau menunggu kembalinya golok mustika. Di samping itu, dengan Tian toako di atas ranjang, mana bisa aku keluar? Tak lama kemudian Tian Kouwnio balik dengan tindakan cepat. 'Thia,' katanya dengan suara bergemetar, 'golok itu sudah diambil dia Aku sungguh bodoh. Aku terlambat.

Dia juga ... juga_____'

'Dia kenapa?' tanya Tian toako. Tian Kouwnio sebenarnya ingin mengatakan, 'Orokku turut dikeduk juga.' tapi kata-kata itu tak dapat keluar dari mulutnya. Ia bengong beberapa saat dan kemudian berseru, 'Aku cari dia!' Ia loncat keluar, tapi roboh di pinggir pintu, mungkin sebab kegoncangan hati yang melewati batas.

Bukan main mendongkolnya hatiku. Ketika itu, aku sebetulnya ingin sekali padamkan penerangan dan kabur, akan tetapi, melihat puterinya roboh, Tian toako sama sekali tidak bergerak dari pembaringannya, ia Cuma menghela napas panjang. Perlahan-perlahan Tian Kouwnio bangun berdiri sambil pegangi pinggiran pintu. Beberapa saat kemudian, Tian toako turun dari pembaringannya dan sesudah kunci pintu kamar, ia lalu duduk di atas kursi. Ia taroh pedangnya di atas meja, tangannya menyekal busur dan anak panah, sedang mukanya yang pucat pias menakuti sekali. Hatiku berdebar-debar. Jika ia mengetahui aku bersembunyi di kolong ranjang, jiwaku mungkin tak akan dapat ditolong lagi.

Sesudah selang setengah jam, lilin sudah jadi pendek sekali. Selama setengah jam itu, Tian toako duduk menjublek di kursinya, badannya tak bergerak bagaikan patung, cuma kedua matanya berkilat-kilat. Keadaan sunyi-senyap, cuma kadang-kadang kesunyian malam dipecahkan oleh suara menyalaknya anjing di tempat jauh. Mendadak seekor anjing kedengaran menggonggong di tempat yang sangat dekat, disusul dengan satu jeritan hebat dan lalu berhenti menyalak. Rupanya binatang itu dipukul mati. Tian toako loncat berdiri, dibarengi dengan suara terketuknya pintu. Sungguh cepat kedatangannya orang itu! Barusan saja anjing itu terkuing-kuing dan ia sudah tiba di depan pintu!

Suara Tian toako seram ketika ia menanya, 'Ouw Hui, kau datang juga?' Tapi jawabnya orang itu begini, 'Tian Kui Long, kau kenal aku siapa?' Mukanya Tian toako jadi pucat bagaikan mayat. 'BiauW ... BiauW Tayhiap!' katanya tergugu. 'Benar, aku!' jawab orang yang di luar. 'BiauW Tayhiap, untuk apa kau datang di sini?' tanya Tian toako. 'Kau toh sudah berjanji tak akan celakakan aku.' 'Hm!' kata orang itu. 'Aku bukan mau celakakan kau, aku cuma ingin kasikan serupa barang padamu.' Tian toako agak bersangsi, tapi sesaat kemudian, ia taruh busur dan anak panahnya dan membuka pintu.

Seorang yang berbadan tinggi-kurus dan bermuka kuning masuk ke dalam. Aku mengintip dari kolong ranjang. Angker sekali paras mukanya orang itu, yang dikenal sebagai jago nomor satu dalam Rimba Persilatan. Tangannya menyekal dua rupa barang yang panjang, yang lalu ditaruh di atas meja. 'Ini golok wasiatmu, ini, cucu luarmu (gwasun)!' kata ia.

Badannya Tian toako gemeteran dan roboh di atas kursi. 'Muridmu telah pedayai kau dan pendam golok itu,' kata BiauW Tayhiap. 'Puterimu kelabui kau dan pendam anak haramnya. Semua dilihat olehku dan sekarang aku bayar pulang.' 'Terima kasih,' sahut Tian toako. Aku... keluargaku tak beruntung. Kejadian itu sungguh memalukan.' Kedua matanya BiauW Tayhiap merah, seperti orang mau menangis. Tiba-tiba parasnya berubah, paras pembunuhan yang menyeramkan. 'Bagaimana caranya dia binasa?' tanya BiauW Tayhiap dengan keluarkan perkataannya satu demi satu."

Mendadak terdengar suara nyaring. Semua orang berpaling dan lihat cangkir tehnya BiauW Yok Lan jatuh hancur. Heran sungguh, kenapa seorang yang begitu tenang sebagai Yok Lan, tak dapat pertahankan dirinya setelah mendengar penuturan itu.

Khim Ji buru-buru keluarkan sapu-tangan untuk menyeka air teh yang berhamburan di bajunya Yok Lan. "Siocia," katanya, "Pergi mengasohlah, jangan dengar lagi segala cerita itu."

"Tidak," sahut si nona. 'Aku hendak dengar sampai akhirnya"

Lauw Goan Ho lirik Yok Lan dan teruskan penuturannya, "Mendengar pertanyaan itu, Tian toako menyahut, 'Hari itu ia dilanggar pilek dengan sedikit batuk-batuk. Aku panggil tabib dan tabib bilang tidak kenapa, cuma kelanggar pilek sedikit, makan sebungkus obat juga sudah sembuh. Tak dinyana, ia buang obat yang sudah dimasak dengan mengatakan obat itu terlalu pahit dan juga tak mau menelan nasi. Dengan begitu, penyakitnya menjadi berat. Aku panggil tabib lagi, tapi ia tetap tak mau makan obat dan makan nasi."

Mendengar sampai di situ, Yok Lan menangis dengan perlahan. Him Goan Hian dan yang lain-lain merasa heran. Mereka tak tahu siapa adanya wanita itu dan hubungan apa terdapat antara wanita tersebut dan Tian Kui Long serta Biau Tayhiap. Tapi To Pek Swee ayah dan anak serta orang-orang Thian Liong Bun mengetahui, bahwa wanita itu adalah isteri Tian Kui Long. Mereka hanya tidak mengetahui, ada hubungan apa antara nyonya itu dengan Biau Tayhiap dan kenapa Yok Lan jadi begitu sedih. Apa nyonya Tian anggauta keluarga Biau?

Sementara itu, Lauw Goan Ho kembali sambung ceritanya, "Ketika itu aku merasa sangat mendongkol, lantaran tak tahu, siapa yang mereka maksudkan. 'Kalau begitu, ia sendiri yang sudah bosan hidup?' tanya Biau Tayhiap. Jawab Tian toako, 'Yah! Aku berlutut di hadapannya dan memohon-mohon, tapi sedikit pun ia tak menggubris.' 'Apa ia tinggalkan pesanan?' Biau Tayhiap menanya pula. 'Ia minta jenazahnya dibakar dan abunya disebar di tengah jalan, supaya diinjak-injak orang,' sahutnya. Biau Tayhiap loncat seraya membentak, 'Dan kau turut?' Aku turut sebagian,' sahut Tian toako. 'Jenazahnya aku bakar, tapi abunya ada di sini.' Ia hampir pemberingan dan mengeluarkan satu guci, yang lantas ditaroh di atas meja. Biau Tayhiap lirik guci itu dengan paras sedih dan gusar, ia cuma melirik satu kali, sesudah itu, ia pelengoskan mukanya.

Tian toako rogo sakunya dan mengeluarkan satu tusuk konde burung hong yang tertata mutiara. Ia taroh perhiasan itu di atas meja dan berkata, 'Ia minta aku pulangkan tusuk konde ini kepada kau atau kepada Tian Kouwnio. Ia kata, barang ini adalah miliknya keluarga Biau.'"

Semua mata segera ditujukan kepada Yok Lan. Di kondonya nona Biau kelihatan tertancap tusuk konde burung hong yang indah dengan beberapa butir mutiara yang bundar dan besar.

"Biau Tayhiap ambil tusuk konde itu," demikian Lauw Goan Ho. "Ia cabut selembat rambutnya yang lantas ditusukkan ke dalam mulutnya burung hong dan rambut itu tembus. Ia pegang kedua ujung rambut dan tarik dengan perlahan. Mendadak sebagian kepala burung terbuka! Biau Tayhiap tunggingkan tusuk konde itu dan segumpal kertas loncat keluar dari lubang itu. Ia buka kertas itu dan berkata dengan suara dingin, 'Kau lihatlah!' Mukanya Tian toako jadi semakin pucat. Lewat beberapa saat, ia menghela napas panjang.

'Siang-malam tak hentinya kau putar otak buat coba rampas peta bumi ini,' kata Biau Tayhiap. 'Tapi ia tak sudi membuka rahasia dan akhirnya pulangkan barang ini kepada keluarga Biau. Peta bumi harta karun tersimpan dalam perhiasan ini ... hm! Mungkin ngimpi pun kau tak pernah mengimpi!'

Ia masukkan pula kertas itu ke dalam kepala burung dan tarik rambutnya sehingga lubangnya tertutup pula. Ia taroh tusuk konde itu di atas meja seraya berkata, 'Kau sudah tahu cara membuka kepala burung. Ambillah dan carilah harta karun itu!' Tapi Tian toako mana berani ambil? Di kolong ranjang, hatiku berdebar-debar. Peta bumi dan golok sudah berada bersama-sama, tapi dapat dilihat, tak dapat dipegang.

Adalah pada ketika itu, Biau Tayhiap lakukan satu perbuatan mengejutkan. Ia buka guci, tuang air teh ke dalamnya dan lalu minum isinya!"

Mukanya Biau Yok Lan jadi pias. Ia mendekam di atas meja sambil menangis sesenggukan.

Lewat beberapa saat, Lauw Goan Ho berkata pula, "Sesudah Biau Tayhiap hirup isinya guci, Tian toako tepuk meja dan berkata dengan suara nyaring, 'Biau Tayhiap, bunuhlah aku! Sedikit pun aku tak merasa menyesal.' Biau Tayhiap tertawa terbahak-bahak. 'Kenapa juga aku mesti membunuh kau?' katanya. 'Manusia hidup belum tentu lebih beruntung dari manusia mati. Tempo hari, beberapa hari beruntun aku telah bertempur melawan Ouw It To dan akhirnya kedua suami-isteri itu jadi binasa. Aku sendiri hidup terus, tapi selama hidup, aku menderita. Ouw It To suami-isteri hidup bersama-sama dan mati bersama-sama dan sungguh-sungguh mereka lebih beruntung daripada aku. Hm! Harta sudah berada dalam tanganmu, toh kau pulangkan kepadaku. Buat apa aku bunuh kau? Biarlah kau menyesal seumur hidupmu! Bukankah itu lebih baik daripada ambil jiwamu?' Sehabis berkata begitu, ia sembat tusuk konde itu dan keluar dengan tindakan lebar.

Sesaat kemudian terdengar pula suara terkuing-kuingnya sang anjing. Ternyata, binatang itu bukan dibinasakan, tapi cuma ditotok jalan darahnya, dan sembari lewat, Biau Tayhiap rupanya sudah buka totokannya.

Tian toako menghela napas beberapa kali. Ia taroh mayat orok dan golok di atas pembaringan dan lalu mengunci pintu. 'Manusia hidup belum tentu lebih beruntung dari manusia mati,' ia menggerendeng. Lama ia duduk di atas ranjang. 'Lan! Ah, Lan'katanya dengan suara menyayatkan hati. 'Untukku, kau terpleset. Untuk kau, aku terpleset. Benar-benar kita menderita!' Berbareng dengan itu terdengar suara serupa benda masuk di daging, disusul dengan berkelejetnya Tian toako dan kemudian tidak terdengar apa-apa lagi.

Aku kaget, buru-buru keluar dari kolong ranjang. Di dadanya Tian toako tertancap sebatang anak panah dan napasnya sudah berhenti. Saudara-saudara, Tian toako mati bunuh diri, bukannya dipanah mati oleh siapa juga. Bukan dibinasakan oleh To Cu An atau Ou Hui. Ia binasa dengan tangannya sendiri! Ia sama sekali tak menyintai To Cu An atau Ou Hui dan tentu tak dapat dikatakan ingin membela mereka.

Aku tiup lilin dan niat kabur dengan membawa golok itu. Tapi, sebelum maksudnya kesampaian, To siheng mengetuk pintu. Terpaksa aku menyelesap pula ke kolong ranjang. Kejadian selanjutnya sudah dituturkan oleh To siheng. Ia ambil golok wasiat itu dan kabur ke Kwan Gwa. Sesudah mengetahui segala rahasia, cara bagaimana aku bisa berpeluk tangan?"

Sehabis berkata begitu, ia keprik-keprik bajunya dengan kedua tangan, seperti juga mau membersihkan debu yang menempel waktu bersembunyi di kolong ranjang. Ia cegluk dua cangkir teh dan ia kelihatannya legah sekali.

Sesudah mendengar cerita panjang-lebar itu, perasaan herannya semua orang sudah hilang sebagian besar, diganti dengan rasa lapar. Semakin banyak minum teh, semakin lapar rasanya.

"Sekarang semua orang sudah mengetahui, bahwa golok itu telah diserahkan kepada anakku oleh Tian Kui Long sendiri," kata To Pek Swee dengan suara keras. "Maka itu, saudara-saudara tak berhak coba merebut pula."

"Apa yang diserahkan kepada To siheng oleh Tian toako adalah kotak besi kosong," kata Lauw Goan Ho sembari tertawa. "Jika kau inginkan kotak kosong, aku sama-sekali tidak berkeberatan. Tapi golok wasiat bukannya bagianmu"

"Tak usah direwelkan lagi, golok itu mesti pulang kepada Thian Liong Lam Cong (cabang selatan dari Thian Liong)" kata In Kiat.

"Mana boleh?" membantah Whi Su Tiong. "Sebelum dibikin upacara penyerahan golok oleh Tian suheng, golok itu masih jadi miliknya cabang utara."

Demikian mereka tarik urat, masing-masing sungkan mengalah.

"Saudara-saudara!" Po Si mendadak berseru dengan keras. "Aku mau tanya, Apakah sebenarnya tujuan perebutan golok itu?"

Mendengar pertanyaan itu, semua orang jadi bungkam.

"Dahulu, kalian cuma tahu, golok itu berharga besar sekali, tapi tak mengetahui, bahwa pada golok tersebut tersimpan rahasia dari suatu harta karun," berkata pula Po Si. "Sekarang, sesudah rahasia terbuka, setiap orang jadi mata merah, ingin punyakan harta tersebut. Tapi, aku kembali mau menanya, tanpa peta buminya, apa gunanya golok itu?"

Semua orang terkejut. Benar sekali perkataannya Po Si dan semua matanya lantas ditujukan kepada tusuk kondanya Biau Yok Lan.

Yok Lan adalah suatu gadis lemah. Sekali gerakan tangan, tusuk konde itu pasti dapat dirampas. Akan tetapi, setiap orang mengetahui, ayahnya Yok Lan tak boleh dibuat gegabah. Jika ayahnya datang, siapa berani melawan? Maka itu, walaupun mudah dirampas, tak barang satu orang berani meraba.

Lauw Goan Ho melirik, pada parasnya terlukis kesombongan. Ia hampir Yok Lan, tangan kanannya bergerak dan tusuk konde itu sudah pindah ke dalam tangannya. Yok Lan malu tercampur gusar, ia mundur dua tindak dengan muka pucat. Semua orang kaget melihat keberaniannya Lauw Goan Ho.

'Aku datang ke sini dengan membawa firmannya Kaisar,' kata Lauw Goan Ho dengan suara nyaring. "Takuti apa segala Biau Tayhiap? Hm! Buat bicara terang-terangan, sekarang ini, orang yang bergelar 'Kim Bian Hud' itu belum ketentuan mati-hidupnya!"

"Kenapa begitu?" beberapa orang menanya dengan berbareng.

Lauw Goan Ho nyengir. 'Andaikata 'Kim Bian Hud' masih hidup, sepuluh-sembilan ia sudah terborgol kaki-tangannya. dan sedang mendekam di dalam penjara istana," katanya dengan suara angkuh.

Yok Lan terkesiap. Hatinya berdebar-debar. "Cobalah kau bicara secara lebih terang," meminta Po Si.

Mendengar itu, Lauw Goan Ho jadi ingat pengalamannya ketika naik ke puncak itu, cara bagaimana ia sudah menerima hinaan di atas salju. Tapi begitu dengar ia datang dengan perintahnya firman Kaisar, sikapnya Po Si segera berubah dan majukan permintaan itu.

Hatinya girang bukan main, hampir-hampir ia membuka rahasia. "Po Si Taysu," ia berseru. "Terlebih dahulu aku mau tanya, siapakah adanya majikan tempat ini?"

Semua orang yang belum mengetahui siapa adanya majikan tempat itu, sangat menyetujui pertanyaan Goan Ho.

"Jika kalian bicara terus-terang, loolap pun harus bicara terus-terang," sahut Po Si sembari tertawa. "Majikan tempat ini she Touw bernama Sat Kauw, seorang yang sangat lihay dalam Rimba Persilatan."

Semua orang jadi saling lihat-lihatan, oleh karena mereka belum pernah dengar nama itu.

PoSi mesem dan berkata pula, "Tingkatannya Touw enghiong sangat tinggi dan sungkan bergaul dengan sembarangan orang. Oleh karena begitu, meskipun ilmu silatnya sangat tinggi, orang biasa tak pernah dengar namanya. Tapi jago-jago kelas satu dari kalangan Kang Ou, semuanya kagumi ia."

Ucapannya Po Si yang mengandung hinaan, sudah membikin semua orang jadi kurang senang. Mukanya In Kiat, Whi Su Tiong dan yang lain-lain jadi berubah merah.

Antara mereka, adalah Lauw Goan Ho yang bicara paling dahulu. "Pada waktu kita naik ke sini," katanya, "pengurus ini memberitahu, bahwa majikannya telah pergi ke Leng Ko Tha untuk mengundang 'Kim Bian Hud' dan ke Pakkhia guna mengundang Hoan Pangcu dari Kay Pang. Keterangan ini agak aneh dan tak sesuai dengan kejadian yang sebenarnya, oleh karena siauwtee mengetahui, Hoan Pangcu sudah kena dibekuk di kota Kayhong, propinsi Holam, dan dalam peristiwa itu, siauwtee malahan sudah turut menyumbang sedikit tenaga."

"Hoan Pangcu ditangkap?" menegasi beberapa orang dengan terkejut.

"Ini semua adalah berkat tangannya Say Congkoan," menerangkan Lauw Goan Ho dengan sikap menengik "Kita membekuk Hoan Pangcu cuma guna dijadikan dia sebagai umpan, untuk pancing seekor ikan emas. Ikan emas itu adalah Biau Jin Hong. Majikan di sini katanya pergi ke Leng Ko Tha guna mengundang Biau Jin Hong, tapi tujuan yang sebenarnya adalah pergi ke Pakkhia untuk menolong Hoan Pangcu. Hm! Di Pakkhia Say Congkoan sudah pasang Thian Loo Tee Bong (Jaring Langit Jala Bumi) untuk tunggu kedatangannya Biau Jin Hong! Kalau dia tak masuk jebakan, yah kami pun tak berdaya untuk membekuknya. Tapi kalau dia berani datang di Pakkhia, hm! Ini namanya burung masuk di jaring!"

Ketika Yok Lan mau berpisah dengan ayahnya, memang juga Biau Jin Hong sedang mau berangkat ke Pakkhia untuk mengurus serupa urusan. Ketika itu, sang ayah pesan, supaya ia pergi dahulu ke Soat Hong (Puncak Salju). Mendengar perkataan Lauw Goan Ho, hatinya si nona jadi

bergoncang keras dan menduga ayahnya tentu sudah masuk dalam perangkap. Mendadak, matanya gelap, kakinya lemas dan ia jatuh duduk di atas kursi.

Melihat penderitaan si nona.

Lauw Goan Ho senang benar hatinya. "Sekarang kita sudah mempunyai peta bumi dan sudah mempunyai juga golok wasiat," kata ia. "Sekarang juga kita harus pergi untuk menggali harta karunnya Li Cu Seng dan mempersembahkan itu kepada Hongsiang (Kaisar). Saudara-saudara yang berada di sini, sudah tentu akan mendapat ganjaran dan pangkat yang setimpal"

Sehabis berkata begitu, matanya menyapu semua orang. Ia lihat ada yang berparas girang, tapi ada juga yang mengunjukkan kesangsian. Ia mengetahui, bahwa orang-orang seperti To Pek Swee memandang harta lebih penting daripada pangkat, dan oleh karena begitu, lantas saja ia berkata pula, "Harta karun itu katanya bertumpuk-tumpuk bagaikan gunung. Setibanya di situ, tidak halangan kalau kita masing-masing mengambil seorang sedikit guna menjaga hari tua. Bukankah baik begitu?" Satu sorakan terdengar, sebagai tanda menyetujui usul yang bagus itu.

Tian Ceng Bun yang bersembunyi dalam kamar dengan kemalu-maluan, juga dengar sorakan itu. Ia tahu orang sudah tidak bicarakan lagi urusan busuknya, maka indap-indap ia keluar dan berdiri di pinggir pintu.

Sesaat itu Lauw Goan Ho sudah cabut selembur rambutnya dan seperti contohnya Biauwan Jin Hong, ia kasi masuk rambut itu ke dalam mulut burung dari tusuk kondanya Yok Lan. Dengan sekali tarik, sebagian kepala burung terbuka dan keluarlah segumpalan kertas. Ia buka kertas itu dan beber di atas meja, dikerumuni oleh semua orang. Kertas itu, tipis bagaikan sayap tonggeret, masih utuh, walaupun usianya sudah tua sekali. Di situ terlukis satu puncak gunung yang dan lempeng, menjulang ke langit. Di sampingnya terdapat perkataan yang seperti berikut, "Di belakangnya puncak Giok Pit Hong, gunung Ouwan Lan San."

'Ah!' berteriak Po Si. "Sungguh kebetulan! Tempat ini, di mana sekarang kita ramai-ramai berdiri, adalah puncak Giok Pit Hong dari gunung Ouwan Lan San!"

Peta puncak yang tertulis di atas kertas itu, sedikit pun tiada bedanya dengan Puncak Salju (Soat Hong). Tiga pohon siong tua yang tumbuh di pinggir tebing atas puncak, juga terdapat atas peta itu.

"Majikan dari perkampungan ini, Touw lounghiong, adalah seorang yang berpengetahuan luas sekali," berkata pula Po Si. 'Apakah tak mungkin, Touw lounghiong sudah mengetahui rahasia itu dan sengaja mendirikan perkampungan ini? Jika bukannya begitu, guna apa ia mau menempuh kesukaran yang sedemikian besar?"

"Celaka!" berseru Lauw Goan Ho. "Benar katamu! Perkampungan ini sudah didirikan lama sekali, sehingga mungkin harta itu sudah dikuras habis!"

Po Si mesem dan berkata pula, 'Ah, belum tentu begitu. Lauw Tayjin, cobalah kau pikir. Kalau benar harta itu sudah diketemukan, ia tentu sudah pindah ke lain tempat dan tak bisa jadi, ia mau berdiam di sini terus-menerus."

Lauw Goan Ho tepuk dengkulnya keras-keras. "Benar! Benar!" katanya. "Hayo! Sekarang juga kita pergi ke belakang gunung!"

"Bagaimana dengan Biauwan Kouwnio dan para penghuni perkampungan ini?" tanya Po Si sembari menunjuk Yok Lan.

Lauw Goan Ho balik badannya, tapi le koankee dan lain bujang sudah tak kelihatan mata-hidungnya.

Saat itu, Tian Ceng Bun munculkan diri dari belakang pintu seraya berkata, "Entah bagaimana, semua penghuni di sini, lelaki dan perempuan, semuanya sudah pada menghilang."

Mendadak Lauw Goan Ho sembat sebatang golok dan hampiri Yok Lan seraya berkata, "Semua pembicaraan kita sudah didengar olehnya. Tak dapat kita kasi dia tinggal hidup buat jadi bibit

penyakit di belakang hari." Ia angkat goloknya yang mau segera disabetkan ke kepalanya nona Biau. Biau.

Sekonyong-konyong, satu bayangan manusia berkelebat. Bayangan itu adalah Khim Ji, yang pada detik berbahaya, sudah lompat sambil memeluk, akan kemudian gigit pergelangan tangannya Lauw Goan Ho. Diserang secara tak diduga, Lauw Goan Ho berteriak dan goloknya jatuh di atas tanah.

"Manusia umur pendek!" Khim Ji mencaci secara berani. "Kalau kau berani langgar selembur rambutnya siocia, Looyaku pasti akan cabut uratmu dan keset kulitmu! Semua manusia di sini tak barang satu yang akan dapat menyelamatkan diri!"

Bukan main gusarnya Lauw Goan Ho. Ia angkat tangannya dan menjotos mukanya Khim Ji. Tapi kepala itu keburu disampok oleh Him Goan Hian yang lantas berkata, "Suko, yang paling penting adalah cari harta itu. Untuk apa membunuh orang?"

Kenapa Him Goan Hian kesudian menolong Khim Ji? Berbeda dengan Lauw Goan Ho yang bekerja sebagai pengawal Kaisar dan pandang jiwa manusia bagaikan rumput, Him Goan Hian adalah seorang piauwsu yang nyalinya kecil dan takut banyak urusan. Mendengar ancaman Khim Ji, hatinya jadi keder. Andaikata ayahnya Yok Lan benar dapat loloskan diri, celakalah dia! In Kiat, yang juga sependapat dengan Goan Hian, lantas turut membujuk. "Sudahlah Lauw suheng," katanya. "Mari kita cari harta karun itu."

Lauw Goan Ho melotot dan membentak sambil tuding Yok Lan, "Tapi, bagaimana harus kita perlakukan binatang itu?"

Sembari mesem Po Si maju beberapa tindak dan totok jalanan darahnya si nona yang lantas saja rebah di atas kursi. Ia gusar dan malu, tapi tak dapat bicara lagi. Khim Ji yang kuatir pendeta itu celakakan siocianya, lantas menubruk dan cecal tangannya Po Si. Tapi dengan sekali membalik tangan, pendeta itu sudah totok jalanan darahnya Khim Ji yang lantas juga rubuh seperti majikannya.

"Biau. moay duduk di situ tak begitu bagus kelihatannya," kata Tian Ceng Bun sambil menghampiri dan pondong badan orang. "Enteng benar. Seperti tak bertulang," katanya, tertawa.

Ia pergi ke kamar di sebelah timur dan tolak pintunya. Kamar itu adalah kamar tetamu yang diperaboti lengkap. Ceng Bun rebahkan nona Biau di atas pembaringan, buka sepatunya dan baju luarnya, sehingga hanya baju dalam yang menempel pada badannya, selimutkan padanya dan kemudian turunkan kelambu. Biau Yok Lan mengawasi dengan sorot mata gusar, tapi ia tak dapat berbuat suatu apa.

Sesudah itu, sambil pegang baju orang, ia keluar seraya berkata dengan tertawa. 'Aku sudah buka baju luarnya. Walaupun jalanan darahnya terbuka sendiri sesudah lewat tempo, ia tentu tak berani keluar!' Semua orang jadi tertawa mendengar omongan itu.

"Berangkat!" Lauw Goan ho memberi perintah dengan suara yang dibuat-buat. Ia jalan paling dahulu, diikuti oleh yang lain-lain.

Selagi mau turut jalan, matanya Co Hun Ki mendadak dapat lihat golok wasiat itu yang mengeletak di atas meja. "Coba aku lihat golok itu. Ada apanya sih?" kata ia sembari ambil golok tersebut.

Ia lihat, selain komando yang berbunyi, "Membunuh satu orang seperti membunuh ayahku, menodai satu orang seperti menodai ibuku" dan "Cwan Ong Li" yang tertata di atas sarung tak terdapat lain keistimewaan.

Dengan tangan kiri menyekal sarung dan tangan kanan memegang gagang, ia mencabut golok itu. Sinar hijau yang berhawa dingin memencar ke empat penjuru sehingga tanpa merasa, ia bergidik. 'Ah!' demikian terdengar seruan tertahan dari mulutnya beberapa orang. Mendengar seruan itu, Lauw Goan Ho yang sudah berjalan sampai di ruangan tengah, lantas hentikan tindakannya.

Semua orang berkerumun meneliti golok itu. Di satu muka, golok itu licin, di lain mukanya, terdapat guratan-guratan yang merupakan dua ekor naga, satu besar, satu kecil, lukisannya begitu jelek, sehingga kalau dikatakan naga, bukannya naga, dikata ular bukannya ular, lebih mirip kalau dikatakan semacam binatang berbulu. Akan tetapi, 'ciu' (mutiara) yang diperebutkan oleh kedua binatang itu sepotong giok (batu pualam) merah yang bersinar terang.

"Ada apa herannya ' kata Co Hun Ki

"Kedua binatang itu tentulah juga mempunyai sangkut paut dengan gudang harta," kata Po Si. "Paling benar kita segera pergi ke gunung belakang guna menyelidiki. Serahkan padaku!" Ia angsurkan tangannya guna menyambut golok itu. Tanpa berkata suatu apa, Co Hun Ki mengebaskan golok itu untuk melindungi diri dan lalu lari keluar.

Po Si gusar bukan main. "Mau kemana kau?" ia membentak sembari mengubar begitu keluar dari pintu besar, Po Si mengayun tangan dan serenceng tasbih menyambar jalanan darah "Kian Ceng Hiat", di pundaknya Co Hun Ki. Begitu kena, lengannya kesemutan dan golok itu jatuh di atas salju. Dengan beberapa kali loncatan lebar, Po Si sudah memungut golok mustika itu. Co Hun Ki tak berani banyak tingkah lagi dan dengan kemalu-maluan, ia minggir ke pinggir.

Demikianlah dengan jalan berendeng dengan Lauw Goan Ho, yang membawa peta bumi, Po Si segera menuju ke gunung belakang sambil menengtung golok itu. Ketika itu, Whi Su Tiong, Tian Ceng Bun dan yang lain-lain pun sudah keluar dari pintu tengah dan mengikuti dari belakang."

"Lauw Tayjin," berkata Po Si sembari tertawa. "Barusan loolap telah berlaku kurang ajar, harap Tayjin tidak menjadi gusar."

Lauw Goan Ho jadi merasa girang sekali. "Ilmu silat Taysu tinggi sekali dan aku merasa sangat kagum," ia memuji. "Di kemudian hari, satu ketika aku tentu perlu bantuan Taysu."

Po Si segera mengucapkan beberapa perkataan merendahkan diri dan mereka lalu berjalan terus dengan riang-gembira.

Sesudah berjalan lagi beberapa lama, di pinggiran puncak sudah tidak terdapat jalanan lagi, di seputar mereka hanya salju yang berwarna putih. Walaupun mengetahui, bahwa harta karun itu tersimpan di puncak Giok Pit Hong, di mana mereka harus mencarinya? Andaikata mereka menggunakan tenaganya ribuan orang, dalam setahun belum tentu mereka dapat memacul habis es dan salju yang menutup puncak tersebut. Puluhan tahun Touw Sat Kauw berdiam di situ, tapi ia pun belum berhasil mendapatkan gudang harta itu.

Mereka berdiri di bawah tebing dengan perasaan masgul dan putus harapan.

Tiba-tiba Tian Ceng Bun menuding satu gundukan salju yang merupakan bukit, di kaki puncak. "Lihat!" ia berseru.

Semua mata ditujukan ke jurusan yang ditunjuk, tapi mereka tak dapat lihat apa-apa yang luar biasa.

"Coba kalian perhatikan bentuknya bukit itu," kata Tian Ceng Bun. "Bukankah mirip dengan gurat-guratan yang terdapat di atas goloknya Cwan Ong?"

Semua orang lantas saja menjadi sadar. Mereka segera mengawasi dengan teliti. Di situ ternyata terdapat dua rentetan bukit, yang satu dari utara timur menjurus ke selatan barat, yang satunya lagi, dari selatan ke utara. Di tempat bertemunya kedua rentetan bukit tersebut, terdapat satu puncak bundar yang tidak tinggi.

Po Si mengawasi bukit itu dan kemudian memperhatikan guratan di atas golok. Benar saja, kedudukannya bukit-bukit itu bersamaan dengan lukisan dua ekor "naga", sedang puncak bundar itu bersamaan duduknya dengan "cu" yang diberebuti oleh kedua "naga" itu.

"Tak salah" ia berseru dengan suara girang. "Harta karun itu tentu berada di puncak bundar!"

"Hayolah!" mengajak Lauw Goan Ho.

Ketika itu, semua orang bersatu hati untuk mencari gudang harta dan tidak lagi mempunyai niatan untuk saling mencelakakan. Mereka segera membuka baju yang lalu disambung-sambung sehingga merupakan tambang, dan dengan pegangan tambang itu mereka mulai turun gunung. Yang paling dulu turun adalah Lauw Goan Ho, yang paling akhir In Kiat.

Dari jauh, puncak bundar itu kelihatannya dekat sekali.

Tapi, sesudah didekati, jaraknya masih kurang-lebih dua puluh li. Mereka semua adalah ahli silat yang mempunyai ilmu entengkan badan tinggi dan belum cukup setengah jam, mereka sudah berada di depan puncak. Mereka lalu berkeliaran di seputar itu, tapi sesudah mencari lama juga, gudang harta yang dicari masih belum dapat diketemukan.

Mendadak To Cu An menunjuk ke barat sambil berseru, "Siapa itu?"

Semua orang menoleh dan lihat satu bayangan wanita abu abu yang melesat di atas salju bagaikan anak panah cepatnya, dan dalam tempo sekejap, sudah tiba di kakinya Giok Pit Hong.

"Soat San Hui Ho!" Po Si berseru. "Tak dinyana anaknya Ouw It To begitu lihay!" Sehabis berkata begitu, mukanya lantas saja berubah pucat.

Selagi semua orang berdiri bengong, Tian Ceng Bun mendadak menjerit. Semua orang buru-buru memutar badan ke arah jeritan itu. Pada tanjakan puncak bundar terlihat satu lubang, sedang Tian Ceng Bun sudah tak kelihatan bayangannya lagi.

To Cu An dan Co Hun Ki, yang berdiri di dekat Ceng Bun, terkejut bukan main ketika lihat wanita itu kejebelos ke dalam lubang. "Ceng moay!" mereka berteriak sembari bergerak untuk loncat menolong.

To Pek Swee tarik tangan puteranya dan membentak, "Mau apa kau?"

Sang putera tidak meladeni, sambil menggentak tangannya, ia loncat ke lubang bersama-sama Co Hun Ki.

Tak dinyana, lubang itu sangat cetek. Kaki mereka menginjak badannya Ceng Bun dan ketiga orang itu berteriak dengan berbareng. Kawannya yang menyaksikan, jadi merasa geli dan segera tarik mereka ke atas.

"Mungkin harta karun itu berada di sini," berkata Po Si. "Tian Kouwnio, apakah yang kau lihat?"

"Gelap, tak kelihatan apa juga," sahutnya sembari mengusap-usap badannya yang kepukul batu.

Po Si loncat turun dan nyalakan bahan api. Lubang itu belum ada setombak dalamnya, dindingnya adalah batu-batu dan es. Sesudah memeriksa beberapa lama, ia loncat naik pula.

Tiba-tiba terdengar suara teriaknya Ciu Hun Jang dan The Sam Nio yang mendadak kejebelos ke dalam lubang. Whi Su Tiong dan Him Goan Hian, yang berdiri paling dekat, buru-buru angkat mereka naik. Dilihat gejalanya, tempat itu agaknya penuh lubang, sehingga semua orang yang kuatir turut kejebelos, tak berani berjalan sembarangan dan berdiri tetap di tempatnya.

"Puluhan tahun Touw chungcu berdiam di Giok Pit Hong, tapi ia masih belum dapat menemukan gudang harta itu," berkata Po Si sambil menghela napas. "Sekarang kita sudah tahu terang, bahwa harta itu tersimpan di dalam bukit ini, tapi toh kita pun tidak berdaya. Dibandingkan, kita masih lebih tolol daripada Touw chungcu."

Mereka semua sudah lelah sekali dan lalu pada duduk di atas salju. Sambil menggigit gigi, The Sam Nio mengusap-usap dengkulnya yang luka dan sakit sekali. Tiba-tiba, ketika ia memutar kepala, matanya mendapat lihat sinar berkilauan dari batu mustika di golok komando. Banyak tahun ia mengikuti suaminya menjadi piauwsu dan macam-macam batu mustika ia sudah pernah lihat. Tapi mustika di golok itu adalah lain dari yang lain. Hatinya jadi tergerak dan segera berkata, "Taysu, bolehkah aku lihat golok itu?"

Po Si yang tidak takut Sam Nio, segera angsurkan golok itu.

Sam Nio mengawasi dengan terlitit. Matanya yang berpengalaman lantas saja mendapat tahu, bahwa mustika itu "diikat" dengan "pantat" ke atas. (Sebagaimana diketahui, batu permata biasanya mempunyai dua muka, yaitu "muka," yang seharusnya di atas, dan "pantat" yang seharusnya di bawah. Mustika di golok itu "diikat" dengan "pantat" menghadap ke atas. Matanya orang biasa tak akan dapat mengetahui perbedaan tersebut, akan tetapi The Sam Nio yang banyak pengalamannya sudah segera mendapat lihat keanehan itu).

"Taysu," katanya "Mustika ini diikat dengan pantat ke atas. Mungkin ada apa-apa yang tersembunyi."

Po Si yang sedang tidak berdaya, lantas saja mengambil putusan untuk menyelidiki. Ia ambil pulang golok itu dan mencabut pisau belatinya yang lantas digunakan untuk mengorek mustika itu dari "ikatannya." Begitu dicongkel, mustika itu jatuh dan Po Si buru-buru memungut, lalu diteliti dengan membulak-balik. Lama juga ia memperhatikan mustika itu, tapi tak dapat lihat apa juga yang luar biasa. Dengan perasaan putus harapan, ia mengawasi lubang "ikatan" mustika di golok itu. Tiba-tiba ia berseru, 'Ah, di sini!'

Ternyata, dalam lubang "ikatan" itu terdapat guratan-guratan yang mengunjuk tempat menyimpan harta. Di sebelah utara timur terlihat guratan huruf "Po" (mustika) yang sangat kecil.

Po Si menjadi sadar. Ia mengetahui, bahwa tengah lubang merupakan atasnya puncak bundar itu. Lantas saja ia memperhatikan keadaan di seputarnya dan menghitung-hitung jaraknya.

Setindak demi setindak ia berjalan maju dan benar saja, begitu sampai di tempat yang menurut perhitungan adalah tempat menyimpan harta, kedua kakinya kejebelos di lubang. Po Si segera nyalakan bahan api dan mengetahui, ia berada di depannya sebuah guha. Sesaat itu, Lauw Goan Ho dan yang lain-lain pun sudah loncat ke bawah.

Belum jalan berapa jauh, obornya Po Si sudah menjadi padam. Guha itu amat panjang dan belat-belit.

"Tuan-tuan tunggulah di sini," kata Co Hun Ki. "Aku mau keluar untuk mengambil cabang-cabang kering." Ia lalu berjalan keluar dan balik kembali dengan seikat kayu kering, yang lalu disulut.

Co Hun Ki yang adatnya tidak sabaran, lantas saja jalan paling dulu dengan tindakan lebar. Di seputar dinding guha melekat es yang ribuan tahun tak pernah lumer, dan di beberapa tempat, kepingan-kepingan es berbentuk tajam bagaikan golok dan pedang. Dengan tangan menyekal satu batu, sembari jalan To Pek Swee menggempur es yang tajam itu.

Baru saja mereka biluk di satu tikungan lagi, Tian Ceng Bun mendadak mengeluarkan seruan kaget, sambil menuding serupa benda kecil berwarna kuning, yang mengeletak di sebelah depannya Co Hun Ki.

Co Hun Ki membungkuk dan pungut benda itu yang ternyata adalah sebatang pit (pena Tionghoa) kecil, dibuat dari emas murni, dan pada batangnya terukir satu huruf 'An.' Pit itu tiada bedanya dengan pit yang pernah dipegang oleh Tian Ceng Bun, sebelum mereka mendaki Giok Pit Hong.

Bukan main herannya Co Hun Ki. Ia berpaling kepada To Cu An, seraya berkata, "Hm! Kalau begitu, kau sudah pernah datang ke sini!"

"Siapa bilang?" kata Cu An, mendongkol. "Kau toh lihat, sudah lama guha ini tak pernah disatroni manusia!"

'Apa ini bukan milikmu?' menanya Co Hun Ki dengan aseran, sembari memperlihatkan pit emas itu. "Di situ terang-terangan terukir namamu."

"Tidak, aku belum pernah lihat," jawabnya, sambil menggelengkan kepala.

Co Hun Ki jadi gusar sekali.

Ia melepaskan pit itu yang lantas jatuh di tanah dan menjambak bajunya Cu An. "Masih menyangkal?" ia membentak dan meludahi muka orang. "Dengan mata sendiri, aku lihat dia (Tian Ceng Bun) pegang itu pit yang kau berikan kepadanya."

Sempitnya guha itu membikin Cu An tidak dapat berkelit, sehingga ludanya Co Hun Ki mampir tepat di kedua matanya. Bagaikan kalap, ia menendang dan jitu kempungannya Hun Ki dan berbareng menghantam dengan kedua tangannya. Co Hun Ki lemparkan obornya dan mengirim satu jotosan dengan tangan kanannya yang mengenakan tepat hidungnya To Cu An. Sesaat itu, obor padam, sehingga guha jadi gelap-gulita. Mereka terus bertempur dengan seru dan akhirnya bergulingan di atas tanah.

Semua orang jadi mendongkol, berbareng geli. Mereka coba membujuk, tapi mana didengar oleh kedua orang yang sedang sengit?

Tiba-tiba Tian Ceng Bun berteriak dengan suara nyaring, "Siapa yang tidak mau berhenti, aku tak akan bicara lagi dengan ia."

Co Hun Ki dan To Cu An terkejut, tanpa merasa mereka berhenti bertempur.

"Eh, kalian jangan gebuk aku, Him Goan Hian," demikian kedengaran suaranya orang she Him di tempat gelap. 'Aku mau cari obor.' Sesudah meraba-raba beberapa lama, ia mendapatkan obor itu yang lalu disulut. Semua orang jadi geli, melihat Co Hun Ki dan To Cu An benapas sengal-sengal, dengan muka babak-belur dan matang-biru.

Sementara itu, Tian Ceng Bun mengeluarkan sebatang pit emas dari sakunya dan kemudian memungut pit yang menggeletak di atas tanah. "Kedua pit ini benar sangat bersamaan," kata Ceng Bun kepada Co Hun Ki. "Siapa yang beritahukan kau, bahwa dialah (To Cu An) yang memberikan kepadaku?"

Co Hun Ki jadi tergugu. "Kalau bukan dia, dari mana kau dapatkan itu?" ia menanya.

"Ada sangkut-paut apa dengan kau?" menanya Ceng Bun dengan tawar.

Mukanya Co Hun Ki lantas saja berubah merah.

"Kau ... kau " katanya menuding Ceng Bun.

To Pek Swee ambil sebatang pit dari tangannya Ceng Bun dan lalu berkata kepada Co Hun Ki, "Gurumu adalah Tian Kui Long. Siapa sucouwmu (kakek guru)?"

"Sucouw?" Co Hun Ki menegasi dengan perasaan kaget. "Sucouw adalah ayahnya suhu. Namanya, di atas An, di bawah Pa."

"Benar! Tian An Pa!" kata To Pek Swee. "Senjata rahasia apa yang ia biasa gunakan?"

„Aku ... aku belum pernah bertemu sucouw," jawabnya dengan suara tak lampias.

"Yah, memang juga kau belum pernah bertemu dengan sucouwmu," kata pula To Pek Swee. "Whi susiokmu telah menerima pelajaran ilmu silat dari Tian An Pa. Coba tanya dia."

"Hun Ki! Sudahlah jangan rewel," kata Whi Su Tiong. "Sepasang pit emas itu adalah senjata rahasianya Sucouwmu."

Co Hun Ki tak dapat berkata apa-apa lagi, tapi hatinya sangsi bukan main.

"Jika kalian mau berkelahi, pergilah keluar!" berkata Po Si. "Yang lain mau mencari harta."

Mendengar perkataan Po Si, sambil mengangkat obor tinggi-tinggi, Him Goan Hian segera bertindak paling dulu, diikuti oleh yang lain-lain. Sesudah membiluk pula di satu tikungan, jalanan jadi semakin sempit dan kate, sehingga mereka harus berjalan sembari membungkuk. Berjalan sedikit jauh lagi, mereka sudah harus merangkak. Dengkul dan tangan mereka dirasakan sakit oleh karena menempel dengan es, tapi harapan mendapat harta sudah membikin mereka lupakan rasa sakit itu.

Sesudah merangkak kira-kira seminuman teh, jalanan depan terpepat dengan dua batu, satu batu bundar di bawah, satu batu besar di atasnya, sedang di antara kedua batu itu, terdapat lapisan es yang sangat keras.

Him Goan Hian menoleh ke belakang. "Bagaimana sekarang?" ia menanya Po Si. Po Si menggaruk-garuk kepalanya yang tidak gatal tanpa memberi jawaban. Antara jagoan-jagoan itu, In Kiat-lah yang paling cerdas otaknya. Sesudah memikirkan beberapa saat, ia berkata, "Dua batu yang menempel itu, pasti dapat digerakkan. Persoalannya hanya terletak kepada es yang memegang kedua batu itu."

"Benar," kata Po Si dengan girang. "Kita dapat melumerkan es itu dengan obor."

Him Goan Hian lantas saja mendekati obornya kepada dua batu itu untuk melumerkan es. Lauw Goan Ho, Whi Su Tiong dan beberapa orang lain lantas merangkak keluar dan balik dengan membawa lebih banyak cabang-cabang kering. Dengan bantuan bahan bakar baru, api jadi semakin besar dan sepotong demi sepotong, kepingan-kepingan jatuh di atas tanah.

Sesudah sebagian besar es menjadi lumer, Po Si yang merasa tidak sabaran, segera mendorong batu itu dengan kedua tangannya, tapi sedikitpun tidak bergerak. Pembakaran dilanjutkan terus dan sesudah menunggu beberapa saat, Po Si mendorong pula. Sekali ini ia berhasil! Setelah bergoyang-goyang beberapa kali, batu besar itu terdorong ke belakang dan terbukalah satu pintu batu, buatan alam. Berbareng dengan terbukanya pintu itu, satu sorakan girang memecah kesunyian guha.

Dari tumpukan api, Po Si sambar sebatang cabang yang menyala dan loncat masuk paling dulu, diikuti oleh kawan-kawannya yang masing-masing menyekal obor.

Begitu masuk di pintu, satu pemandangan yang sungguh-sungguh menakjubkan terbentang di depan mata mereka! Sinar emas yang gilang-gemilang memancar ke empat penjuru, sehingga matanya setiap orang menjadi silau. Mereka semua menahan napas dengan mulut ternganga.

Apakah yang mereka lihat?

Mereka berada dalam satu ruangan guha yang sangat besar dan luas. Di depan mereka bertumpuk-tumpuk potongan-potongan emas dan perak, mutiara dan macam-macam batu permata yang beraneka-warna, yang tak dapat dihitung berapa banyaknya! Akan tetapi, semua barang berharga itu berada di dalam es. Dapat diduga, bahwa pada ketika orang-orangnya Cwan Ong sudah menaruh emas-permata itu di dalam guha, mereka lalu menyiram dengan banyak sekali air yang kemudian lalu membeku. Demikianlah sekarang harta karun itu seperti juga tersimpan di bawahnya batu kristal raksasa.

Setiap orang mengawasi dengan mata mendelong. Mereka kesima dan untuk sejenak, tak dapat mengeluarkan sepatah kata. Tiba-tiba, dengan serentak mereka bersorak, bagaikan kalap menubruk es raksasa itu.

Mendadak Tian Ceng Bun mengeluarkan teriakan kaget. 'Ada orang!' ia berseru sambil menunjuk ke dalam. Di bawah sinarnya obor, benar saja terlihat dua bayangan manusia yang berdiri di dekat tembok.

Semua orang kaget bagaikan disambar geledek. Mereka tak mengimpi, bahwa dalam guha itu terdapat lain manusia. Mereka segera mencabut senjata dan tanpa merasa, berkumpul menjadi satu. Lewat beberapa saat, kedua bayangan hitam itu masih juga tidak bergerak.

"Siapa?" Po Si membentak, tapi tidak mendapat jawaban.

Semua orang jadi merasa terlebih heran. "Cianpwee (orang yang tingkatannya lebih tinggi) siapakah yang berdiri di situ," berkata pula Po Si. "Harap suka keluar untuk berkenalan."

Suaranya Po Si yang nyaring berkumandang keras dalam ruangan itu, akan tetapi, kedua orang itu tetap bungkam dan tidak bergerak.

Sambil mengangkat obor tinggi-tinggi, Po Si mendekati beberapa tindak. Setelah mengawasi beberapa saat, ia dapat kenyataan, bahwa kedua bayangan hitam itu berdiri di sebelah luarnya satu lapisan es, yang merupakan satu tembok kristal dan membagi ruangan itu menjadi dua, yaitu ruangan depan dan ruangan belakang.

Sambil membesarkan nyali, ia maju pula beberapa tindak. Hatinya berani, tapi kakinya mau lari, dan oleh karena begitu, ia berpaling dan berseru, "Eh, kalian mari! Ikut aku!"

Dengan diikuti kawan-kawannya, Po Si menghampiri tembok es dan menyulahi mukanya kedua orang itu. Begitu melihat tegas, bulu badannya bangun semua Ternyata kedua orang itu bukannya manusia hidup, akan tetapi mayat-mayat yang sudah meninggal dunia dalam tempo lama.

Hampir berbareng The Sam Nio dan Tian Ceng Bun mengeluarkan teriakan kaget. Mereka mendekati kedua mayat itu yang masing-masing tangannya menyekal sebilah pisau belati, yang satu amblas di dada, yang satunya lagi menancap di kempungan.

Tiba-tiba Whi Su Tiong berlutut dan berkata sambil menangis, "Insu (guru yang budinya sangat besar!) Tak dinyana, kau berada di sini."

Kawan-kawannya terkejut dan lalu ajukan berbagai pertanyaan. "Siapa dua orang ini?"

"Dia gurumu?"

"Kenapa bisa berada di sini?" dan lain-lain pertanyaan.

Sambil menyusut air-matanya, Whi Su Tiong menunjuk kepada mayat yang badannya lebih kate. "Ia adalah guruku, An Pa," ia menerangkan. "Pit emas yang tadi dipungut oleh Hun Ki, adalah miliknya."

Dari paras mukanya, Tian An Pa kelihatannya masih muda, belum cukup empatpuluh tahun usianya, lebih muda dari Whi Su Tiong. Bermula semua orang merasa heran, akan tetapi segera juga mereka sadar, bahwa kedua mayat itu sudah menghembuskan napasnya yang penghabisan pada beberapa puluh tahun berselang dan sudah membeku oleh karena hawa yang luar biasa dingin, sehingga kelihatannya seperti juga baru meninggal satu-dua hari.

"Susiok," kata Co Hun Ki sembari menunjuk mayat yang satunya lagi. "Siapa dia? Kenapa dia binasakan sucouw?" Sembari berkata begitu, ia menendang mayat itu yang potongan badannya kurus-jangkung.

"Dia adalah ayahnya 'Kim Bian Hud'," menerangkan sang paman. Waktu masih kecil, ia panggil ia Biauwa dan hubungannya dengan guruku, sebenarnya baik sekali. Aku ingat, di tahun itu mereka berdua sama-sama bikin perjalanan ke Kwan Gwa. Kami tak tahu, mereka pergi untuk apa. Apa yang kami mengetahui, hanya mereka pergi dengan gembira sekali. Tapi sekali pergi, mereka tidak balik kembali. Belakangan tersiar desas-desus, bahwa mereka berdua telah dibinasakan oleh jago Liauw Long, Ouwa It To. Itulah sebabnya, kenapa belakangan 'Kim Bian Hud' dan Tian suheng sama-sama pergi mencari Ouwa It To guna menuntut balas. Tak dinyana, ini ... orang she Biauwa telah dibikin gelap mata oleh harta karun ini dan sudah turunkan tangan jahat terhadap Insu." Untuk mengunjuk rasa marahnya, sehabis berkata begitu, Whi Su Tiong menendang mayat ayahnya 'Kim Bian Hud', tapi tak bergeming lantaran kakinya sudah menempel keras dengan lantai, dengan bantuannya selapis es.

Mendengar omongannya Whi Su Tiong yang seenaknya saja, semua orang jadi mesem dalam hatinya. "Siapa tahu bukan gurumu yang gelap mata dan turunkan tangan terlebih dulu?" pikir mereka.

Sementara itu, To Pek Swee menghela napas beberapa kali dan lalu berkata, "Dulu Ouwa It To pernah minta seorang sahabatnya memberitahu Biauwa Tayhiap dan Tian Kui Liong, bahwa dia (Ouwa It To) mengetahui sebab-sebab kebinasaan kedua orang tua itu. Akan tetapi, oleh karena cara binasanya kedua orang itu sangat menyedihkan dan memalukan, dia sungkan membuka rahasia sendiri dan bersedia mengajak Biauwa Tayhiap serta Tian Kui Long pergi melihat dengan matanya sendiri. Sekarang ternyata, perkataannya Ouwa It To tidaklah justa. Dilihat begini, Ouwa It To sendiri pernah datang ke guha ini, tapi sungguh heran, ia tidak angkut harta karun ini."

"Hari ini aku menemui satu urusan yang sangat mengherankan," menyeletuk Tian Ceng Bun.

"Apa?" menanya Whi Su Tiong.

"Pagi ini kita mengejar ia ..." sembari berkata begitu, ia monyongkan mulutnya ke jurusan To Cu An, sedang mukanya, bersemu merah. "Susiok, kau mengejar paling dulu, sedang aku mengikuti dari belakang_____"

"Kudamu paling jempol, kenapa jadi kebelakangan?" membentak Co Hun Ki. "Kau ... kau memang sungkan bertempur dengan manusia she To itu!"

Dengan sikap acuh tak acuh, Ceng Bun menyahut, "Kau sudah mencelakakan seluruh penghidupanku, apa sekarang ingin mempersakiti pula diriku? Boleh! Boleh berbuat sesukamu! To Cu An adalah suamiku! Aku memang sudah berlaku sangat tidak pantas terhadapnya. Walaupun ia sudah tak menyintai aku, akan tetapi, selain ia, dalam lubuk hatiku tidak terdapat lain manusia."

'Aku tetap menyintai kau, Ceng moay! Aku tetap menyintai kaul" berseru To Cu An.

"Kau maui perempuan hina-dina itu?" membentak To Pek Swee. "Tapi aku tak sudi mempunyai menantu yang macamnya begitu!"

"Binatang!" berteriak Co Hun Ki. "Kalau kau mempunyai kepandaian, bunuhlah aku terlebih dulu!"

Tian Ceng Bun menunduk mengawasi tanah dan sehabis mereka berteriak-teriak, barulah ia berkata pula dengan suara perlahan, "Meskipun kau masih menyintai aku, aku sendiri tak ada muka untuk mengikuti kau. Sesudah keluar dari guha ini, biarlah kita berdua jangan bertemu muka lagi."

"Tidak, tidak, Ceng moay!" berkata Cu An dengan suara bingung. "Memang dia yang terlalu busuk. Dia hinakan kau, persakiti kau. Biarlah aku binasakan padanya." Ia angkat goloknya dan terjang Co Hun Ki.

"Eh!" Lauw Goan Ho loncat menyelak. "Kalau kau orang mau bertempur, pergilah keluar!" Ia tangkap pergelangan tangannya To Cu An dan rampas goloknya yang lalu dilemparkan di atas tanah.

Co Hun Ki pun sudah loncat maju, tapi ia juga kena dihalangi oleh In Kiat.

Melihat caranya Ceng Bun mengadu dan mempermainkan kedua jagoan itu, semua orang jadi merasa geli dalam hatinya.

"Tian kouwnio," berkata Po Si. "Kau merdeka untuk menikah dengan siapa juga, tapi kau tentu tak akan mau menikah dengan aku, si hweeshio tua. Maka itu, aku hanya perlu menanya kau, urusan heran apakah yang kau ketemui di pagi tadi?"

Semua orang tertawa terbahak-bahak, sedang Tian Ceng Bun pun jadi mesem simpul.

"Kudaku yang larinya perlahan tak dapat menyusul rombongan susiok," ia menerangkan. "Selagi enak larikan kuda, mendadak aku dengar suara kaki kuda di sebelah belakang. Satu tangannya penunggang kuda itu menyekal poci arak yang besar. Ia dongak dan gelokgok isinya poci itu. Aku lihat, mukanya penuh brewok dan badannya bergoyang-goyang lantaran sinting. Tanpa merasa, aku tertawa. 'Eh, apakah kau anak perempuannya Tian Kui Long?' mendadak ia menanya. 'Benar,' jawabku. 'Siapakah tuan?' Tanpa menjawab, ia mementil dengan dua jerijinya dan sebatang pit emas menyambar aku. Aku berkelit, tapi pit itu sudah sambar putus satu anting-antingku. Aku kaget bukan main, tapi orang itu sudah kaburkan kudanya. Hatiku heran, tak tahu kenapa ia berikan pit itu kepadaku."

"Kau kenal dia siapa?" menanya Po Si.

Tian Ceng Bun manggutkan kepalanya. "Dia adalah 'Soat san Hui Ho' Ouw Hui yang tadi naik ke gunung," katanya. "Ketika ia memberikan pit itu, aku tentu saja tak kenal padanya, Tapi tadi, sesudah ia bicara dengan adik Biau, aku kenali suaranya."

Co Hun Ki kembali jadi curiga. "Pit itu adalah miliknya sucouw," kata ia. "Dari mana Ouw Hui dapatkan itu? Kenapa dia berikan kepadamu?"

Tian Ceng Bun yang selalu berlaku manis terhadap lain orang, lantas saja berobah paras mukanya begitu mendengar perkataannya Hun Ki. Ia merengut dan tidak menjawab.

'Aku percaya Ouw It To pernah datang ke guha ini," kata Lauw Goan Ho. "Tentu juga ia mendapatkan pit itu di atas tanah atau di badannya Tian An Pa. Akan tetapi, ia meninggal dunia ketika Ouw Hui baru saja berusia beberapa hari. Cara bagaimana ia dapat mewarisi pit itu kepada oroknya?"

"Mungkin sekali Ouw It To tinggalkan pit itu di rumahnya dan sesudah Ouw Hui menjadi dewasa, ia dapat menemukan senjata rahasia itu di antara barang-barang peninggalan ayahnya," Him Goan Hian ajukan pendapatnya.

"Yah, memang mungkin sekali," berkata Whi Su Tiong sambil manggutkan kepalanya. "Pit itu berlubang di tengah-tengahnya dan kepalanya dapat ditebuk ke bawah. Ceng Bun, coba kau lihat kalau-kalau di dalamnya tersimpan apa-apa yang luar biasa."

Tian Ceng Bun segera menekuk kepala pit yang didapat dari jalanan guha, tapi di dalamnya tidak terdapat apa pun juga. Sesudah itu, barulah ia menekuk kepala pit yang diberikan Ouw Hui, dan benar saja, di dalamnya terdapat segulung kecil kertas. Semua orang segera menghampiri untuk melihat isinya kertas itu. Mereka merasa sjukur, bahwa Whi Su Tiong berada di situ, sebab jika tidak, mereka tentu tidak mengetahui adanya alat rahasia yang sedemikian halus pada pit tersebut. Ceng Bun lantas saja membuka gulungan kertas itu, yang ternyata terdapat tulisan yang bunyinya seperti berikut, "Tuan-tuan dari Thian-liong, beramai-ramai datang di Liauw Tong, datangnya menunggang kuda, pulangnya menunggang angin." Di bawahnya kertas itu terdapat gambar rase bersajap, sedang tulisannya adalah buah kalamnya "Soat San Hui Ho", atau si Rase Terbang.

Sesaat itu, paras mukanya Whi Su Tiong mengunjuk kegusaran hebat. "Hm!" katanya. "Belum tentu" Tapi, sedang mulutnya berkata begitu, hatinya mengakui, bahwa kepandaianya Ouw Hui memang bukan main tingginya dan ia mengetahui segala gerak-geriknya orang-orang Thian Liong Bun. Mengingat, ia bergidik dan bulu badannya bangun semua.

"susiok, apa artinya 'pulang menunggang angin?'" menanya Co Hun Ki.

"Hm! Dia mengatakan, kita semua akan binasa di Liauw Tong," menerangkan sang paman guru. "Kita semua dikatakan bakal menjadi setan-setan yang akan pulang ke rumah dengan menunggang angin."

"Binatang!" memaki Co Hun Ki.

Sedang orang-orang Thian Liong Bun mengawasi kertas kecil itu dengan perasaan mendongkol dan berkuatir, adalah Po Si, To Pek Swee, Lauw Goan Ho dan yang lain-lain sudah memusatkan perhatiannya kepada harta karun itu. Po Si segera mencabut golok dan membacok es beberapa kali. Ia tertawa terbahak-bahak sambil menggenggam emas dan batu-batu permata.

Disoroti sinar obor, emas-permata itu mengeluarkan sinar berkilauan, sehingga tanpa menunggu tempo lagi, yang lain-lain lantas mencabut senjata dan turut membacok kalangkabutan. Sambil membacok, mereka masukkan "bebolehannya" ke dalam saku dan semakin padat saku mereka, semakin giat mereka membacok. Tapi tak lama kemudian, golok dan pedang sudah menjadi gompal dan bacokan-bacokannya tak begitu gencar lagi seperti tadi. Harus diketahui, bahwa golok dan pedang itu adalah senjata-senjata biasa yang mereka sembat dari rumahnya Touw Sat Kauw. Senjata mereka sendiri, sebagaimana diketahui, telah dikutungkan oleh sepasang kacungnya Ouw Hui.

"Lebih baik kita ambil kayu bakar untuk melumerkan es ini," berkata Tian Ceng Bun.

Semua orang segera menyetujui. Cara tersebut sebenarnya sudah harus diingat sedari tadi, akan tetapi, begitu melihat emas-permata, mata mereka berkunang-kucang dan lalu mengambil jalan yang paling pendek. Usulnya Ceng Bun disetujui oleh semua orang, tapi tak ada satu pun

yang mau bergerak untuk mengambil kayu bakar. Setiap orang merasa kuatir, bahwa selagi pergi mengambil kayu, orang lain sudah kantong lebih banyak harta.

Po Si menyapu semua orang dengan matanya dan lalu memberi perintah, "Ciu siheng, To siheng dan Him Piauw Thauw, kalian bertiga pergilah keluar mengambil kayu bakar. Yang menunggu di sini semua mengaso, siapa juga tak diperbolehkan mengambil emas-permata ini."

Ketiga orang itu merasa sangsi, tapi oleh karena segani Po Si, dengan ogah-ogahan mereka lalu berjalan keluar.

0000

"Soat San Hui Ho" Ouw Hui sudah berjanji dengan Touw Sat Kauw chungcu untuk bertanding di puncak Giok Pit Hong pada sha gwee capgo (bulan ketiga, tanggal lima belas.) Ketika naik ke puncak pertama kali, Touw chungcu belum pulang dan ia bertemu dengan Biauw Yok Lan.

Sesudah turun dari puncak, hatinya selalu berdebar-debar, paras mukanya Biauw Yok Lan selalu berbayang di depan matanya, suara khim dan nyanyiannya si nona berkumandang dalam telinganya.

Bersama Peng Ah Si dan kedua kacungnya, ia mengaso di dalam satu guha dan makan makanan kering yang dibawa. Lukanya Peng Ah Si berat, tapi tidak membahayakan jiwanya, sehingga Ouw Hui jadi terhibur.

Ia rebahkan dirinya di atas tanah dan lalu meramkan kedua matanya. Begitu lekas meramkan mata, paras dan gerak-geriknya nona Biauw kembali berbayang-bayang.

Dengan uring-uringan, ia membuka kedua matanya lebar-lebar dan mengawasi dinding batu dari guha itu. Di lain saat, suara nyanyiannya Biauw Yok Lan sayup-sayup masuk ke dalam telinganya, seperti juga keluar dari dinding batu itu.

Ouw Hui menghela napas. 'Ah, kenapa juga aku jadi seperti orang edan?' katanya di dalam hati. 'Ayahnya adalah musuh besarku yang sudah membunuh ayahku. Meskipun waktu itu, ayahnya tidak bermaksud membinasakan ayah, tetapi sama saja, ayahku sudah binasa lantaran gara-gara ayahnya. Aku hidup sebatang kara, tak punya ayah, tak punya bunda, dan itu semua adalah gara-gara ayahnya. Untuk apa aku pikiri dia?'

Tapi baru saj a memikir begitu, lain pikiran datang kepadanya. "Ketika itu, ia belum dilahirkan," pikir Ouw Hui. "Sakit hati itu mengenai orang tuanya dan tiada sangkut-pautnya dengan dia. Hai! Dia adalah ciankim siocia (nona yang berharga ribuan tahlil emas, berarti nona bangsawan atau hartawan)! Sedang aku? Aku hanyalah lelaki gelandangan dari dunia Kang Ouw. Untuk apa aku cari-cari urusan?"

Akan tetapi, walaupun hatinya berkata begitu, ibarat orang yang kejebelos di dalam lumpur, semakin lama Ouw Hui tenggelam semakin dalam. Memang juga, jika ikatan cinta dapat diputuskan dengan begitu saja, ikatan itu bukannya ikatan cinta.

Tak kurang sejam, Ouw Hui menggelisah. Macam-macam pikiran datang kepadanya. 'Apa tak bisa jadi, lantaran takut keok, lawanku sudah memasang 'Bi Jin Kee' (tipu dengan menggunakan wanita cantik)?' ia menanya dalam hatinya. Tapi segera juga ia sesalkan pikiran itu, yang seolah-olah menghina Biauw Yok Lan. "Tidak!" ia menggerendeng. "Dia mulia bagaikan dewi. Mana bisa dia jadi begitu rendah? Tidak! Akulah yang picik, yang mempunyai pikiran rendah!" Ketika itu, siang sudah mulai terganti dengan malam, ia mendekati Peng Ah Si seraya berkata, "Sisiok, aku mau naik ke puncak lagi. Kau mengasolah di sini."

Tanpa menunggu jawaban, badannya sudah melesat keluar dan lalu berlari-lari ke arah puncak dengan menggunakan ilmu entengkan badan. Dalam tempo sekejap, ia sudah tiba di kaki puncak dan lalu naik dengan menggunakan tambang.

Begitu tiba di depan pintu, hatinya berdebar-debar. Ia masuk ke ruangan depan., tapi di situ tidak terdapat barang satu manusia. Dengan heran, ia berseru, "Boanpwee (orang yang tingkatannya lebih rendah) ingin berjumpa. Apakah Touw chungcu sudah pulang?"

Ia berteriak beberapa kali, tapi tak mendapat jawaban. Ia mesem dan berkata dalam hatinya, "Percuma Touw Sat Kauw dikenal sebagai jagoan Liauw Tong. Biar pun kau memasang jebakan, aku Ouw Hui sedikit pun tidak merasa jeri."

Ia duduk dengan niatan segera turun bukit, sesudah menulis beberapa perkataan untuk mengejek Touw Sat Kauw. Tapi segera juga ia mengurungkan niatan untuk lantas turun. Entah kenapa ia merasa berat untuk meninggalkan tempat itu.

Tanpa tujuan, ia pergi ke kamar samping yang letaknya di sebelah timur. Ia masuk ke dalam kamar itu, yang ternyata adalah satu kamar buku yang diperaboti dengan indah sekali. Ia duduk, ambil sejilid buku dan lalu coba membaca.

Tapi segera juga ia lepaskan buku itu oleh karena artinya tak dapat masuk ke dalam otaknya.

Tak lama kemudian, cuaca menjadi gelap dan Ouw Hui lalu mengeluarkan bahan api untuk menyulut lilin. Mendadak, kupingnya menangkap suatu tindakan yang sangat enteng di atas salju. Ia terkejut dan mengetahui, bahwa orang itu berkepandaian tinggi. Di atas tanah, dengan tidak terlalu sukar, hampir setiap orang dapat berjalan tanpa mengeluarkan suara. Akan tetapi jika seseorang berjalan di atas salju, biar bagaimana pun juga, ia tak akan dapat menghilangkan suara tindakannya. Perbedaananya hanya terletak atas kepandaianya. Jika ia berkepandaian tinggi, tindakannya enteng dan suaranya halus, jika berkepandaian rendah, tindakannya berat dan suaranya keras. Ouw Hui lantas saja urungkan niatan untuk menyulut lilin dan masukkan bahan api itu ke dalam sakunya.

Sesaat kemudian, ia mengetahui, bahwa di belakangnya orang yang pertama, mengikuti beberapa orang lain, yang semuanya mempunyai ilmu silat yang tidak rendah. Ouw Hui lalu menghitung dan ternyata jumlah mereka adalah lima orang.

Tiba-tiba terdengar tiga tepukan tangan, yang disambut dengan tiga tepukan tangan pula dari luar rumah. Tidak lama kemudian, di luar rumah itu datang enam orang lain.

Sebagai seorang yang mempunyai kepandaian tinggi, nyalinya Ouw Hui sangat besar. Akan tetapi, berkumpulnya sebelas orang yang rata-rata berilmu tinggi, sudah membikin ia menghitung-hitung juga. "Paling benar aku berlalu dulu dari rumah ini, supaya tidak masuk ke dalam jebakan," katanya di dalam hati. Ia lalu berjalan keluar, tapi pada sebelum menggenjot badan, di atas genteng sekonyong-konyong terdengar suara kresekan dan dengan kupingnya yang sudah terlatih, ia segera mengetahui, bahwa kembali ada beberapa tetamu yang datang berkunjung.

Buru-buru ia balik ke dalam kamar. Ia dapat kenyataan, bahwa rombongan yang baru datang itu tidak kurang dari tujuh orang. Di atas genteng terdengar tiga tepukan tangan, dibalas dengan tiga tepukan juga dari luar rumah. Sesaat kemudian, tujuh orang itu melayang turun dan lalu menghampiri kamar samping di mana Ouw Hui berada.

Oleh karena jumlah musuh terlalu besar, Ouw Hui jadi gentar juga dan lalu memutar otaknya untuk mencari siasat baik guna merebut kemenangan. Memang ia sudah menduga bahwa Touw Sat Kauw akan mencari pembantu-pembantu guna menghadapi dirinya, akan tetapi sama-sekali ia tidak nyana, orang she Touw itu mempunyai "muka yang begitu besar" (sangat dipandang,) sehingga dapat mengundang begitu banyak orang pandai.

Begitu lekas ketujuh orang itu menghampiri pintu kamar, Ouw Hui segera loncat ke belakang sekosol untuk mencari tahu, jebakan apa yang mereka sedang pasang.

Tiba-tiba ia dengar suara orang menghidupkan bahan api. Ia terkesiap sebab mengetahui, begitu lekas lilin disulut, ia tak dapat sembunyikan dirinya lagi di belakang sekosol.

Sekali menyapu kamar itu dengan matanya, ia dapat lihat satu ranjang yang kelambunya diturunkan, tapi di depannya tidak terdapat sepatu, sehingga dapat dipastikan, pembaringan itu tidak sedang ditiduri orang. Dengan cepat ia loncat ke depan tempat tidur itu, membuka

kelambunya dan lalu masuk ke dalam selimut. Gerakannya itu luar biasa cepat dan enteng, sehingga meskipun ketujuh orang itu mempunyai kepandaian tinggi, tak ada satu pun yang mengetahuinya.

Begitu masuk ke dalam selimut sulam, bukan main terkejutnya Ouw Hui, lantaran tangannya tersentuh dengan tubuh manusia dan hidungnya mengendus bebauan yang sangat harum. Tak bisa salah lagi, manusia itu adalah manusia wanita!

Selama hidup duapuluh tujuh tahun lamanya, belum pernah ia menyenggol badannya seorang wanita. Maka itu, tidaklah heran, ia kaget bagaikan dipagut ular. Ia ingin segera merosot turun, akan tetapi, lilin sudah disulut dan malahan satu orang menghampiri sekosol sambit melongok-longok, dengan satu tangan memegang ciaktay (tempat menancap lilin).

"Di sini tidak ada manusia, kita boleh bicara," katanya sambil menghampiri kursi.

Apa yang membikin Ouw jadi lebih kaget lagi adalah bebauan harum yang dindus olehnya. Wewangian itu adalah wewangian yang digunakan Biauww Yok Lan.

"Apakah Biauww Kohnio?" ia menanya dirinya sendiri dengan hati berdebar-debar 'Ah! Kedosaanku benar-benar besar! Tapi ... tapi, jika aku keluar sekarang, beberapa orang itu, yang melihat aku tidur bersama-sama Biauww Kouwnio, tentu akan menyiarkan omongan gila-gila. Dengan demikian, namanya Biauww Kouwnio yang suci-bersih, dirusak olehku. Ah! Tak lain jalan daripada terus menanti sampai mereka keluar dari kamar ini. Sesudah itu, barulah aku memohon maaf dan berlalu dan sini." Setelah mengambil putusan itu, ia lalu menggeser badannya sejauh mungkin dari nona Biauww.

Meskipun tak dapat bergerak akibat totokan pada jalanan darahnya, kesadaran Biauww Yok Lan sedikit pun tidak berkurang. Ketika Ouw Hui masuk ke dalam pembaringan, kagetnya bagaikan disambar geledak. Dalam keadaan yang tidak berdaya, ia meramkan kedua matanya dan pasrahkan nasibnya kepada Tuhan. Akan tetapi, sesudah lewat beberapa saat, ia dapat kenyataan bukan saja pemuda itu tidak berlaku kurang ajar, tapi malahan menjauhkan dirinya. Hatinya menjadi agak lega dan timbullah perasaan herannya. Perlahan-lahan ia membuka kedua matanya dan apa mau, pada saat itu, Ouw Hui pun sedang mengawasi padanya.

Sementara itu, di luar sekosol sudah terdengar suara orang bicara, "Say Congkoan," kata satu orang. "Benar-benar perhitunganmu jitu seperti perhitungan dewa. Itu 'Kim Bian Hud', yang disohori sebagai manusia yang tiada tandingannya dalam dunia ini, tanpa merasa masuk ke dalam jebakan dan walaupun dia mempunyai sayap, tak nanti dia bisa terbang mabur."

Orang yang menyulahi kamar dengan membawa ciaktay lantas saja tertawa terbahak-bahak. "Thio hiantee (adik)," kata ia. "Jangan kau terlalu memuji-muji aku. Sesudah usaha kita berhasil, aku tentu tak akan melupakan kalian semua."

Mendengar begitu, bukan main kagetnya Ouw Hui dan Yok Lan, orang-orang itu ternyata sedang mengatur jebakan untuk mencelakakan Biauww Jin Hong. Nona Biauww yang tidak mengenal selak-beluknya Kang Ouww, masih belum seberapa kaget. Ia menganggap ayahnya yang mempunyai ilmu silat luar biasa tinggi, tak akan dapat dicelakakan oleh siapa juga. Adalah Ouww Hui yang terkejut bagaikan disambar petir. Ia mengetahui, bahwa Say Congkoan adalah ahli silat nomor satu di dalam kerajaan bangsa Boan, dengan mempunyai lweekang dan gwakang yang bersamaan tingginya. Di sebelahnya itu, dengar kelicikannya dan kehecinannya, entah sudah berapa banyak ksatria penyinta negeri yang celaka dalam tangannya. Ia adalah wisu utama yang paling dipercaya oleh Kaisar Kian Liong. Sekarang, dengan membawa begitu banyak pembantu, ia sendiri datang di Giok Pit Hong, sehingga Ouww Hui merasa sangat kuatir Biauww Jin Hong sukar lolos dari tangannya.

Sesaat itu juga, Ouww Hui segera mengambil putusan yang sangat berani. Dengan cepat ia membuka kelambu dan sambil mengerahkan tenaga dalam, ia mengebaskan tangannya ke arah api lilin. Dengan satu suara "bet," lilin itu padam, tanpa diketahui oleh siapa pun juga, bahwa itu adalah perbuatannya seorang tetamu malam.

'Ah! Lilin padam!" berkata satu orang.

Pada waktu itulah, dari luar kembali masuk sejumlah orang.

"Lekas sulut lilin!" berkata seorang lain.

"Nyalakan lampu saja," kata orang ketiga.

'Aku rasa, lebih baik kita omong-omong dalam kegelapan," demikian terdengar suaranya Say Congkoan. "Biauww Jin Hong sangat licin. Jika ia lihat sinar api, mungkin sang ikan yang sudah menelan umpan, akan dapat meloloskan diri."

Semua orang lantas saja menyetujui pikiran itu. "Pemandangan Congkoan adalah sangat jauh dan bekerja secara sangat hati-hati," kata seorang.

Sekosol diisarkan dan kamar penuh orang, ada yang duduk di pinggir ranjang. Ouww Hui sangat berkuatir, kalau-kalau dalam capenya, ketiga orang itu merebahkan dirinya di atas pembaringan. Maka itu, lantas saja ia menggeser badannya sampai ke tepi belakang ranjang. Waktu itu, Ouww Hui sudah mengambil suatu keputusan pasti, bahwa jika tempat sembunyinya diketahui orang, walaupun harus membuang jiwa, ia akan binasakan itu delapan belas orang. Seorang pun ia tak akan kasi hidup terus untuk mencegah ternodanya nama Biauww Yok Lan. Tapi untung ketiga orang itu duduk tetap di pinggir ranjang.

Ouww Hui belum mengetahui, bahwa Yok Lan kena ditotok jalanan darahnya. Ia berkuatir berbareng girang, ketika melihat nona Biauww tidak mengisarkan diri.

"Saudara-saudara," demikian terdengar pula suaranya Say Congkoan. "Sekarang biarlah Touw chungcu lebih dulu memperkenalkan kalian."

'Aku merasa sangat bersyukur dan berterima kasi, bahwa saudara-saudara sudah sudi berkunjung kemari," kata Touw Sat Kauw.

"Yang ini adalah Congkoan Gi Cian Si Wi (Pemimpin Pasukan Pengawal Pribadi Kaisar) Say Tayjin. Namanya Say Tayjin sudah lama menggetarkan Rimba Persilatan dan aku rasa kalian semua juga sangat ingin berjumpa dengan ianya."

Semua orang lantas saja mengeluarkan kata-kata pujian dan mengumpak-umpak.

Mendengar nama-nama yang diperkenalkan Touw Sat Kauw, lebih-lebih terkejutnya Ouww Hui.

Di sebelahnya Say Congkoan dan tujuh Gi Cian Si Wi itu, setiap orang adalah jago kenamaan dalam kalangan Kang Ouww, antaranya Hian Beng Cu dari Ceng Cong Pay, Leng Ceng Ki Su dari Kun Lun San, Chio lookunsu (guru silat) dari Thay Kek Bun di Holam dan sebagainya.

Ouww Hui memasang kupingnya. Ia merasa sangat heran, oleh karena Touw Sat Kauw sudah berhenti, setelah ia selesai memperkenalkan enam belas orang. Dalam kamar itu terdapat delapanbelas orang, sehingga, di sebelahnya dia sendiri, seharusnya ada tujuh belas orang. Siapa yang satunya lagi?

Selainnya Ouww Hui, beberapa orang lain juga sadar akan kekurangan itu. "Masih kurang satu orang," kata seorang. "Siapa saudara itu?"

Agak luar biasa, Touw Sat Kauw tidak menjawab. Sesudah lewat beberapa saat, adalah Say Congkoan yang membuka mulut. "Baiklah! Aku yang memberitahukan. Saudara itu adalah pemimpin Hin Han Kay Pang, Hoan Pangcu!"

Semua orang terkesiap. Beberapa antaranya yang kupingnya terang, sudah dapat mendengar, bahwa Hoan Pangcu kena dibekuk oleh pembesar negeri. Beberapa orang lainnya mengetahui, bahwa pemimpin partai pengemis itu selalu bermusuhan dengan pihak kerajaan dan munculnya dengan bergandengan tangan dengan rombongan si wi, sudah membikin semua orang menjadi heran.

"Duduknya persoalan adalah begini," menerangkan Say Congkoan sembari tertawa. "Hari ini saudara-saudara datang ke sini atas undangan Touw chungcu untuk menghadapi 'Soat San Hui

Ho'. Akan tetapi pada sebelum kita merubuhkan si Rase Terbang, lebih dulu kita ingin membekuk seorang 'Pousat'."

"Kim Bian Hud?" menanya seorang sembari tertawa.

"Benar," sahut Say Congkoan. "Kami sudah banyak menyusahkan Hoan Pangcu dengan tujuan memancing Biauww Jin Hong supaya dia pergi ke kota-raja guna menolong Pangcu yang dikatakan tertangkap pembesar negeri. Akan tetapi, ikan besar itu luar biasa licinnya dan tidak mencaplok pancing."

Di antara ketujuh si wi itu ada seorang yang mendeheh, akan tetapi tidak berkata apa-apa. Dalam keterangannya itu, Say Congkoan telah menyembunyikan suatu hal. Duduknya urusan yang sebenarnya adalah begini, begitu mendengar Hoan Pangcu dipenjarakan, seorang diri Biauww Jin Hong menyatroni penjara istana guna memberi pertolongan. Usahnya itu gagal, akan tetapi pedangnya yang lihay sudah membinasakan sebelas si wi dan malahan Congkoan sendiri mendapat luka. Dalam memasang jebakannya, Say Congkoan sudah membikin persiapan sangat hati-hati. Akan tetapi, apa mau dikata, kepandaiannya Biauww Jin Hong adalah sedemikian dahsyat, sehingga ia dapat menoblos keluar dari lubang jarum. Kejadian itu dianggap oleh Say Congkoan sebagai kejadian yang sangat memalukan dan sungkan menceritakan kepada lain orang.

"Touw chungcu dan Hoan Pangcu adalah orang-orang yang mempunyai pribadi sangat tebal dan sudah berjanji akan membantu kami," kata lagi Say Congkoan. 'Aku berterima kasi tak habisnya dan sesudah usaha kita berhasil, aku tentu akan memberi laporan kepada Hongsiang, agar semua orang mendapat ganjaran dan hadiah yang setimpal dengan jasanya_____"

Baru berkata sampai di situ, di sebelah kejauhan mendadak terdengar suara tindakan yang cepat dan enteng sekali. Kupingnya Say Congkoan sangat tajam. "Kim Bian Hud!" katanya, hampir berbisik. "Kami bersembunyi, saudara-saudara lainnya pergilah menyambut dia."

Touw Sat Kauw, Hian Beng Cu, Leng Ceng Ki Su dan yang lain-lain segera bangun dan berjalan keluar, meninggalkan tujuh wisu yang bersembunyi di dalam kamar. Dalam sekejap, suara tindakan sudah berada di luar pekarangan rumah. Kecepatan Bergeraknya orang itu sungguh sukar dilukiskan dengan sang kalam.

Bagaikan seorang pelaut yang tengah menghadapi badai, Say Congkoan dan enam rekannya berdebar-debar hatinya dan tanpa merasa, lalu mencabut senjata.

"Sembunyi!" memerintah Say Congkoan.

Satu wisu menghampiri ranjang dan bergerak untuk membuka kelambu, dengan niatan bersembunyi di tempat tidur itu.

"Tolol!" membentak Say Congkoan. "Sembunyi di ranjang seperti juga tidak bersembunyi!"

Orang itu urungkan niatannya dan ketujuh pengawal Kaisar tersebut segera mencari tempat sembunyi yang dirasa baik, ada yang masuk ke kolong ranjang, ada yang menutup dirinya di dalam lemari, ada yang melingkar di rak buku dan sebagainya.

Ouw Hui tertawa geli. "Kau maki orang tolol, tapi kau sendiri yang tolol," katanya di dalam hati.

Sementara itu, di luar kamar sudah terdengar suara tertawanya Touw Sat Kauw dan Chio lookunsu, dan beberapa saat kemudian, mereka mengantar seorang tetamu masuk ke dalam kamar samping itu. Diam-diam Touw Sat Kauw mendongkol berbareng heran. Kenapa tak ada satu pun bujang yang munculkan diri? Akan tetapi, berhubung dengan mendesaknya keadaan, ia tak mempunyai tempo lagi untuk menyelidiki hal itu.

Touw Sat Kauw melirik Biauww Jin Hong. Paras mukanya jago itu ternyata tetap tenang, seperti juga tiada kejadian suatu apa yang luar biasa.

Sesudah semua orang mengambil tempat duduk, Touw Sat Kauw segera berkata, "Biauww heng! Aku dan 'Soat San Hui Ho' telah mengadakan perjanjian untuk mengadu silat di tempat ini, pada hari ini. Bantuan yang diberikan oleh Biauww heng dan beberapa saudara lainnya, aku hanya dapat mengucapkan ribu-ribu terima kasih. Sekarang siang sudah terganti malam, tapi 'Soat San Hui Ho'

belum juga muncul. Mungkin sekali, mendengar kedatangannya saudara-saudara, dia jadi ketakutan dan sembunyikan buntut rasanya."

Bukan main gusarnya Ouw Hui. Kalau menuruti adatnya, saat itu juga ia sudah keluar menerjang.

Biauww Jin Hong hanya mengeluarkan satu suara "hm". Ia berpaling kepada Hoan Pangcu seraya berkata, "Hoan heng. Aku tak tahu, kau belakangan dapat juga meloloskan diril"

Hoan Pangcu bangun dan menyoja. "Tanpa perdulikan keselamatan jiwa sendiri, Biauww ya sudah menyatroni penjara guna menolong aku," katanya dengan sikap menghormat. "Budi ini, sampai mati tak akan aku dapat melupakan. Pada ketika Biauww ya membinasakan belasan pengawal istana, keadaan menjadi kalut dan dengan menggunakan kesempatan itu, para persakitan pada menerjang keluar. Berkat keangkeran Biauww ya, akhirnya aku pun dapat menoblos keluar."

Omongan Hoan Pangcu justa belaka. Sesudah Biauww Jin Hong gagal dalam usahanya menolong orang she Hoan itu, Say Congkoan pergi menemui Kepala Pengemis itu di penjara. Dengan ancaman dan dengan harta, ia coba membujuk supaya Hoan Pangcu mengambil pihak pemerintah, tapi sesudah berusaha beberapa hari, masih juga belum berhasil.

Say Congkoan adalah ahli membaca hatinya orang. Sesudah berkutet beberapa hari, ia segera mengetahui kelemahannya Hoan Pangcu yang kepala batu itu. Ia mengetahui, bahwa pemimpin Kay Pang itu senang sekali diumpak-umpak.

Demikianlah, pada suatu hari, ia sendiri pergi ke penjara dan ajak Hoan Pangcu berdiam dalam rumahnya sendiri, sebagai seorang "tahanan" terhormat. Ia pilih beberapa wisu yang pandai menjilat-jilat guna menemani Hoan Pangcu. Selang beberapa hari, orang she Hoan itu, yang setiap hari dijejat dengan umpakan dan jilatan, sudah menjadi lumer hatinya dan mau omong-omong dengan beberapa wisu itu.

Say Congkoan diam-diam merasa girang sekali. Belakangan, sesudah tawanannya menjadi jinak, Say Congkoan lalu turun tangan sendiri dan menemani orang she Hoan itu.

Pada suatu hari, mereka berdua merundingkan jago-jago pada jaman itu. Meskipun Hoan Pangcu seorang sombong, akan tetapi ia masih mengakui, bahwa Biauww Jin Hong lah yang mempunyai ilmu silat paling tinggi di kolong langit.

"Pangcu terlalu merendahkan diri," kata Say Congkoan. "Menurut pendapatku, biarpun 'Kim Bian Hud mendapat julukan 'Tah Pian Thian Hee Bu Tek Chiu', belum tentu ia dapat menangkan Pangcu."

Diangkat secara begitu, bukan main senangnya orang she Hoan itu. Lantas saja ia merasa, bahwa kepandaian Biauww Jin Hong benar-benar tidak seberapa dan jika benar-benar bergebrak, ia pasti tidak akan kalah.

Mereka bicara uplek sekali, seluruh malam mereka tak merasa cape. Tiba-tiba Say Congkoan bicarakan ilmu silatnya sendiri. Sesaat itu, seperti sudah diatur terlebih dulu, beberapa wisu datang menimbrung. Mereka menceritakan pertempuran antara Say Congkoan dan Biauww Jin Hong ketika terjadi peristiwa pembongkaran penjara. Kata mereka, dalam seratus jurus yang pertama, kekuatan kedua belah pihak dapat dibilang berimbang. Sesudah itu, Say Congkoan berada di atas angin, dan jika Biauww Jin Hong tidak buru-buru kabur, ia pasti akan dapat dibikin rubuh.

Hoan Pangcu mesem-mesem hatinya tak percaya.

"Sudah lama aku dapat dengar, bahwa ilmu golok Ngo Hongto dari Pangcu, yang mempunyai delapan puluh satu jalan, tiada bandingannya di dalam dunia," kata Say Congkoan. "Kali ini, meskipun benar kami menerima firmanNya Hongsiang, akan tetapi, rekan-rekan k.inu juga sesungguhnya ingin bel.i|.u kenal dengan ilmu silat Paiiglju. Demikianlah sesudah merangkap tenaganya delapan belas si wi kelas satu, barulah kami dapat mengundang Pangcu datang ke sini. Kami semua merasa sangat menyesal belum mendapat kesempatan untuk menerima pelajaran

dari Pangcu dengan satu melawan satu. Sekarang, sedang kita lagi bergembira, marilah kita main-main beberapa jurus."

Mendengar begitu, Hoan Pangcu segera berkata, "Sedang Biauww Jin Hong sendiri masih bukan tandingan Congkoan, aku kuatir diriku bukan tandingan."

"Ah! Pangcu terlalu merendahkan diri," kata Say Congkoan sembari tertawa.

Sesudah bicara lagi sedikit, mereka lalu bergebrak di gedung Congkoan. Hoan Pangcu menggunakan golok, Say Congkoan menggunakan tongkat long gee pang (tongkat gigi anjing hutan) yang gagangnya pendek. Tenaga Say Congkoan sangat besar dan serangannya hebat dan sesudah bertempur kurang-lebih tiga ratus jurus, belum juga ada yang keteter. Sesudah bertanding pula kira-kira semakanan nasi, Say Congkoan kelihatan mulai lelah dan kena didesak sampai di pojok rumah. Beberapa kali, ia coba menerjang keluar, tapi selalu tak dapat menobloskan kurungan sinar goloknya Hoan Pangcu.

Di lain saat, ia berseru, "Pangcu sungguh lihay! Aku menyerah kalah!"

Dengan hati bunga, sambil tertawa, Hoan Pangcu loncat mundur, sedang Say Congkoan segera melemparkan kedua tongkatnya di atas tanah, dengan bikin laga seperti orang mendongkol. 'Ah!' katanya, menghela napas. "Dahulu aku menganggap diri sebagai orang gagah yang tak ada tandingannya. Sekarang baru aku tahu, bahwa di luar langit masih ada langit, di atas manusia masih ada manusia lain."

Ia menyusut keringatnya, yang berketel-ketel dan napasnya sengal-sengal.

Sesudah merebut "kemenangan" itu, orang she Hoan itu lalu diangkat sampai di awang-awang. Mulai waktu itu, ia bergaul semakin rapat dengan para si-wi dan ta'luk terhadap si Congkoan yang dianggap sebagai seorang manis budi, seorang berpangkat tinggi yang tak sombong.

Sebagai satu manusia kasar, Hoan Pangcu sama sekali tak mengetahui, bahwa semua itu adalah siasatnya Say Congkoan yang sudah sengaja berlaga keok. Jika sama-sama mengeluarkan kepandaian, dalam seratus jurus saja, ia sudah rubuh di bawah long gee pang.

Tapi kenapa, sedang kepandaiannya Hoan Pangcu masih belum mencapai puncak yang paling tinggi, si Congkoan sudah mau capekan hati begitu rupa, untuk menarik dia ke pihaknya?

Sebabnya adalah begini, meskipun Hoan Pangcu tidak terlalu lihay, ia mempunyai semacam ilmu turunan yang tidak dipunyai oleh orang lain.

Ilmu itu adalah "Houw Jiauww Kin Na Chiu" (ilmu menangkap dengan tangan cara cengkeraman harimau). Tak perduli bagaimana tinggi kepandaiannya sang lawan, begitu kena dipegang atau dicengkeram bagian tubuhnya yang berbahaya, jangan harap bisa terlepas lagi.

Dengan mendengar omongannya Tian Kui Long, Say Congkoan telah memasang jebakan untuk membekuk Biauww Jin Hong, dalam usaha mendapatkan harta karun. Tapi jebakannya yang sudah diatur sedemikian rapi, akhirnya mendapat kegagalan. Maka itu, ia ingin meminjam tangannya Hoan Pangcu untuk merubuhkan Biauww Jin Hong, dengan "Houw Jiauww Kin Na Chiu". Akan tetapi, berhubung dengan lihaynya 'Kim

Bian Hud', Hoan Pangcu pasti akan gagal jika harus bertempur secara terang-terangan. Itulah sebabnya, kenapa mereka ramai-ramai datang ke Giok Pit Hong guna meringkus Biauww Jin Hong dengan tipu membokong.

Mendengar pernyataan terima kasihnya Hoan Pangcu, Biauww Jin Hong segera membalas hormat.

"Orang bagaimana sih itu 'Soat San Hui Ho'?" menanya ia. 'Ada ganjelan apakah antara Touw heng dan dia. Bolehkah aku mendapat tahu?"

Mukanya Touw Sat Kauw lantas saja berubah merah. "Aku sebenarnya tidak mengenal dia," sahutnya. "Entah kenapa, mungkin lantaran mendengar segala desas-desus, ia telah menyatroni beberapa kali dan meminta pulang barang mustikanya yang katanya diwarisi oleh leluhurnya. Aku

mengetahui, ia mempunyai ilmu silat yang sangat tinggi dan mengingat diriku bukan tandingannya, ditambah dengan usiaku yang sudah lanjut, maka aku lalu mengundang saudara-saudara datang kemari. Jika dia terus berkepala batu, aku mohon bantuan saudara-saudara untuk ajar adat bocah yang kurang ajar itu"

"Dia kata, Touw heng telah mengambil mustika leluhurnya," kata pula Biauws Jin Hong. "Bolehkah aku mendapat tahu, mustika apa?"

"Mustika apa? Semuanya justa!" sahut Touws Sat Kauws dengan suara mendongkol.

Dalam persahabatannya dengan Touws Sat Kauws, Biauws Jin Hong mengetahui, sahabat itu adalah satu manusia serakah. Bahwa ia sekarang berumah di Giok Pit Hong juga adalah untuk mencari harta. Maka itu, tuduhan "Soat San Hui Ho" mungkin bukan hanya tuduhan belaka. Sambil mengawasi tuan rumah, ia memikirkan beberapa saat.

"Kalau benar mustika itu adalah miliknya 'Soat San Hui Ho', jika sebentar dia datang kemari, baiklah Touws heng membayar pulang saja," kata 'Kim Bian Hud' dengan suara tawar

Touws Sat Kauws jadi mendongkol. "Tidak! Justa!" ia berseru. "Mana dia mustikanya? Dari mana aku harus membayar pulang?"

Hoan Pangcu lihat keadaan sudah mendesak. Biauws Jin Hong adalah seorang yang sangat cerdas otaknya. Ia berkuatir, jika 'Kim Bian Hud' duduk lama-lama, jebakan yang dipasang akan dindus olehnya. Maka itu, lantas saja ia mendekati seraya berkata, "Touws chungcu! Perkataannya Biauws ya adalah benar. Sesuatu barang mempunyai majikan, apalagi mustika warisan leluhur. Lebih baik chungcu kasi pulang padanya. Guna apa angkat senjata?"

Dalam bingungnya, Touws Sat Kauws jadi gusar. "Kau pun berkata begitu? Apa kau tak percaya padaku?" ia menanya dengan mata melotot.

'Aku tak mengetahui asal-usulnya urusan ini,' kata Hoan Pangcu. 'Akan tetapi, apa yang dikatakan oleh Biauws ya mestinya benar. Banyak tahun aku berkelana di dunia Kang Ouws dan tidak percaya omongan siapa juga. Hanya omongan Biauws ya seorang yang aku percaya.'

Sehabis berkata begitu, ia berjalan ke belakangnya Biauws Jin Hong dan kedua tangannya lalu bergerak!

Mendadak, Biauws Jin Hong yang sedang mendengari kata-kata umpakannya orang she Hoan itu, rasakan dua jalanan darahnya kesemutan, yaitu jalanan darah Hong Ti Hiat di belakang kuping dan Sin To Hiat di punggung.

"Celaka!" ia mengeluh. Ia menggerakkan lengan kirinya untuk menghantam si pembokong. Akan tetapi, oleh karena kedua jalanan darah itu adalah jalanan darah yang sangat penting, ditambah pula serangannya dilakukan dengan menggunakan ilmu "Houw Jiauws Kin Na Chiu", maka di lain saat, 'Kim Bian Hud' rasakan seluruh tubuhnya lemah tidak bertenaga. Dengan badan yang lemas itu, meskipun mempunyai kepandaian setinggi langit, ia tak mampu mengeluarkan kepandaianya itu.

Tapi tidak percuma Biauws Jin Hong memperoleh gelaran, "Tah Pian Thian Hee Bu Tek Chiu" yang sudah kenyang mengalami macam-macam badai. Sambil membentak laksana guntur, ia menundukkan kepalanya, dan dengan sekali mengerahkan tenaga di pinggang, badannya Hoan Pangcu yang besar terbang melewati atas kepalanya! Say Congkoan dan enam rekannya berseru keras dan menerjang keluar dari tempat sembunyinya.

Meskipun sudah dilontarkan Biauws Jin Hong, "Houw Jiauws Kin Na Chiu" adalah bagaikan lintah yang meletak pada tubuh manusia. Saat itu, Hoan Pangcu sudah berhadapan dengan Biauws Jin Hong, akan tetapi kedua tangannya masih terus menyengkeram kedua jalanan darah di belakang kuping dan di punggungnya Biauws Jin Hong. Oleh karena begitu, 'Kim Bian Hud' masih tetap tidak berdaya.

Sesaat itu, para si wi sudah menerjang padanya.

'Ah! Selama hidup, aku Biau Jin Hong malang-melintang di dunia Kang Ou, tak nyana hari ini aku harus binasa di dalam tangannya segala manusia rendah," katanya di dalam hati

Sesaat itu, satu si wi sudah menubruk sambil mementang kedua tangannya, untuk peluk lehernya.

Dalam kegusarannya yang meluap-luap, sedang badannya tak dapat bergerak sedikit pun, mendadak ia benturkan kepalanya ke kepalanya si wi itu. Sebagai orang yang mempunyai ilmu weduk "Kim Ciong To", benturan itu hebat luar biasa. Begitu kena, begitu kepalanya si wi hancur dan binasa seketika.

Semua orang jadi kesima. Serentak terjangan mereka terhenti, dalam jarak kira-kira beberapa kaki dari Biau Jin Hong.

Sesudah berhasil satu kali, cepat bagaikan kilat, Biau Jin Hong benturkan kepalanya kepada tubuhnya Hoan Pangcu. Si pemimpin pengemis mencelos hatinya. Dalam bingungnya, ia menundukkan kepala, kedua tangannya memeluk pinggangnya "Kim Bian Hud" erat-erat, sedang kepalanya disesapkan di kempungannya Biau Jin Hong.

Pada saat Hoan Pangcu memindahkan kedua tangannya dari punggung ke pinggang, kaki-tangannya 'Kim Bian Hud' dapat bergerak pula. Ia angkat satu kakinya dan tendang terpental satu si wi yang berada paling dekat, dan berbareng, ia angkat satu tangannya untuk menghantam punggungnya Hoan Pangcu. Tapi tangannya mandek di tengah udara, kaki-tangannya mendadak lemas kembali, sebab pada saat itu, jalanan darah di pinggangnya sudah tercengkeram kembali.

Semua kejadian itu, yang harus dituturkan secara panjang-lebar, terjadi dalam sekejap mata saja.

Say Congkoan mengetahui, bahwa cengkeramannya Hoan Pangcu hanya bisa berhasil dalam sementara waktu. Maka itu, ia segera loncat maju dan menotok dua kali jalanan darah "Siau Yauw Hiat di pinggangnya 'Kim Bian Hud'". Totokan Say Congkoan tidak begitu cepat turunnya, tapi kenanya sangat berat. Begitu kena, 'Kim Bian Hud' mengeluarkan suara "heh!" dan sekejap badannya seperti juga mati

Hoan Pangcu yang menyesapkan kepalanya di kempungan Biau Jin Hong, tak mengetahui adanya kejadian itu. Sepuluh jerijinya terus mencengkeram jalanan darah Biau Jin Hong.

"Hoan Pangcu! Kau sudah memperoleh pahala besar sekali," kata Say Congkoan. "Lepaskanlah tanganmu!"

Sesudah berseru tiga kali, barulah Hoan Pangcu angkat kepalanya, tapi ia masih tidak berani melepaskan tangannya.

Satu si-wi segera mengeluarkan borgolan baja yang dibawa dari kota-raja dan lalu memborgol kedua tangan dan kakinya 'Kim Bian Hud'. Sesudah itu, barulah Hoan Pangcu berani melepaskan kedua tangannya.

Meskipun sudah terborgol kaki-tangannya, Say Congkoan masih berkuatir, kalau-kalau dengan satu dan lain jalan, Biau Jin Hong masih dapat meloloskan dirinya. Jika sampai kejadian begitu, bahaya bagi dirinya tak dapat diukur bagaimana besarnya.

Memikir begitu, lantas saja ia ambil sebilah golok dari tangannya seorang rekannya, seraya berkata, "Biau Tayhiapl Bukannya aku, si orang she Say tidak menyinta sahabat. Tapi, oleh karena ilmu silatmu benar-benar terlalu tinggi, jika urat tangan dan urat kakimu tak diputuskan, kami semua tak dapat makan dan tidur enak." Sembari berkata begitu, satu tangannya menyekal lengannya 'Kim Bian Hud', sedang lain tangannya mengangkat golok. Empat kali saja golok itu turun, tamatlah riwayatnya Biau Jin Hong sebagai "Tah Pian Thian Hee Bu Tek Chiu". Lebih dari itu, ia malahan akan menjadi seorang bercacad yang tiada gunanya.

Melihat begitu, tak tega hatinya Hoan Pangcu. Ia melonjorkan tangannya untuk menahan tangannya Say Congkoan, seraya berseru, "Jangan lukakan padanya!"

Say Congkoan tertawa dingin dan berkata dalam hatinya, "Hm! Kau kira benar-benar aku kalah dari kau? Biar aku beri sedikit pelajaran kepadamu!"

Sembari berpikir begitu, ia lantas saja mengerahkan tenaga dalam nya dan dengan menggunakan pundak kanan ia bentur tangannya Hoan Pangcu. Lantaran benturan itu dikirim dengan tenaga dalam yang dahsyat dan juga lantaran Hoan Pangcu sama sekali tidak mengimpi bakal diperlakukan secara begitu, maka, begitu kebentur, dengan satu suara "duk!" tubuhnya Hoan Pangcu terpelanting dan menghantam dinding papan dari kamar tersebut. Benturan itu ada sedemikian hebat, sehingga sang dinding tolos dan badannya Hoan Pangcu terlempar keluar dari lubang itu! Say Congkoan tertawa terbahak-bahak. Tanpa rintangan lagi, ia lalu angkat pula goloknya ... Semua orang menahan napas!

Pada detik yang memutuskan nasibnya Biau Jin Hong, satu bentakan bagaikan guntur memecah kesunyian yang penuh ketegangan itu. Satu bayangan hitam, yang gerakannya cepat secepat arus listrik, melesat dari dalam kelambu yang tertutup. Itulah "Soat San Hui Ho", si Rase Terbang dari Gunung Salju!

Barusan, ketika goloknya Say Congkoan terangkat naik, Ou Hui rasakan otaknya puyeng oleh karena adanya dua pikiran yang bertentangan satu sama lainnya. Tapi, sebagai satu ksatria, lantas saja ia mengambil keputusan. "Walaupun Biau Jin Hong adalah musuh yang sudah membinasakan ayahku, tapi dia adalah pendekar besar dalam jaman ini," katanya di dalam hati. "Cara bagaimana aku dapat membiarkan ia jadi korbannya segala manusia bangsa cecurut?" Demikianlah, sambil membentak keras, "Soat San Hui Ho" lalu mengengjot badannya!

Bukan main hebatnya si Rase Terbang! Sebelum kedua kakinya hinggap di lantai, kedua tangannya sambar dua si wi dan benturkan kepala yang satu dengan kepala yang lain. Seketika itu juga, dua batok kepala remuk dan roh mereka bersama-sama pergi menemui Giamkun!

Semua orang kaget bagaikan disambar geledek. Dalam kagetnya, Say Congkoan memutar badan, goloknya yang mau digunakan membacok Biau Jin Hong, urung turun. Di lain saat, Ou Hui sudah merubuhkan dua orang lain.

Kamar itu adalah kamar yang tidak seberapa besar. Di pihaknya Say Congkoan ada delapan belas orang, dua antaranya sudah binasa. Ditambah dengan Ou Hui dan Biau Jin Hong, jumlah manusia dalam kamar itu tetap delapan belas dan dapatlah dimengerti, bahwa di tempat yang begitu sempit, dengan jumlah manusia yang begitu banyak, tak ada satu pun yang dapat mengeluarkan kepandaianya.

Ou Hui terus kasi kerja kedua tangannya dengan cepat sekali. Dengan tangan kanan, ia hantam satu si wi yang lantas saja terpelanting, sedang tangan kirinya menyodok seorang musuh lain. Ou Hui agak terkejut, sebab tangan kirinya "terpleset," seperti juga menghantam benda yang licin. Ia mengawasi musuh itu yang ternyata adalah seorang tua yang jenggotnya panjang dan mukanya bersinar merah. Dengan segera ia mengetahui, bahwa orang itu adalah satu ahli lweeke (ilmu dalam) yang tak boleh dibuat gegabah, dan memang juga benar begitu, oleh karena orang tua tersebut bukan lain daripada Chio lookunsu.

Ou Hui sudah mendapatkan gelaran "Soat San Hui Ho" oleh karena bukan saja ilmu silatnya sangat tinggi, tapi juga sangat berakal-budi. Di antara belasan musuh itu, jika satu melawan satu, semuanya bukan tandingannya. Akan tetapi, jika mereka mengerubuti, ia bakal jadi berabe sekali.

Memikir begitu, lantas saja ia mendapat suatu daya. Bagaikan kilat, ia menendang dadanya Leng Ceng Ki Su.

Leng Ceng Ki Su adalah ahli gwakee (ilmu luar). Melihat sambaran kaki, ia segera membabat dengan tangannya. Ou Hui yang memang hanya menggertak, segera menarik pulang kakinya, dan pada saat itu, di luar dugaan orang, satu tangannya menyambar dadanya Touw Sat Kauw, sedang lain tangannya menyengkeram kempungannya Hian Beng Cu. Ia angkat badannya dua musuh itu, yang segera digunakan sebagai senjata, untuk menghantam rombongan musuh yang berkumpul. Oleh karena kuatir mencelakakan kedua kawannya, mereka tidak berani turun tangan ramai-ramai, lalu mundur ke pojok kamar.

Melihat keadaan yang jelek bagi pihaknya, Say Congkoan menjejek kedua kakinya dan badannya lantas melesat keluar dari antara kawan-kawannya. Ia pentang sepuluh jerijinya untuk menyengkeram kepalanya Ouw Hui.

"Soat San Hui Ho" yang justru ingin Say Congkoan berbuat begitu, lantas saja loncat mundur beberapa tindak dan tertawa terbahak-bahak" Ah, loo Say,' ia berkata dengan suara menjengek. "Sungguh aku tak nyana, mukamu begitu punya tebal!"

Say Congkoan gusar tercampur kaget. "Kenapa?" ia menanya tanpa merasa.

Dengan kedua tangan tetap menyengkeram jalanan darahnya Touw Sat Kauw dan Hian Beng Cu, Ouw Hui berkata dengan suara nyaring, "Dengan belasan orang dan dengan menggunakan akal busuk yang sangat rendah, barulah kau berhasil membekuk 'Kim Bian Hud'. Tapi apa kau tak malu? Kau, seorang yang katanya jagoan nomor satu di istana Kaisar!"

Mendengar cacian itu, yang sangat tajam, paras mukanya Say Congkoan jadi merah-padam. Ia mengebas tangannya dan kawannya lantas saja berpenjar ke empat penjuru untuk mengurung Ouw Hui.

"Apa kau 'Soat San Hui Ho'?" ia membentak.

"Yah, itulah aku!" jawab Ouw Hui. "Sudah lama aku dengar, bahwa di Pakkhia terdapat satu orang yang dipanggil Say Congkoan. Ketika itu, aku menduga, bahwa dia sedikitnya adalah satu manusia. Tapi tak dinyana, dia hanyalah satu siauwjin (manusia rendah) yang tak mengenal malu. Di sebelahnya bermuka tebal, dia ternyata tak lebih dari segentong nasi dan telur busuk! Ah, loo Say! Loo Say! Lebih baik kau pulang saja dan empo-empo orok."

Selama hidupnya, Say Congkoan adalah seorang sombong. Maka itu, manalah ia dapat menelan makian yang sehebat itu? Akan tetapi, walaupun dadanya seperti mau meledak, sebagai seorang licik, ia masih menghitung-hitung. Ia lihat Ouw Hui berusia sangat muda, sehingga, biarpun lihay, menurut perhitungannya, tenaga-dalamnya tentu belum seberapa. Akan tetapi, melihat caranya ia menengtung Touw Sat Kauw dan Hian Beng Cu seperti juga orang menengtung ayam, hatinya jadi bersangsi.

Demikianlah, sedang ia belum dapat mengambil keputusan cara bagaimana harus bertindak, Ouw Hui sudah menggape dan berkata, "Mari, mari! Mari kita main-main. Jika dalam tiga kali jurus aku belum dapat merubuhkan kau, 'Soat San Hui Ho' akan berlutut di hadapanmu!"

Say Congkoan yang sedang bersangsi, lantas saja menjadi girang ketika dengar tantangan Ouw Hui. Dalam perhitungannya, meskipun ia tidak dapat menjatuhkan si Rase Terbang, akan tetapi, adalah mustahil ia bisa dirubuhkan oleh Ouw Hui dalam tiga jurus.

Lantas saja ia tertawa terbahak-bahak. "Baik, baik!" katanya. "Baiklah! Aku si orang she Say akan menemani kau main-main."

"Tapi, bagaimana jika dalam tiga jurus, kau rubuh dalam tanganku?" menanya Ouw Hui.

'Aku menyerah atas segala kemauanmu," jawab Say Congkoan. "Kau pandang aku sebagai apa sih? Jika sampai kejadian begitu, aku si orang she Say mana ada muka untuk hidup lebih lama dalam dunia ini? Jangan rewel! Jagalah ini!" Sembari berkata begitu, ia menghantam dadanya Ouw Hui dengan kedua tangannya. Oleh karena kuatir Ouw Hui menggunakan tubuh Touw Sat Kauw dan Hian Beng Cu untuk menyambut serangannya, maka sembari memukul, ia mengangsek, untuk memaksa si Rase Terbang menggunakan kedua tangannya.

Ouw Hui mengawasi menyambarnya pukulan itu dengan mata tajam, ia tak berkelit, juga tak menyampok. Pada saat kedua tangannya Say Congkoan hampir mengenakan dadanya, mendadak saja ia menyedot napas dan mengkeretkan dadanya, dan pukulannya Say Congkoan lantas menjadi punah.

Say Congkoan terkejut. Ia tak nyana, Ouw Hui yang berusia masih begitu muda, mempunyai lweekang yang begitu dalam. Buru-buru ia loncat mundur lantaran takut si Rase Terbang menghantam balik dengan tenaga dalamnya.

"Jurus pertama!" berseru kawan-kawannya si Congkoan. Sebenarnya, gebrakan itu hanya boleh dihitung separoh jurus, sebab baru Say Congkoan yang mengirim pukulan dan Ouw Hui belum membalas. Akan tetapi, oleh karena ingin membantu si Congkoan, kawan-kawannya lantas saja menghitung "satu jurus".

Ouw Hui mesem tawar. Tiba-tiba ia mendehekan dan riaknya menyambar mukanya Say Congkoan, sedang kedua kakinya, dalam gerakan berantai, mengirim dua tendangan.

Bukan main kagetnya Say Congkoan melihat serangan riak dan dua kaki itu. Ia tahu, jika ingin menyingkirkan riak, ia harus meloncat tinggi atau menundukkan kepala. Tapi, jika meloncat tinggi, kempungannya tentu jadi sasaran kaki kiri musuh, sedang jika ia menunduk, janggutnya pasti akan berkenalan dengan kaki kanannya Ouw Hui. Demikianlah, dalam keadaan serba sukar, ia angkat kedua tangannya ke dada untuk menyambut kedua tendangan itu dan membiarkan sang riak menyambar mukanya. Dengan satu suara "plok!" riaknya Ouw Hui nemplok di antara kedua alisnya!

Bukan kepalang malunya Say Congkoan. Tapi lebih malu lagi, ia malahan tidak berani menyusut riak itu, lantaran takut serangan musuh.

"Jurus kedua!" berseru kawan-kawannya. Tapi seruan itu tidak senyaring yang pertama.

Say Congkoan yang memang martabatnya rendah, diam-diam merasa girang. 'Ah! Biarlah aku menelan sedikit hinaan,' katanya di dalam hati. "Dengan menjaga diri baik-baik, apa sukarnya menyambut satu serangannya? Sesudah itu, aku mau lihat, apa lagi ia bisa kata?"

"Tinggal sejurus lagi!" ia membentak. "Hayo!"

Ouw Hui mesem, ia maju setindak dan sekonyong-konyong angkat tubuhnya Touw San Kauw dan Hian Beng Cu yang lantas dihantamkan ke arah Say Congkoan.

Serangan semacam itu memang sudah diduga oleh Say Congkoan. Sedari tadi ia sudah mengambil putusan, bahwa jika terpaksa, ia tak akan sungkan-sungkan untuk mencelakakan juga kawan sendiri. Maka itu, begitu tubuh kedua kawannya menyambar, ia segera mengerahkan tenaganya dan menyampok dengan kedua tangannya.

Tapi, mengimpi pun si Congkoan tak pernah mengimpi, bahwa sekali ini ia "ketemu batunya". Sebagaimana diketahui, Ouw Hui telah menyengkeram jalanan darah kedua jagoan itu, sehingga mereka tak dapat bergerak sama sekali. Pada sebelum tubuhnya kedua tawanan itu kebentrok dengan tangannya Say Congkoan, secara mendadak si Rase Terbang melepaskan cengkeramannya di jalanan darah dan hanya menyekal dengan cekalan biasa. Di lain pihak, begitu lekas jalanan darahnya terbuka dan kaki-tangannya dapat bergerak pula dengan leluasa, sebagai ahli-ahli silat, secara otomatis Touw Sat Kauw dan Hian Beng Cu menghantam kalang-kabutan dengan kaki-tangannya, dengan tujuan melepaskan dirinya dari cekalan musuh. Hantaman itu, yang dikirim dengan kegusaran dan kenekatan, bukan main dahsyatnya.

Satu teriakan mengerikan keluar dari mulutnya Say Congkoan! ulu-atinya, dadanya, kempungannya dan beberapa anggauta badan lain kena dihajar telak sekali. Kakinya lemas dan tanpa ampun, ia jatuh duduk! Ouw Hui melepaskan cekalannya dan menyengkeram pula jalanan darahnya Touw Sat Kauw dan Hian Beng Cu. "Jurus ketiga!" ia berseru.

Mulutnya berteriak, jerijinya menyengkeram terlebih keras dan kedua tawannya lantas saja menjadi pingsan. Sekali lagi ia angkat kedua tubuh itu yang lantas saja dilontarkan ke arah dua jagoan lain. Mereka terkejut dan lalu loncat minggir, oleh karena takut mengalami nasib seperti Say Congkoan. Sembari melemparkan tubuh orang, Ouw Hui barengi melompat dan pada sebelum kakinya kedua jagoan yang loncat minggir itu hinggap di atas lantai, ia sudah sambar tubuh kedua orang itu dan menyengkeram jalanan darahnya. Sesudah itu, barulah ia memutar badan dan berkata kepada Say Congkoan,

"Sekarang bagaimana?"

Congkoan yang temberang itu, sekarang mati kutunya. Ia menundukkan kepalanya dan mukanya pucat bagaikan kertas. "Sukamu," jawabnya dengan suara perlahan. "Guna apa tanya-tanya lagi?"

"Lepaskan Biauww Tayhiap!" ia memerintah.

Say Congkoan segera berpaling dan mengebaskan tangannya kepada dua si wi yang berdiri paling dekat. Mereka tidak berani membantah dan segera membuka borgolannya Biauww Jin Hong. Jalanan darah "Kim Bian Hud" telah ditotok oleh Say Congkoan dan kedua si wi itu tidak dapat membukanya, akan tetapi, baru saja Ouww Hui mau bergerak menolong, Biauww Jin Hong sudah mengerahkan pernapasannya dan begitu borgolan terbuka, ia menarik napas dalam-dalam dan jalanan darahnya sudah bebas kembali. Hampir berbareng, kaki kirinya menendang dan tubuhnya Leng Ceng Ki Su terpental. Belum puas dengan itu, satu tinjunya menjotos dan satu jagoan lain jungkir-balik.

Hoan Pangcu yang tadi dihajar oleh Say Congkoan sehingga badannya menobloskan dinding papan, sesudah lewat beberapa lama barulah bisa bangun berdiri. Apa celaka, selagi ia berjalan masuk ke kamar dari lubang dinding, tubuhnya jagoan yang dijotos terpental oleh Biauww Jin Hong, menubruk ia. Tubrukan itu cukup hebat dan dalam keadaan setengah sadar, tanpa perdulikan kawan atau lawan, mereka saling menghantam dengan sekuat tenaga.

Di lain pihak, sebagai pentolan Kun Lun Pay, begitu ditendang Biauww Jin Hong, selagi badannya berada di tengah udara, Leng Ceng Ki Su goyang pinggangnya, sehingga ia jatuh di atas ranjang.

Ouww Hui terkejut bukan main. Ia menjejek kedua kakinya untuk melompat, guna menyeret keluar badannya Leng Ceng Ki Su. Tapi sebelum bergerak, satu kesiuran angin tajam menyambar dadanya, dan berbareng, dari sebelah kanan terdengar sambaran golok. Ternyata, Chio lookunsu dan satu si wi sudah serang padanya dengan berbareng. Goloknya si wi masih dapat dipunahkan, akan tetapi pukulan Chio lookunsu sukar dapat diegos. Maka itu, dengan terpaksa ia menyambut serangan itu. Akan tetapi, ilmu silat Thay Kek adalah bagaikan gelombang, pukulan yang satu menyusul yang lain, dan oleh karena begitu, niatannya untuk menyeret keluar tubuhnya Leng Ceng Ki Su menjadi gagal.

Begitu jatuh di atas pembaringan, Leng Ceng Ki Su segera bangun kembali sembari menyepak dengan kakinya. Apa celaka, kakinya menyepak selimut dan, pada saat itu juga, sebagian badannya Biauww Yok Lan jadi kelihatan!

Biauww Jin Hong yang sedang mengamuk, berhenti sejenak ketika melihat tubuhnya wanita itu. Ia mengawasi dan ... kedua matanya lantas saja "keluar api". Siapa yang tidak kaget, melihat wanita itu yang berbaring dengan hanya mengenakan pakaian dalam, adalah puteri sendiri?

"Lan ji (anak Lan), kenapa kau?" ia berteriak.

Biauww Yok Lan, yang ditotok jalanan darahnya, tak dapat menyahut. Ia hanya mengawasi sang ayah dengan paras muka merah.

'Kim Bian Hud' loncat dan tarik puterinya. Tubuhnya Yok Lan ternyata lemas bagaikan kapas akibat totokan. Dengan mata sendiri, tadi ia lihat Ouww Hui loncat keluar dari pembaringan itu, maka dapatlah dimengerti, jika darahnya jadi berdidid. Tak sempat ia membuka jalanan darah puterinya. Sembari berteriak, "Binatang!" ia merampas sebatang pedang dari tangan satu musuhnya dan mengirim tiga tikaman hebat ke arah si Rase Terbang, sembari menghantam juga dengan satu tangannya.

Serangan itu, yang dikirim dengan kegusaran hebat, bukan main dahsyatnya. Ouww Hui terkesiap dan segera loncat untuk menyingkirkan diri. Dengan suara "buk", tinjunya Biauww Jin Hong menghantam punggungnya satu kiamkek (ahli pedang) undangannya Touww Sat Kauw. Dalam Rimba Persilatan, kiamkek tersebut kesohor kuat kakinya, kuda-kudanya tak terkisar, walaupun ditarik belasan orang. Jotosan Biauww Jin Hong, yang dikirim dengan tenaga dalam yang sepenuhnya, sebenarnya ditujukan untuk Ouww Hui. Akan tetapi, si Rase Terbang yang gerakannya cepat luar biasa, sudah dapat kelit pukulan itu, yang secara tepat menyasar ke punggungnya

kiamkek tersebut. Begitu kepukul, kedua kakinya cukup teguh, adalah punggungnya tidak sekuat kaki. Dengan suara "krek", punggungnya patah dua, badannya segera doyong bagaikan pohon rubuh, tapi kedua kakinya masih tetap berdiri tegak!

Melihat dahsyatnya Bi.iuw Jin Hong, semua orang lalu berpencaran untuk menyingkirkan diri. Sesaat itu, "Kim Bian Hud" sudah mengirim pula satu tendangan hebat ke arah Ouw Hui.

Melihat Biauww Yok Lan yang rebah di atas ranjang tanpa berdaya, si Rase Terbang lantas saja mengambil satu putusan untuk menyelamatkan dirinya nona Biauww yang suci-bersih. Begitu kakinya Biauww Jin Hong bergerak, ia sambar badannya satu si wi yang digunakan sebagai tameng, sedang ia sendiri loncat ke depan pembaringan. Cepat bagaikan kilat, ia menggulung tubuhnya nona Biauww dengan selimut, dan sebelum orang dapat melihat tegas gerakannya, badannya sudah melesat keluar dari lubang dinding.

"Binatang! Lepaskan anakku!" berteriak Biauww Jin Hong sekeras suara. Ia segera mengengjot badan untuk mengubur, akan tetapi, oleh karena sempitnya kamar dan serangannya beberapa jagoan, untuk sementara "Kim Bian Hud" tak dapat menoblos keluar.

Melihat kegusaran dan keangkeran Biauww Jin Hong, Ouw Hui merasa agak gentar. Sambil mendukung Yok Lan ia tak berani hentikan tindakannya. Begitu tiba di tebing, dengan satu tangan mencekal tambang ia segera merosot turun dari puncak.

Ia mengetahui, di dekat situ terdapat satu guha yang jarang didatangi manusia. Lantas saja ia mengerahkan tenaga dalamnya dan berlari-lari ke guha itu dengan menggunakan ilmu entengkan badan.

Kira-kira seminum teh, tibalah mereka di guha itu. Hati-hati Ouw Hui senderkan badannya Yok Lan di dinding guha.

Dalam pada itu, Ouw Hui berada dalam keadaan serba salah. Untuk membuka jalanan darahnya Yok Lan, tak dapat tidak ia harus menyentuh badannya si nona. Jika tidak segera ditolong, nona Biauww bisa mendapat luka di dalam oleh karena ia sama sekali tidak mengerti ilmu silat. Dalam sangsinya, ia segera mengeluarkan bahan api dan menyulut sebatang cabang kering.

Di bawah sinarnya api yang remeng-remeng, ia merasa parasnya si nona jadi terlebih cantik lagi. "Biauww Kouwnio," kalanya "Aku sesungguhnya tidak berani berlaku kurang ajar terhadapmu. Akan tetapi, untuk membuka jalanan darahmu, aku harus menyentuh sebagian badanmu. Bilanglah, cara bagaimana aku harus berbuat?"

Biauww Yok Lan tak dapat menggerakkan anggauta badannya, tapi dari sorot matanya dapatlah diketahui, bahwa si nona sedang kemalu-maluan, tercampur dengan rasa berterima kasih. Ouw Hui jadi merasa sangat girang dan lalu membuka jalanan darah nona Biauww dengan jerijinya.

Perlahan-lahan, kaki-tangannya dapat bergerak pula. "Terima kasih," katanya dengan suara tertahan.

Sesaat itu, "Soat San Hui Ho" yang tidak gentar menghadapi musuh yang bagaimana tangguh, jadi tergugu di hadapannya si gadis yang lemah lembut.

Lama, lama sekali ia berdiri tanpa mengeluarkan sepatah kata. Akhirnya, sesudah berhasil memulihkan ketenangannya, barulah ia berkata dengan suara perlahan, 'Aku adalah seorang kasar. Barusan, dengan tidak disengaja, aku terpaksa melanggar adat sopan-santun. Kebersihan hatiku, Langit dan Matahari menjadi saksinya. Mohon nona sudi memaafkannya.'

'Aku mengerti,' jawab si nona sembari menundukkan kepala.

Banyak sekali perkataan ingin diucapkan oleh kedua orang muda itu, akan tetapi semua perkataan tak dapat keluar dari tenggorokan. Lama sekali, bagaikan sepasang manusia gagu, mereka duduk berhadapan di tempat gelap itu. Di luar guha luar biasa dingin dengan es dan saljunya, akan tetapi di dalam guha dirasakan hangat oleh karena hati mereka adalah hangat.

Akhirnya, kesunyian dipecahkan oleh Biauww Yok Lan. "Tak tahu bagaimana nasibnya ayah," kata ia.

'Ayahmu adalah seorang gagah yang tiada tandingan dan kawanannya manusia itu sama sekali bukan tandingannya,' jawab Ouw Hui dengan suara menghibur. "Legakanlah hatimu."

Nona Biauww menghela napas panjang. "Kasihannya ayah," katanya. "Ia anggap kau ... kau berlaku tak baik kepadaku."

"Kita tak dapat menyalahkan ia," kata Ouw Hui. "Kita tak dapat merubah keadaan itu."

Tiba-tiba paras mukanya Yok Lan berubah merah dan berkata dengan suara jengah, "Oleh karena hati ayah pernah terluka hebat, maka ia gampang sekali tersinggung. Mohon Ouw ya tidak menjadi gusar."

'Ada urusan apa yang membikin luka hatinya?' menanya Ouw Hui. Sesudah mengeluarkan perkataan itu, barulah ia merasa sudah keterlepasan bicara. Ia ingin sekali menyimpangkan pembicaraan, tapi tak tahu harus berkata apa. Demikianlah, "Soat San Hui Ho" yang terkenal cerdas, jadi seperti manusia tolol di hadapannya Biauww Yok Lan.

"Walaupun soal ini adalah soal yang sangat memalukan, akan tetapi aku boleh tak usah menutupi kepadamu," kata Yok Lan. "Soalnya adalah soal ibuku."

"Ah!" Ouw Hui mengeluarkan seruan tertahan.

"Ibuku telah membuat satu kesalahan besar," kata si nona.

"Mana ada manusia yang tidak pernah salah?" kata Ouw Hui. "Soal kesalahan janganlah terlalu dibuat pikiran."

Biauww Yok Lan menggeleng-gelengkan kepalanya. "Kesalahannya terlalu besar," katanya sambil menghela napas. "Seorang wanita tak dapat membuat kesalahan begitu. Lantaran kesalahannya, ia harus mengorbankan jiwa, dan malahan ayahku, hampir-hampir ia turut membuang jiwa,"

Ouw Hui berdiam tapi hatinya sudah menduga duduknya persoalan.

"Ayahku adalah seorang gagah dari kalangan Kang Ouww, sedang ibuku adalah satu ciankim siocia, puterinya satu pembesar negeri," menerangkan Yok Lan. "Satu waktu, secara kebetulan ayah menolong keluarga ibu dan oleh karena adanya budi itu, mereka lalu menikah. Mereka sungguh tidak sembabat. Tapi itu masih tidak mengapa. Yang lebih hebat, ayah telah berbuat satu kesalahan besar. Di hadapan ibu, sering-sering ia memuji ibunya!"

"Ibuku?" Ouw Hui menegasi dengan suara heran.

"Benar," jawabnya. "Pada waktu ayah pibu (bertanding) dengan ayahmu, ibunya telah mengasihi suatu sifat yang melebihi laki-laki jantan. Kalau sedang omong-omong, sering sekali ayah sebut-sebut untung ayahmu yang dikatakan baik sekali. 'Ouw It To hidup sehari dengan didampingi isterinya, lebih beruntung dari lain orang yang hidup seratus tahun,' demikian sering-sering ayah berkata. Ibuku tidak kata apa-apa, tapi hatinya semakin lama jadi semakin mendongkol. Belakangan Tian Kui Long, dari Thian Liong Bun, mengunjungi kami sebagai tetamu. Ia adalah seorang lelaki yang berparas cakap sekali dan di sebelahnya itu, pandai benar ia mengambil-ambil hati wanita. Dalam kekhilafannya, ibuku mengikut dia lari."

'Ada kejadian begitu?' kata Ouw Hui dengan kaget sekali.

"Waktu itu aku baru berusia dua tahun," Yok Lan sambung penuturannya dengan suara sedih. "Sambil mendukung aku, malam-malam ayah mengubur. Ia tak makan dan tak tidur. Sesudah mengubur tiga hari dan tiga malam, ia dapat menyandak. Melihat ayahku, Tian Kui Long berlutut dan minta-minta ampun. Selagi ayah mau turunkan tangan, ibu menyelak dan menubruk. Melihat ibu benar-benar sudah berubah pikiran dan menyintai lelaki itu, ayah menghela napas panjang berulang-ulang dan segera berlalu sambil mendukung aku. Begitu pulang, ia sakit berat, hampir-hampir ia mati. Ayah pernah kata, kalau bukan kasihannya aku yang bakal jadi sebatang kara dalam dunia yang lebar ini, benar-benar ia sudah bosan hidup. Tiga tahun, ayah tak pernah melangkah pintu. Kadang-kadang, sambil mendongakkan kepala, ia mengeluh, Ah, Lan! Lan! Kenapa kau begitu gila! Seperti aku, ibu pun bernama 'Lan.'"

Menurut sampai di situ, mukanya Yok Lan mendadak merah Pada jaman itu, namanya seorang wanita adalah suatu rahasia, orang luar cuma mengetahui she-nya (nama keluarga). Kecuali kepada orang yang sangat dekat, rahasia nama tak dapat gampang-gampang dibuka. Maka itu tidaklah heran jika si nona menjadi jengah, ketika tanpa merasa, ia sudah memberitahukan namanya kepada Ouw Hui.

Mendengar penuturan si nona, bukan main terharunya Ouw Hui. Ia terharu berbareng merasa berterima kasih, oleh karena si nona sudah mempercayai rahasia rumah tangga yang begitu besar, kepadanya. Dan hatinya jadi semakin bergoncang, ketika mendengar si nona memberitahukan namanya sendiri.

"Biauww Kouwnio," kata ia. "Tian Kui Long adalah manusia yang berhati sangat busuk. Aku rasa, ia bukan benar-benar mencintai ibunya."

"Ayah pun pernah mengatakan begitu," jawabnya. "Belakangan, sering-sering ayah sesalkan diri sendiri. Ia kata, jika ia tidak bersikap terlalu tawar terhadap ibu, pastilah ibu tidak kena digoda orang. Maksud sebenarnya dari orang she Tian itu memang juga adalah untuk menggaet satu peta bumi dari suatu harta karun. Peta bumi itu adalah warisan leluhur keluarga Biauww. Akan tetapi, meskipun ia berhasil membikin rumah-tangga ayah jadi berantakan, meskipun ia berhasil membikin aku jadi anak tanpa ibu, pada akhirnya usahanya yang busuk itu gagal sama-sekali. Sesudah hidup beberapa lama dengan ia ibuku mengetahui maksud tujuannya yang busuk. Maka itulah, pada waktu mau menutup mata, ibu telah memesan, supaya satu tusuk konde mutiara kepala burung hong dipulangkan kepada ayah. Dalam tusuk konde itulah tersimpan peta bumi yang dicari-cari oleh Tian Kui Long."

Sesudah itu, Yok Lan segera menceritakan segala pengalamannya Lauw Goan Ho waktu ia bersembunyi di kolong ranjangnya Tian Kui Liong. Akhirnya ia tuturkan, cara bagaimana peta bumi itu sudah dirampas oleh kawanan Po Si, yang dengan membawa golok komandonya Cwan Ong, sedang berusaha mencari harta karun itu.

"Yah, orang she Tian itu bukan main jahatnya" berkata Ouw Hui.

"Lantaran jeri terhadap ayahmu dan juga sebab gagal merampas peta, ia sudah coba menggunakan tangannya pembesar negeri untuk membekuk ayahmu, supaya bisa paksa ayahmu mengeluarkan peta bumi itu. Tapi ia tak dapat melawan maunya Tuhan. Hai! Gara-gara harta karun itu, tak tahu berapa banyak orang sudah mesti mengorbankan jiwa ." Ia berhenti sejenak dan kemudian berkata pula, "Tapi ... tapi, justru lantaran gara-gara harta karun itu, ayah dan ibuku jadi terangkap jodo."

"Apa?" menanya nona Biauww dengan perasaan sangat ketarik. "Hayo, ceritakan!"

Ouw Hui mesem sembari mengawasi si nona yang paras mukanya bersinar gembira.

"Kau tahu siapa ibuku?" menanya ia. "Ia adalah saudari misanan dari Touw Sat Kauw!"

Yok Lan jadi terlebih heran lagi "Sedari kecil aku sudah kenal Touw pehpeh, tapi ayah belum pernah memberitahukan hal itu," katanya.

'Aku mengetahui hal itu dari surat-surat peninggalan ayah," menerangkan Ouw Hui. "Mungkin sekali, ayahmu tak tahu rahasia ini. Sudah lama sekali Touw chungcu mendapat endusan, bahwa harta karun itu tersimpan di punyak Giok Pit Hong. Maka itulah, ia sudah mendirikan rumah di puncak tersebut dan tak hentinya berusaha untuk mencarinya. Akan tetapi, lantaran otak tumpul dan juga sebab tak berjodo, usahanya itu tinggal sia-sia. Di lain pihak, ayah yang menyelidiki secara diam-diam, ada lebih beruntung. Waktu masuk ke dalam guha harta, ia dapat lihat ayahnya Tian Kui Long dan ayahnya Hoan Pangcu binasa bersama-sama. Pada ketika ayah mau menyongkel harta itu, ibu mendadak datang.

Kepandaian ibuku banyak lebih tinggi daripada Touw chungcu. Melihat beberapa hari beruntun, ayah berkeliaran di sekitar tempat itu, hatinya lantas saja bercuriga dan lalu menguntit. Hari itu, ia turut masuk ke dalam guha harta dan bertempur dengan ayahku. Sebagai buntut dari pertandingan itu, kedua belah pihak saling mengagumi dan di situ juga ayah meminang ibuku. Ibu

memberitahu, bahwa sedari kecil ia dipelihara oleh kakak misanannya, yaitu Touw chungcu, sehingga jika ayah ambil harta itu, ia merasa tidak enak terhadap kakaknya itu. Oleh karena begitu, ibu suruh ayah memilih satu antara dua, ia atau harta. Ayah hanya bisa mendapat satu, tak mungkin mendapat dua-duanya. Ayah tertawa terbahak-bahak dan mengatakan, bahwa walaupun di hadapannya berjejer sepuluh laksa gudang harta, tanpa bersangsi ia akan memilih ibu. Ayah lalu menulis sebuah tulisan yang menuturkan segala kejadian itu dan menempel tulisan tersebut di dalam guha. Di bawahnya tulisan itu, ayah dan ibu masing-masing menulis satu syair, supaya di kemudian hari, orang yang menemukan gudang harta tersebut dapat mengetahui, bahwa di dalam dunia kini, yang paling berharga bukannya harta, akan tetapi kecintaan yang suci-murni."

Mendengar sampai di situ, Yok Lan mengawasi Ouw Hui dengan sorot mata kagum. "Biarpun kedua orang-tuamu meninggal dunia dalam usia muda, akan tetapi mereka banyak lebih berbahagia daripada kedua orang-tuaku," katanya dengan suara perlahan.

'Akan tetapi, sebagai anak piatu, aku lebih banyak merasakan sengsara daripada kau," kata Ouw Hui.

Nona Biauww mengawasi dengan perasaan kasihan. "Yah," katanya sambil menghela napas "Jika ayahku mengetahui kau masih hidup, biar bagaimana pun juga, ia akan pelihara kau. Jika itu terjadi, bukankah siang-siang kita sudah mengenal satu sama lain?"

"Kalau aku menumpang di rumahmu, mungkin sekali kau merasa sebal akan diriku," kata Ouw Hui sembari tertawa.

"Tidak." kata Yok Lan dengan suara keras. "Mana bisa begitu? Aku pasti akan perlakukan kau seperti saudara kandung sendiri."

Jantungnya Ouw Hui berdenyut keras. "Tapi ... tapi apakah pertemuan kita tidak terlalu lambat?" ia menanya.

Nona Biauww tidak lantas menyahut selang beberapa saat, barulah ia menjawab dengan suara berbisik, "Tidak!"

Si Rase Terbang jadi girang bagaikan kalap. Jawaban si nona sudah merupakan satu pengakuan yang tak dapat ditafsirkan lain, daripada satu pengakuan, bahwa ia menyintai Ouw Hui.

'Aku bersumpah," ia berkata dengan suara terharu, "bahwa selama hidupku, aku Ouw Hui tak akan mensia-siakan kau!"

Kedua orang muda itu lantas saling menyekal tangan dan tidak berkata-kata lagi. Bagi dua hati yang sudah bersatu, kata-kata tidak diperlukan lagi. Bagi mereka guha yang kecil dan sempit itu sudah merupakan merupakan dunia yang serba lengkap, sehingga mereka seakan-akan lupa, bahwa di luar guha masih terdapat langit dan bumi yang tiada batasnya.

Lama, lama sekali mereka saling menyekal tangan.

Akhirnya, lagi-lagi Biauww Yok Lan yang memecahkan kesunyian. "Mari kita bersama-sama mencari ayah," mengajak ia.

"Baiklah," sahut Ouw Hui, yang sebenar-benarnya sungkan berkisar dari situ.

Yok Lan pun mempunyai perasaan yang sama. Maka itu, lantas saja ia berkata, "Sedang Touw chungcu masih mempunyai ikatan keluarga dengan kau, kenapa kau mau tempur padanya?"

Ouw Hui kertek giginya. 'Ah! Jika diceritakan, sungguh-sungguh mendeluhkan," katanya. "Pada waktu mau menutup mata, ibuku menulis satu surat wasiat yang ditaroh di atas buntalan pakaianku. Dalam surat itu, ia memohon ayahmu dan Touw chungcu, supaya mereka suka memelihara aku sampai menjadi besar. Akan tetapi belakangan terjadi kejadian yang tidak diduga-duga. Peng sisiok telah bawa aku kabur. Oleh karena menduga ayahmu mempunyai niatan kurang baik terhadapku, ia bawa aku kabur ke tempatnya Touw chungcu. Akan tetapi, sebaliknya dari ayahmu, adalah Touw chungcu yang berhati busuk. Ia sangat ingin merampas kitab ilmu silat

ayahku dan di sebelahnya itu, ia pun menduga kedua orang-tuaku mengetahui rahasia gudang harta itu. Begitulah, diam-diam ia sudah menggerayangi barang-barang peninggalannya ibu. Peng sisiok yang mengetahui kejadian itu, buru-buru mabur sambil mendukung aku. Ia berhasil membawa Buhak Pitkip (Kitab Ilmu Silat) ayahku, tapi sebuntal barang-barang peninggalan ibu, sudah hilang di rumah Touw chungcu. Itulah sebabnya kenapa aku sudah janjikan untuk mengadakan satu pertemuan dengan ianya, guna mengambil pulang barang peninggalannya ibuku."

"Biasanya terhadap lain orang Touw chungcu selalu berlaku manis budi, tak nyana terhadap kau, ia begitu jahat," kata si nona.

"Hm!" Ouw Hui mengeluarkan suara di hidung. "Bahwa ia sudah bersekutu untuk mencelakakan ayahmu, sudah merupakan bukti cukup dari kejahatannya,"

Belum habis perkataannya, dari arah sebelah kiri mendadak terdengar suara beradunya senjata, dicampur dengan bentakan-bentakan! Ouw Hui yang kupingnya tajam luar biasa, segera berkata, "Heran! Kenapa suara itu keluar dari bawah tanah? Kau tunggu di sini, aku akan pergi menyelidiki."

"Tidak! Aku ikut," kata si nona.

Ouw Hui yang sebenarnya tak ingin tinggalkan ia sendirian, lantas saja berkata, "Baiklah." Sambil menuntun tangannya nona Biau, ia lalu berjalan keluar dari guha itu.

Malam itu adalah malam sha gwee capgo (bulan tiga, tanggal lima belas.) Sang Puteri Malam yang bundar menyiarkan sinarnya yang putih bagaikan perak di atas salju yang putih pula. Sungguh indah pemandangan itu. Mereka seakan-akan berada dalam dunia impian. Oleh karena kuatir si nona kedinginan, Ouw Hui membuka juba luarnya dan berikan itu kepada Yok Lan. Perlahan mereka menuju ke arah suara itu.

Sesudah berjalan beberapa lama, suara itu kedengaran semakin keras Ouw Hui berhenti sejenak dan memasang kupingnya 'Ah! Suara itu datang dari gudang harta," katanya. "Mereka tentu sedang bertempur untuk berebut harta karun itu."

Dari kitab peninggalan mendiang ayahnya, si Rase Terbang sudah mendapat tahu di mana letaknya guha harta itu dan sudah pernah masuk-keluar beberapa kali. Dari guha itu, ia sudah ambil syair yang ditulis oleh kedua orang-tuanya dan ambil juga pit emas ayahnya Tian Kui Long, yang ia sudah timpukkan kepada Tian Ceng Bun pada pagi itu. Walaupun sudah keluar-masuk di gudang harta, akan tetapi mengingat pesanan kedua orang-tuanya, Ouw Hui belum pernah memikirkan untuk meraba emas-permata itu.

Begitu mengetahui dari mana datangnya suara itu, si Rase Terbang segera menduga, bahwa Po Si dan kawan-kawannya sedang saling bunuh untuk kangkangi emas-permata itu.

Dugaan Ouw Hui memang benar adanya. Ketika itu, orang-orang dari Thian Liong Bun, Eng Ma Coan dan Peng Tong Piau Kio sedang bertempur mati-matian dengan ditonton oleh Po Si sembari mesem tawa. Dalam hatinya ia ingin menunggu sampai semua orang menjadi rusak dan kemudian barulah membereskan mereka satu per satu

Sesaat itu, Ci Hun lang dan Him Goan Hian bergelut dan bergulingan di atas tanah. Semakin lama mereka semakin mendekati perapian. Bermula masing-masing ingin mendorong musuhnya ke arah api, akan tetapi, sesudah bergulingan beberapa kali, perapian yang tersentuh itu hampir saja menjadi padam.

"Gila kau!" memaki Po Si. "Kalau perapian padam, kau semua mampus kedinginan di sini!" Ia angkat kaki kanannya dan menyontek badannya Ciu Hun Jang yang sedang memeluk Him Goan Hian. Tubuhnya kedua orang itu lantas saja "terbang", akan kemudian ambruk kembali di atas tanah dengan satu suara "buk!"

Sembari mesem-mesem, Po Si membungkuk dan mengambil sepotong kayu untuk menambah bahan bakar di perapian. Ketika ia sedang melempangkan kembali pinggangnya, matanya

mendadak lihat dua bayangan manusia yang bergoyang-goyang di dinding seberang, menurut goyangannya api perapian.

Ia terkesiap dan segera memutar badan. Di situ, di dinding sana, ternyata sedang berdiri dua orang, yang satu adalah BiauW Yok Lan yang parasnya merah kemalu-maluan, sedang yang lain adalah "Soat San Hui Ho" yang brewoknya kasar dan yang sedang mengawasi padanya dengan sorot mata gusar.

Po Si mengeluarkan teriakan "ah!" Dengan sekali mengayun tangan, serenceng tasbih menyambar bagaikan ular terbang. Ketika baru dilontarkan, tasbih itu masih dalam rencengan, tapi selagi melesat, di tengah udara, talinya putus dan beberapa puluh biji tasbih menyambar jalanan darahnya OuW Hui dan Yok Lan dari atas, bawah, kiri dan kanan. Itulah ilmu simpanannya Po Si yang ia sudah latih belasan tahun lamanya dan belum pernah digunakan terhadap siapa juga. Dan kali ini, begitu lihat OuW Hui, ia mendahului turun tangan dengan ilmu simpanannya itu, untuk menyelamatkan jiwanya.

Sembari tertawa dingin, OuW Hui loncat ke depan guna melindungi badannya Yok Lan dengan tubuhnya sendiri. Melihat si Rase Terbang sama-sekali tidak bergerak untuk menangkis tasbihnya, hatinya Po Si jadi riang sekali. Ia menduga musuhnya hanya mempunyai nama kosong dan akan segera menjadi korban senjata rahasianya yang istimewa.

Selagi ia tergirang-girang, puluhan biji tasbih itu sudah mengenakan berbagai jalanan darahnya OuW Hui dengan telak sekali. Tapi ... sebaliknya dari rubuh terjungkal, si Rase Terbang mengambil sikap acuh tak acuh, seperti juga ia sama sekali tidak merasakan hantaman itu!

Ternyata, begitu lihat sambaran tasbih, OuW Hui segera mengerahkan tenaga dalamnya dan "menutup" semua jalanan darahnya. Jika Po Si menotok dengan jerijinya, mungkin sekali ia akan dapat menobloskan "tutupan" itu. Tapi dengan menggunakan begitu banyak senjata rahasia, sehingga tenaganya jadi terpecah kepada puluhan biji tasbih itu, ia sebenarnya tidak boleh mengimpi akan dapat merubuhkan seorang ahli silat seperti OuW Hui.

Melihat senjatanya yang paling istimewa sudah dipunahkan secara begitu, nyalinya Po Si menjadi hancur. Akan tetapi, sebagai seorang licik dan kejam, dalam keadaannya yang kepepet, buru-buru ia loncat ke belakangnya Co Hun Ki. Dengan kedua tangannya ia menyengkeram punggungnya orang she Co itu yang lantas diangkat dan dilemparkan ke perapian, dengan maksud supaya sang api padam dan OuW Hui tak dapat cari padanya. Tapi siapa nyana, begitu jatuh di atas perapian yang sedang berkobar-kobar, pakaiannya Co Hun Ki terbakar, sehingga sebaliknya dari padam, api jadi semakin besar dan guha itu jadi semakin terang-benderang.

Melihat kekejiannya Po Si dan mengingat kedua orang-tuanya sudah celaka lantaran garanya, darahnya OuW Hui jadi mendidih. Ia membungkuk dan kedua tangannya meraup batu-batu permata yang berhamburan di atas tanah. Tangan kanannya lantas saja mementil tak hentinya dan bagaikan hujan gerimis batu-batu berharga itu — mutiara, giok, mustika dan sebagainya — menyambar tubuhnya Po Si.

Po Si loncat ke atas, ke bawah, ke kanan dan ke kiri untuk kelit senjata rahasia yang berharga mahal itu, akan tetapi, batu-batu tersebut seperti juga ada matanya dan semuanya mampir dengan tepat di badannya. Apa yang mengherankan adalah, meskipun dalam ruangan itu terdapat banyak orang, batu-batu itu tak pernah menyasar ke badan orang lain. Melihat yang dimaui hanya Po Si seorang, LauW Goan Iio. To Pek Swee dan yang lain-lain lantas pada mepet di dinding guha tanpa berani bergerak. Sesudah berloncat-loncat beberapa lama, kedua kakinya Po Si dengan beruntun kehantam batu giok dan sembari keluar teriakan kesakitan, ia rubuh tanpa mampu bangun kembali. Seperti orang edan, sambil berteriak-teriak ia bergulingan di atas tanah oleh karena hujan batu permata masih menyambar terus.

Semakin lama, sentilannya OuW Hui jadi semakin berat. Ia sengaja mau menimpuk jalanan darah supaya Po Si merasakan kesakitan yang lebih hebat. Semua orang jadi ketakutan setengah mati. Mereka takut, kalau-kalau akan datang gilirannya.

Mendengar teriakannya Po Si, BiauW Yok Lan jadi tak tega.

"Manusia itu memang jahat sekali, tapi rasanya sudah cukup ia mendapat hajaran," berbisik si nona. "Ampunilah padanya!"

Menurut kebiasaannya Ouw Hui, dalam membasmi kejahatan, ia selalu membasmi sampai ke akar-akarnya. Apalagi terhadap satu musuh besar yang sudah mencelakakan kedua orang-tuanya. Akan tetapi, entah kenapa, begitu dengar perkataan nona Biau, hatinya lantas saja membenarkan, bahwa manusia itu sudah cukup mendapat hajaran dan harus diberi ampun. Ia segera turunkan tangan kanannya dan ayun tangan kirinya yang menyekal belasan batu permata. Bagaikan kilat batu-batu itu menyambar dan menancap dalam sekali di dinding guha. Semua orang yang menyaksikan pada leletkan lidah. Satu saja mengenakan badannya Po Si, rohnya tentu akan lantas menghadap Giamkun.

Ouw Hui mendelik dan menyapu semua orang dengan matanya yang luar biasa tajam. Mereka semua menundukkan kepala dan keadaan dalam guha jadi sunyi-senyap. Walaupun sekujur badannya sakit, Po Si juga tidak berani merintih. Selang beberapa saat, Ouw Hui membentak dengan suara angker, "Kau orang begitu menyintai emas-permata, biarlah kau orang terus berdiam di sini, menemani harta karun itu!" Sehabis berkata begitu, sambil menuntun tangannya Yok Lan, ia segera berjalan keluar.

Semua orang jadi girang bukan main. Mereka tak nyana si Rase Terbang sudah melepaskan mereka secara demikian. Sesudah tindakan Ouw Hui dan Yok Lan kedengaran jauh di lorong guha. mereka lalu kasak-kusuk dan mulai mengantongi lagi emas-permata itu.

Tiba-tiba di lorong guha keluar suara luar biasa. Bermula mereka tak tahu suara apa adanya itu, akan tetapi, beberapa saat kemudian, muka mereka jadi pucat bagaikan mayat.

"Celaka!" berseru mereka.

"Dia tutup mulut guha!" berteriak satu orang.

"Hayo! Mati atau hidup, kita mesti lawan padanya!" berseru seorang lain.

Dalam bingungnya mereka jadi nekat dan lalu memburu ke mulut guha. Benar saja, batu raksasa penutup guha sudah dipindahkan kembali oleh Ouw Hui ke tempat asalnya.

Sebagaimana diketahui, mulut guha itu sempit luar biasa. Di sebelah luar, orang dapat bergerak leluasa untuk menggunakan tenaganya, akan tetapi di sebelah dalam, lorong guha yang sempit hanya dapat memuat badannya satu orang. Begitu lekas batu raksasa itu menutup lubang, air es yang terdapat di sekitarnya lantas saja membeku, sehingga jika tidak ditolong oleh orang luar, mereka yang berada di dalam tak usah harap bisa keluar lagi.

Nona Biau kembali tak tega hatinya "Apa kah kau ingin binasakan mereka semua?" ia menanya.

'Apakah di antara mereka terdapat manusia baik-baik yang dapat diampuni jiwanya?' Ouw Hui balas menanya.

"Yah," berkata si-nona sambil menghela napas. "Di sebelahnya ayah dan kau, aku memang tak tahu apa dalam dunia ini masih ada manusia baik. Akan tetapi, kau tidak boleh membunuh begitu banyak orang."

Si Rase Terbang agak terkejut. 'Apa aku terhitung manusia baik?' ia menanya.

Perlahan-lahan Yok Lan angkat kepalanya. 'Aku tahu, kau adalah seorang baik,' katanya dengan sorot mata yang suci-murni. 'Aku sudah tahu, sebelum bertemu muka toako (kakak)! Apakah kau tahu, semenjak kapan aku sudah menyerahkan hatiku kepadamu?'

Mendengar perkataan "toako" yang dikeluarkan dengan suara menyinta, Ouw Hui tak dapat menahan perasaannya lagi. Dengan rasa cinta yang suci, ia memeluk si nona, yang lalu menyendarkan kepalanya di dada Ouw Hui, dengan hati penuh kebahagiaan. Lorong guha itu sempit dan demak. Akan tetapi, bagi mereka, tapi bagi mereka tempai ini merupakan tempat yang paling indah dalam dunia ini.

Mendadak di pintu guha terdengar suara tindakan kaki. Ouw Hui terkejut. "Celaka!" katanya di dalam hati. 'Aku memepat mereka, sebaliknya aku sendiri dipepat lain orang!'"

Sambil mendukung Yok Lan, buru-buru ia lari ke pintu guha. Ia jadi lega oleh karena pintu guha masih tetap terbuka.

Di bawah sinar rembulan, mereka lihat dua orang sedang berlari-lari di atas salju dengan cepat sekali. Dari gerakannya, dapat dikenali, bahwa mereka adalah orang-orang yang pernah bertempur dengan ianya di rumah Touw chungcu.

"Lan!" kata Ouw Hui sembari tertawa. "Ayahmu sudah mendapat kemenangan. Musuh-musuhnya sudah pada kabur." Ia membungkuk dan meraup salju yang kemudian lalu dikepal-kepal sehingga menjadi keras dan bundar. Dengan sekali menimpuk, orang yang lari di sebelah depan lantas terjungkal tanpa bisa bangun lagi, lantaran pinggangnya kehantam bola salju secara telak sekali. Yang lari belakangan kaget dan menoleh ke belakang. Hampir pada sesaat itu juga, satu bola salju menyambar dadanya dan ia pun lantas saja rubuh kejangkang.

Ouw Hui tertawa terbahak-bahak. Mendadak ia berhenti tertawa dan berkata dengan suara lemah-lembut, "Lagi kapankah kau menyerahkan hatimu kepadaku Aku rasa, pasti tak lebih siang daripada aku. Dalam pertemuan yang pertama kali, begitu kedua mataku melihat parasmu, aku ... aku lantas tak dapat melupakan lagi."

"Tapi aku sudah menyerahkan hatiku pada sepuluh tahun berselang, ketika baru berusia tujuh tahun," jawab si nona. "Waktu itu, untuk pertama kali, aku mendengar cerita ayah tentang kedua orang-tuamu. Mulai dari waktu itu, aku selalu mengingat kau, meskipun belum pernah bertemu muka. Aku sudahberjanji pada diriku sendiri, bahwa kalau kau masih hidup dalam dunia ini dan aku dapat menemukannya, aku akan merawat kau seumur hidup, supaya kau dapat mengicipi sedikit keberuntungan, dan melupakan segala penderitaan waktu kau masih kecil."

Si Rase Terbang terharu bukan main, dan tanpa merasa, kedua matanya mengembang air. Sepatah pun ia tak dapat berkata-kata, hanya kedua tangannya menyekal sepasang tangannya si nona erat-erat.

Tiba-tiba ia lihat beberapa bayangan hitam bergerak-gerak di atas puncak es dan kemudian merosot ke bawah dengan menggunakan tambang.

"Lan," katanya. "Mari kita bantu ayahmu dan cegah manusia-manusia jahat itu." Sehabis berkata begitu, sembari mendukung kecintaannya, ia berlari-lari dengan menggunakan ilmu entengkan badan dan dalam sekejap mata, mereka sudah berada di kaki puncak.

Sesaat itu, dua jagoan sudah hinggap di atas tanah, sedang beberapa orang lain masih merosot turun. Sesudah melepaskan dukungannya, Ouw Hui lalu menyambit dengan dua bola salju dan dengan berbareng, kedua orang itu rubuh di atas tanah.

Selagi ia mau menimpuk beberapa jagoan yang masih berada di tengah udara, dari antara lereng gunung mendadak terdengar suaranya orang, "Mereka dilepaskan olehku. Jangan merintangi!"

Itulah suaranya Biauww Jin Hong. 'Ayah!' berteriak Yok Lan, kegirangan. Didengar dari suaranya, 'Kim Bian Hud' berada dalam jarak beberapa li dari tempat itu. akan tetapi, semua perkataannya kedengaran tegas dan nyaring, sehingga dapatlah dibayangkan, bagaimana tinggi lweekangnya Biauww Jin Hong Mau tak mau, Ouw Hui jadi merasa kagum. Ia merasa, lweekangnya sendiri masih belum dapat menandingi orang tua itu

Sekali lagi si Rase Terbang menimpuk dengan dua bola salju. Jika tadi ia menimpuk untuk merubuhkan orang, sekali ini ia menyambit untuk membuka jalanan darahnya kedua jagoan itu. Begitu kena timpukan, mereka segera bangun berdiri dan lalu kabur tanpa menengok lagi.

"Sungguh bagus ilmu itu! Cuma sayang perbuatannya tidak bagus!" demikian terdengar seruannya Biauww Jin Hong. Suara itu yang bermula kedengaran di tempat jauh, sudah mendekati luar biasa cepat, dan ketika ia mengucapkan perkataan "bagus", badannya yang kurus-jangkung sudah berada di hadapan Ouw Hui.

Sementara itu, di sebelah kejauhan terdengar suara tindakannya sejumlah orang yang sedang kabur, sesudah jiwa mereka diampuni oleh Biauww Jin Hong. Selang beberapa saat, seorang yang jalan terpincang-pincang kelihatan menghampiri mereka orang itu adalah Touw chungcu.

Begitu berhadapan, Touw Sat Kauw segera mengangsurkan satu bungkus yang panjangnya kurang-lebih satu kaki, kepada Ouww Hui. "Inilah barang peninggalan ibumu," kata ia. "Sepotong juga tiada yang kurang. Ambillah!"

Ouww Hui menyambuti bungkus itu dengan perasaan yang tak dapat dilukiskan. Dari bungkus tersebut seakan-akan keluar semacam hawa hangat yang terus menembus ke dalam hatinya, sehingga si Rase Terbang jadi gemetar sekujur badannya.

Dengan rasa sayang, "Kim Bian Hud" mengawasi bayangannya Touw Sat Kauw yang berlalu dengan terpincang-pincang. Ia itu sebenarnya adalah satu jagoan yang "Bun Bu Coan Cay" (pandai ilmu surat dan ilmu silat) dan mempunyai banyak sekali sahabat dalam Rimba Persilatan, di mana ia masih terhitung sebagai satu tokoh yang berkedudukan tinggi. Dan sungguh sayang, oleh karena kekhilafan di satu ketika, sekarang ia mengalami satu kehancuran yang tidak dapat diperbaiki lagi. Memikir begitu, tanpa merasa Biauww Jin Hong menghela napas panjang.

Ia sama sekali tidak mengetahui bahwa Touw Sat Kauw dan ibunya Ouww Hui masih misanan dan juga tidak mengetahui, bahwa si brewok yang berdiri di hadapannya adalah itu anak piatu yang ia tak dapat melupakan selama lebih dari dua puluh tahun lamanya.

Perlahan-lahan Biauww Jin Hong memutar kepalanya. Ia lihat puterinya yang tercinta sedang berdiri di situ dengan memakai jubah luarnya seorang lelaki. Pemuda yang sekarang berdiri di hadapannya adalah seorang penolong yang sudah menyelamatkan jiwanya dari bahaya maut, akan tetapi, ia juga ada itu manusia yang menurut anggapannya, sudah menodai kesucian puterinya yang tunggal. Lantas saja ia ingat rumah tangganya yang sudah dirusak orang. Jika dapat, ia ingin membinasakan semua lelaki kurang-ajar dalam dunia ini, semua lelaki busuk yang suka mengganggu kehormatannya kaum wanita. Sesaat itu, darahnya lantas saja mendidih!

"Ikut aku!" ia berkata dengan suara perlahan, tapi sangat menyeramkan. Sehabis berkata begitu, ia memutar badan dan berjalan pergi.

'Ayah!' berseru Yok Lan. "Dia adalah"

Biauww Jin Hong tak menyahut. Ia memang seorang yang tidak suka banyak bicara, terutama pada waktu ia sedang bergusar.

Sesaat itu, ia lihat Ouww Hui mengangsurkan tangan untuk menyekal puterinya.

"Binatang!" ia membentak sembari menyekal tangannya Ouww Hui.

"Lan ji," kata ia. "Kau tunggu di sini. Aku mau bicara sedikit dengan orang ini."

Sembari berkata begitu, ia menuding satu puncak gunung yang berada di sebelah kanan mereka. Puncak itu tidak setinggi Giok Pit Hong, akan tetapi kelihatannya banyak lebih berbahaya. Biauww Jin Hong lantas melepaskan cekalannya dan dengan menggunakan ilmu entengkan badan, berlari-lari ke puncak yang diunjuk olehnya.

"Lan," kata Ouww Hui. 'Aku harus menurut kemauan ayahmu dan pergi menemui ia. Kau tunggu di sini sebentar.'"

"Apakah kau suka meluluskan satu permintaanku?" tanya si nona.

"Jangan kata satu, biar seribu atau selaksa permintaan, aku pasti akan meluluskan," jawab si Rase Terbang.

Yok Lan menundukan kepalanya, sedang mukanya bersemu dudu. Selang beberapa saat, barulah ia berkata dengan suara sangat perlahan dan terputus putus, "Jika ayah ingin ... kau ... menikah dengan ... aku

"Legakanlah hatimu," berkata Ouw Hui dengan suara tetap. "Peganglah bungkusannya ini, peninggalan ibuku. Di kolong langit, tidak ada lain tanda mengikat pertunangan yang lebih berharga daripada bungkusannya ini!"

Dengan kedua tangannya, Yok Lan menyambut bungkusannya tersebut, dan sebagai akibat dari hati yang sangat terharu, sekujur badannya nona Biau Jin Hong jadi gemetar. "Tentu saja aku percaya padamu," berbisik si nona. "Hanya aku khawatirkan adat ayah yang aneh. Jika ia gusar, jika ia maki atau gebuk kau, dengan memandang mukamu, aku minta kau suka mengalah"

Si Rase Terbang tertawa. "Baiklah," katanya. 'Aku berjanji akan turut segala pesannya."

Ia mengawasi dan lihat jauh-jauh Biau Jin Hong sedang mendaki puncak. Ouw Hui membungkuk dan mencium jidatnya si nona, akan kemudian berlalu untuk menyusul "Kim Bian Hud".

Ouw Hui menyusul dengan mengikuti tapak kakinya Biau Jin Hong. Sesudah belok di beberapa tikungan jalanan gunung jadi semakin berbahaya, sehingga ia harus berlakuhati-hati supaya jangan terpleset dan jatuh kedalam jurang. Sesudah manjat lagi beberapa lama, selebar puncak tertutup es dan jalanan licin luar biasa. "Ah, dengan mengambil jalanan yang begini berbahaya, mungkin sekali Biau Tayhi ingin menjajal kepandaianku," kata ia dalam hatinya. Memikir begitu, lantas saja ia mengempis semangat dan menggunakan ilmu entengkan badan yang paling tinggi. Badannya lantas saja sepeerti melayang di atas es dan salju, jalanan semakin berbahaya, ia "terbang" semakin cepat.

Selang beberapa saat, ketika baru membiluk di satu tikungan, di dinding gunung, di atas satu batu besar yang menjulang ke atas, bagaikan satu pohon tua, berdiri seorang yang berbadan jangkung-kurus. Orang itu Biau Jin Hong adanya.

"Bagus!" ia berkata dengan suara perlahan. "Naiklah, jika kau mempunyai nyali!"

Ouw Hui terkejut dan hentikan tindakannya. Biau Jin Hong berdiri dengan membelakangi rembulan. Kedua matanya bersinar dan lapat-lapat dapat dilihat, bahwa mukanya menyeramkan sekali. Ouw Hui membuang napasnya yang agak sengal-sengal. Ia mengawasi "Kim Bian Hud" dengan rupa-rupa perasaan. Ia ingat, bahwa Biau Jin Hong adalah musuh yang sudah membunuh ayahnya, akan tetapi ia juga adalah ayahnya Biau Yok Lan. Selainnya begitu, dari Peng Ah Si ia mendapat tahu, bahwa "Kim Bian Hud" adalah seorang ksatria sejati, yang belum pernah berbuat apa-apa yang tercela terhadap mendiang ayah dan ibunya. Ia ingat, bahwa gelarannya Biau Jin Hong adalah "Tah Pian Thian Hee Bu Tek Chiu", akan tetapi, hatinya sungkan menyerah kalah dan ingin sekali menjajal-jajal kepandaianya "Kim Bian Hud" yang disohori tiada tandingannya di kolong langit. Di sebelahnya itu, ia ingat pula, bahwa keluarga Biau dan keluarga Ouw adalah musuh turunan. Tapi kenapa, "Kim Bian Hud" sudah tidak menurunkan ilmu silatnya kepada puterinya yang sebiji mata? Apakah tujuannya benar-benar untuk menghabiskan permusuhan itu? Sesudah melihat ia dan Yok Lan tidur bersama di satu pembaringan, apakah "Kim Bian Hud" akan mau mengerti, jika diberi keterangan?

Demikianlah, macam-macam pikiran datang kepada Ouw Hui. Ia berdiri bengong dan untuk beberapa saat, tak mengeluarkan sepatah kata.

Di lain pihak, Biau Jin Hong mengawasi Ouw Hui dengan perasaan heran. Ia lihat si pemuda dengan brewoknya yang seperti kawat, berdiri di situ dengan paras muka angker, seolah-olah Ouw It To hidup kembali. Hatinya bergoncang keras, akan tetapi, segera juga ia ingat, bahwa puteranya Ouw It To siang-siang sudah kena dicelakakan orang dan dilemparkan ke dalam sungai di Congciu. Maka itu, lantas saja ia menarik kesimpulan, bahwa pemuda itu hanya secara kebetulan mempunyai paras muka yang mirip dengan Ouw It To. Di lain saat, ia ingat perbuatannya si brewok terhadap puteri tunggalnya dan darahnya lantas saja bergolak-golak. Tiba-tiba ia angkat tangan kanannya dan menghantam dadanya Ouw Hui.

Melihat menyambarnya tinju yang hebat itu, Ouw Hui segera menyambut dengan tangannya. Begitu kedua tangan kebentrok, badannya Biau Jin Hong dan Ouw Hui sama-sama bergetar dan masing-masing segera loncat mundur dengan perasaan kagum

Semenjak bertempur melawan Ouw It To pada dua puluh tahun lebih yang lalu, belum pernah Biauww Jin Hong bertemu pula dengan lawan yang setanding. Sekarang, dari gebrakan pertama, ia mengetahui, bahwa si brewok adalah lawanan berat. Oleh karena begitu, hatinya jadi semakin mendongkol dan dengan beruntun lalu mengirim tiga pukulan berantai. Dengan gerakan indah, Ouw Hui kelit dua pukulan, akan tetapi, waktu ia kelit pukulan yang ketiga, tenaga dalam yang dikirim oleh "Kim Bian Hud" ada sedemikian hebat, sehingga, biarpun ia berhasil kelit pukulan tersebut, badannya jadi bergoyang-goyang, hampir-hampir ia nyungsap ke dalam jurang.

"Ah, kalau mengalah terus-terusan, bisa-bisa aku mampus konyol," kata Ouw Hui dalam hatinya dan lantas saja angkat kedua tangannya untuk menyambut pukulannya Biauww Jin Hong yang sudah menyambar pula.

Akan tetapi, walaupun sudah mengambil putusan untuk melayani orang tua itu, si Rase Terbang tidak mengeluarkan tenaga yang sepenuhnya. Dalam pertempuran antara jago dan jago masing-masing pihak tak boleh mengalah sedikitpun.

Sekali mengalah, ia bisa celaka. Begitulah, pada waktu dua pasang tangan kebentrok, Ouw Hui yang menggunakan setengah tenaga lantas saja rasakan dadanya sakit. Ia terkejut dan buru-buru mengempos untuk memperbaiki keadaannya.

Tapi tak dinyana, "Kim Bian Hud" sudah menurunkan tangan tanpa mengenal kasihan. Melihat lawannya berada di bawah angin, ia segera menyerang secara lebih hebat lagi. Jika pertempuran dilakukan di atas tanah yang rata, Ouw Hui dapat loncat keluar dari gelanggang dan memperbaiki pula kedudukannya. Akan tetapi, pertandingan itu justru dilangsungkan di atas batu yang sangat tebing, di mana tidak terdapat tempat untuk mengundurkan diri. Sambal kertek gigi, dengan terpaksa ia mengeluarkan "Cun Can Ciang Hoat" (Pukulan Ulat Sutera) untuk melindungi dirinya rapat rapat.

"Cun Can Ciang Hoat" adalah semacam ilmu silat yang hanya digunakan untuk melindungi diri dari serangannya musuh yang terlebih unggul. Dalam mempergunakan ilmu tersebut, kaki dan tangan tidak boleh memukul panjang, paling banyak boleh dikeluarkan setengah kaki jauhnya dari sang badan. Tapi pembelaan "Cun Can Ciang Hoat" rapat bukan main. Biar bagaimana tangguh adanya sang musuh, hampir tak dapat ia menembuskan pembelaan itu. Hanya ilmu itu mempunyai satu kelemahan, yaitu, tidak dapat digunakan untuk menyerang. Sesuai dengan namanya, "Cun Can Ciang Hoat" adalah bagaikan seekor ulat sutera yang membuat selubung benang sutera di sekitar badannya. Selubung itu tak dapat ditembuskan, akan tetapi juga tak bisa digunakan untuk balas menyerang musuh.

Semakin lama Biauww Jin Hong menghantam dengan pukulan yang semakin berat, tapi heran sungguh, setiap pukulannya selalu dapat dipunahkan dengan bagus sekali oleh si brewok, dan oleh karena Ouw Hui sama-sekali tidak membalas, ia dapat menghantam kalang-kabutan bagaikan hujan dan angin. Sesudah berketut beberapa lama, sembari mengempos semangat, "Kim Bian Hud" mengirim satu jotosan hebat.

Ouw Hui berkelit dan tinjunya Biauww Jin Hong mengenakan lamping gunung. Batu dan tanah muncrat! Sungguh lacur, sekeping batu kecil menyambar masuk ke dalam mata kirinya Ouw Hui! Itulah suatu kejadian yang tidak diduga-duga dan tak mungkin dapat dikelit oleh siapa pun juga. Ouw Hui rasakan matanya sakit bukan kepalang, tapi ia tidak berani meraba matanya, oleh karena pukulannya Biauww Jin Hong terus menyambar-nyambar. Melihat lawannya kelilipan, sambil menyender di lamping gunung, kedua tangannya mendorong sang musuh dengan sepenuh tenaga.

Sesaat itu, Ouw Hui berdiri di pinggir tebing dan sekali terpeleset atau mundur, badannya akan segera hancur-lebur di dalam jurang. Biauww Jin Hong sungkan memberi napas kepadanya dan terus mengirim serangan-serangan hebat. Tapi si Rase Terbang yang sangat cerdas, tak gampang-gampang dapat dirubuhkan. Ia tidak menyambut kekerasan dengan kekerasan, tapi punahkan pukulan "Kim Bian Hud" dengan "kelembekan", dan dengan taktik itu, untuk beberapa saat, ia masih dapat bertahan terus. Akan tetapi, oleh karena ilmu silatnya kedua belah pihak kira-kira berimbang, maka, Ouw Hui yang berada dalam kedudukan jelek, semakin lama semakin jatuh di

bawah angin. Tiba-tiba badannya Biau Jin Hong melesat ke atas dan dengan beruntun mengirim tiga tendangan. Bagaikan kilat, Ou Hui kelit tendangan-tendangan itu. Pada waktu menendang ketiga kalinya, "Kim Bian Hud" membarengi dengan pukulan kedua tangannya yang ditujukan ke arah dadanya Ou Hui. Dua pukulan itu tak dapat dipunahkan lagi, sedang untuk berkelit pun sudah tak mungkin. Dalam keadaan yang sangat berbahaya itu, si Rase Terbang mengempos semangatnya dan menyambut kekerasan dengan kekerasan.

Begitu empat tangan beradu, Biau Jin Hong membentak keras dan pusatkan tenaga dalamnya pada telapak tangan, sehingga tanpa ampun badannya Ou Hui jadi bergoyang-goyang. Untuk menolong jiwa, Ou Hui tak dapat berbuat lain daripada mengempos semangatnya dan menahan tindihan tenaga dalamnya "Kim Bian Hud".

Itulah suatu peraduan tenaga dalam yang luar biasa dahsyat! Kedua pihak saling mengawasi dengan mata mencorong, kedua pihak mengempos semangatnya habis-habisan. Meika sama-sama bertahan sambil menempel tangan, tubuh mereka sedikit pun tak bergerak.

Kaget sungguh hatinya "Kim Bian Hud". "Dalam beberapa tahun ini, aku jarang berkelana di kalangan Kang Ou dan tahu-tahu dalam Rimba Persilatan muncul satu manusia yang seperti dia," katanya di dalam hati.

Tiba-tiba "Kim Bian Hud" menekuk sedikit kedua dengkulnya dan, sambil menyender di lamping gunung, ia mengeluarkan semacam ilmu pukulan yang istimewa. Bermula, ia "menyedot" tenaga dalamnya Ou Hui, dan kemudian, dengan meminjam tenaga lamping gunung di mana ia menyender, ia mendorong sekeras-kerasnya! "Pergi!" ia berteriak.

Sungguh hebat dorongan itu! Sesaat itu juga, badannya Ou Hui bergoyang-goyang, kaki kirinya sudah berada di tengah udara, hanya satu kaki kanan yang masih menginjak tebing! Akan tetapi, ilmu silatnya si Rase Terbang sungguh sudah sampai di puncaknya kesempurnaan Sungguhan aneh, dalam menghadapi dorongan yang sedemikian berat. kaki kanannya seolah-olah berakar di tebing itu. Tiga kali Biau Jin Hong mendorong, tiga kali badannya hanya bergoyang-goyang.

"Kim Bian Hud" jadi kagum tak kepalang. "Hebat sungguh kepandaiannya pemuda ini!" ia memuji dalam hatinya. "Dalam seratus tahun, belum tentu muncul satu manusia yang seperti ia. Sungguh sayang, ia jalan di jalanan tersesat. Jika hari ini aku tidak binasakan padanya, di lain hari, belum tentu akan dapat menandingi ia. Kalau ia melakukan kejahatan dengan andelkan kepandaiannya, siapa lagi yang akan dapat menaluki padanya?"

Memikir begitu, Biau Jin Hong segera angkat kaki kirinya dan menyapu kaki kanannya Ou Hui.

Si Rase Terbang mencelos hatinya. "Sudahlah!" ia mengeluh. "Siapa nyana, hari ini aku mesti binasa dalam tangannya?"

Akan tetapi, sebegitu lama masih bernapas, setiap makhluk hidup selalu berusaha mencari keselamatannya. Demikianlah, dalam keadaan yang agaknya tak akan dapat tertolong lagi, Ou Hui menjejek kaki kanannya dan badannya segera melesat ke atas, setombak lebih tingginya! Pada detik itu, kakinya Biau Jin Hong sudah lewat tanpa mengenakan sasarannya. Pada waktu tubuhnya melayang turun, dengan gerakan "Ho Cu Hoan Sin" (Burung Memutar Badan), ia menghantam pundaknya "Kim Bian Hud" dengan kedua tinjunya.

"Bagus!" berseru Biau Jin Hong sembari goyang pundaknya. Pukulannya Ou Hui mengenakan tepat pada pundaknya "Kim Bian Hud", akan tetapi, badannya sendiri sudah kena didorong, dan sekali ini, tak ampun lagi... tubuhnya si Rase Terbang tergelincir ke dalam jurang!

Ou Hui meramkan kedua matanya dan mengeluarkan suara tertawa yang nyaring, tapi nadanya menyayatkan hati!

Tapi ... mendadak saja, ia rasakan badannya yang sedang melayang ke bawah, berhenti di tengah udara!

Dengan heran, ia membuka kedua matanya dan ternyata, orang yang menolong ia adalah Biau Jin Hong sendiri, yang sudah menjambret bajunya dan angkat ia ke atas tebing.

"Kau sudah pernah menolong jiwaku, sekarang aku mengampuni kau untuk membalas budi," membentak "Kim Bian Hud".

"Satu jiwa ditukar dengan satu jiwa Siapa juga tak berhutang budi lagi. Mari Mari kita bertempur pula!" Sehabis berkata begitu, "Kim Bian Hud" segera berdiri berhadapan dengan Ouw Hui dan tidak lagi menyender di lamping gunung.

Ouw Hui angkat kedua tangannya dan berkata dengan sikap hormat, "Boanpwee bukannya tandingan Biauww Tayhiap, guna apa bertanding pula? Apa juga yang Biauww Tayhiap ingin berbuat boanpwee akan menurut."

Biauww Jin Hong kerutkan alisnya dan berkata dengan suara aseran, "Tadi kau menurunkan tangan dengan setengah hati. Apa kau kira aku tak mengetahui? Apakah kau anggap, lantaran sudah tua. Biauww Jin Hong bukannya tandinganmu?"

"Mana berani boanpwee berpikir begitu," menyahut Ouw Hui.

"Hayo!" membentak "Kim Bian Hud" yang sudah tidak sabar lagi.

Sesaat itu, Ouw Hui mengambil putusan untuk menerangkan duduknya segala kejadian, yang memaksa ia berada dalam pembaringan bersama-sama Yok Lan. Maka itu, ia lantas saja berkata, "Mengenai kejadian kejadian di kamar itu.."

"Binatang " ia berteriak sembari menghantam Ouw Hui tak dapat berbuat lain daripada menyambut serangan itu. Sesudah mendapat pengalaman getir si Rase Terbang mengetahui bahwa sekali mengalah, jiwanya akan segera berada dalam bahaya.

Oleh karena begitu, sekali ini ia segeia melawan tanpa sungkan-sungkan lagi. Sengit sekali kedua jago kelas berat itu bertempur di atas tebing Tiga ratus jurus sudah lewat, akan tetapi belum ada yang kelihatan keteter.

Semakin lama, hatinya Biauww Jin Hong jadi semakin heran Segala gerakannya dan semua cara-cara bertempur si brewok sungguh mirip dengan Ouw It To. Sesudah beberapa gebrakan lagi, Biauww Jin Hong mendadak loncat mundur dan berseru, "Tahan? Apakah kau kenal Ouw It To?"

Mendengar nama ayahnya, hatinya Ouw Hui menjadi sedih berbareng gusar, sehingga otaknya tak dapat bekerja lagi secara tenang.

"Ouw Tayhiap adalah ksatria sejati," menyahut Ouw Hui dengan suara terharu. "Sungguh sayang, ia sudah kena dibinasakan oleh manusia jahat. Kalau aku bisa mendapat beberapa petunjuknya, walaupun lantas mati, aku akan rela."

"Benarlah," berkata Biauww Jin Hong dalam hatinya. "Ouw It To sudah meninggal dunia duapuluh tujuh tahun lamanya. Orang ini baru saja berusia kira-kira duapuluh tahun. Mana dia dapat mengenal Ouw It To?"

Sembari memikirkan begitu, ia lantas memotes dua cabang pohon yang besarnya dan panjangnya bersamaan. Ia melemparkan salah satu kepada Ouw Hui, seraya berkata, "Biarlah kita menentukan siapa hidup siapa mati dengan menggunakan senjata."

Sembari berkata begitu, ia menikam dengan "Biauww Kee Kiam Hoat" (ilmu Pedang Keluarga Biauww) yang tiada keduanya dalam dunia.

Walaupun senjata yang digunakan hanyalah sebatang cabang pohon, akan tetapi, oleh karena cabang pohon itu digerakkan dengan tenaga dalam yang luar biasa, maka kehebatannya tidaklah kalah dari pedang yang terbuat dari baja murni.

Ouw Hui tak berani berlaku ayal lagi. Ia menyampok senjata Biauww Jin Hong dengan cabang pohonnya, satu sampokan yang dalam kekerasannya mengandung kelemahan.

Lagi-lagi Biauww Jin Hong terkejut. "Kenapa ilmu pedangnya kembali mirip dengan ilmunya Ouw It To?" ia menanya dirinya sendiri. Akan tetapi, dalam pertempuran antara ahli-ahli silat kelas satu, pantangan paling besar adalah memecah perhatian. Oleh karena begitu, Biauww Jin Hong tidak

berani memikirkan panjang-panjang dan lalu pusatkan Seantero perhatian dan semangatnya kepada pertempuran itu, dan dalam sekejap, pertempuran menjadi seru kembali.

Selama hidupnya, belum pernah Ouw Hui mengalami pertempuran yang sehebat itu. Seluruh kepandaianya si Rase Terbang adalah berdasarkan kitab peninggalan mendiang ayahnya, yang ia sudah pelajari seanteronya secara terlihi. Dalam ilmu silat, boleh dikatakan Ouw Hui sudah mencapai puncak yang paling tinggi. Apa yang kurang adalah pengalaman dan latihannya yang masih terbatas akibat usianya yang masih muda. Akan tetapi, sjukur juga, kekurangan itu dapat ditambah dengan tenaga mudanya yang sedang kuat. Puluhan jurus sudah lewat dan keadaan masih tetap berimbang.

Melihat serangannya Biauws Jin Hong yang begitu cepat, lancar dan tepat, kagum sekali hatinya Ouw Hui. "Sungguh-sungguh namanya 'Kim Bian Hud' Biauws Tayhiap bukan satu nama kosong," ia memuji dalam hatinya. "Jika ia masih muda, siang-siang aku sudah kalah Dari sini dapat dilihat, bahwa ketika dulu ayah jatuh dalam tangannya, kemenangannya itu bukannya didapat dengan jalan licik."

Sesudah bertempur beberapa lama lagi, Biauws Jin Hong mendadak menikam dadanya Ouw Hui dengan gerakan "Ui Liong Coan Sin Touws Sit Sit" (Naga Kuning Menghantam dengan Kumisnya Sembari Memutar Badan). Tikaman itu luar biasa cepat dan tidak mungkin dikelit lagi. Ouw Hui terkejut dan buru-buru menyampok dengan gerakan "Hok Houws Sit" (Pukulan Menakluki Harimau). "Bagus!" berseru Biauws Jin Hong sembari menggetarkan cabang pohonnya yang berhasil menyentuh satu jerijinya Ouw Hui. Sedang Ouw Hui merasakan kesakitan, "Kim Bian Hud" sudah maju setindak dan bergerak menikam padanya.

..... Sesaat itu suatu kejadian yang tak terduga telah terjadi. Oleh karena terinjak-injak terus dengan empat kaki manusia yang berhawa hangat, dengan perlahan es yang menutupi tebing telah menjadi lumer. Pada ketika "Kim Bian Hud" menikam, berat badannya tertumplek pada kaki kirinya. Di detik itu, dengan suara "krek!" sepotong batu yang esnya lumer sempal dan jatuh ke dalam jurang, sehingga tak ampun lagi, badannya Biauws Jin Hong turut tergelincir!

Dengan kaget, Ouw Hui jambret tangan bajunya orang tua itu. Akan tetapi, walaupun jamhretan itu tepat, badannya Ouw Hui sendiri turut tergelincir oleh karena ketarik berat badannya Biauws Jin Hong!

Dengan serentak mereka menggoyang badan di tengah udara dan menempelkan badan mereka di dinding jurang. sambil mengeluarkan ilmu "Pek Ho Yu Ciang" (Cecak Merayap di Tembok) untuk merayap ke atas. Apa mau, dinding jurang itu berlapis es yang sangat licin, sehingga jangan kala manusia. sekalipun cicak sendiri belum tentu bisa merayap di situ Akan tetapi, biarpun tidak berhasil naik ke atas, ilmu tersebut sudah memperlambat kecepatan jatuhnya mereka.

Tanpa tercegah pula, dengan perlahan mereka merosot turun. Waktu melongok ke bawah, mereka lihat di sebelah bawah, kira-kira sepuluh tombak lagi, terdapat satu batu besar yang menonjol dari dinding jurang. Jika mereka gagal mendarat di atas batu itu, teranglah sudah, mereka akan tergelincir terus dan jatuh ke dalam jurang yang sangat dalam Kedua orang itu, bukan saja setanding ilmu silatnya, akan tetapi juga hampir bersamaan jalan pikirannya. Dengan berbareng, mereka mengeluarkan ilmu "Cian Kin Tui" (ilmu membikin berat badan) dan menancap kaki mereka di atas batu itu, yang ternyata berbentuk bundar dan berlapis es, sehingga bukan main licinnya. Masih untung mereka mempunyai kepandaian yang sangat tinggi, sehingga dapatlah mereka berdiri tetap di atas batu tersebut.

Di lain saat, bahaya lain kembali terbayang di depan mata. Batu itu mulai bergoyang-goyang, rupanya tak kuat menahan berat badannya Biauws Jin Hong dan Ouw Hui?

Waktu mereka tergelincir, dua cabang pohon yang tadi digunakan sebagai senjata, sudah turut jatuh di atas batu. Melihat keadaan yang sangat berbahaya, Biauws Jin Hong buru-buru membungkuk dan memungut satu cabang dengan tangan kanannya, sedang tangan kirinya mengirim satu pukulan. Ouw Hui menundukkan kepalanya untuk kasi lewat pukulan itu dan di lain saat, ia pun sudah menyekal cabang pohon yang satunya lagi.

Begitulah kedua harimau itu lantas bertempur pula, sekali ini pertempuran yang akan memutuskan mati atau hidup. Tujuan masing-masing pihak adalah menjatuhkan lawannya secepat mungkin, agar sang batu tak usah menahan berat badannya dua orang. Hanyalah dengan begitu, baru ada harapan dapat menyelamatkan jiwa.

Sesudah bertempur kira-kira sepuluh jurus, Biauww Jin Hong kembali diliputi perasaan heran, oleh karena, terang-terangan ia membuktikan, bahwa setiap gerakannya Ouww Hui adalah gerakannya Ouww It To. Tapi, sesaat itu, tak sempat ia menanya lagi. Pada detik itu, ia sudah menyerang dengan pukulan "Hoan Wan Ek Tek C wan Tiang" yang akan segera disusul dengan pukulan "Te Liauw Kiam Pek Ho Su Sit". Pukulan ini adalah simpanan Biauww Jin Hong yang sudah menaksir pasti, si brewok tak akan dapat menyelamatkan dirinya lagi. Akan tetapi, sebagaimana diketahui, pada sebelum menyerang dengan pukulan "Te Liauw Kiam Pek Ho Su Sit", punggungnya Biauww Jin Hong sudah biasa terangkat sedikit. Seperti sudah dituturkan di atas, kebiasaan ini sudah berjalan semenjak ia kecil.

Waktu itu, sang rembulan pencarkan sinarnya yang terang-benderang dan putih bagaikan perak. Di bawah sinarnya sang Puteri Malam, dinding jurang itu yang dilapis es merupakan satu kaca yang bersinar terang, sehingga punggungnya Biauww Jin Hong berbayang tegas sekali di atas "kaca" tersebut.

Begitu lihat punggung "Kim Bian Hud" terangkat sedikit, Ouww Hui segera ingat penuturannya Peng Ah Si, mengenai pertempuran antara mendiang ayahnya dan Biauww Jin Hong pada duapuluh tujuh tahun berselang. Pada waktu itu, begitu punggungnya "Kim Bian Hud" terangkat naik, ibunya Ouww Hui memberi tanda batuk-batuk kepada Ouww It To. Akan tetapi, sekarang ia tidak perlu bantuan orang lain, oleh karena sudah mendapat bantuan dinding jurang.

Demikianlah, begitu lekas punggungnya "Kini Bian Hud" terangkat, ia segera mendahului dengan serangan "Pat Hong Cong To".

Di lain pihak, baru saja Biauww Jin Hong mengirim separoh serangan "Te Liauw Kiam Pek Ho Su Sit", seluruh badannya sudah dikurung dengan senjatanya Ouww Hui.

Sekarang, pada saat itulah, ia sadari ia mengetahui, bahwa pemuda yang menjadi lawannya mempunyai hubungan yang sangat rapat dengan Ouww It To. "Pembalasan!" ia mengeluh sembari menghela napas dan meramkan kedua matanya untuk menunggu kebinasaan.

Tapi, selagi mengangkat senjata untuk menamatkan riwayatnya Biauww Jin Hong, di dalam otaknya Ouww Hui mendadak berkelebat mukanya Biauww Yok Lan dan sedetik itu, ia ingat janjinya kepada nona Biauww, bahwa, walaupun bagaimana juga, ia tak akan mencelakakan ayahnya kecintaan itu. Akan tetapi, apabila saat itu ia tidak menurunkan tangan dan membiarkan "Kini Bian Hud" menyelesaikan pukulan "Te Liauw Kiam Pek Ho Su Sit", adalah ia sendiri yang harus menerima kebinasaan.

Apakah yang ia harus berbuat? Apakah ia harus berlaku begitu tolol dan antarkan jiwa secara begitu rupa? Di lain pihak, jika ia menurunkan tangan, cara bagaimana ia masih mempunyai muka untuk bertemu pula dengan Biauww Yok Lan? Dan jika seumur hidup ia tak dapat bertemu muka pula dengan nona Biauww, daripada hidup menderita, lebih baik mati! Bagaimana? Bagaimana?

Lama, lama sekali, Biauww Yok Lan berdiri di atas salju, menunggu-nunggu pulangnya kedua orang yang dicintai. Saking kesal, perlahan-lahan ia membuka bungkusan yang tadi diserahkan kepadanya oleh si Rase Terbang. Dalam bungkusan itu terdapat beberapa stel pakaian bayi, sepasang sepatu anak orok dan satu bungkusan dari kain kuning. Dengan bantuan sinarnya rembulan, ia dapat lihat, bahwa di atas bungkusan kuning itu tertulis, "Tah Pian Thian Hee Bu Tek Chiu" Itulah barang pemberian ayahandanya sendiri untuk Ouww Hui pada duapuluh tujuh tahun berselang! Ia terpaksa, ia berdiri di situ bagaikan patung. Jauh dari puncak, jauh pula dari dasar jurang yang sangat dalam, tepat di tengah jurang di atas batu yang goyah dan saban saat dapat jatuh, satu pertanyaan yang akan menentukan ia mati atau hidup, belum terjawab,

Bagaimana, bagaimanakah Ouww Hui harus berbuat?

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

Sampai di sini, berakhirlah sudah cerita Soat San Hui Ho yang sebenarnya belum berakhir. Sambungan cerita ini akan segera diterbitkan dengan judul "HUI HO GWA TOAN" atau "Kisah si Rase Terbang".

TAMAT

KANG ZUSI